

Dua Belas Poin yang Menunjukkan Kekristenan Itu Benar
Sebuah Buku Pegangan tentang Membela Iman Kristen

Norman L. Geisler

Norm Geisler International Ministries

Daftar Isi

Prakata	1
1 Kebenaran tentang Realitas Bisa Diketahui....	4
2 Hal yang Berlawanan tidak Mungkin Keduanya Benar.....	7
3 Allah yang Teistik Ada....	12
4 Mukjizat Mungkin Terjadi...26	
5 Mukjizat Dapat Digunakan untuk Mengonfirmasi Sebuah Pesan dari Allah...36	
6 Kitab Perjanjian Baru Secara Historis Dapat Diandalkan.....	43
7 Dalam Kitab Perjanjian Baru Yesus Mengaku Sebagai Allah....	67
8 Klaim Yesus sebagai Allah Dikonfirmasi oleh Serangkaian Mukjizat yang Unik....	74
9 Yesus secara Supranatural Dikonfirmasi sebagai Allah dalam Wujud Manusia...88	
10 Apa pun yang Ditegaskan Yesus Benar, Adalah Benar...105	
11 Yesus Menegaskan Alkitab Adalah Firman Allah...110	
12 Alkitab Adalah Firman Allah dan Apa pun yang Menentanginya Adalah Salah...118	
Lampiran: Argumen dari Pribadi...121	
Sebuah Doa Iman.....	123
Bibliografi...123	
Sumber Tambahan oleh Dr. Norman Geisler....	126
Informasi Lebih Lanjut.....	126

Prakata

Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” (Yoh. 14:6). Ia menambahkan., “Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat.” Namun, “Siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok” (Yoh. 10:1, 9). Rasul Paulus setuju, bersikeras, “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1 Tim. 2:5). Petrus menyatakan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12).

Banyak orang mengalami kesulitan menerima klaim-klaim ini karena mereka tampak sangat sempit. Bagaimanapun juga, ada banyak orang yang mengakui sebagai pemilik kebenaran di pasar ide sekarang ini. Muhammad mengklaim dirinya sebagai nabi yang terakhir, memberikan sabda terakhir dari Allah di dalam Al-Qur’an. Jutaan orang percaya bahwa Buddha adalah orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna. Konfusius yakin ia telah menemukan jalan kebijaksanaan. Orang-orang Hindu menegaskan bahwa Krisna adalah perwujudan Allah untuk umat manusia. Selain itu, ada ribuan lagi sekte-sekte dan kepercayaan-kepercayaan yang mengklaim bahwa mereka memiliki jalur langsung kepada Allah dan tidak ada seorang pun yang dapat memahami keengganan generasi kita untuk menerima klaim unik dari Kristus. Bahkan, kelompok ateis yang sedang naik daun mengatakan bahwa tidak ada Allah sama sekali. Para penganut agnostisisme tidak mengetahui apakah ada Allah, dan para skeptis menantang kita untuk menyangsikan keberadaan Allah. Siapa yang benar? Bagaimana cara kita mengetahuinya?

Di dalam dunia seperti itu, seseorang harus mengindahkan diktum Sokratis bahwasanya hidup yang tak teruji tak layak dijalani dengan bersikeras kalau iman yang tak teruji tak layak dipercayai. Lagipula, 70 pengikut taat David Koresh terbakar bersama dirinya di Waco, Texas, dan lebih dari 700 pengikut Jim Jones bunuh diri bersama pemimpin sekte mereka di Guyana. Ada pula ratusan pengebom bunuh diri Muslim yang mengorbankan diri mereka untuk Allah. Satu hal yang jelas, iman buta dapat menimbulkan malapetaka dalam kehidupan ini—dan di kehidupan selanjutnya.

Kita berpegang bahwa meskipun Allah ingin menjangkau hati kita, Ia tidak mengabaikan pikiran kita dalam prosesnya. Seorang nabi Yahudi bernama Yesaya menulis, “Marilah, baiklah kita berperkara! —firman TUHAN” (1:18). Rasul Petrus mendorong orang Kristen untuk “Memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu” (1 Ptr. 3:15). Yesus berkata, “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yoh. 8:32). Yohanes menambahkan, “Janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah” (1 Yoh. 4:1).

Sesungguhnya, Kristus tidak memanggil kita untuk membuat lompatan iman dalam kegelapan, tetapi untuk mengambil sebuah langkah iman di dalam terang—mempertimbangkan bukti yang ada. Tidak ada orang dengan akal sehat yang mau menutup matanya dan melompat ke dalam sebuah lift tanpa mengetahui bahwa ada lantai yang akan menahan dia di sana. Demikian pula Kristus tidak memanggil orang-orang untuk membuat keputusan-keputusan tanpa pertimbangan mengenai kehidupan ini atau selanjutnya. Sebaliknya, Ia bersikeras kita harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan akal budi kita (Mat. 22:37). Ia memperingatkan kita terhadap “nabi-nabi palsu” (Mat. 24:11) dan agama palsu (Mat. 23:13f) yang akan menyesatkan banyak orang.

Jadi, perlu bagi seorang pencari kebenaran untuk menuntut bukti yang masuk akal sebelum ia membuat sebuah keputusan yang pasti atau final. Inilah yang dilakukan Paulus dengan “Bertukar pikiran di sinagoga-sinagoga... dan di pasar... dan juga beberapa ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa bersoal jawab dengan dia” (Kis. 17:16, 17). Hal itu rupanya membuahkan hasil yang baik sebab “Beberapa orang dari mereka menjadi yakin” (ayat 4), termasuk seorang filsuf bernama Dionisius, Damaris, dan lainnya (ayat 33).

Dalam semangat inilah kami mengajak para ateis, agnostis, skeptis, dan orang non-Kristen lainnya untuk memeriksa sendiri bukti dari Iman Kristen. Kami mendorong semua orang untuk memeriksa secara seksama dan dengan pikiran terbuka pada premis yang kami gunakan untuk menyimpulkan bahwa Yesus Kristus adalah jalan dan kebenaran dan hidup, serta satu-satunya jalan menuju Allah Bapa. Kami menyatakan fakta-fakta kami dalam dua belas bab yang dibangun secara logis satu di atas yang lainnya. Bab pertama memberikan landasan yang kuat di mana bab dua dan bab-bab berikutnya dibangun. Kesimpulan dari masing-masing bab berfungsi sebagai premis untuk bab-bab selanjutnya. Kita memulai pencarian kita akan kebenaran pada level dasar dengan memeriksa apakah ada yang namanya

kebenaran, lalu berjalan langkah demi langkah, bab demi bab, untuk melihat apakah Kekristenan itu benar serta apakah Injil Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, seperti yang diklaim olehnya.

Selamat datang di perjalanan ini.

Kedua Belas Poin:

- 1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.**
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.

- Ada Dunia Nyata
- Kebenaran tentang Realitas Bisa Diketahui
- Apa Itu Kebenaran?
- Kegagalan Skeptisisme
- Kegagalan Agnostisisme
- Apa yang Kita Ketahui

Ringkasan Bab

Realitas itu ada dan kita bisa mengetahuinya. Saya tahu bahwa saya ada. Saya tahu ada sebuah dunia di luar saya. Saya tahu ada orang lain. Saya juga tahu bahwa hukum-

hukum logika itu benar. Saya tahu bahwa lawan dari yang apa yang benar adalah salah. Saya tahu bahwa para skeptis total dan agnostis adalah salah. Saya tahu bahwa kita bisa mengetahui banyak hal. Lalu, seperti yang akan kita lihat nanti (dalam bab 3), kita dapat mengetahui apakah ada Allah yang teistik, apakah mukjizat-mukjizat mungkin terjadi (dalam bab 4), dan apakah Yesus adalah Anak Allah (dalam bab 7 dan 8). Singkat kata, kita bisa tahu apakah Kekristenan itu benar.

1 Kebenaran tentang Realitas Bisa Diketahui

Titik awal dari pencarian kebenaran haruslah dunia nyata. Sebab kebenaran adalah hal yang sesuai dengan realitas. Maka, untuk mengetahui apabila sebuah pernyataan sungguh benar, harus ada objek nyata yang menjadi dasar pernyataan yang benar tersebut dibuat.¹ Pernyataan “saya sedang menulis di atas meja cokelat” adalah benar bila pada kenyataannya memang ada sebuah meja cokelat di mana saya menulis. Titik awal kita dalam pencarian kebenaran adalah dunia nyata. Tentu saja, beberapa skeptis telah menyangkal bahwa memang ada dunia nyata. Jadi, kita harus mulai dengan menunjukkan bahwa sesuatu itu benar-benar ada.

Ada Dunia Nyata

Secara harfiah, tidak dapat disangkal bahwa sesuatu benar-benar ada. Sebagai contoh, saya ada. Untuk menyangkal bahwa saya ada, saya harus menegaskan, “saya tidak ada.” Namun, saya harus ada untuk membuat sangkalan ini. Karena itu, keberadaan saya sendiri secara harfiah tidak bisa disangkal. Oleh sebab itu, sesuatu benar-benar ada—saya ada.

Akan tetapi, dapatkah kita tahu bahwa ada sesuatu yang lain? Ya, tentu saja. Jika tidak, bagaimana Anda bisa membaca buku ini? Ada dunia nyata di luar diri kita, kecuali kalau kita memutuskan untuk menyangkal semua indera kita. Namun, sangat sulit untuk menyangkal keberadaan hal-hal lain karena dua alasan berikut. Pertama, semuanya bukanlah ilusi karena kita tidak dapat mengetahui apa yang tidak nyata, kecuali kita memiliki latar belakang realitas yang membuat kita tahu bahwa hal itu tidak nyata. Kedua, bahkan kalangan skeptis yang meminta kita untuk tidak memercayai indera kita tidak konsisten karena ia mengharapkan kita untuk memercayai indera kita ketika kita mendengarkan ceramahnya dan ketika kita membaca karya tulisnya! Jadi, ada dunia nyata, dan kita tidak bisa menyangkalnya tanpa setidaknya menyiratkan bahwa dunia itu nyata.

Kebenaran tentang Realitas Bisa Diketahui

Akan tetapi, bisakah kita mengetahui kebenaran tentang dunia nyata? Ya, kita tidak bisa menyangkalnya. Karena mereka yang mengatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran tentang dunia nyata, mereka percaya bahwa mereka tahu kebenaran tentang dunia

¹. Tentu saja, ada kebenaran abstrak seperti matematika dan konstruksi mental murni, tetapi mereka tidak memberi tahu kita apa-apa tentang dunia nyata, melainkan hanya tentang kemungkinan-kemungkinan. Tentu saja, konstruksi logis ini dapat diterapkan ke dunia nyata. Karena jika 2 ditambah 2 adalah 4 secara abstrak, maka 2 pensil ditambah 2 pensil lainnya akan menghasilkan 4 pensil.

nyata. Sebab pernyataan apa pun mengenai dunia nyata yang mengklaim dirinya benar itu sendiri adalah kebenaran yang mereka klaim mereka ketahui tentang dunia nyata. Oleh karena itu, pernyataan mereka menghancurkan dirinya sendiri. Ketika kalangan skeptis menyatakan bahwa kita tidak bisa mengetahui kebenaran apa pun tentang dunia nyata, pernyataan itu sendiri adalah sebuah klaim kebenaran tentang dunia nyata. Demikian juga, setiap pernyataan yang menyiratkan bahwa kita tidak mempunyai kemampuan untuk memahami realitas, itu adalah pernyataan mengenai realitas yang mereka klaim sebagai kebenaran. Ajaran Buddha Zen, misalnya, berkata bahwa kita tidak bisa mengenal Tao (realitas tertinggi). Namun, ketika mereka melakukannya, mereka juga sedang membuat pernyataan tentang Tao yang mengklaim bahwa kita tidak dapat membuat pernyataan apa pun tentang Tao. Pernyataan ini menghancurkan dirinya sendiri karena pernyataan mereka harus salah untuk menjadi benar. Jelas hal itu menghancurkan dirinya sendiri.

Upaya lain untuk menghindari pengetahuan tentang realitas jatuh ke dalam perangkap yang sama. Sebagai contoh, beberapa orang mengklaim bahwa kita tidak dapat mengetahui realitas ilahi (Allah) karena Allah tidak terbatas. Oleh karena itu, kita akan tetap dalam keadaan ketidaktahuan tentang Dia. Namun, ada masalah serius dalam hal ini, sebab mereka salah mengasumsikan bahwa kita harus memiliki pengetahuan tak terbatas tentang Allah untuk benar-benar mengenal-Nya. Hal ini tidak benar, karena kita dapat mengenal Dia tanpa harus sepenuhnya memahami tentang Dia. Sama seperti kita bisa menggenggam tali yang terlalu panjang untuk dilihat kedua ujungnya, demikian juga kita dapat memahami Allah yang tak terbatas tanpa sepenuhnya memahami segala sesuatu tentang Dia. Pengetahuan yang tidak sempurna bukanlah tidak berpengetahuan. Sesungguhnya, kita bahkan tidak bisa tahu itu tidak sempurna kecuali kita punya beberapa gambaran mengenai kesempurnaan itu. Jadi, dunia nyata bisa diketahui. Menyangkalnya berarti mengetahuinya.

Jadi, kita bisa tahu banyak hal. Kita tahu kita ada. Kita tahu ada dunia nyata. Kita tahu bahwa sesuatu tidak mungkin ada dan tidak ada dalam waktu yang bersamaan. Kita tahu bahwa beberapa hal berubah dan banyak hal lainnya (lihat bab 3 di bawah).

Apa Itu Kebenaran?

Akan tetapi apa itu kebenaran? Kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Kebenaran cocok dengan objeknya. Jika saya berkata, “Ada dua koin di saku

saya,” pernyataan tersebut benar karena memang ada dua koin di dalam saku saya. Pernyataan tersebut cocok dengan faktanya. Kebenaran adalah mengatakan apa adanya.

Apa itu dusta? Dusta adalah tidak mengatakan sesuatu apa adanya; membuat pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan kenyataan, dan dusta adalah apa yang tidak². Dengan demikian, skeptisisme total dan agnostisisme total gagal karena ada banyak hal yang bisa dan sudah kita ketahui.

Kegagalan Skeptisisme

Skeptisisme total dan agnostisisme salah. Skeptis total mengklaim bahwa ia meragukan segalanya. Akan tetapi, ia tidak meragukan keraguannya. Ia tidak skeptis mengenai skeptisismenya. Seperti yang ditunjukkan oleh filsuf terkenal René Descartes³, semakin Anda ragu, semakin Anda yakin Anda ragu. Dan semakin Anda yakin bahwa Anda sedang ragu-ragu, semakin Anda yakin bahwa Anda ada. Sebab Anda tidak dapat ragu kecuali Anda ada. Anda harus ada untuk dapat mengalami keraguan. Jadi, keraguan benar-benar mengarah pada kepastian tentang realitas—realitas bahwa Anda ada.

Kegagalan Agnostisisme

Filsuf Immanuel Kant berkata kita harus tetap bersikap agnostik terhadap realitas yang mendasar.⁴ Namun, ia juga tidak agnostik terhadap agnostisismenya. Ia mengklaim bahwa ia mengetahui bahwa ia tidak bisa tahu tentang realitas. Akan tetapi, klaim bahwa saya tahu bahwa saya tidak dapat mengetahui realitas itu sendiri adalah sebuah klaim bahwa saya mengetahui sesuatu tentang realitas. Pada kenyataannya, tidak cara untuk menyangkal bahwa kita dapat mengetahui realitas tanpa mengetahuinya.⁵

² . Lihat Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* [selanjutnya *BECA*], “Truth”.

³ . René Descartes, *Meditations on the First Philosophy*, Meditation I.

⁴ . Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*.

⁵ . Lihat Norman L. Geisler, *Christian Apologetics*, bab 1.

Apa yang Kita Tahu

Secara singkat, realitas itu ada, dan kita bisa mengetahuinya. Saya tahu bahwa saya ada. Saya tahu ada dunia di luar saya. Saya tahu orang lain ada. Saya juga tahu bahwa hukum-hukum logika itu benar. Saya tahu bahwa lawan dari benar adalah salah (lihat bab 2 di bawah). Saya tahu bahwa para skeptis total dan agnostis adalah salah. Saya tahu bahwa kita dapat mengetahui banyak hal.⁶ Lalu, seperti yang akan kita lihat nanti (dalam bab 3), kita dapat mengetahui apakah ada Allah yang teistik, apakah mukjizat-mukjizat mungkin terjadi (dalam bab 4), dan apakah Yesus adalah Anak Allah (dalam bab 7 dan 8). Singkat kata, kita bisa tahu apakah Kekristenan itu benar. Mari kita lihat bagaimana hal ini mungkin dengan melihat pada sebuah pemikiran mendasar, yaitu bahwa lawan dari benar adalah salah.

⁶ . Lihat Jay Budziszewski, *What We Cannot Know*.

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. **Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.**
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Hal yang Berlawanan tidak Mungkin Keduanya Benar.

- Konsekuensi dari Hukum Non-Kontradiksi
- Tidak Mungkin Semua Pandangan Benar
- Satu Agama Mungkin Benar
- Agama-Agama Lain Bisa Jadi Benar Dalam Berbagai Hal
- Allah dan Logika
- Hukum Logika Berlaku Untuk Allah
- Apakah Allah Tunduk Pada Logika?

Ringkasan Bab

Kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan realitas. Bahkan bantahan dari pernyataan tersebut mengklaim dirinya sesuai dengan realitas. Selain itu, kita tidak dapat menyangkal bahwa kita mengetahui realitas tanpa mengetahui sesuatu tentangnya. Demikian

pula, lawan dari benar adalah salah. Tidak mungkin semua pandangan benar. Jika satu pandangan benar, maka pandangan lain yang bertentangan dengannya salah. Tidak mungkin juga semua pandangan salah. Setidaknya satu pandangan dari dua hal yang berlawanan haruslah benar. Misalnya, entah Allah itu ada atau tidak. Jika pernyataan Allah itu tidak ada salah, maka pastilah benar bahwa Allah ada. Demikian juga, mungkin saja satu agama benar dalam semua klaim esensialnya. Kalau begitu, maka segala sesuatu dalam agama lain yang menentang kebenaran-kebenaran esensial ini akan menjadi salah.

2 Hal yang Berlawanan tidak Mungkin Keduanya Benar

Ada hukum dasar dari semua pemikiran. Hukum yang paling mendasar dari semua pemikiran adalah Hukum Non-Kontradiksi. Hukum ini menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa keduanya benar dan salah pada saat yang bersamaan dan dalam pengertian yang sama. Ada dua Hukum lain yang serupa. Bersama mereka menyatakan:

- Hukum Non-Kontradiksi: A bukan non-A.
- Hukum Identitas: A adalah A.
- Hukum Perantara yang Dikecualikan (Hukum *Excluded Middle*): Antara A atau non-A (tetapi tidak keduanya).

Karena berkaitan dengan Allah, hukum-hukum ini memberi tahu kita tentang beberapa hal yang sangat penting. Sebagai contoh, mereka menunjukkan bahwa:

- Allah adalah Allah.
- Allah bukan non-Allah
- Antara Allah atau non-Allah

Kita tahu hal-hal tersebut benar karena mereka sudah terbukti dengan sendirinya, yaitu, subjeknya (kata sebelum “adalah”) mengatakan hal yang sama dengan predikatnya (kata setelah “adalah”). Contoh lain dari pernyataan yang sudah terbukti dengan sendirinya adalah:

- Semua segitiga adalah bangun datar yang mempunyai tiga sisi.
- Semua lingkaran itu bulat.
- Semua suami adalah lelaki yang sudah menikah.

Selain terbukti dengan sendirinya, kita tahu ketiga hukum pemikiran ini benar karena mereka tidak dapat disangkal tanpa ditegaskan. Sebagai contoh, kita tidak dapat menyangkal Hukum Non-Kontradiksi tanpa menggunakan Hukum Non-Kontradiksi. Sebab jika kita menegaskan bahwa “sesuatu bisa menjadi benar dan salah pada saat yang bersamaan dan dalam pengertian yang sama,” kalimat ini tidak masuk akal kecuali kita menganggap bahwa itu adalah sebuah pernyataan yang tidak kontradiktif (dan kebalikan dari pernyataan tersebut tidak mungkin benar).

Dikatakan bahwa “hal yang berlawanan mungkin benar keduanya,” tetapi kebalikan dari pernyataan ini tidak mungkin benar juga.

Avicenna, seorang filsuf Abad Pertengahan, mempunyai sebuah cara praktis untuk menyampaikan poin ini. Ia bersikeras bahwa siapa pun yang menyangkal Hukum Non-Kontradiksi harus dipukuli dan dibakar sampai ia mengakui bahwa dipukuli tidak sama dengan tidak dipukuli dan dibakar tidak sama dengan tidak dibakar!

Konsekuensi dari Hukum Non-Kontradiksi

Konsekuensi dari Hukum Non-Kontradiksi itu sederhana tetapi tegas: hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar. Sebagai contoh,

Jika benar bahwa Allah itu ada, maka salah bahwa Allah tidak ada.

Jika teisme benar, maka ateisme salah (dan sebaliknya).

Begitu pula,

Jika Allah tidak ada itu benar, maka teisme yang menyatakan Allah ada salah.

Jika ateisme itu benar, maka teisme salah.

Ini berlaku untuk hal-hal lain di dunia. Contohnya,

Jika Kekristenan benar, maka pandangan lain yang berlawanan dengan Kekristenan salah.

Jika Islam benar, maka pandangan lain yang berlawanan dengan Islam salah.

Tidak Mungkin Semua Pandangan Benar

Singkat kata, tidak semua pandangan benar. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar. Karena setiap agama yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda tentang Allah, penciptaan, manusia, Kristus, dan keselamatan, maka pandangan-pandangan yang berlawanan dari berbagai agama tidak mungkin semuanya benar. Misalnya, sebagian besar teis meyakini ada kehidupan setelah kematian, sedangkan ebagian besar ateis tidak. Tidak mungkin kedua pandangan tersebut benar. Satu diantaranya haruslah salah. Banyak agama percaya pada reinkarnasi,⁷ dan beberapa tidak. Tidak mungkin keduanya benar. Beberapa agama percaya pada satu Allah (teisme), dan yang lain percaya pada lebih dari satu

⁷. Lihat Norman L. Geisler, *The Reincarnation Sensation*.

allah (politeisme). Tidak mungkin keduanya benar. Beberapa agama berpendapat bahwa Allah tidak terbatas, dan yang lain mengklaim bahwa Ia terbatas. Sekali lagi, tentu saja ada pandangan yang salah.

Singkatnya, Hukum Non-Kontradiksi menghancurkan kepercayaan umum dalam pluralisme agama⁸ yang meyakini bahwa lebih dari satu, jika tidak sebagian besar, agama bisa benar dalam keyakinan pokok mereka. Kenyataannya, sebagian besar agama memiliki pandangan yang berlawanan tentang keyakinan-keyakinan pokok, dan hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.

Satu Agama Mungkin Benar

Sejalan dengan Hukum Non-Kontradiksi, satu agama bisa jadi benar. Sebab tidak mungkin semua pandangan salah. Antara Allah ada atau tidak. Jika Allah tidak ada itu salah, maka benar bahwa Allah ada.

Begitu pula, jika Allah ada, maka antara Ia menciptakan dunia, atau Ia tidak. Jika mengatakan bahwa dunia tidak diciptakan adalah salah, maka memang benar untuk mengatakan bahwa dunia diciptakan. Selanjutnya, jika Allah ada, maka antara Ia mampu melakukan mukjizat, atau Ia tidak mampu. Jika tidak ada mukjizat itu salah, maka benar bahwa mukjizat itu ada.

Demikian juga, antara Anak Allah menjadi manusia, atau Ia tidak. Jika salah bahwa Ia tidak menjadi manusia, maka memang benar Ia menjadi manusia, dan seterusnya.

Karena hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya salah, maka salah satu diantaranya harus benar. Karena agama-agama yang berbeda memiliki pandangan yang berlawanan tentang kepercayaan penting mengenai Allah, manusia, penciptaan, mukjizat, dan kehidupan setelah kematian, maka ada kemungkinan bahwa satu agama bisa saja benar dalam segala ajaran-ajaran esensial ini, dan semua keyakinan yang bertentangan akan menjadi salah.

⁸. Lihat Geisler, *BECA*, "Pluralism, Religious".

Agama-Agama Lain Bisa Jadi Benar Dalam Berbagai Hal

Jadi, jika satu agama benar dalam ajaran-ajaran esensialnya, maka semua kepercayaan yang bertentangan dengan kebenaran ini salah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa agama-agama lain salah dalam segala hal. Sebagai contoh, banyak agama (Yudaisme, Kekristenan, Islam, dan Konfusianisme) meyakini suatu bentuk Aturan Emas. Mereka semua bisa benar dalam hal ini, meskipun tidak mungkin semuanya benar tentang apakah Allah memiliki satu pribadi (Islam) atau tiga pribadi (Kekristenan). Menyangkut hal ini, jelas satu agama benar dan lainnya salah. Demikian pula, tidak mungkin mereka semua benar mengenai apakah Yesus adalah Allah dalam wujud manusia (Kekristenan) atau Ia bukan (Yudaisme dan Islam).

Dengan kata lain, sekalipun satu agama benar mengenai semua doktrin-doktrin dasarnya, mungkin juga ada banyak kebenaran dalam agama lain tentang doktrin-doktrin lain. Tuntutan Hukum Non-Kontradiksi hanyalah jika satu agama adalah agama yang benar (yaitu, yang benar pada semua doktrin dasar), maka semua doktrin yang bertentangan dari agama lain adalah salah. Akan tetapi, bukan berarti bahwa tidak ada kebenaran dalam agama lain. Jika agama X benar pada doktrin A, B, C, dan D, maka apa pun dalam agama lain yang bertentangan dengan A, B, C, atau D adalah salah.

Allah dan Logika

Sebelum kita lanjutkan, ada sebuah masalah serius yang harus ditangani. Jika ada Allah (lihat bab 3 di bawah), maka apakah Ia tunduk kepada hukum-hukum logika? Atau, apakah Allah melampaui logika? Pertanyaan yang sama berlaku jika Anda mengganti kata “Allah” dengan “Tao” atau “Brahman” atau “Yang Segalanya” atau “Kekuatan” atau nama lain untuk Yang Mahabesar. Sebab, antara Tao itu ada atau tidak.

Hukum Logika Berlaku untuk Allah

Penganut Buddha Zen⁹ mengklaim bahwa “Tao” melampaui benar dan salah atau dualitas dan perbedaan semacam itu. Bahkan beberapa teis nyaris membuat klaim yang sama

⁹ . Lihat Geisler, *BECA*, “Zen Buddhism”.

tentang Allah, mengatakan bahwa Ia melampaui semua hukum penciptaan, dan logika adalah salah satunya.

Namun, posisi ini menghancurkan dirinya sendiri, karena mengatakan bahwa logika tidak berlaku untuk Allah berarti membuat sebuah pernyataan logis (mis. nonkontradiktif) tentang Allah. Hal itu seperti membuat sebuah klaim kebenaran tentang Allah (yang kebalikannya adalah salah) dan tetap menyatakan bahwa tidak ada klaim kebenaran yang dapat dibuat tentang Allah di mana hal yang bertentangan adalah salah. Karena, mengklaim bahwa Tao melampaui kategori kebenaran dan kesalahan adalah sedang membuat suatu pernyataan kebenaran tentang Tao. Dan karena kebalikan dari pernyataan yang benar adalah salah, maka bahkan para Taois menggunakan Hukum Non-Kontradiksi untuk menyangkal bahwa hukum ini berlaku untuk Tao.

Beberapa penganut Buddha Zen telah berusaha untuk menghindari masalah ini dengan mengklaim bahwa mereka tidak sedang membuat klaim kebenaran apa pun tentang Allah. Alan Watts, seorang penganut Zen mengklaim bahwa tidak satu pun bukunya—yang mencoba meyakinkan orang lain untuk menerima Zen—berisi klaim kebenaran apa pun. Ketika ditanya mengapa ia menulis semua bukunya, ia menjawab bahwa burung terbang dan pengarang buku menulis! Singkatnya, ia menyangkal bahwa ia membuat klaim kebenaran apa pun di dalam buku-bukunya, tetapi ia hanya menulis karena itulah yang dilakukan penulis!¹⁰

C.S. Lewis mengajukan sebuah respons yang baik dalam menanggapi manuver ini dalam konteks lain yang dapat diaplikasikan dengan baik:

Anda dapat berdebat dengan seseorang yang mengatakan, "Nasi itu tidak sehat" tetapi Anda tidak bisa dan tidak perlu berdebat dengan seseorang yang mengatakan, "Nasi itu tidak sehat, tetapi saya tidak mengatakan hal ini benar." Saya merasa bahwa klaim tentang kebenaran ini sepertinya merupakan jawaban yang dilontarkan pada saat-saat terakhir. Jika [mereka] tidak mengklaim mengetahui kebenaran apa pun, tidakkah lebih baik kalau mereka memperingatkan kita sebelumnya? Sebab dari semua buku yang telah mereka tulis... orang sudah akan mendapat ide bahwa mereka sedang mengklaim untuk memberikan penjelasan yang benar tentang berbagai hal. Faktanya adalah mereka hampir selalu mengklaim melakukan hal itu. Klaim tersebut dilepaskan

¹⁰ . Alan Watts, *The Book: On the Taboo against Knowing Who You Are*, 20.

hanya ketika pertanyaan yang dibahas...ditekan; dan ketika krisis berakhir, klaim tersebut diam-diam dilanjutkan.¹¹

Singkatnya, antara mereka sedang membuat klaim-klaim kebenaran tentang Tao, atau mereka tidak. Jika mereka sedang membuat klaim tentang Tao, maka mereka menghancurkan diri mereka sendiri karena mereka mengklaim bahwa mereka benar dan bukan salah (yang mereka ingkari). Jika mereka tidak sedang membuat klaim kebenaran tentang Tao, lalu mengapa mereka mencoba meyakinkan kita dengan buku-buku dan ceramah mereka untuk menerima Zen? Bukankah usaha untuk mengubah pandangan kita ke pandangan mereka secara tidak langsung adalah sebuah klaim bahwa pandangan mereka benar dan pandangan kita salah? Tentunya, jika ini bukan yang mereka maksudkan, maka seharusnya mereka membubuhkan di sampul depan buku mereka: "Tidak ada kebenaran dalam buku ini. Siapa pun yang menginginkan kebenaran harus mencari di tempat lain. Dengan membeli dan membaca buku ini, Anda membuang waktu dan uang Anda." Fakta bahwa mereka memang memberi sebuah peringatan membuat kita percaya bahwa mereka membenarkan dua hal yang bertentangan. Jauh di lubuk hati mereka, mereka benar-benar percaya bahwa mereka telah menemukan kebenaran dan ingin membujuk kita untuk memercayai kebenaran tersebut. Namun, hal ini menghancurkan dirinya sendiri ketika mereka mengklaim pandangan mereka benar bukan salah, tetapi bersikeras bahwa Hukum Non-Kontradiksi tidak berlaku untuk Tao.

Hal yang sama berlaku untuk beberapa Kristen fanatik yang percaya bahwa Allah melampaui semua logika. Sebab, meskipun itu benar bahwa Allah yang teistik melampaui kemampuan kita untuk sepenuhnya memahami Dia,¹² tetapi klaim bahwa logika tidak berlaku untuk Allah adalah sebuah penerapan logika terhadap Allah. Allah tidak melampaui logika. Ia mencakup logika. Sifat-Nya yang sangat tidak berubah sebagai pribadi rasional tertinggi di alam semesta adalah sebuah dasar untuk logika. Jadi, Allah tidak menciptakan logika; Ia adalah contoh utama dari logika. Menjadi Pribadi yang konsisten dan non-kontradiktif yang identik dengan diri-Nya dan tidak lain dari diri-Nya, prinsip-prinsip logika adalah bagian dari identitas diri-Nya yang rasional.

Apakah Allah Tunduk Pada Logika?

¹¹ . C.S.Lewis, *Miracles*, 24.

¹² Alkitab berkata, "Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya" (Rm. 11:33 lih. Ul. 29:29 dan Ef. 3:19)

Jika Allah yang teistik ada, maka apakah Ia tunduk pada logika, atau apakah logika tunduk pada Allah? Respons terbaik adalah bahwa logika adalah bagian dari sifat Allah sebagai Pribadi rasional. Oleh karena itu, dengan tunduk pada logika, Allah tunduk pada hukum-hukum kodrat-Nya sendiri. Sama seperti Allah sebagai pribadi moral tunduk pada hukum moral yang tidak dapat diubah dari sifat-Nya sendiri (“tentang mana Allah tidak mungkin berdusta” Ibr. 6:18), walaupun demikian, tidak mungkin bagi Allah untuk melanggar Hukum Non-Kontradiksi. Sesungguhnya, atas nama Allah yang teistik ini, dalam 1 Timotius 6:20, Paulus berbicara tentang “Hindarilah... pertentangan-pertentangan” (dalam Bahasa Yunani: secara harfiah, antitesis).

Memang benar bahwa semua pernyataan kita tentang Allah tunduk pada hukum-hukum logika (dan dalam pengartian ini Allah tunduk pada logika), tetapi dengan begitu, Allah hanya tunduk pada hukum-hukum dari sifat-Nya sendiri. Jadi, berdasarkan pengetahuan kita, Allah (atau lebih baik, pernyataan kita tentang Allah) tunduk pada logika. Namun, dalam urutan keberadaan (realitas), logika tunduk kepada Allah karena hal tersebut didasarkan pada sifat-Nya yang sangat rasional.

Dengarkan Keseluruhan dari Persoalan

Kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Bahkan penolakan klaim ini sesuai dengan kenyataan. Lagi pula, kita tidak dapat menyangkal bahwa kita mengetahui kenyataan tanpa mengetahui sesuatu tentangnya. Demikian juga, lawan dari benar adalah salah. Tidak mungkin semua pandangan benar. Jika satu pandangan benar, maka pandangan lain yang bertentangan dengannya salah. Tidak mungkin juga semua pandangan salah. Setidaknya satu pandangan dari dua hal yang berlawanan haruslah benar. Misalnya, entah Allah itu ada atau tidak. Jika pernyataan Allah itu tidak ada salah, maka pastilah benar bahwa Allah ada. Demikian juga, mungkin saja satu agama benar dalam semua klaim esensial. Kalau begitu, maka segala sesuatu dalam agama lain yang menentang kebenaran-kebenaran esensial ini akan menjadi salah.

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
- 3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.**
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.

- Allah mana yang sedang kita bicarakan?
 - Teisme: Satu Allah Personal yang Tidak Terbatas yang Menciptakan Alam Semesta
 - Deisme: Satu Allah Tidak Personal yang Tak Terbatas Ada, tetapi Mukjizat Tidak
 - Allah yang Terbatas (*Finite Godism*): Satu Allah Personal yang Terbatas Ada di Luar Dunia
 - Ateisme: Tidak Ada Allah Sama Sekali
 - Panteisme: Allah Adalah Segala Sesuatu dan Segala Sesuatu Adalah Allah
 - Panenteisme: Semua Berada di dalam Allah dan Allah Berada di dalam Semuanya
 - Politeisme: Banyak Allah Terbatas Ada di Dunia
- Apakah Allah yang Teistik Ada?

- Argumen-Argumen Kosmologis untuk Keberadaan Allah
 - Bentuk-Bentuk Argumen Horizontal (Kalam) untuk Allah
 - Bentuk Vertikal dari Argumen Kosmologis untuk Allah
- Argumen-argumen Teleologis untuk Keberadaan Allah
 - Prinsip Antropik
 - Argumen Teleologis dari Mikrobiologi
 - Argumen Biologis dari Kompleksitas yang Spesifik (*Specified Complexity*)
- Argumen Moral
- Argumen dari Kebutuhan Religius
- Menjawab Beberapa Bantahan Penting

Ringkasan Bab

Berbagai argumen mengenai Allah menunjukkan bahwa hanya ada satu Allah, tidak banyak. Allah ini pasti tidak terbatas karena Ia melampaui dunia terbatas yang Ia ciptakan. Lebih lanjut, Ia haruslah personal karena Ia cerdas dan bermoral, sebagai Perancang Cerdas dan Pemberi Hukum Moral. Selanjutnya, Allah ini spiritual dan supranatural karena Ia melampaui dunia fisik dan alamiah. Ia dapat melakukan mukjizat karena Ia telah melakukan mukjizat terbesar—Ia telah menciptakan dunia. Jadi, bukti menunjukkan adanya Allah yang Teistik—yang tak terbatas, cerdas, sempurna, personal, dan supranatural.

3 Allah yang Teistik Ada

Jangan lewati bab ini—salah satu bab yang terpenting dalam buku ini. Semua hal selanjutnya bergantung padanya. Antara Allah yang teistik ada, atau Ia tidak ada. Jika Ia tidak ada, maka ateisme (nonteisme) benar. Dan jika Ia ada, maka teisme benar. Jika teisme benar, maka Kekristenan bisa benar. Jika teisme tidak benar, maka Kekristenan tidak mungkin benar karena Kekristenan adalah agama teistik.

Allah Mana yang Sedang Kita Bicarakan?

Karena ada banyak pandangan tentang Allah, kita perlu spesifik ketika kita berbicara tentang Allah. Jika tidak, kita tidak akan tahu Allah mana yang sedang kita bicarakan ketika kita bertanya apakah Ia ada atau tidak. Kekristenan adalah salah satu dari Tiga Besar agama teistik: Yudaisme, Kekristenan, dan Islam. Pandangan teistik tentang Allah ini sangat berbeda dari semua pandangan lain tentang Allah.

TEISME: SATU ALLAH PERSONAL YANG TIDAK TERBATAS YANG MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA

Allah adalah “Dia” yang personal, bukan “Itu” yang tidak personal. Demikian juga, antara alam semesta ada selamanya bersama Allah, atau hanya Allah yang ada selamanya. Teisme menegaskan bahwa Allah itu kekal, tetapi alam semesta memiliki permulaan; Ia menciptakannya. Inilah yang kami maksud dengan “Allah,” yaitu Allah yang teistik.

Allah yang teistik berbeda dengan dunia, seperti pelukis berbeda dengan lukisannya. Allah menciptakan alam semesta, tetapi Ia tidak identik dengannya. Lukisan muncul dari pikiran sang pelukis. Lukisan itu seperti pelukisnya, tetapi berbeda dari dirinya. Demikian juga, Allah adalah Sang Pencipta, dan alam semesta adalah apa yang Ia ciptakan.

Banyak pemikir hebat adalah teis, termasuk Santo Agustinus, Santo Anselmus, dan Santo Thomas Aquinas. Di dunia modern, Leibniz adalah seorang teis, dan seorang teis yang dikenal luas akhir-akhir ini adalah C.S. Lewis. Tentu saja, semua pemikir ortodoks hebat dari agama-agama monoteistik termasyhur adalah teis.

DEISME: SATU ALLAH TIDAK PERSONAL YANG TAK TERBATAS ADA, TETAPI MUKJIZAT TIDAK

Ada dua perbedaan utama antara Teisme dan Deisme. Pertama, Deisme adalah seperti Teisme tanpa mukjizat. Karena Allah Deis tidak melakukan mukjizat. Dunia yang Allah ciptakan murni dijalankan oleh hukum-hukum alam. Kedua, tidak seperti seorang Teis, bagi seorang Deis, Allah tidak menopang dunia. Ia mewujudkannya, tetapi Ia tidak menopang keberadaannya. Alam semesta Deisme bersifat menopang dirinya sendiri.

Seperti bola yang dilemparkan ke udara, dunia Deis terus berjalan dengan sendirinya setelah diciptakan. Bagi para Teis, sebaliknya, Allah tidak hanya menciptakan dunia, Ia juga menopang keberadaannya. Alkitab berkata Allah “menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” (Ibr. 1:3). Dan “segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol. 1:17).

Beberapa Deis agung termasuk Voltaire, Thomas Payne, Thomas Jefferson, dan Benjamin Franklin. Namun, sekarang, sebagian besar pemikir telah menjadi penganut paham Allah yang Terbatas (*Finite Godist*).

ALLAH YANG TERBATAS (*FINITE GODISM*): SATU ALLAH PERSONAL YANG TERBATAS ADA DI LUAR DUNIA

Di dunia kuno, Plato adalah penganut paham Allah yang Terbatas (*Finite Godist*) yang paling terkenal. Tidak seperti beberapa contoh modern, Plato percaya bahwa alam semesta adalah abadi dan bahwa Allah bukanlah Penciptanya, melainkan hanya Pembentuknya. Contoh modern dari penganut paham Allah yang Terbatas (*Finite Godists*) meliputi John Stuart Mill dan William James. Sebuah contoh kontemporer adalah Rabi Kushner.

Menurut para penganut paham Allah yang Terbatas (*Finite Godists*), Allah tidak tak terbatas. Bahkan, Allah terbatas dalam kekuasaan dan/atau kesempurnaan. Menurut mereka, hal ini mengikuti fakta bahwa dunia tidak sempurna, sebagaimana mestinya jika Allah yang Mahakuasa dan Mahasempurna membuatnya.

ATEISME: TIDAK ADA ALLAH SAMA SEKALI

Ateis percaya bahwa tidak ada Allah, baik yang personal maupun tidak personal, tak terbatas maupun terbatas. Ada alam semesta, dan hanya itu yang ada. Ateis terkenal dari masa lalu termasuk Friedrich Nietzsche dan Sigmund Freud. Dua ateis yang lebih dikenal saat ini adalah Richard Dawkins dan Christopher Hitchens.

Ada beberapa pandangan terkait yang perlu dibedakan. Kalangan skeptis *meragukan* bahwa Allah itu ada. Agnostis *tidak tahu* apakah Allah ada, dan ateis *menyangkal* bahwa Allah ada. Namun, semuanya *tidak percaya* bahwa Allah itu ada. Dengan demikian, dalam arti luas, mereka semua adalah ateis (yaitu, nonteis).

Alam semesta fisik ada, dan itu saja. Seperti yang dikatakan Carl Sagan, "Kosmos adalah semua yang ada, pernah ada, atau akan pernah ada."¹³ Ada materi yang bergerak sejak permulaan. Segala sesuatu yang lain, termasuk "pikiran," adalah material atau dapat direduksi padanya.

PANTEISME: ALLAH ADALAH SEGALA SESUATU DAN SEGALA SESUATU ADALAH ALLAH

Sementara ateisme mengklaim bahwa semua adalah materi, Panteisme menegaskan bahwa Segala Sesuatu adalah Pikiran (atau Roh). Allah adalah semua yang ada, dan semua yang ada adalah Allah. Di dunia kuno, Plotinus adalah seorang panteis. Benedict Spinoza adalah seorang panteis modern. Dan panteis kontemporer termasuk pemeluk Christian Science dan banyak penganut Zaman Baru (*New Age*) seperti Deepak Chopra. Banyak umat Hindu adalah panteis, seperti halnya para penganut Buddha Zen.

Ada banyak bentuk Panteisme. Dalam bentuk yang lebih ketat, seperti Hindu Shankara atau Christian Science, kejahatan adalah sebuah ilusi. Jadi, ateisme menegaskan bahwa kejahatan itu nyata, dan Allah tidak; dan Panteisme yang ketat menegaskan bahwa Allah itu ada, dan kejahatan tidak.

PANENTEISME: SEMUA BERADA DI DALAM ALLAH DAN ALLAH BERADA DI DALAM SEMUANYA

¹³ . Carl Sagan, *COSMOS*, 4.

Panenteisme terdengar seperti Panteisme, tetapi mereka berbeda. Panteisme mengatakan bahwa Allah *adalah* Semua, sedangkan Panenteisme mengklaim bahwa Allah ada *di dalam* Semuanya. Bagi kaum Panenteis, Allah memiliki dua kutub, satu di luar dunia (sebuah kutub potensial) dan satu di dalam dunia (sebuah kutub aktual). Kutub yang aktual terbatas dan terus berubah. Oleh karena itu, pandangan ini juga disebut Teologi Proses (*Process Theology*).

Filsuf Inggris, Alfred North Whitehead, adalah bapak Panenteisme modern. Muridnya, Charles Hartshorne meneruskan tradisi itu di Amerika Serikat, diikuti oleh Shubert Ogden, John Cobb, dan Lewis Ford. Baru-baru ini Greg Boyd dan Clark Pinnock sangat dipengaruhi oleh Teologi Proses (*Process Theology*) dalam pandangan yang mereka sebut Teisme Terbuka (*Open Theism*) (lihat buku Pinnock, *Most Moved Mover*).

POLITEISME: BANYAK ALLAH TERBATAS ADA DI DUNIA

Kaum Politeis, berbeda dengan kaum Teis, percaya ada banyak dewa, dan mereka semua terbatas. Demikian juga, para dewa ini tidak menciptakan dunia. Mereka ada di dalam dunia, tetapi tidak melampauinya.

Di dunia kuno, orang Mesir, Yunani, dan Romawi adalah Politeis. Baru-baru ini, Wicca, banyak penganut Zaman Baru (*New Age*), dan Mormon mempertahankan pandangan tersebut.

Apakah Allah yang Teistik Ada?

Dengan pengecualian Agama Hindu, yang dalam satu bentuk standar memiliki satu Allah panteis (Brahman) dan banyak manifestasi pribadi Allah yang terbatas, semua pandangan tentang Allah di atas tidak sesuai. Dengan kata lain, jika yang satu benar, maka yang lain salah. Karena Allah tidak mungkin tak terbatas dan terbatas pada saat yang bersamaan. Juga tidak mungkin hanya ada satu Allah, tetapi ada juga banyak allah. Allah juga tidak bisa bersifat personal dan tidak personal sekaligus. Demikian juga, jika Allah ada (Teisme), maka ateisme tidak mungkin benar.

Karena Kekristenan adalah agama Teistik, pertanyaan di depan kita sekarang adalah apakah Allah yang Teistik ada. Dengan kata lain, adakah suatu Pribadi yang personal, moral,

dan tak terbatas di luar alam semesta yang menciptakan alam semesta? Mari kita lihat bukti akan adanya Allah yang teistik.

ARGUMEN-ARGUMEN KOSMOLOGIS UNTUK KEBERADAAN ALLAH

Kata "kosmologis" berasal dari "cosmos" (alam semesta) dan "logo" (alasan untuk). Artinya memberi alasan bagi keberadaan alam semesta. Ada dua bentuk argumen kosmologis: yang satu berkaitan dengan permulaan alam semesta (argumen horizontal) dan yang lain berkaitan dengan keberadaan alam semesta saat ini (argumen vertikal).

BENTUK-BENTUK ARGUMEN HORIZONTAL (KALAM)¹⁴ UNTUK ALLAH

Garis besar argumen horizontal tentang keberadaan Allah sangat sederhana:

- (1) Apa pun yang memiliki permulaan, memiliki seorang Pemula (penyebab).
- (2) Alam semesta memiliki permulaan.
- (3) Oleh karena itu, alam semesta memiliki seorang Pemula (Penyebab).

Premis pertama didasarkan pada prinsip fundamental kausalitas: "Segala sesuatu yang muncul memiliki sebab." Karena tidak ada yang datang dari ketiadaan; tidak ada yang bisa. Bahkan seorang skeptis David Hume menyatakan, "Saya tidak pernah menyatakan proposisi yang begitu absurdnya seperti sesuatu dapat muncul tanpa sebab: Saya hanya berpendapat bahwa kepastian kita tentang kesalahan dari proposisi itu tidak berasal dari intuisi atau demonstrasi, tetapi dari sumber lain."¹⁵

Premis kedua didukung oleh bukti ilmiah dan rasional. Secara ilmiah, Hukum Kedua Termodinamika menyatakan bahwa dalam sebuah sistem tertutup yang terisolasi (seperti seluruh alam semesta), jumlah energi yang dapat digunakan berkurang." Singkatnya, alam semesta mulai kehabisan energi yang bisa digunakan. Seperti yang dikatakan ahli astrofisika agnostis Robert Jastrow, "Begitu hidrogen terbakar dengan bintang itu dan diubah menjadi unsur yang lebih berat, ia tidak akan pernah bisa dikembalikan ke keadaan semula. Menit

¹⁴ . "Kalam" adalah kata Arab untuk kekal. Beberapa filsuf Arab Abad Pertengahan (seperti Al-Ghazali dan Al-Kindi) mempertahankan argumen ini, seperti halnya filsuf Kristen Abad Pertengahan, Bonaventure. Sebuah pembelaan evangelis kontemporer yang kuat ditemukan dalam buku William Lane Craig, *The Kalam Cosmological Argument*

¹⁵ . David Hume, *Letters I*, 187.

demis menit dan tahun demis tahun, karena hidrogen sudah terpakai dari awalnya, pasokan elemen ini di alam semesta menjadi berkurang."¹⁶

Jadi, alam semesta mulai kehabisan energi yang bisa digunakan. Akan tetapi, seperti jam pasir di mana pasir mengalir dari atas ke bawah, kita tahu bahwa jika semua pasir belum berada di bawah semuanya, maka pasir itu tidak dari awalnya ada di bagian bawah. Demikian juga, karena alam semesta belum kehabisan energi yang dapat digunakan, maka alam semesta tidak abadi. Alam semesta memiliki permulaan. Akan tetapi, segala sesuatu yang memiliki sebuah permulaan, memiliki sebuah sebab. Oleh karena itu, alam semesta memiliki Penyebab (Allah).¹⁷ Karena Penyebab alam semesta melampaui alam semesta yang terbatas, Ia pasti tidak terbatas. Dan karena itu melampaui seluruh alam semesta natural, maka itu pasti supranatural. Seperti yang dikatakan Jastrow, "Bahwa ada apa yang saya atau siapa pun sebut sebagai kekuatan supranatural yang bekerja adalah fakta yang terbukti secara ilmiah."¹⁸ Ia menambahkan di tempat lain, "pencarian ilmuwan tentang masa lalu berakhir pada saat penciptaan. Ini adalah sebuah perkembangan yang sangat aneh, tidak terduga oleh semua orang kecuali para teolog. Mereka selalu menerima sabda Alkitab: 'Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.'"¹⁹

Ada juga argumen filosofis untuk permulaan alam semesta. Bunyinya:

- (1) Segala sesuatu yang dimulai memiliki sebuah sebab.
- (2) Alam semesta yang sementara memiliki permulaan.
- (3) Oleh karena itu, alam semesta yang sementara memiliki Penyebab (Allah).

Waktu sebagai serangkaian peristiwa demis peristiwa tidak mungkin abadi. Mengapa? Karena rangkaian yang tak terbatas menurut definisi tidak pernah berakhir. Akan tetapi waktu kini adalah akhir dari semua momen sebelumnya. Oleh karena itu, momen-momen sebelum hari ini tidak mungkin abadi. Waktu pasti memiliki permulaan. Namun, jika dunia yang sementara memiliki permulaan, maka dunia pasti memiliki Penyebab (Allah).

¹⁶ . Robert Jastrow, *God and the Astronomers*, 15—16

¹⁷ . Banyak ilmuwan menawarkan bukti lain bahwa alam semesta memiliki permulaan seperti alam semesta yang mengembang, radiasi gelombang mikro, teori relativitas umum Einstein, dan sejumlah besar massa energi yang ditemukan oleh teleskop Hubble. Bukti "Big Bang" ini telah meyakinkan sebagian besar ahli astrofisika. Akan tetapi, bahkan beberapa bukti ini diperdebatkan, seluruh argumen bersandar pada bukti tak terbantahkan dari Hukum Kedua yang tidak terdapat pengecualian.

¹⁸ . Robert Jastrow, dalam sebuah wawancara di *Christianity Today* (6 Agustus, 1983), 15.

¹⁹ . Robert Jastrow, *God and the Astronomers*, 115.

Jadi, baik bukti ilmiah maupun akal sehat mengarah pada Penyebab supranatural yang tak terbatas dari asal usul semesta ruang-waktu. Inilah yang dimaksud Teisme dengan "Allah."

BENTUK VERTIKAL DARI ARGUMEN KOSMOLOGIS UNTUK ALLAH

Argumen ini menjawab pertanyaan dari zaman dahulu: Mengapa ada sesuatu daripada tidak sama sekali—saat ini? Dengan kata lain, apa yang menyebabkan alam semesta ada saat ini? Argumennya dapat dinyatakan dengan berbagai cara. Cara klasiknya adalah:²⁰

- (1) Setiap makhluk yang bergantung (dependen) memiliki sebab saat ini.
- (2) Seluruh alam semesta fisik bergantung (dependen) saat ini.
- (3) Oleh karena itu, seluruh alam semesta fisik memiliki sebuah Sebab saat ini.

Premis pertama adalah bentuk lain dari prinsip kausalitas. Sebab apa pun yang bergantung (dependen) tidak menyebabkan keberadaannya sendiri. Mengapa? Karena ia bergantung dalam keberadaannya, dan apa pun yang bergantung dalam keberadaannya bergantung pada hal yang lain untuk keberadaannya. Dengan kata lain, apa pun yang bergantung dalam keberadaannya bisa jadi tidak ada. Artinya, ia memiliki potensi untuk tidak ada. Namun, apa pun yang ada, tetapi bisa jadi tidak ada, tidak menjelaskan mengapa ia ada daripada tidak ada. Akan tetapi seluruh alam semesta mungkin bisa saja tidak ada. Ketidakberadaannya mungkin terjadi.²¹ Oleh karena itu, seluruh alam semesta membutuhkan sebab untuk keberadaannya—saat ini. Akan tetapi, penyebab sebuah makhluk yang bergantung tidak mungkin sebuah makhluk yang bergantung lainnya, karena ia juga akan membutuhkan sebuah sebab. Oleh karena itu, Penyebab seluruh dunia yang bergantung haruslah makhluk yang tidak bergantung, yaitu Pribadi yang Diperlukan (*a Necessary Being*) (Allah).

Cara lain untuk mengajukan argumen ini dipandang dari segi bagian-bagian dan keseluruhannya:

- (1) Setiap bagian dari alam semesta membutuhkan sebuah sebab.
- (2) Bagian yang utuh adalah jumlah dari seluruh bagiannya.

²⁰ . Lihat Thomas Aquinas, *Summa Theologica* 1.2.3 ("Third Way").

²¹ . Yakni, tidak ada yang bertentangan tentang tidak adanya segala sesuatu. Keadaan kehampaan total adalah sebuah keadaan yang memungkinkan.

(3) Oleh karena itu, seluruh alam semesta membutuhkan sebuah Penyebab (Allah).

Tidak ada bagian dari alam semesta yang menopang dirinya sendiri. Setiap bagian bergantung pada sesuatu yang lain untuk keberadaannya. Tidak ada bagian yang tidak disebabkan, tidak peduli apa yang dimaksud dengan "bagian" itu (molekul, atom, energi fisik, atau apa pun). Setiap bagian dari alam semesta bergantung pada sesuatu yang melampauinya untuk keberadaannya. Dalam istilah yang lebih ilmiah, tidak ada bagian yang terdiri dari energi tanpa batas, energi yang tidak berkurang. Menurut Hukum Kedua Termodinamika (di atas), semua materi di alam semesta mulai kehabisan energi yang bisa digunakan. Jadi, setiap bagian dari alam semesta tergantung atau disebabkan. Akan tetapi bagian yang utuh setara dengan jumlah seluruh bagiannya. Oleh karena itu, jika setiap bagian disebabkan, maka seluruh alam semesta juga disebabkan.

Para oposisi kadang menentang hal ini sebagai *fallacy of composition*, yang berpendapat bahwa keseluruhan tidak selalu memiliki karakteristik yang sama dengan bagian-bagiannya. Misalnya, sebuah persegi dapat dibuat dari dua segitiga. Setiap bagian adalah segitiga, dan keseluruhannya adalah sebuah persegi.

Menanggapi hal ini, para teis menunjukkan bahwa jika kedua bagian adalah bangun geometri, maka pada dasarnya keseluruhannya adalah bangun geometri. Dan jika setiap ubin di lantai berwarna coklat, maka seluruh lantai berwarna coklat. Tidak esensial, tetapi merupakan sebuah kebetulan, bahwa menambahkan segitiga-segitiga tidak selalu membentuk sebuah segitiga. Akan tetapi, penting bagi sifat sebuah bagian yang bergantung bahwa menambahkan seluruh tumpukan mereka tidak sama dengan Pribadi yang Diperlukan (*a Necessary Being*). Tidak peduli berapa banyak bagian yang bergantung yang ada di keseluruhan, jumlah keseluruhannya masih bergantung.

Salah satu cara untuk memahami ini adalah dengan mengajukan sebuah pertanyaan sederhana: jika semua bagian alam semesta diambil, apakah akan ada yang tersisa? Jika tidak, maka seluruh alam semesta sama dengan jumlah semua bagiannya dan, karena itu, seluruh alam semesta disebabkan. Jika mereka berkata, ya ada sesuatu yang tersisa ketika semua bagian hilang, maka sesuatu itu pasti lebih dari alam semesta yang bergantung, temporal, atau alam semesta yang disebabkan. Hal itu haruslah sebuah Pribadi yang transenden, diperlukan, abadi, dan tidak disebabkan, yang menjadi sandaran setiap bagian dari alam semesta untuk keberadaannya! Akan tetapi, inilah yang dimaksud oleh para teis dengan "Allah" yang teistik. Jadi, bagaimanapun juga (apakah bagian-bagiannya sama dengan keseluruhan atau tidak),

setiap bagian di alam semesta membutuhkan penyebab (Allah) dan demikian pula seluruh alam semesta.

Beberapa teis telah mengajukan argumen singkat lain tentang Allah. Bunyinya:

- (1) Sesuatu ada (mis., saya ada).
- (2) Akan tetapi, ketiadaan tidak dapat menyebabkan sesuatu.
- (3) Oleh karena itu, ada Pribadi yang abadi dan diperlukan (Allah).

Pribadi itu pasti abadi karena jika ketiadaan pernah ada, maka akan selalu ada ketiadaan karena ketiadaan tidak bisa menyebabkan sesuatu. Pribadi itu haruslah diperlukan karena semua makhluk tidak mungkin bergantung (dependen). Harus ada Pribadi yang diperlukan di mana mereka bergantung untuk keberadaan mereka. Oleh sebab itu, karena tidak dapat disangkal bahwa saya ada, maka harus ada Pribadi kekal yang diperlukan sebagai dasar untuk keberadaan saya (dan apa pun yang mungkin ada).²²

ARGUMEN-ARGUMEN TELEOLOGIS UNTUK KEBERADAAN ALLAH

Kata Yunani "telos" berarti akhir, tujuan, atau desain. Penalaran dari desain disebut Argumen Teleologis untuk Allah. Argumen ini memiliki banyak bentuk, tetapi bukti ilmiah terbaru berasal dari dua sumber utama.

PRINSIP ANTROPIK

Salah satu penemuan ilmiah terpenting di zaman modern adalah Prinsip Antropik (Dari kata Yunani *anthropos*, yang berarti manusia). Menurut prinsip ini, sejak permulaan, alam semesta telah disesuaikan dengan baik untuk kemunculan kehidupan manusia.²³ Ada lebih dari seratus faktor²⁴ yang harus berada dalam keseimbangan sempurna agar kehidupan manusia dapat terjadi. Contoh dari faktor-faktor tersebut adalah:

²² . Beberapa orang telah mengemukakan sebuah isu, mengklaim bahwa argumen ini tidak menyanggah panteisme. Singkatnya, hal itu hanya membuktikan bahwa saya ada dan sebuah Pribadi kekal yang diperlukan ada. Mungkin saya adalah Allah. "Lubang" ini dapat disumbat secara cepat dengan menunjukkan bahwa (1) saya berubah, (2) Allah tidak berubah, dan (3) oleh karena itu, saya bukan Allah. Seorang panteis mengakui bahwa ia berubah karena ia tidak selalu berpikir aku adalah Allah. [Apakah Anda ingin mengatakan "aku"?] Akan tetapi, Allah selalu berpikir bahwa Ia adalah Allah. Oleh karena itu, panteis bukan Allah.

²³ . Lihat J.D. Barrow, *The Anthropic Cosmological Principle*, untuk deskripsi yang paling detail.

²⁴ . Lihat Hugh Ross, *The Creator and the Cosmos*, 111—121. Bukti ini telah disatukan dengan indah dalam buku (dan DVD) berjudul *The Privileged Planet* oleh Guillermo Gonzalez. Jumlah fitur desain di planet kita,

- 21% oksigen di udara pas untuk kehidupan (bila terlalu banyak kita akan terbakar, dan bila terlalu sedikit kita akan mati lemas);
- matahari terletak pada jarak yang tepat dari bumi (bila terlalu dekat kita akan terbakar, dan bila terlalu jauh kita akan membeku);
- kemiringan bumi tepat untuk kehidupan (jika tidak maka akan menjadi terlalu dingin di malam hari dan terlalu panas di siang hari);
- gaya gravitasi tepat untuk memungkinkan pergerakan (tetapi dapat mencegah kita terbang ke luar angkasa);
- posisi Yupiter tepat untuk melindungi bumi dari benda-benda kosmis yang dapat menghancurkan kita;
- gaya nuklir yang tepat untuk menyatukan atom-atom

Astronom Robert Jastrow menyimpulkan situasi ini dengan baik ketika ia menulis, "Prinsip antropik adalah hal yang paling menarik di samping bukti penciptaan, dan bahkan lebih menarik karena prinsip ini tampaknya mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri telah membuktikan, sebagai fakta yang tak dapat dipungkiri, bahwa alam semesta ini dibuat, dirancang, agar manusia dapat hidup di dalamnya. Ini adalah hasil yang sangat teistik."²⁵

Mengapa ini adalah hasil yang teistik? Karena itu menunjuk pada Allah yang teistik melampaui seluruh alam semesta yang merencanakan kemunculan kehidupan manusia sebelum terjadinya alam semesta dan mengaturnya sedemikian rupa sejak awal untuk memungkinkan kehidupan manusia. Bentuk argumennya dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Perencanaan yang canggih adalah tanda sebuah penyebab yang cerdas.
- (2) Seluruh alam semesta menunjukkan bukti perencanaan yang canggih.
- (3) Oleh karena itu, seluruh alam semesta dirancang oleh Penyebab yang Cerdas (Allah).²⁶

Ketika merenungkan sifat hukum fisika alam semesta saja, Albert Einstein yang agung berkata, "Keharmonisan hukum alam ... mengungkapkan kecerdasan yang begitu

tata surya, galaksi, dan alam semesta terlalu banyak untuk dibuatkan daftarnya. Sebuah upaya menakjubkan dilakukan pada tahun 2009 untuk mendaftar lebih dari seribu di antaranya di <http://reasons.org/fine-tuning>.

²⁵ . Robert Jastrow, "A Scientist Caught between Two Faiths: An Interview with Robert Jastrow," di *Christianity Today* 26 (13):15 (1982).

²⁶ . Ateis terkadang menanggapi prinsip antropik dengan berargumen: fakta bahwa alam semesta ada di sini adalah bukti bahwa itu terjadi begitu saja, kalau tidak, ia tidak akan ada di sini. Akan tetapi, ini seperti berargumen bahwa sebuah lukisan tidak perlu seorang pelukis karena itu tidak akan terlihat seperti sebuah lukisan jika semua warna dan pigmen tidak terjadi begitu saja.

superior sehingga, jika dibandingkan dengan hal itu, semua pemikiran dan tindakan sistematis manusia adalah refleksi yang sama sekali tidak signifikan.”²⁷ Demikian juga, mantan ateis dan astronom Alan Sandage berkata, "Seperti yang saya katakan sebelumnya, dunia ini terlalu rumit di semua bagiannya untuk dapat terjadi secara kebetulan saja. Saya yakin bahwa keberadaan kehidupan dengan segala keteraturannya di masing-masing organisme disatukan dengan sangat baik... Semakin seseorang mempelajari biokimia, semakin tidak dapat dipercaya hal itu bisa terjadi kecuali jika ada semacam prinsip pengorganisasian—seorang arsitek untuk orang percaya...”²⁸

Ilmuwan Michael Behe merangkum buktinya dengan baik. Apa yang kita miliki adalah "sebuah planet di wilayah yang tepat dari sistem tata surya, di wilayah yang tepat dari galaksi, di alam semesta dengan segala jenis hukum yang tepat untuk menghasilkan bahan kimia dengan jenis sifat yang tepat—Ini semua diperperluan untuk kehidupan, tetapi masih sangat jauh dari cukup. Planet itu sendiri harus tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, dengan air yang cukup tetapi tidak terlalu banyak, jenis mineral yang tepat di tempat yang tepat...Semuanya sangat penting. Jika salah satu dari mereka hilang, kehidupan yang cerdas akan terhalang.”²⁹ Akan tetapi, pengaturan awal yang kritis dari begitu banyak bagian yang semuanya berkonspirasi bersama untuk mencapai tujuan akhir yang sama selalu merupakan tanda dari rancangan yang cerdas (*intelligent design*). Kita tidak pernah melihat hukum alam melakukan hal semacam itu.

ARGUMEN TELEOLOGIS DARI MIKROBIOLOGI

Pada masa Darwin, sebuah sel hidup dianggap sebagai "kotak hitam" karena mereka tidak memiliki mikroskop yang mampu melihat ke dalam rahasia-rahasia sel. Dalam buku berjudul *Darwin's Black Box*, ahli mikrobiologi Michael Behe memulai revolusi desain. Setelah menyatakan bukti luar biasa untuk kompleksitas yang luar biasa dari sebuah sel hidup, Behe menyimpulkan, "Kesimpulan dari rancangan yang cerdas (*intelligent design*) mengalir secara alami dari data itu sendiri—bukan dari kitab-kitab suci atau kepercayaan sekte. Hal ini menyimpulkan bahwa sistem biokimia dirancang oleh seorang agen yang

²⁷ . Dikutip oleh Fred Heeren, *Show Me God: What the Message from Space Is Telling Us About God* (Wheeling, IL: Search Light, 1995), 66.

²⁸ . Alan Sandage, "A Scientist Reflects on Religious Belief," *Truth*, Vol. 1 (Dallas: Truth Incorporated, 1985), 54

²⁹ . Michael Behe, *The Edge of Evolution*, 212.

cerdas adalah proses sederhana yang tidak memerlukan prinsip logika atau sains baru.” Jadi, "kehidupan di bumi pada tingkat yang paling mendasar, dalam komponennya yang paling kritis, adalah produk dari aktivitas yang cerdas."³⁰ Dalam buku yang terbaru, Behe memperbarui argumennya, menunjukkan bahwa kehidupan bahkan lebih kompleks daripada yang dipikirkan sebelumnya.³¹

Bahkan penerima Hadiah Nobel ateis, Francis Crick, mengakui, "Sebagai manusia yang jujur, diperlengkapi dengan semua pengetahuan yang tersedia bagi kita saat ini, hanya dapat menyatakan bahwa dalam arti tertentu, asal usul kehidupan tampak pada saat ini hampir seperti sebuah mukjizat, begitu banyak kondisi yang harus dipenuhi untuk mewujudkannya."³²

Bahkan, mantan ateis, Sir Fred Hoyle, menyatakan sebagai berikut: "Sistem biokimia sangat kompleks, sedemikian rupa sehingga peluang pembentukannya melalui pengacakan sembarang molekul organik sederhana sangat kecil, ke titik di mana hal itu hampir tidak bisa dibedakan dari angka nol." Jadi, harus ada "sebuah kecerdasan, yang mendesain biokimia dan memunculkan asal usul kehidupan berkarbon."³³

Bahkan ahli biologi evolusi yang ateis, Richard Dawkins mengakui bahwa kehidupan tampaknya telah dirancang dan bahwa leluhur binatang bersel satu memiliki seribu set Ensiklopedia yang penuh dengan informasi genetik di dalamnya!³⁴ Namun, dari mana semua informasi yang rumit ini berasal, kecuali dari seorang perancang cerdas dari kehidupan pertama.

ARGUMEN BIOLOGIS DARI KOMPLEKSITAS YANG SPESIFIK (*SPECIFIED COMPLEXITY*)

Kehidupan itu unik karena memiliki apa yang ilmuwan sebut sebagai "kompleksitas yang spesifik." Kristal adalah spesifik tetapi tidak kompleks, hanya memiliki pesan sederhana yang diulang-ulang. Polimer-polimer acak adalah kompleks tetapi tidak spesifik, tidak membawa pesan nyata sama sekali. Hanya kehidupan yang spesifik dan kompleks. Claude

³⁰ . Michael Behe, *Darwin's Black Box*, 193.

³¹ . Michael Behe, *The Edge of Evolution*.

³² . Francis Crick, *Life Itself: Its Origin and Nature*, 88.

³³ . Sir Fred Hoyle, *Evolution from Space*, 3, 143.

³⁴ . Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker* (1987), 17—18, 116.

Shannon mengembangkan teori informasi untuk Bell Labs, yang menunjukkan bahwa informasi yang membawa huruf-huruf memiliki frekuensi huruf tertentu. Herbert Yockey menerapkan ini pada DNA dalam sel-sel hidup dan menemukan bahwa ada identitas matematis antara urutan huruf dalam DNA dan bahasa manusia. Ia menulis, "Hipotesis urutan berlaku secara langsung ke protein dan teks genetik serta bahasa tertulis dan karena itu, perlakuannya identik secara matematis."³⁵ Hal ini mengarah pada argumen berikut:

- (1) Di mana pun kita mengamati kompleksitas yang spesifik pada saat ini (seperti dalam bahasa manusia), itu disebabkan oleh sebuah penyebab yang cerdas.³⁶
- (2) Kompleksitas yang spesifik dalam sebuah sel hidup secara matematis identik dengan yang ada dalam bahasa manusia.
- (3) Oleh karena itu, kehidupan pertama pasti memiliki sebuah penyebab yang cerdas.

Penting untuk diperhatikan bahwa bukan *ketiadaan* dari penyebab alami yang mengarah pada kesimpulan ini, melainkan karena *adanya* bukti dari sebuah penyebab yang cerdas. Jadi, mengemukakan penyebab cerdas dari kehidupan pertama bukanlah kekeliruan "God-of-the-gap" (Allah dari Kesenjangan). Sebagai contoh, bukan kurangnya penyebab alami yang diketahui yang mengarahkan kita untuk mengemukakan penyebab cerdas dari wajah-wajah yang diukir di Gunung Rushmore atau sebuah istana pasir di pantai. Sebaliknya, bukti yang telah diketahui untuk penyebab cerdas dari pengalaman sebelumnya yang mengarah pada kesimpulan tentang penyebab cerdas kehidupan pertama. Dalam film *Contact* tahun 1997, (yang idenya berasal dari Carl Sagan), Carl Sagan dan program SETI (*Search for extra-terrestrial intelligence*) (Pencarian Kecerdasan Ekstraterestrial) menggambarkan para ilmuwan yang sangat gembira ketika mereka menerima sebuah pesan (semua bilangan prima dari 1 hingga 100) melalui teleskop radio mereka. Seperti yang dikatakan Sagan, "penerimaan sebuah pesan dari luar angkasa akan menunjukkan bahwa itu mungkin untuk hidup dengan teknologi semacam itu"³⁷ karena hal tersebut akan membuktikan bahwa ada peradaban cerdas di luar sana. Ironisnya, Sagan yang sama mengatakan di tempat lain bahwa otak manusia sangat kompleks, memiliki 20 juta jilid buku penuh informasi genetik di

³⁵ . Herbert Yockey, *The Journal of Theoretical Biology* (1981), 91.

³⁶ . Jika seorang ateis menolak premis ini, maka ia telah menolak prinsip keseragaman yang dengannya kita mengetahui masa lalu, yaitu, bahwa jenis penyebab yang kita lihat berulang kali menghasilkan jenis efek tertentu di masa sekarang adalah jenis penyebab yang sama dengan yang kita harus kemukakan untuk menghasilkan hal semacam itu di masa lalu. Tanpa prinsip keseragaman ini, tidak ada pengetahuan akan masa lalu. Jadi, pemikiran para teis tentang penyebab cerdas dari kehidupan pertama adalah ilmiah, tetapi pandangan yang berlawanan tidak.

³⁷ . Carl Sagan, *Broca's Brain*, 275

dalamnya. Sagan menulis, "Neurokimia otak sangat sibuk, sirkuit mesinnya lebih indah daripada apa pun yang pernah dirancang oleh manusia."³⁸ Jika demikian, dan jika diperlukan sebuah makhluk cerdas untuk membentuk satu pesan sederhana, betapa lebih besar Pikiran yang diperlukan untuk menciptakan otak manusia yang setara dengan Perpustakaan Kongres Amerika!

Setelah meninjau bukti ilmiah untuk Allah, mantan ateis paling terkenal di zaman modern, Anthony Flew, menyimpulkan: "Para ilmuwan yang menunjuk ke Pikiran Allah tidak hanya mengajukan serangkaian argumen atau proses penalaran silogistik. Sebaliknya, mereka mengemukakan sebuah visi mengenai realitas yang muncul dari inti sari sains modern dan menanamkannya pada pikiran rasional. Itu adalah visi yang menurut saya pribadi menarik dan tak terbantahkan."³⁹

ARGUMEN MORAL

Selain argumen kosmologis yang menunjuk pada penyebab supranatural alam semesta yang tak terbatas, dan argumen teleologis yang menunjukkan bahwa Penyebab ini juga makhluk yang super-cerdas, argumen moral mengungkapkan Allah yang sempurna secara moral. Bentuknya sebagai berikut:

- (1) Setiap hukum moral memiliki Pemberi hukum moral.
- (2) Ada hukum moral yang objektif.
- (3) Oleh karena itu, harus ada Pemberi Hukum Moral yang objektif.

Bentuk dari argumen ini yang paling terkenal dinyatakan oleh C.S. Lewis.⁴⁰ Premis pertama sudah jelas. Hukum memiliki pemberi hukum, dan resep memiliki pemberi resep. Beban pembuktiannya ada pada premis kedua. Apa buktinya bahwa ada hukum moral yang objektif, bukan hanya sesuatu yang subjektif atau manusiawi. Anehnya, para ateis sendiri telah memberikan bukti adanya hukum moral yang objektif—bukti yang begitu kuat sehingga mengubah banyak dari mereka untuk memercayai bahwa ada Pemberi Hukum Moral (Allah).

Sebagai mantan ateis, C.S Lewis percaya bahwa kejahatan dan ketidakadilan di dunia mengeliminasi Allah. Namun, kemudian ia bertanya pada dirinya sendiri:

³⁸ . Carl Sagan, *COSMOS*, 278.

³⁹ . Anthony Flew, *There is a God: How the World's Most Notorious Atheist Changed His Mind*, 112.

⁴⁰ . Lihat C.S. Lewis, *Mere Christianity* (Bagian Satu).

Bagaimana saya bisa mendapatkan ide tentang *keadilan* dan *ketidakadilan* ini? Seseorang tidak menyebut sebuah garis bengkok kecuali ia memiliki suatu gambaran dari garis yang lurus. Apa yang saya gunakan untuk membandingkan alam semesta ini ketika saya menyebutnya tidak adil... Tentu saja saya bisa melepaskan pemikiran saya tentang keadilan dengan mengatakan bahwa hal itu adalah ide saya sendiri. Akan tetapi, jika saya melakukannya, maka argumen saya melawan Allah juga runtuh—karena argumen itu bergantung pada pernyataan bahwa dunia ini benar-benar tidak adil, bukan hanya karena pemikiran itu tidak menyenangkan saya. Dengan demikian, dalam upaya untuk membuktikan bahwa Allah tidak ada—dengan kata lain, bahwa seluruh realitas tidak masuk akal—saya mendapati bahwa saya dipaksa untuk berasumsi bahwa satu bagian dari realitas—yaitu gagasan saya tentang keadilan—masuk akal.⁴¹

Lewis bukan satu-satunya ateis yang mengalami hal ini. Mantan ateis Jay Budziszewski dari *University of Texas* datang kepada Allah dengan cara yang sama. Ia beralasan, "Apa yang sebenarnya membuat saya kembali adalah intuisi bahwa kondisi saya secara objektif jahat... Kejahatan adalah kurangnya kebaikan; tidak ada yang namanya 'substansi' jahat, sebuah kejahatan dalam dirinya sendiri. Jadi, jika kondisi saya benar-benar jahat, pasti ada beberapa kebaikan di mana kondisi saya adalah kehancurannya." Singkatnya, kita tidak bisa mengetahui kejahatan kecuali dengan latar belakang kebaikan. Jika kejahatan itu nyata, maka harus ada standar objektif untuk mengetahuinya.⁴²

Bahkan mantan ateis dan sekarang ilmuwan terkenal serta kepala proyek genom manusia, Dr. Francis Collins, terkesan dengan argumen moral dalam perjalanannya kembali pada Allah. Ia menulis, "Setelah dua puluh delapan tahun sebagai orang percaya, Hukum Moral masih menonjol bagi saya sebagai penunjuk jalan yang utama menuju Allah. Lebih dari itu, hukum tersebut menunjuk pada Allah yang peduli pada manusia, dan Allah yang sangat baik dan suci."⁴³

Ada banyak alasan mengapa pasti ada hukum moral yang objektif:

1. Kita tidak akan tahu ada ketidakadilan kecuali ada standar objektif tentang Keadilan.
2. Kemajuan yang sebenarnya tidak mungkin terjadi kecuali kita tahu standar objektif untuk mengukur kemajuan tersebut.

⁴¹ . Ibid., 45, 46

⁴² . Jay Budziszewski, "Objections, Obstacles, Acceptance," sebuah wawancara oleh Ignatius Press (2006).

⁴³ . Francis Collins, *The Language of God*, 218.

3. Sesuatu menjadi lebih baik atau lebih buruk.
4. Ketidaksepakatan moral tidak akan terjadi tanpa standar moral yang objektif.
5. Aturan moral dasar yang sama ditemukan di sebagian besar budaya.⁴⁴
6. Rasa bersalah karena melanggar hukum moral tidak akan bersifat universal jika tidak ada hukum moral yang objektif.
7. Bahkan mereka yang menyangkal kemutlakan moral memiliki prinsip moral yang mereka yakini bersifat universal seperti toleransi, kebebasan berekspresi, dan bahwa diskriminasi dan genosida itu salah.
8. Kita tidak menciptakan hukum moral sama seperti halnya kita tidak menemukan hukum matematika atau fisik. Mereka ditemukan, bukan diciptakan.
9. Kita kadang memilih untuk menyelamatkan orang yang tenggelam daripada insting untuk tidak mempertaruhkan nyawa kita sendiri.
10. Hukum moral dasar ditemukan, bukan dengan bagaimana kita berperilaku, tetapi oleh bagaimana kita ingin orang lain memperlakukan kita.
11. Tindakan-tindakan altruisme tidak dapat dijelaskan secara alami.

Saya kenal seorang siswa yang menyerahkan sebuah makalah yang terdokumentasi dengan baik dan diteliti dengan baik, dan ia menyatakan bahwa moral adalah relatif. Profesor itu memberi nilai buruk untuk makalahnya, dan menulis di makalah tersebut: "F! SAYA TIDAK SUKA FOLDER BIRU!" Siswa itu protes kepada profesor bahwa tidak adil dan tidak benar memberinya nilai "F" hanya karena warna foldernya. Siswa itu menyatakan hal yang benar. Akan tetapi, ia benar hanya karena ia salah dalam makalahnya. Karena setiap siswa tahu bahwa ada prinsip moral objektif yang mengatakan bahwa tidak benar memberi nilai "F" hanya karena warna folder dan bukan karena isi makalah.

ARGUMEN DARI KEBUTUHAN RELIGIUS

Alasan lain untuk keberadaan Allah layak disebutkan di sini, sebagai berikut:

- (1) Semua orang membutuhkan Allah.
- (2) Apa yang benar-benar kita butuhkan, benar-benar ada.
- (3) Oleh karena itu, Allah benar-benar ada.

⁴⁴ . Lihat C.S Lewis, *The Abolition of Man*, Lampiran.

Kebanyakan orang mengakui kebutuhan mereka akan Allah. Namun, yang tidak diketahui secara luas adalah bahwa kebanyakan ateis juga merasakan kebutuhan akan Allah. Mereka hanya tidak percaya hal itu didasarkan pada kenyataan. Sigmund Freud⁴⁵ mengatakan itu adalah sebuah ilusi dan Ludwig Feuerbach⁴⁶ mengklaim itu hanyalah sebuah proyeksi dari imajinasi manusia. Akan tetapi, kedua hal ini salah menangkap intinya, yaitu, bahwa kebutuhan akan Allah adalah sebuah *kebutuhan nyata*, bukan *harapan belaka*. Mari melihat buktinya. Seperti yang dikatakan mantan ilmuwan ateis, Francis Collins, "Mengapa rasa lapar manusia yang universal dan unik ini ada, jika tidak ada peluang untuk memenuhinya?"⁴⁷ Ia menambahkan, "Makhluk hidup tidak dilahirkan dengan keinginan kecuali tersedia pemenuhan untuk keinginan itu. Seorang bayi merasa lapar: memang ada hal yang namanya makanan. Seekor anak itik ingin berenang: memang ada air. Manusia merasakan hasrat seksual: ya, ada yang namanya seks."⁴⁸ Mengapa kita memiliki kekosongan untuk Allah di dalam hati kita kecuali itu memang dimaksudkan untuk diisi dengan Allah?

Sebuah ilusi adalah harapan belaka—seperti kepercayaan bahwa ada pot berisi emas di ujung pelangi! Akan tetapi, kebutuhan akan Allah bukan sekadar keinginan, seperti halnya kebutuhan seseorang akan air. Memang benar, tidak semua orang akan mendapatkan air atau makanan yang ia butuhkan. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada makanan atau air di mana pun. Demikian juga, tidak semua orang akan menemukan Allah, tetapi ini tidak berarti bahwa tidak ada Allah di mana pun. Dengarkan rasa lapar akan Allah, bahkan di antara mereka yang tidak percaya pada Allah:

- Bertrand Russell: "Bahkan ketika seseorang merasa paling dekat dengan orang lain, sesuatu dalam dirinya sepertinya adalah milik Allah...—setidaknya itulah yang akan saya ungkapkan jika saya pikir Allah itu ada. Aneh, bukan? Saya sangat peduli dengan dunia ini dan banyak hal dan orang-orang di dalamnya, tetapi... apa itu semua? Pasti ada sesuatu yang lebih penting yang dirasakan seseorang, meskipun saya tidak percaya hal itu ada."⁴⁹
- Eric Fromm: "Kebutuhan akan ... sebuah objek pengabdian berakar dalam pada kondisi keberadaan manusia."⁵⁰

⁴⁵ . Lihat Sigmund Freud, *The Future of an Illusion*, bab 6.

⁴⁶ . Lihat Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, bab 1.

⁴⁷ . Collins, *The Language of God*, 38.

⁴⁸ . Ibid.

⁴⁹ . Bertrand Russell dalam *Letter to Lady Ottoline*.

⁵⁰ . Eric Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, 22.

- Ludwig Feuerbach: “Allah adalah kebutuhan kecerdasan, pemikiran yang diperlukan—tingkat tertinggi dari kekuatan berpikir.”⁵¹
- Jean Paul Sartre: “Saya membutuhkan Allah... Saya mengulurkan tangan untuk agama, saya mendambakannya, itu adalah obatnya. Seandainya itu diambil dari saya, saya akan menciptakannya sendiri.”⁵²
- Friedrich Nietzsche: “Apa yang akan engkau lakukan, allah yang tak dikenal?... Untuk mereka yang kesepian, Oh kembalilah!... Dan kobaran terakhir hatiku— Berkobar untukmu! Oh, kembalilah, allahku yang tak dikenal!”⁵³
- Albert Camus: “Tidak ada yang bisa menghalangi hasrat untuk keilahian di dalam hati manusia.”⁵⁴
- Santo Agustinus: Mantan skeptis ini mengaku: "Engkau membentuk kami untuk diri-Mu sendiri, dan hati kami gelisah sampai mereka menemukan ketenangan di dalam Engkau."⁵⁵ Jika semua orang membutuhkan Allah, termasuk para ateis, maka tidak masuk akal untuk menyimpulkan bahwa tidak ada Allah di mana pun hanya karena beberapa orang tidak menemukan-Nya.

Anda Bisa Menuntun Kuda ke Air, tetapi Anda Tidak Bisa Membuatnya Minum

Jika ada alasan yang baik untuk percaya bahwa Allah itu ada, lalu mengapa para ateis menolak Allah? Seorang mantan ateis mengatakan: "Karena keberadaan Allah membuat saya semakin tidak nyaman, saya mulai mencari alasan untuk percaya bahwa Ia tidak ada. Hal yang lucu tentang kita sebagai manusia: tidak banyak dari kita yang meragukan keberadaan Allah dan kemudian mulai melakukan dosa. Sebagian besar dari kita berbuat dosa dan kemudian mulai meragukan keberadaan Allah."⁵⁶ Nietzsche mengungkapkan bahwa masalahnya bukanlah masalah pikiran tetapi masalah kehendak ketika ia menulis, "Jika seseorang dapat membuktikan Allah orang Kristen ini kepada kami, kami bahkan lebih tidak percaya pada-Nya"⁵⁷ Adapun para ilmuwan yang telah melihat bukti ilmiah untuk Allah dan masih menolak Dia, Robert Jastrow menulis, "Ada semacam agama dalam Sains. Ini adalah

⁵¹ . Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, 36.

⁵² . Ini dari autobiografi Jean Paul Sartre berjudul *The Words*, 102, 97.

⁵³ . Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, Bagian Empat, “The Magician”.

⁵⁴ . Albert Camus, *The Rebel*, 147.

⁵⁵ . Santo Agustinus, *Confessions* 1.1.

⁵⁶ . Jay Budziszewski, *The Revenge of Conscience*, xii.

⁵⁷ . Nietzsche, *Antichrist*, 627.

agama dari seseorang yang percaya... bahwa tidak ada penyebab pertama... Iman religius dari para ilmuwan ini dikacaukan oleh penemuan bahwa dunia memiliki permulaan ... Ketika itu terjadi, para ilmuwan telah kehilangan kendali.”⁵⁸ Ateis Harvard, Richard Lewontin, jujur ketika ia berkata, "Kami memihak sains [naturalis] meskipun ada kemustahilan yang nyata dari beberapa konsepnya... karena kami memiliki komitmen terhadap materialisme." Ia menambahkan, "Lebih lagi, materialisme itu mutlak karena kita tidak bisa mengizinkan hal-hal yang ilahi untuk masuk.”⁵⁹

MENJAWAB BEBERAPA BANTAHAN PENTING

Kami tidak mengatakan bahwa para ateis tidak memberikan keberatan-keberatan mengenai kepercayaan pada Allah, tetapi mereka tidak menawarkan keberatan valid yang rasional. Sebenarnya, banyak keberatan mereka yang usang dan diulang-ulang.

Keberatan Pertama: Jika semuanya membutuhkan sebab, maka Allah juga membutuhkannya. Jika Allah tidak membutuhkan sebab, maka alam semesta juga tidak.

Tanggapan: Ini adalah pernyataan yang salah mengenai prinsip kausalitas. Para teis tidak mengusulkan bahwa "*Segala sesuatu* membutuhkan sebab." Hanya *hasil* yang membutuhkan sebab. Hanya hal-hal yang terbatas, bergantung, yang memiliki permulaan yang memerlukan sebab karena mereka tidak menjelaskan mengapa mereka ada ketika mereka tidak perlu ada. Oleh karena itu, alam semesta dari hal-hal yang terbatas dan bergantung memerlukan sebab. Akan tetapi, Allah tidak memiliki awal, ia juga tidak terbatas. Jadi, Ia tidak memerlukan sebuah sebab. Namun, alam semesta terbatas, bergantung, dan memiliki awal. Oleh karena itu, alam semesta membutuhkan sebuah sebab, tetapi Allah tidak.

Keberatan Kedua: Serangkaian penyebab tanpa akhir adalah mungkin. Oleh karena itu, tidak ada Penyebab Pertama (Allah).

Tanggapan: Serangkaian penyebab tanpa akhir sebelum hari ini tidak mungkin karena dua alasan. Pertama, tidak mungkin ada rangkaian tanpa akhir dari hal-hal yang terbatas sebelum hari ini karena rangkaian tanpa akhir (tidak habisnya) tidak memiliki akhir. Akan tetapi, hari ini adalah akhir dari semua hari menjelang hari ini. Oleh sebab itu, tidak

⁵⁸ . Jastrow, *God and the Astronomers*, 113-114.

⁵⁹ . Richard Lewontin dalam *New York Review of Books*, 1/9/96.

mungkin ada jumlah penyebab yang tak terbatas sebelum hari ini. Tentu saja, bisa ada jumlah tak terbatas dari *poin abstrak* antara A dan B. Namun, poin-poin abstrak bukanlah *hal yang konkret*. Dengan demikian, ada banyak titik abstrak di antara dua ujung rak buku. Akan tetapi, seseorang tidak dapat menempatkan jumlah buku yang tak terbatas di sana, tidak peduli seberapa tipisnya mereka. Jadi, jumlah tak terbatas dari penyebab yang nyata tidaklah mungkin.

Kedua, dalam setiap rangkaian penyebab esensial, setiap penyebab disebabkan. Kalau tidak, akan ada sebab yang tidak disebabkan (Allah) yang rangkaian ini berusaha hindari. Lebih lanjut, dalam setiap rangkaian penyebab seperti itu, setidaknya ada satu penyebab yang menyebabkan. Kalau tidak, tidak akan ada hubungan sebab akibat dalam rangkaian ini. Akan tetapi, dalam kasus ini, penyebab yang satu ini akan menyebabkan dirinya sendiri (karena ia menyebabkan dan disebabkan sekaligus), dan hal ini tidak mungkin. Suatu sebab muncul sebelum akibatnya, tetapi tidak ada sebab yang muncul sebelum dirinya sendiri secara logis.

Keberatan Ketiga: Menganggap Allah adalah seperti penyebab yang cerdas pada saat ini tidak mengarah pada Allah yang teistik, tetapi kepada penyebab-penyebab yang manusiawi, yang merupakan satu-satunya jenis penyebab yang menghasilkan hal-hal semacam ini saat ini.

Tanggapan: Prinsip keseragaman (yang didasarkan pada mengetahui jenis penyebab yang menghasilkan sesuatu di masa sekarang) tidak menuntut penyebab yang *identik* di masa lalu tetapi hanya yang *serupa* dengan apa yang kita amati di masa sekarang. Program SETI (*Search for extra-terrestrial intelligence*) (Pencarian Kecerdasan Ekstraterestrial) tidak menuntut bahwa makhluk luar angkasa sama dengan manusia, tetapi hanya bahwa kecerdasan mereka mirip dengan kita. Lebih lanjut, penyebabnya tidak harus serupa secara keseluruhan, tetapi mereka memiliki kecerdasan seperti kecerdasan manusia. Terakhir, seorang Pencipta tidak bisa sama seperti makhluk ciptaan. Sang Pencipta tidak terbatas dan makhluk ciptaannya terbatas. Oleh karena itu, menghubungkan tubuh atau bagian-bagian tubuh (yang semuanya terbatas) kepada Sang Pencipta tidak dapat dibenarkan.

Keberatan Keempat: Argumen yang diberikan untuk Allah tidak membuktikan bahwa hanya ada satu Allah, seperti klaim para teis.

Tanggapan: Hanya ada satu Allah menurut argumen-argumen ini karena berbagai alasan. Pertama, Allah dari argumen Kosmologis tidak terbatas⁶⁰ karena setiap hal yang terbatas membutuhkan sebab. Dan tidak mungkin ada dua Pribadi yang tak terbatas. Karena agar ada dua pribadi dari jenis yang sama, mereka harus berbeda. Akan tetapi, dua Pribadi tanpa batas tidak berbeda; mereka adalah pribadi dari jenis yang sama, yaitu tak terbatas. Kedua, Allah yang teistik (dari Argumen Moral) benar-benar sempurna. Namun, tidak mungkin ada dua pribadi yang benar-benar sempurna, karena untuk menjadi berbeda, yang satu harus memiliki kesempurnaan yang tidak dimiliki yang lain. Adapun pribadi yang kekurangan kesempurnaan itu tidak akan menjadi sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, hanya ada satu pribadi yang benar-benar sempurna. Ketiga, argumen teleologis (sesuai dengan Prinsip Antropik) menunjukkan ada satu Pikiran di balik seluruh alam semesta yang melakukan perencanaan awal dari semuanya. Terakhir, hanya ada satu set hukum fisika di seluruh alam semesta yang mencerminkan satu Pikiran di balik itu semua. Ini adalah *uni-verse* (satu dunia dari satu Pikiran) bukan *multi-verse* (banyak dunia dari banyak pikiran).

Beberapa Pemikiran Akhir

Berbagai argumen mengenai Allah menunjukkan bahwa hanya ada satu Allah, tidak banyak. Allah ini pasti tidak terbatas karena Ia melampaui dunia terbatas yang Ia ciptakan. Lebih lanjut, Ia haruslah personal karena Ia cerdas dan bermoral, sebagai Perancang Cerdas dan Pemberi Hukum Moral. Selanjutnya, Allah ini spiritual dan supranatural karena Ia melampaui dunia fisik dan alamiah. Ia dapat melakukan mukjizat karena Ia telah melakukan mukjizat terbesar—Ia telah menciptakan dunia. Jadi, bukti menunjukkan adanya Allah yang Teistik—yang tak terbatas, cerdas, sempurna, personal, dan supranatural. Seperti yang dikatakan oleh astronom agnostik Robert Jastrow:

Pencarian ilmuwan tentang masa lalu berakhir pada saat penciptaan. Ini adalah sebuah perkembangan yang sangat aneh, tidak terduga oleh semua orang kecuali para teolog. Mereka selalu menerima sabda Alkitab: 'Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.'⁶¹

Singkatnya, sains berakhir di mana Alkitab dimulai.

⁶⁰ . Allah harus tidak terbatas karena setiap makhluk yang terbatas membutuhkan sebab. Oleh karena itu, Penyebab dari semua makhluk yang terbatas harus tidak terbatas. Karena jika Ia terbatas, maka Ia akan membutuhkan sebab dan bukan merupakan penyebab dari setiap makhluk yang terbatas (yang memang membutuhkan sebab).

⁶¹ . Robert Jastrow, *God and the Astronomers*, 115.

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
- 4. Mukjizat mungkin terjadi.**
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Mukjizat Mungkin Terjadi.

- Tak Selalu yang Berkilau Itu Adalah Emas
- Kemungkinan dari Mukjizat
- Apakah Lebih Banyak Mukjizat Mungkin Terjadi?
 - Evaluasi dari Argumen Hume Melawan Kredibilitas Mukjizat
 - Keberatan Ilmiah Terhadap Mukjizat
 - Keberatan Sejarah Terhadap Mukjizat

Ringkasan Bab

Jika Allah ada—Allah yang teistik—maka mukjizat mungkin terjadi. Kami telah menunjukkan (dalam bab 3) bahwa ada bukti yang kuat bahwa Allah itu ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mukjizat mungkin terjadi dan bahwa mukjizat terbesar dari semua—penciptaan—benar-benar terjadi. Allah yang menciptakan dunia dari ketiadaan tidak dapat dihalangi dari dunia yang telah diciptakan-Nya. Ia dapat campur tangan bila Ia inginkan dan kapan pun Ia inginkan. Allah yang membuat kehidupan dari yang tidak hidup dapat membawa kehidupan kembali kepada sebuah jenazah.

Argumen yang diberikan melawan kemungkinan terjadinya mukjizat bersifat melingkar; mereka menyimpulkan dengan berasumsi (yang harus dibuktikan) bahwa semua peristiwa memiliki penyebab alami. Ini tidak hanya salah, tetapi juga bertentangan dengan sains, yang selalu memungkinkan terjadinya penyebab yang cerdas. Adapun prinsip keseragaman (yang olehnya kita mengetahui masa lalu) tidak mengeliminasi penyebab cerdas dari peristiwa masa lalu. Sebaliknya, hal ini dibutuhkan dalam arkeologi dan biologi. Karena kompleksitas yang spesifik dalam kehidupan pertama, dengan analogi kompleksitas yang spesifik di masa sekarang, pasti memiliki sebuah penyebab yang cerdas. Dengan demikian, sains yang dipahami dengan benar tidak mengeliminasi intervensi cerdas ke dalam alam; alih-alih, ia melibatkannya. Mukjizat bisa terjadi. Mukjizat terbesar (penciptaan) telah terjadi, dan kita harus memeriksa buktinya untuk melihat apakah mukjizat lain (seperti yang ada dalam Injil) telah terjadi (lihat bab 8).

4 Mukjizat Mungkin Terjadi

Karena Allah yang teistik ada (lihat bab 3), maka mukjizat mungkin terjadi. Mengapa? Karena Ia menciptakan dunia, yang merupakan mukjizat terbesar dari semua. Karena jika dunia memiliki permulaan, maka Allah mewujudkannya dari ketiadaan—yang merupakan mukjizat terbesar yang mungkin terjadi. Dengan demikian, jika Allah yang teistik ada, tidak hanya mukjizat mungkin terjadi, tetapi juga mukjizat terbesar—menciptakan sesuatu dari ketiadaan—sudah terjadi. Membuat anggur dari air (seperti yang dilakukan Yesus dalam Yohanes 2) bukanlah masalah bagi Allah yang dapat membuat air dari ketiadaan! Oleh karena itu, semua argumen yang mendukung keberadaan Allah yang teistik mendukung kemungkinan (dan realitas) dari tindakan supranatural.

Lebih lanjut, karena Allah yang teistik ini masih ada, maka mukjizat masih mungkin terjadi. Kita tidak bisa menyingkirkan Allah yang teistik dari alam semesta-Nya. Allah yang Mahakuasa dapat melakukan apa pun yang sebenarnya tidak mustahil. Dan bukan tidak mustahil untuk sesekali mengintervensi dalam peristiwa yang biasa terjadi (yaitu hukum-hukum alam) dengan peristiwa yang tidak biasa (yaitu mukjizat). Namun, mukjizat bukan hanya tidak biasa. Mereka adalah supranatural. Mereka adalah intervensi yang tidak biasa di dalam dunia alami oleh Allah yang supranatural.

Tak Selalu yang Berkilau Itu Adalah Emas

Tentu saja, tidak semua yang tidak biasa itu supranatural. Ada beberapa jenis peristiwa yang dianggap sebagai mukjizat tetapi sebenarnya bukan.⁶²

(1) Sebuah anomali

- Peristiwa yang tidak biasa dengan penyebab alami yang tidak diketahui atau kurang dipahami (seperti kehidupan yang tumbuh di sekitar ventilasi hidrotermal di dasar laut di mana itu sebelumnya dianggap terlalu panas, gelap, bertekanan, dan beracun bagi kehidupan).

(2) Peristiwa Psikosomatik

- Peristiwa yang tidak biasa dengan penyebab mental yang diketahui (seperti efek plasebo yang tampaknya mengarah pada penyembuhan penyakit fisik).

(3) Sebuah “nasib baik”

- Peristiwa menguntungkan yang tidak biasa dari sebab alamiah yang diketahui (seperti kabut yang memungkinkan pasukan Washington untuk melintasi Delaware dan aman dari musuh pasukan Inggris).

(4) Sebuah trik sulap

- Peristiwa yang tidak biasa tetapi memiliki penyebab alami yang menipu mata atau pikiran (seperti menarik kelinci dari topi).⁶³

Semua ini dihasilkan oleh sebab alami atau mental. Tidak ada yang benar-benar supranatural. Akan tetapi, penyebab yang benar-benar supranatural memiliki "sidik jari" Allah di atasnya. Ada beberapa hal yang hanya dapat dilakukan oleh Allah. Sebagai contoh, hanya Allah yang dapat menciptakan kehidupan (Ul. 32:39; Ayb. 1:21). Para ahli sihir Mesir mampu meniru beberapa mukjizat Musa dengan sihir, tetapi ketika ia menciptakan kehidupan dari debu, mereka berseru, “Inilah tangan Allah!” (Kel. 8:19). Demikian juga, hanya Allah yang bisa membangkitkan orang mati (Yoh. 11). Juga, hanya Allah yang dapat menghasilkan hal baru secara instan, seperti penyembuhan instan orang buta (Yoh. 9), atau mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2). Oleh karena itu, banyak mukjizat Yesus dan murid-murid-Nya dikatakan terjadi secara “seketika” (Mat. 8:3; Mrk.

⁶² . Lihat Norman L. Geisler, *BECA*, “Miracles, False” dan “Miracles and Magic”.

⁶³ . Penyebab kelima dapat didaftarkan sebagai “satanis.” Memang roh jahat itu ada, tindakannya dapat diidentifikasi oleh kejahatan yang dikaitkan dengan mereka. Dalam Alkitab tindakan ini termasuk hal-hal seperti penipuan (Kej. 3:5; 2 Tes. 2:9), kejahatan (1 Tim. 4:3—4; Yud. 7), doktrin yang salah (Kol. 2:8—9; 1 Yoh. 4:1), prediksi yang salah (Ul. 18:21—22), penggunaan cenayang (Ul. 18:11), penggunaan berhala (Kel. 20:3—4), dan ramalan (Ul. 18:11).

2:12; Kis. 3:7). Bahkan, kalangan Darwinis mengakui bahwa jika perubahan dari satu bentuk kehidupan ke bentuk kehidupan lainnya terjadi secara seketika dan tidak secara bertahap, maka itu akan menjadi mukjizat.⁶⁴

Ada karakteristik lain dari mukjizat seperti tanda intervensi cerdas. Karena Allah adalah super-cerdas, jika suatu peristiwa di dunia alami terjadi dengan tanda-tanda dari penyebab super-cerdas, seperti munculnya kehidupan secara tiba-tiba (lihat bab 3) atau suatu bentuk kehidupan baru, maka itu akan menjadi tanda dari penyebab supranatural. Terakhir, karena Allah sempurna secara moral (lihat bab 3), maka tujuan moral untuk berbuat baik akan dikaitkan dengan tindakan-Nya.

Ada beberapa kata yang dikaitkan dengan mukjizat dalam Perjanjian Baru yang mengungkapkan kehadiran tangan Ilahi. Sebagai sebuah "keajaiban", mereka adalah peristiwa-peristiwa luar biasa yang menarik perhatian. Sebagai "kuasa" mereka memiliki sumber supranatural dalam kehendak ilahi. Sebagai "tanda" mereka digunakan untuk mengonfirmasi pesan dari Allah (Ibr. 2: 3—4). Singkatnya, mukjizat adalah tindakan Allah untuk mengonfirmasi Firman Allah kepada umat Allah. Dengan demikian, mereka memiliki karakteristik sebagai berikut.

Pertama, mukjizat memiliki *sifat yang tidak biasa*. Ini adalah peristiwa luar biasa yang kontras dengan pola peristiwa reguler di dunia alami. Sebagai "keajaiban", ia menarik perhatian karena keunikannya. Semak duri berapi yang tidak terbakar, api dari surga, dan seseorang yang berjalan di atas air bukanlah kejadian-kejadian normal. Oleh karena itu, mereka menarik perhatian para pengamat.

Kedua, mukjizat memiliki *dimensi teologis*. Mukjizat adalah tindakan Allah yang mensyaratkan seorang Allah yang bertindak. Pandangan bahwa seorang Allah di luar alam semesta menciptakannya, mengendalikannya, dan dapat turut campur tangan di dalamnya disebut *teisme* (lihat bab 3).

Ketiga, mukjizat memiliki *dimensi moral*. Mereka membawa kemuliaan bagi Allah dengan menyatakan karakter moral-Nya. Mukjizat adalah tindakan yang terlihat yang mencerminkan sifat Allah yang tidak terlihat. Maka, tidak ada mukjizat sejati yang jahat, karena Allah itu baik. Mukjizat pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan dan/atau mempromosikan kebaikan.

⁶⁴ . Michael Behe, *Darwin's Black Box*, 38.

Keempat, mukjizat memiliki *dimensi doktrinal*. Mukjizat dalam Alkitab terhubung secara langsung atau tidak langsung dengan "klaim-klaim kebenaran." (Lihat bab 5 di bawah). Mereka adalah cara untuk membedakan nabi yang benar dari nabi yang palsu (Ul. 18:22). Mereka mengonfirmasi kebenaran Allah melalui hamba Allah (Ibr. 2: 3—4). Pesan dan mukjizat berjalan beriringan.

Kelima, mukjizat memiliki *dimensi teleologis*. Tidak seperti sulap, mukjizat tidak pernah dilakukan untuk menghibur. Keingintahuan Herodes mendorongnya untuk ingin melihat sebuah mukjizat, tetapi Yesus menolak untuk melakukannya (lihat Luk. 23: 8 lih. Mat. 12:39). Mukjizat memiliki tujuan khusus untuk memuliakan Sang Pencipta dan untuk memberikan bukti bagi orang-orang untuk percaya dengan mengaitkan pesan Allah melalui nabi Allah.

Kemungkinan dari Mukjizat

Setelah mukjizat didefinisikan, kita dapat menyelidiki apakah mukjizat itu mungkin. Jawabannya ada pada bab sebelumnya. Jika Allah ada, maka mukjizat mungkin terjadi. Mengapa? Karena mereka adalah tindakan supranatural dari Allah, dan tindakan supranatural hanya bisa ada di mana ada Pribadi supranatural yang dapat melakukannya. Seperti yang dinyatakan dengan tepat oleh C.S. Lewis, "Tetapi jika kita mengakui Allah, haruskah kita mengakui mukjizat? Memang, Anda tidak bisa melawan hal itu. Itulah penawarannya."⁶⁵

Lagipula, jika Allah menciptakan dunia (lihat bab 3), maka mukjizat terbesar telah terjadi—membuat sesuatu dari ketiadaan. Mukjizat lain dalam Alkitab membuat sesuatu dari sesuatu. Jika Allah dapat membuat air dari ketiadaan, maka Ia tidak memiliki masalah membuat anggur dari air. Demikian juga, jika Allah dapat membuat materi dari ketiadaan, maka melipatgandakan roti hanyalah membuat materi dari materi.

Faktanya, banyak mukjizat Yesus dilakukan secara instan (salah satu tanda dari tindakan ilahi) di mana hal tersebut biasanya terjadi secara bertahap di alam. Sebagai contoh, biasanya air masuk ke dalam tanah, naik melalui akar ke batang anggur, dan

⁶⁵ . C.S. Lewis, *Miracles*, 109.

masuk ke dalam buah anggur. Apa yang Yesus lakukan ketika Ia mengubah air menjadi anggur adalah mempercepat proses tersebut. Hal yang sama berlaku untuk roti yang dilipatgandakan. Gandum menghasilkan lebih banyak gandum secara alami. Sekali lagi, apa yang Yesus lakukan adalah mempercepat prosesnya ketika Ia melipatgandakan roti. Bahkan pengutukan pohon ara mempercepat proses yang akhirnya akan terjadi secara bertahap, yaitu, layu.

Ini adalah inti dari perdebatan antara para Darwinis dan kaum kreasionis. Proses secara bertahap adalah tanda evolusi alami. Akan tetapi, sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba akan menjadi tanda penciptaan. Maka dari itu, bab sebelumnya menunjukkan bahwa penciptaan telah terjadi pada dua titik. Pertama, ketika Allah membuat sesuatu dari ketiadaan saat penciptaan materi, itu pasti mukjizat karena hal itu terjadi secara tiba-tiba dan mendadak—dan tanpa ada bahan yang mendahuluinya. Kedua, ketika kehidupan pertama muncul dari nonkehidupan, itu juga datang secara tiba-tiba. Bahkan ateis Francis Crick mengakui itu seperti sebuah "mukjizat."⁶⁶ Kata-kata "pembentukan spontan" mengungkapkan sifatnya yang ajaib. Sebelumnya ada nonkehidupan, dan tiba-tiba ada kehidupan tanpa proses bertahap antara nonkehidupan dan kehidupan pertama.

Jadi, menurut bukti yang ada (lihat bab 3), mukjizat telah terjadi pada dua titik: penciptaan materi dan penciptaan kehidupan pertama. Tidak ada penjelasan alamiah untuk kedua peristiwa tersebut.⁶⁷

Apakah Lebih Banyak Mukjizat Mungkin Terjadi?

Selama Allah ada, mukjizat mungkin terjadi. Dan selama mukjizat besar terjadi, tidak ada alasan untuk percaya bahwa mukjizat yang lebih kecil tidak dapat terjadi. Jadi, sains telah menunjukkan bahwa mukjizat mungkin terjadi (dan benar-benar terjadi); hanya sejarah yang dapat memberi tahu kita apakah ada lagi mukjizat yang sudah terjadi setelah itu. Akan tetapi, ini yang kita ketahui sebelum melihat buktinya: Jika Allah dapat

⁶⁶ . Lihat Francis Crick, dalam bukunya *Life Itself*, ia menulis: "Sebagai manusia yang jujur, diperlengkapi dengan semua pengetahuan yang tersedia bagi kita saat ini, hanya dapat menyatakan bahwa dalam arti tertentu, asal usul kehidupan tampak pada saat ini hampir seperti *sebuah mukjizat*, begitu banyak kondisi yang harus dipenuhi untuk mewujudkannya" (ditambahkan penekanan).

⁶⁷ . Eksperimen Urey dan Miller tidak menghasilkan kehidupan dari nonkehidupan. Mereka hanya menghasilkan asam amino dan itu hanya terjadi setelah intervensi cerdas dalam prosesnya (dalam pemilihan bahan kimia, dalam peralatan yang digunakan, dan dalam proses yang digunakan). Lebih lanjut, kloning dimulai dengan bagian-bagian dari makhluk hidup untuk menghasilkan makhluk hidup lainnya. Terakhir, bahkan jika para ilmuwan pada akhirnya berhasil menciptakan kehidupan dari nonkehidupan, itu hanya akan membuktikan bahwa diperlukan sebuah penyebab cerdas untuk melakukannya—bukan murni penyebab alami.

menciptakan kehidupan, maka Ia dapat membangkitkan orang mati. Kebangkitan bukanlah masalah bagi Sang Pencipta kehidupan (lihat bab 8). Bahkan sang skeptis David Hume mengakui bahwa kebangkitan dari kematian akan menjadi sebuah mukjizat.⁶⁸ Jika demikian, mengapa pikiran modern begitu menentang mukjizat? Jawabannya dalam dua kata adalah David Hume (wafat 1776). Argumennya melawan mukjizat telah mendominasi kancah intelektual selama lebih dari dua ratus tahun terakhir. Argumen Hume dapat diuraikan dalam dua bentuk. Mari kita periksa alasan yang lebih kuat terlebih dahulu.

ARGUMEN HUME MELAWAN KEMUNGKINAN TERJADINYA MUKJIZAT (ALASAN YANG KERAS)

Hume melancarkan serangannya pada mukjizat dengan komentar, "Saya menyanjung diri saya sendiri karena saya telah menemukan sebuah argumen... yang, jika tepat, akan, dengan orang bijak dan terpelajar, menjadi cara untuk memeriksa semua jenis khayalan takhayul, dan akan berguna selama dunia ini ada."⁶⁹ Pemikiran Hume berbunyi seperti ini:

- (1) Mukjizat menurut definisi melanggar hukum-hukum alam
- (2) Hukum-hukum alam telah ditetapkan oleh "pengalaman yang kuat dan tidak dapat diubah."
- (3) Oleh karena itu, "bukti yang menentang mukjizat, dari sifat faktanya, adalah sama utuhnya seperti argumen apa pun yang berasal dari pengalaman."

Hume menulis, "Oleh karena itu, harus ada pengalaman yang seragam menentang setiap peristiwa mukjizat. Bila tidak demikian, peristiwa itu tidak layak disebut mukjizat."⁷⁰ Jadi, "tidak ada yang dianggap sebagai mukjizat jika hal itu terjadi dalam keadaan alam yang umum."⁷¹

Sebuah Tanggapan Terhadap Argumen Keras Hume Melawan Mukjizat

Dalam argumen ini, Hume dengan jelas mengasumsikan bahwa mukjizat tidak mungkin terjadi. Karena jika mukjizat adalah "pelanggaran" dari apa yang tidak dapat

⁶⁸ . David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Buku X

⁶⁹ . Ibid., 10.1.18.

⁷⁰ . Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 10.1.122-23.

⁷¹ . Ibid.

"diubah," maka menurut pernyataan tersebut mukjizat tidak mungkin terjadi. Pengalaman "seragam" Hume antara mengasumsikan kebenaran atau melakukan pembelaan khusus. Itu merupakan sebuah asumsi dari kebenaran jika Hume menganggap dirinya mengetahui bahwa pengalaman itu seragam *sebelum* ada buktinya. Bagaimana seseorang bisa tahu bahwa semua pengalaman yang memungkinkan akan mengonfirmasi naturalisme, tanpa memiliki akses ke semua pengalaman yang memungkinkan, masa lalu, sekarang, dan masa depan? Jika, di sisi lain, apa yang Hume maksud dengan pengalaman yang "seragam" adalah pengalaman terpilih dari *beberapa* orang (yang belum mengalami mukjizat), ini adalah pembelaan khusus. Orang-orang lain mengklaim telah mengalami mukjizat. Seperti yang diamati Stanley Jaki, "Sejauh ia adalah seorang filsuf sensasionis atau empiris, ia harus memberikan kredibilitas yang sama kepada pengakuan terhadap fakta apa pun, biasa atau tidak biasa."⁷²

Pengamatan Lewis tepat, "Sekarang tentu saja kita harus setuju dengan Hume bahwa jika benar-benar ada "pengalaman seragam" melawan mukjizat, jika dengan kata lain mereka tidak pernah terjadi, lalu mengapa mereka tidak pernah terjadi. Sayangnya kita tahu pengalaman melawan mukjizat adalah seragam hanya jika kita tahu bahwa semua laporan tentang mereka salah. Dan kita bisa tahu semua laporan itu salah hanya jika kita sudah tahu bahwa mukjizat tidak pernah terjadi. Sesungguhnya, kita sedang berdebat dalam lingkaran."⁷³

ARGUMEN HUME MELAWAN KREDIBILITAS MUKJIZAT (ALASAN LUNAK)

Memercayai Hume walaupun belum tentu ia benar (*benefit of the doubt*), argumennya dapat diungkapkan ke dalam alasan yang lebih lunak tetapi masih efektif.

Ini bukan argumen untuk *kemustahilan* mukjizat, tetapi untuk *ketidakmasukakalan* mukjizat:

- (1) Menurut definisi, sebuah mukjizat adalah kejadian yang langka.
- (2) Hukum alam secara definisi adalah deskripsi dari kejadian yang biasa.
- (3) Bukti untuk yang biasa selalu lebih besar daripada untuk yang langka.
- (4) Orang bijak selalu mendasarkan kepercayaan mereka pada bukti yang lebih besar.
- (5) Oleh karena itu, orang bijak seharusnya tidak percaya pada mukjizat.

⁷² . Jaki, *Miracles and Physics*, 23.

⁷³ . Lewis, *Miracles*, 105.

Perhatikan bahwa bentuk argumen "lunak" ini tidak menghapus mukjizat; mereka hanya dianggap tidak masuk akal karena sifat dari buktinya. Orang bijak tidak mengklaim bahwa mukjizat tidak dapat terjadi; mereka hanya *tidak percaya* hal itu terjadi.

Dalam interpretasi "lunak" argumen ini, mukjizat masih dieliminasi, karena menurut *sifat dari kasus ini* tidak ada orang yang bijaksana perlu beranggapan bahwa mukjizat telah terjadi. Jika demikian, Hume tampaknya telah menghindari untuk mengasumsikan kebenaran tetapi telah berhasil menghilangkan kemungkinan dari kepercayaan yang masuk akal akan mukjizat. Variasi dari argumen-argumen ini masih dianggap valid oleh beberapa filsuf kontemporer yang sangat dihormati.⁷⁴

EVALUASI DARI ARGUMEN HUME MELAWAN KREDIBILITAS MUKJIZAT

Dalam bentuk argumen ini premis terpenting adalah nomor 3: bukti untuk sesuatu yang biasa selalu lebih besar daripada untuk yang langka. Hal ini jelas salah dan dapat ditunjukkan dengan contoh yang berlawanan dari pandangan dunia naturalistik Hume sendiri. Karena ada banyak contoh di mana kaum naturalis percaya terdapat bukti lebih besar untuk satu peristiwa tertentu daripada untuk peristiwa yang biasa.

1. **Asal Usul Alam Semesta adalah Satu Peristiwa Tertentu (Singular).** Seperti yang ditunjukkan sebelumnya (dalam bab 3), alam semesta fisik ruang-waktu tidak abadi. Hal itu memiliki permulaan dan, menurut Hukum Kedua Termodinamika, alam semesta sudah mulai kehabisan energi yang bisa digunakan. Kebanyakan ahli astrofisika percaya semuanya dimulai dengan Ledakan Dahsyat (Big Bang), dan mereka menggunakan beberapa bukti lain untuk mendukung pandangan mereka: alam semesta yang mengembang, gema radiasi, teori relativitas umum Einstein, dan sejumlah besar massa energi yang ditemukan oleh teleskop Hubble. Jadi menurut pemikiran mereka sendiri, alam semesta muncul melalui letusan dari ketiadaan hanya sekali, dan itu tidak pernah terjadi lagi. Ini adalah definisi utama dari satu peristiwa tertentu yang, menurut mereka, melipatgandakan bukti. Namun, satu peristiwa tertentu ini memang

⁷⁴ . Kumpulan esai paling lengkap dalam pembelaan mukjizat ditemukan di Doug Geivett, ed., *In Defense of Miracles*.

terjadi. Akan tetapi, dengan kriteria Hume, orang bijak seharusnya tidak percaya ini terjadi karena belum terjadi berulang kali.

2. **Asal Usul Kehidupan adalah Satu Peristiwa Tertentu.** Semua ilmuwan naturalistik meyakini terjadinya kejadian tertentu lain. Beberapa bahkan menggunakan kata "mukjizat" untuk hal itu, yaitu pembentukan spontan dari kehidupan pertama. Semua ilmuwan naturalistik percaya bahwa kehidupan berasal dari nonkehidupan sekali di masa lalu, dan kita tidak memiliki bukti bahwa hal itu terulang. Faktanya, Redi dan Pasteur diberi penghargaan karena membuktikan bahwa kehidupan tidak terjadi dari nonkehidupan oleh pembentukan spontan. Dan para ilmuwan naturalistik percaya bahwa bukti menunjukkan peristiwa yang terjadi satu kali di masa lalu ini tidak berulang sejak itu, sejauh yang bisa kita amati. Akan tetapi, menurut Hume, yang adalah seorang naturalis, orang bijak tidak seharusnya percaya pada pembentukan spontan dari kehidupan pertama. Namun, menurut kepercayaan mereka sendiri, itu memang terjadi.
3. **Makroevolusi adalah Satu Kejadian Tertentu.** Semua ilmuwan naturalistik percaya pada beberapa bentuk makroevolusi, yaitu bahwa semua kehidupan berevolusi dari nenek moyang yang sama dalam jangka waktu yang lama dengan cara alami tanpa intervensi supranatural. Banyak evolutionis bahkan menyebut makroevolusi sebagai sebuah "fakta." Namun makroevolusi tidak pernah terulang baik di alam maupun di laboratorium. Ini adalah peristiwa tertentu tak berulang yang mereka yakini semua bukti menunjuk kearahnya. Akan tetapi, sekali lagi (bahkan sampai menyebutnya sebuah "fakta"), menurut argumen Hume melawan mukjizat, orang bijak tidak seharusnya percaya pada suatu kejadian tertentu semacam itu. Jelas, argumen Hume melawan mukjizat digantung pada tiang gantungannya sendiri.

Ada masalah-masalah lain dengan argumen Hume yang layak disinggung. Salah satunya adalah—

4. **Pembuktian Terlalu Besar dari Argumen Hume (argumen menghasilkan kesimpulan yang bertentangan dengan apa yang diketahui sebagai kebenaran atau melawan premis dari argumen tersebut).** Menurut argumen ini, bila mukjizat memang benar terjadi, orang yang bijak seharusnya tidak percaya! Karena pada argumen kedua, Hume tidak menghapuskan *kemungkinan*

terjadinya mukjizat. Ia hanya menentang *kredibilitas* dari memercayai bahwa mukjizat telah terjadi. Jadi, jika mukjizat benar-benar telah terjadi, maka menurut argumen Hume, orang bijak seharusnya tidak percaya itu telah terjadi. Jelas ada sesuatu yang salah dengan argumen yang mengatakan, "Sekalipun suatu peristiwa benar-benar terjadi, Anda seharusnya tidak percaya bahwa itu telah terjadi!" Seseorang cenderung mengatakan, "Terlalu banyak skeptisisme membuatmu gila!"

5. **Pandangan Hume Akan Menghilangkan Sejarah Napoleon.** Ironi dari skeptisisme Hume adalah bahwa itu akan menghilangkan salah satu pekerjaannya sendiri. Ia juga merupakan seorang sejarawan. Ia menulis sejarah Inggris. Sebagai seorang sejarawan, Hume sangat sadar akan peristiwa-peristiwa tertentu dari masa lalu. Kehidupan Napoleon dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa semacam itu. Hal ini membuat Richard Whately menulis sebuah buku berjudul *Historical Doubts Concerning the History of Napoleon* di mana ia menyindir pandangan Hume, menunjukkan bahwa dengan kriteria Hume yang tidak memercayai peristiwa-peristiwa yang tidak biasa, seharusnya tidak seorang pun percaya pada sejarah Napoleon. Karena perbuatan Napoleon begitu fantastis, begitu luar biasa, belum pernah terjadi sebelumnya, orang cerdas tidak seharusnya percaya bahwa hal ini terjadi. Setelah menceritakan prestasi militer Napoleon yang luar biasa dan tak tertandingi, Whately menulis, "Apakah ada yang percaya semua ini tetapi menolak untuk memercayai mukjizat? Atau lebih tepatnya, apa ini selain mukjizat? Bukankah ini merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum alam?" Jika orang skeptis tidak menyangkal keberadaan Napoleon, ia "setidaknya harus mengakui bahwa mereka tidak menerapkan pemikiran yang sama untuk pertanyaan itu dengan pemikiran yang telah mereka gunakan pada hal lainnya."⁷⁵
6. **Hume Menjumlahkan Bukti Daripada Menimbang.** Pada dasar argumen Hume terdapat sebuah kesalahan mendasar: ia menjumlahkan bukti daripada menimbang bukti. Singkatnya, ia mencampuradukkan bukti dan probabilitas. Lebih tepatnya, ia menjumlahkan bukti untuk peristiwa alami masa lalu, daripada menimbang bukti untuk peristiwa supranatural saat ini. Sebagai contoh, kebangkitan Yesus dari kematian tidak relevan dengan menjumlahkan semua

⁷⁵ . Richard Whately, *Historical Doubts Concerning the Existence of Napoleon Bonaparte*, 274, 290.

orang sebelum Dia yang tidak bangkit dari kematian. Satu-satunya hal yang relevan adalah apakah ada bukti bahwa Yesus benar-benar mati dan beberapa hari kemudian hidup kembali (lihat bab 8 di bawah). *Menjumlahkan* semua bukti masa lalu dari orang yang meninggal dan tidak hidup kembali tidaklah relevan. Satu-satunya hal yang penting adalah *menimbang bukti* yang tersedia, apakah Ia hidup kembali. Menurut logika Hume, penemuan baru atau kemajuan medis tidak akan pernah diterima karena tidak ada seorang pun di masa lalu yang memilikinya. Hume mengakui kekeliruan dari alasan ini di tempat lain ketika ia mengakui bahwa, berdasarkan konformitas (kecocokan) masa lalu, tidak ada yang dapat diketahui sebagai kebenaran mengenai masa depan. Ia berkata, kita bahkan tidak bisa tahu pasti bahwa matahari akan terbit besok pagi.⁷⁶ Oleh karena itu, bagi Hume untuk menyangkal mukjizat masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu tidak konsisten dengan prinsip-prinsipnya sendiri.

KEBERATAN ILMIAH TERHADAP MUKJIZAT

Sebelum kita menyimpulkan bab ini tentang kemungkinan dari mukjizat, dua keberatan lagi harus dipertimbangkan. Pertama, naturalisme metodologis⁷⁷ berpendapat bahwa mukjizat adalah sebuah pelanggaran prosedur ilmiah, karena diperdebatkan bahwa tidak ada peristiwa yang kebal terhadap analisis ilmiah. Memungkinkan mukjizat terjadi adalah seperti memasang tanda "Dilarang Masuk" pada suatu peristiwa. Akan tetapi, sains tidak dapat diabaikan dari dunia alami. Apa pun yang terjadi di dunia alami tunduk pada inspeksi alamiah. Jadi, memungkinkan mukjizat terjadi akan menghentikan sains.

Tanggapan untuk Keberatan Ilmiah Ini

Sebagai tanggapan, beberapa hal harus dinyatakan. Pertama-tama, jika premis di balik ini diartikan "semua peristiwa di dunia alami harus memiliki penyebab alami," maka itu hanya mengasumsikan kebenaran yang mendukung naturalisme. Sains harus terbuka untuk penyebab apa pun. Dengan menegaskan bahwa setiap peristiwa harus memiliki penyebab

⁷⁶ . David Hume, *An Abstract of Treatise on Human Nature*, 14—16.

⁷⁷ . Naturalisme metodologis (tidak seperti naturalisme metafisik yang pada dasarnya menyangkal mukjizat) hanya menegaskan bahwa apa yang disebut metode "ilmiah" menuntut agar kita menempatkan hanya penyebab alami untuk peristiwa-peristiwa di dunia alami.

alami tidak mencerminkan pemikiran yang terbuka yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan.

Kedua, sains modern telah mengakui kejadian tertentu/singularitas (dalam asal mula alam semesta) yang tidak memiliki penyebab alami, bahkan astronom agnostik Robert Jastrow menyebut penyebabnya "supranatural". Bahkan ilmuwan ateis Francis Crick menggunakan kata "mukjizat" untuk menjelaskan asal mula kehidupan pertama.

Ketiga, mukjizat tidak menghalangi penyelidikan ilmiah dalam arti empiris karena penyelidikan semacam itu didasarkan pada peristiwa biasa, dan mukjizat menurut definisi bukanlah peristiwa biasa. Jadi, sains memiliki hak untuk mencari penyebab alami untuk setiap peristiwa yang merupakan bagian dari pola alam yang teratur. Dengan demikian, untuk berasumsi bahwa ada penyebab supranatural untuk beberapa peristiwa yang biasa adalah kekeliruan "*God-of-the-gap*" (Allah dari Kesenjangan). Newton salah ketika ia memohon kepada Allah untuk menjelaskan pola-pola alam yang teratur. Begitu pula upaya-upaya lain untuk melakukan hal yang sama. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa tertentu, seperti mukjizat, bukan bagian dari pola alam yang teratur. Oleh karena itu, mereka bukan objek penyelidikan ilmiah empiris.⁷⁸

Keempat, argumen yang disebut "ilmiah" yang menentang mukjizat ini gagal karena tidak semua peristiwa memiliki sebab alami. Penyebab cerdas selalu menjadi bagian sah dari penyelidikan ilmiah, seperti dibuktikan dari arkeologi, kriptologi, ilmu forensik, teori informasi, dan program SETI. Semua ini berhubungan dengan peristiwa tertentu yang memungkinkan mereka untuk disebabkan oleh pribadi yang cerdas. Karena mukjizat, seperti salah satu dari peristiwa ini, memiliki penyebab yang cerdas, ia harus diperiksa pada dasar yang sama, yaitu, memeriksa bukti untuk melihat apakah ada tanda-tanda penyebab cerdas. Mengesampingkan penyebab yang cerdas dari kebangkitan orang mati sebelum melihat buktinya bertentangan dengan prinsip-prinsip sains semacam ini. Kita tahu (seperti yang ditunjukkan dalam bab 3) bahwa ada Allah yang supranatural yang dapat melakukan peristiwa-peristiwa supranatural semacam ini.

⁷⁸ . Tentu saja, jika para ilmuwan dapat menunjukkan suatu peristiwa (seperti gerhana bulan), meskipun hanya sesekali, merupakan bagian dari pola yang biasa, maka itu adalah objek sains yang tepat. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan mukjizat-mukjizat dalam Alkitab yang bukan merupakan bagian dari pola alami apa pun dan, karenanya, tidak dapat diprediksi seperti itu.

KEBERATAN SEJARAH TERHADAP MUKJIZAT

Prinsip analogi ditetapkan oleh Ernst Troeltsch (sekitar 1865—1923)⁷⁹ untuk studi masa lalu. Ia berpendapat bahwa masa lalu hanya bisa diketahui dari pemahaman masa kini. Jadi, karena tidak ada mukjizat yang terjadi di masa sekarang, ia menegaskan bahwa kita tidak memiliki dasar untuk mengasumsikan bahwa ada mukjizat di masa lalu. Atas prinsip ini, beberapa orang memperdebatkan bahwa mukjizat-mukjizat dalam Alkitab seharusnya tidak dipercaya karena tidak berhubungan dengan apa pun yang terjadi sekarang. Dengan demikian, metode historis yang tepat menghapuskan mukjizat.

Secara luas diakui di kedua sisi perdebatan bahwa perawan yang melahirkan, membangkitkan orang mati, dan berjalan di atas air tidak terjadi hari ini. Jika demikian, maka akan mengikuti prinsip analogi bahwa peristiwa-peristiwa semacam itu tidak dapat diketahui telah terjadi dalam sejarah. Jadi menurut prinsip ini mukjizat alkitabiah secara historis tidak dapat diketahui.

Anthony Flew menyatakan prinsip tersebut seperti ini:⁸⁰ (1) semua sejarah kritis bergantung pada keabsahan dua prinsip: (a) peninggalan masa lalu dapat digunakan sebagai bukti untuk merekonstruksi sejarah hanya jika kita menganggap keteraturan dasar alam masa lalu sama seperti masa kini; (b) sejarawan yang kritis harus menggunakan pengetahuan hari ini tentang kemungkinan sebagai kriteria untuk mengetahui masa lalu. (2) Akan tetapi, kepercayaan pada mukjizat bertentangan dengan kedua prinsip ini. (3) Oleh karena itu, kepercayaan pada mukjizat bertentangan dengan sejarah yang kritis. Jika demikian, maka hanya orang yang naif dan tidak kritis yang bisa percaya pada mukjizat. Masa lalu hanya dapat diketahui dari pola yang biasa ditemukan pada masa kini. Dan pola-pola alam di masa kini menghapuskan adanya mukjizat di masa lalu.

Tanggapan untuk Argumen Sejarah Melawan Mukjizat

Pertama-tama, harus dicatat bahwa argumen ini tidak mengklaim untuk menghapuskan kemungkinan dari mukjizat. Ia hanya mencoba untuk mengesampingkan *pengetahuan* mereka dengan apa yang disebut "sejarah kritis". Ia tidak menyangkal *kemungkinan* terjadinya mukjizat.

⁷⁹ . Lihat Ernst Troeltsch, "Historiography," dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*, ed. James Hastings.

⁸⁰ . Anthony Flew, "Miracles" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards.

Kedua, argumen tersebut menrancukan prinsip keseragaman (masa kini adalah kunci ke masa lalu) dan uniformitarianisme (semua peristiwa masa kini dan masa lalu memiliki penyebab alami). Tidak ada dasar kebenaran untuk uniformitarianisme dan hal ini mengasumsikan kebenaran yang mendukung naturalisme. Lebih jauh, hal itu bertentangan dengan penyelidikan ilmiah, yang selalu memungkinkan adanya penyebab cerdas dari jenis peristiwa tertentu (misalnya, arkeologi dan kriptologi).

Ketiga, hal itu bertentangan dengan prinsip keseragaman yang berlaku, yang menyatakan bahwa masa kini adalah kunci ke masa lalu dan bahwa jenis penyebab yang kita amati menghasilkan jenis peristiwa tertentu di masa kini harus diasumsikan untuk menghasilkan peristiwa serupa di masa lalu. Sebagai contoh, pengamatan berulang kali pada masa kini memberi tahu kita bahwa mata panah diproduksi oleh makhluk-makhluk cerdas. Jadi, jika kita menemukan satu mata panah yang terkubur dari masa lalu, kita harus berasumsi bahwa benda itu juga memiliki penyebab yang cerdas. Demikian juga, jika kita berulang kali melihat pematung menghasilkan patung di masa sekarang, maka patung-patung serupa yang ditemukan dari masa lalu juga harus dianggap memiliki penyebab yang cerdas. Dengan cara yang sama, jika kita tahu dari pengamatan berulang di masa kini bahwa inskripsi dihasilkan oleh makhluk-makhluk cerdas, maka inskripsi yang digali dari masa lalu juga harus diberi penyebab yang cerdas. Dan dengan logika yang sama, jika kita melihat bahwa kompleksitas yang spesifik dalam bahasa manusia selalu dihasilkan oleh makhluk cerdas di masa sekarang, maka ketika jenis kompleksitas yang sama ditemukan menjadi bagian dari kehidupan pertama di masa lalu, maka kita harus juga menyimpulkan bahwa ia memiliki penyebab yang cerdas (lihat bab 3). Namun, inilah yang kita maksud dengan peristiwa penciptaan supranatural, yaitu, peristiwa masa lalu yang tidak dihasilkan oleh hukum-hukum alam, tetapi oleh intervensi cerdas ke dalam dunia alami. Jadi, alih-alih prinsip keseragaman berdebat melawan mukjizat, hal itu sebenarnya mendukung mukjizat.

Rangkuman

Jika Allah ada—Allah yang teistik—maka mukjizat mungkin terjadi. Kami telah menunjukkan (dalam bab 3) bahwa ada bukti yang kuat bahwa Allah itu ada. Oleh karena itu, mukjizat mungkin terjadi dan mukjizat terbesar dari semua—penciptaan—benar-benar terjadi. Allah yang menciptakan dunia dari ketiadaan tidak dapat dihalangi dari dunia yang telah diciptakan-Nya. Ia dapat turut campur tangan bila Ia ingin dan kapan pun Ia

menginginkannya. Allah yang membuat kehidupan dari yang tidak hidup dapat membawa kehidupan kembali pada tubuh yang mati.

Argumen yang diberikan melawan kemungkinan terjadinya mukjizat bersifat melingkar; mereka menyimpulkan dengan berasumsi (apa yang harus dibuktikan) bahwa semua peristiwa memiliki penyebab alami. Ini tidak hanya salah, tetapi juga bertentangan dengan sains, yang selalu memungkinkan terjadinya penyebab yang cerdas (dalam arkeologi, ilmu forensik, kriptologi, program SETI, dan teori informasi). Adapun prinsip keseragaman (yang olehnya kita mengetahui masa lalu) tidak mengeliminasi penyebab cerdas dari peristiwa masa lalu. Sebaliknya, prinsip ini digunakan dalam arkeologi dan biologi. Karena kompleksitas yang spesifik dalam kehidupan pertama, dengan analogi yang sama kompleksitas yang spesifik yang kita ketahui sekarang, pasti memiliki sebuah penyebab yang cerdas. Dengan demikian, sains yang dipahami dengan benar tidak mengeliminasi intervensi cerdas ke dalam alam; alih-alih, ia melibatkannya. Mukjizat bisa terjadi. Mukjizat terbesar (penciptaan) telah terjadi, dan kita harus memeriksa buktinya untuk melihat apakah mukjizat lain (seperti yang ada dalam Injil) telah terjadi (lihat bab 8).

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
- 5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran untuk mengonfirmasikan kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.**
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.

- Tujuan Utama Mukjizat
 - Tujuan Utama Mukjizat dalam Yudaisme
 - Tujuan Utama Mukjizat Menurut Kekristenan
 - Tujuan Utama Mukjizat Menurut Islam
 - Bahkan Orang yang Tidak Percaya Mengakui Mukjizat Dapat Digunakan untuk Konfirmasi Ilahi
- Hubungan Logis antara Mukjizat dan Konfirmasi Ilahi
- Kriteria untuk Konfirmasi Mukjizat

Ringkasan Bab

Kita telah melihat bahwa Allah ada (bab 3) dan, dengan demikian, mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Dalam bab ini kita melihat bahwa mukjizat dapat digunakan untuk mengonfirmasi apakah suatu pesan yang terkait dengannya benar-benar berasal dari Allah. Agar dapat digunakan sebagai sebuah konfirmasi, mereka harus benar-benar supranatural, berulang, unik, dan terhubung dengan klaim kebenaran. Membuat prediksi (yang terjadi) sebelum peristiwa itu terjadi akan memberi kepastian bahwa hal itu berasal dari Allah. Dalam beberapa bab berikutnya kita akan melihat bahwa dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6), bahwa di dalamnya Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah dalam wujud manusia (bab 7), dan bahwa klaim ini dikonfirmasi oleh gabungan dari tiga set mukjizat yang unik dan belum pernah terjadi sebelumnya (bab 8). Dengan demikian, kita akan melihat Yesus adalah perwujudan dari Allah yang teistik—Allah yang Mahakuasa, satu-satunya Pencipta alam semesta (bab 3) dalam wujud manusia!

5 Mukjizat Dapat Digunakan untuk Mengonfirmasi Sebuah Pesan dari Allah

Buku ini adalah satu rantai panjang penalaran (lihat bab 1). Kita telah melihat bahwa kebenaran tentang realitas dapat diketahui (bab 1); bahwa hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar (bab 2); bahwa ada Allah yang teistik (bab 3), dan bahwa mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Dalam bab ini kita bertanya apakah mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran adalah konfirmasi ilahi dari klaim tersebut.

Kebenaran tentang realitas dapat diketahui

Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar

Ada Allah yang teistik

Mukjizat mungkin terjadi

Mukjizat mengonfirmasi utusan Allah

Setelah kita menyimpulkan bahwa itu benar, maka kami akan menunjukkan bahwa dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6, selanjutnya). Kemudian kita akan memeriksa Perjanjian Baru dan melihat bahwa Yesus tidak hanya mengklaim dirinya sebagai Allah (bab 7), tetapi bahwa keilahian-Nya dikonfirmasi oleh gabungan mukjizat-mukjizat yang unik (bab 8). Jika demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Yesus adalah Allah dalam wujud manusia (bab 9). Tentu saja, apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar (bab 10). Akhirnya, kita akan melihat bahwa Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah (bab 11). Dari sini akan disimpulkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah (bab 12). Dan seperti yang kita pelajari sebelumnya (dalam bab 2), apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah. Ini adalah keseluruhan ceritanya, tetapi kita belum sampai di sana. Pertama, kita harus membahas bagian penting dari argumen tersebut, yaitu, bahwa mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran adalah tindakan Allah untuk mengonfirmasi kebenaran itu melalui utusan Allah.

Seperti ditunjukkan dalam bab empat, jika Allah yang teistik ada, maka mukjizat mungkin terjadi. Sekarang, kita perlu tahu apa tujuan dari mukjizat, jika itu memang terjadi. Jawaban dari bentuk ortodoks ketiga agama teistik utama (Yudaisme, Islam, dan Kristen) adalah sama: *Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran adalah tindakan Allah untuk mengonfirmasi kebenaran Allah melalui utusan Allah.*⁸¹

Tujuan Utama Mukjizat

Masuk akal untuk berasumsi bahwa Allah personal yang membuat manusia menurut gambar-Nya (Kej. 1:27) ingin berkomunikasi dengan mereka. Akan tetapi, bagaimana mereka tahu itu Allah yang berbicara? Jawabannya terletak pada mukjizat. Satu hal yang unik bagi Pribadi yang supranatural adalah tindakan-tindakan supranatural. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa Allah akan mengonfirmasi pesan-Nya kepada umat manusia melalui cara-cara supranatural. Sesungguhnya, inilah yang diklaim oleh ketiga agama teistik besar itu— Yudaisme, Kristen, dan Islam.

TUJUAN UTAMA MUKJIZAT DALAM YUDAISME

Menurut Perjanjian Lama, ketika Musa diminta oleh Allah untuk memimpin Israel keluar dari Mesir, ia menjawab, “Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata, ‘TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu?’ Lalu TUHAN berfirman kepadanya, ‘Apakah yang di tanganmu itu?’ Jawab Musa, ‘Tongkat.’ Firman TUHAN, ‘Lemparkanlah itu ke tanah.’ Dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya. Tetapi firman TUHAN kepada Musa, ‘Ulurkanlah tanganmu dan peganglah ekornya.’ Musa mengulurkan tangannya, ditangkapnya ular itu, lalu menjadi tongkat di tangannya. *‘Supaya mereka percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu.’*” (Kel. 4: 1–5, ditambahkan penekanan).

Jelas bahwa mukjizat tersebut dimaksudkan untuk mengonfirmasi pesan yang telah diberikan Allah kepadanya. Allah, pada kenyataannya, menawarkan banyak mukjizat. "Jika mereka tidak percaya kepadamu dan tidak mengindahkan tanda mujizat yang pertama, maka mereka akan percaya kepada tanda mujizat yang kedua. Dan jika mereka tidak juga percaya kepada kedua tanda mujizat ini dan tidak mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus

⁸¹ . Tentu saja, Allah dapat melakukan mukjizat kapan saja Ia mau, berhubungan atau tidak dengan klaim kebenaran apa pun oleh nabi Allah. Namun, tindakan supranatural semacam itu tidak memiliki nilai apologetik untuk menegaskan kebenaran agama apa pun.

mengambil air dari sungai Nil dan harus kaucurahkan di tanah yang kering, lalu air yang kauambil itu akan menjadi darah di tanah yang kering itu." (Kel. 4:8–9).

Kemudian, ketika otoritas Musa ditantang oleh Korah, Allah sekali lagi membenarkan Musa dengan sebuah mukjizat. Musa berkata kepada Korah dan segenap kumpulannya, "Besok pagi TUHAN akan memberitahukan, siapa kepunyaan-Nya, dan siapa yang kudus, dan Ia akan memperbolehkan orang itu mendekat kepada-Nya; orang yang akan dipilih-Nya akan diperbolehkan-Nya mendekat kepada-Nya.' Sesudah itu berkatalah Musa: "Dari hal inilah kamu akan tahu, bahwa aku diutus TUHAN untuk melakukan segala perbuatan ini, dan hal itu bukanlah dari hatiku sendiri: jika orang-orang ini nanti mati seperti matinya setiap manusia, dan mereka mengalami yang dialami setiap manusia, maka aku tidak diutus TUHAN. Tetapi, jika TUHAN akan menjadikan sesuatu yang belum pernah terjadi, dan tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka beserta segala kepunyaan mereka, sehingga mereka hidup-hidup turun ke dunia orang mati, maka kamu akan tahu, bahwa orang-orang ini telah menista TUHAN.'" Demikianlah mereka dengan semua orang yang ada pada mereka turun hidup-hidup ke dunia orang mati; dan bumi menutupi mereka, sehingga mereka binasa dari tengah-tengah jemaah itu (Bil. 16:5, 28—30, 33). Otoritas ilahi Musa telah dikukuhkan sejak saat ini.

Kemudian, ketika berhadapan dengan kepercayaan pada berhala, nabi Elia menantang orang-orang Israel: "Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia." Tetapi rakyat itu tidak menjawabnya sepatutnya (1 Raj. 18:21). Untuk membuktikan bahwa ia adalah seorang nabi Allah yang benar, *Yahweh*, Elia mengusulkan sebuah tantangan di mana mereka berusaha untuk memohon konfirmasi supranatural. Ketika para nabi Baal tidak dapat menurunkan api dari langit ke atas korban mereka, Elia meminta mezbah untuk *Yahweh* disiram air dan berdoa, "Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Israel, pada hari ini biarlah diketahui orang, bahwa Engkaulah Allah di tengah-tengah Israel dan bahwa aku ini hamba-Mu dan bahwa atas firman-Mulah aku melakukan segala perkara ini" (1 Raj. 18:36). Teksnya menambahkan, "Lalu turunlah api TUHAN menyambar habis korban bakaran, kayu api, batu dan tanah itu, bahkan air yang dalam parit itu habis dijilatnya. Ketika seluruh rakyat melihat kejadian itu, sujudlah mereka serta berkata, 'TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!'" (1 Raj. 18:38—39).

TUJUAN UTAMA MUKJIZAT MENURUT KEKRISTENAN

Sejak awal Injil, mukjizat digunakan untuk mengonfirmasi klaim-klaim Yesus. Nikodemus, seorang penguasa orang-orang Yahudi, berkata kepada Yesus: “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yoh. 3:2). Memang, Yesus sendiri berkata, “’Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa’ berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu, ‘Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!’” (Mrk. 2:10—11). Matius mencatat bahwa beberapa orang Farisi dan ahli Taurat masih menuntut tanda konfirmasi dari Yesus, berkata, “Guru, kami ingin melihat suatu tanda dari pada-Mu.” Sebagai tanggapan, Yesus menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan tanda konfirmasi terbesar: “Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus” (Mat. 12:38—39).

Ketika Yohanes Pembaptis mengirim utusan untuk bertanya kepada Yesus apakah Ia adalah Mesias, Lukas mencatat, " Pada saat itu Yesus menyembuhkan banyak orang dari segala penyakit dan penderitaan dan dari roh-roh jahat, dan Ia mengaruniakan penglihatan kepada banyak orang buta. Dan Yesus menjawab mereka, ‘Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik’” (Luk. 7:21—22).

Dalam khotbahnya pada hari Pentakosta, Petrus mengatakan kepada orang banyak bahwa Yesus telah "ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu” (Kis. 2:22). Ibrani 2: 3—4 menyatakan bahwa Allah telah meneguhkan "keselamatan yang sebesar itu" dalam Injil “oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagikan-Nya menurut kehendak-Nya.” Jadi, mukjizat digunakan untuk mengonfirmasi pesan apostolik. Mukjizat adalah tanda supranatural untuk khotbah mereka; konfirmasi ilahi untuk wahyu mereka.

Untuk membela kerasulannya di Korintus, Paulus menulis, "Segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa” (2 Kor. 12:12).

Jadi, baik Yesus maupun rasul-Nya menggunakan mukjizat untuk mengonfirmasi bahwa pesan mereka berasal dari Allah.

Yohanes menyimpulkan seluruh Injilnya dengan klaim bahwa mukjizat berhubungan dengan klaim Yesus sebagai Mesias. Ia menulis, “Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:30—31).

TUJUAN UTAMA MUKJIZAT MENURUT ISLAM

Muhammad mengaku sebagai nabi Allah yang sejajar dengan para nabi besar dalam Alkitab. Ia sadar bahwa Allah mengonfirmasi para nabi zaman dahulu dengan mukjizat-mukjizat. Ia berkata, “Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata” (Surah 3:184). Al-Qur’an mencatat Musa berkata tentang mukjizatnya, “Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata” (Surah 17:102). Allah berkata, “Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (Kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata” (Surah 23:45). Muhammad bahkan mengakui bahwa Allah memberi Yesus kekuatan untuk menyembuhkan dan membangkitkan orang mati sebagai konfirmasi pesan-Nya (Surah 19:29—31, 5:110).⁸²

BAHKAN ORANG YANG TIDAK PERCAYA MENGAKUI MUKJIZAT DAPAT DIGUNAKAN UNTUK KONFIRMASI ILAHI

Bahkan banyak yang menyangkal mukjizat setuju bahwa mukjizat dapat digunakan untuk mendukung klaim kebenaran dari agama yang memilikinya. David Hume secara tidak langsung menyiratkan bahwa mukjizat yang benar-benar unik akan mengonfirmasi klaim kebenaran suatu agama. Ia berargumen bahwa hanya tanda-tanda serupa oleh agama-agama yang saling bertentangan akan membatalkan dirinya sendiri. Ia mengklaim bahwa hanya "setiap mukjizat, oleh karena itu, berpura-pura telah dibuat dalam agama-agama ini (dan

⁸² . Anehnya, Al-Qur.’an tidak mencatat keajaiban bagi Muhammad seperti yang dilakukan Yesus. Bahkan, Muhammad menolak untuk melakukan mukjizat semacam itu (Surah 3:181—84). Hanya berabad-abad kemudian umat Islam (dalam *Hadis*) membuat klaim mukjizat untuk Muhammad dalam upaya untuk menandingi klaim orang Kristen untuk Kristus (lihat Geisler, *Answering Islam*, bab 8)

semua dari mereka berlimpah dengan mukjizat) ... sehingga memiliki kekuatan yang sama, meskipun secara tidak langsung, untuk menggulingkan setiap sistem lainnya" dan "dalam menghancurkan sistem lawan, itu juga menghancurkan kredibilitas dari mukjizat-mukjizat tersebut di mana sistem itu didirikan." Karena "jangkauan langsung mukjizat adalah untuk menegakkan sistem tertentu yang berkaitan dengannya, jadi ia memiliki kekuatan yang sama... untuk menggulingkan setiap sistem lainnya."⁸³ Ini membuka kemungkinan bahwa satu agama yang menghadirkan konfirmasi mukjizat unik akan menjadi benar dan semua klaim yang bertentangan dengannya salah.

Demikian juga, seorang agnostik Bertrand Russell mengakui bahwa mukjizat, jika mereka bisa terjadi, dapat digunakan untuk mengonfirmasi klaim ilahi. Ketika ditanya, "Bukti apa yang bisa meyakinkan Anda bahwa Allah itu ada?" Russell berkata, "Saya pikir jika saya mendengar suara dari langit yang meramalkan semua yang akan terjadi pada saya selama dua puluh empat jam ke depan, termasuk peristiwa yang tampaknya sangat mustahil, dan jika semua peristiwa ini kemudian terjadi, maka saya mungkin paling tidak diyakinkan akan adanya suatu kecerdasan manusia super. Saya dapat membayangkan bukti lain semacam itu yang dapat meyakinkan saya, tetapi sejauh yang saya tahu, tidak ada bukti semacam itu."⁸⁴

Hubungan Logis Antara Mukjizat dan Konfirmasi Ilahi

Logika di balik mukjizat yang digunakan untuk mengonfirmasi sebuah klaim kebenaran agama dinyatakan sebagai berikut:

- (1) Jika Allah yang teistik ada, maka mukjizat mungkin terjadi.
- (2) Mukjizat adalah tindakan spesial dari Allah yang teistik.
- (3) Allah yang teistik Mahatahu.
- (4) Allah yang teistik juga adalah Pribadi yang sempurna secara moral (lihat bab 3).
- (5) Allah yang Mahatahu dan Mahasempurna tidak bisa berbuat salah atau menipu.
- (6) Oleh sebab itu, Allah yang teistik tidak akan bertindak untuk mengonfirmasi sesuatu yang salah sebagai kebenaran.
- (7) Oleh karena itu, mukjizat sejati sehubungan dengan sebuah pesan menegaskan bahwa pesan tersebut berasal dari Allah.
 - (a) mukjizat mengonfirmasi pesan itu,
 - (b) tanda itu menegaskan khotbah,

⁸³ . David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Buku 10.

⁸⁴ . Bertrand Russell, *The Basic Writings of Bertrand Russell*, 584.

(c) tindakan Allah mengonfirmasi Firman Allah, dan (d) wahyu baru membutuhkan konfirmasi baru.

Jika ada Allah yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik, maka Allah tidak akan melakukan mukjizat untuk mengonfirmasi sebuah kebohongan. Karena mukjizat pada dasarnya adalah tindakan spesial Allah, Allah tidak akan bertindak bertentangan dengan sifat-Nya sendiri. Allah dari segala kebenaran tidak akan mengonfirmasi kesalahan secara ajaib. Oleh karena itu, ketika klaim kebenaran berulang kali dikonfirmasi oleh mukjizat, seperti para nabi Perjanjian Lama, dan Yesus dan para rasul Perjanjian Baru, maka klaim ini benar dan semua pandangan yang bertentangan dengan apa yang mereka ajarkan salah.

Kriteria untuk Konfirmasi Mukjizat

Beberapa kriteria dapat ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip yang dibahas di atas untuk memungkinkan mukjizat sebagai konfirmasi dari sebuah klaim kebenaran. Kriteria ini adalah jaminan yang masuk akal terhadap mukjizat-mukjizat palsu yang digunakan untuk menetapkan klaim-klaim palsu. Agar dapat diperhitungkan sebagai sebuah konfirmasi dari klaim yang datang dari Allah, peristiwa tersebut harus:

1. **Peristiwa-peristiwa tersebut harus benar-benar supranatural.** Peristiwa-peristiwa yang digunakan harus benar-benar supranatural. Tidak ada anomali, sulap, nasib mujur (yang tidak melibatkan intervensi supranatural), atau pengobatan psikosomatik yang memenuhi syarat sebagai mukjizat sejati (lihat bab 4).
2. **Harus ada banyak mukjizat.** Setidaknya harus ada dua atau lebih mukjizat. Ini didasarkan pada prinsip hukum yang valid bahwa "keterangan dua atau tiga orang saksi" (Ul. 17:6) diperlukan untuk mengonfirmasi hal-hal penting.
3. **Peristiwa-peristiwa ajaib tersebut harus dihubungkan dengan beberapa klaim kebenaran atas nama Allah.** Kecuali jika klaim kebenaran tersebut dibuat untuk Allah dalam hubungannya dengan mukjizat itu, tidak ada cara untuk mengetahui bahwa mukjizat tersebut adalah konfirmasi dari klaim kebenaran itu. Karena mukjizat apa pun yang tidak terhubung dengan sebuah klaim kebenaran bukanlah dukungan untuk klaim itu.
4. **Peristiwa-peristiwa ajaib itu harus unik.** Peristiwa-peristiwa tidak biasa serupa yang terkait dengan klaim kebenaran yang saling bertentangan membatalkan dirinya sendiri, sebagaimana diusulkan oleh David Hume dengan tepat. Oleh karena itu, jika satu agama dikonfirmasi sebagai agama yang benar, maka agama-agama yang

bertentangan lainnya tidak dapat memiliki jenis mukjizat yang sama sehubungan dengan klaim kebenaran mereka.

5. **Unsur prediktif bermanfaat dalam mengonfirmasi klaim ilahi.** Prediksi yang dibuat sehubungan dengan klaim kebenaran membantu dalam mengonfirmasi sifat supranatural dari klaim kebenaran yang terkait dengannya. Mereka menghilangkan tuduhan bahwa peristiwa yang tidak biasa itu tidak benar-benar supranatural atau bahwa peristiwa itu mungkin salah. Kalau tidak, itu mungkin dipandang sebagai sebuah kebetulan.

Sebagai contoh, Yesus dan nabi-nabi lain dikatakan telah meramalkan dan melakukan mukjizat yang mengonfirmasi klaim mereka. Yesus meramalkan kebangkitan-Nya sejak awal dalam pelayanan-Nya dalam (Mat. 12:40, 17:22—23, 20:18—19; Yoh. 2:19—22). Ia meramalkan kebangkitannya sebagai "tanda" (mukjizat) dari klaim-klaim-Nya (Mat. 12:39—40). Suatu ketika Yesus mengatakan sebelum sebuah mukjizat terjadi bahwa itu akan menjadi bukti dari klaim-Nya sebagai Mesias: "Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" --berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu--: 'Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!'" (Mrk. 2:10—11). Pada kesempatan lain, Yesus berkata, "Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa Akulah Dia" (Yoh. 13:19). Elia meramalkan bahwa api akan datang dari langit untuk membakar korban bakaran (1 Raj. 18:22f). Musa menjanjikan penghakiman supranatural Allah atas Mesir (Kel. 4:21—23). Musa mengumumkan bahwa tongkat Allah akan bertunas (Bil. 17:5) dan bahwa Korah yang memberontak akan dihakimi (Bil. 16:28—30). Jika benar, ini semua akan dihitung sebagai klaim kebenaran supranatural. Yesaya memperjelas bahwa hanya Allah yang dapat membuat prediksi yang akurat jauh sebelum sebuah peristiwa terjadi ketika ia menulis, "maka Aku memberitahukannya kepadamu dari sejak dahulu; sebelum hal itu menjadi kenyataan, Aku mengabarkannya kepadamu, supaya jangan engkau berkata: Berhalaku yang melakukannya..." (Yes. 48:5). Hanya Allah teistik yang Mahatahu yang dapat membuat prediksi jangka panjang yang akurat. Sesungguhnya, tanda dari seorang nabi palsu adalah bahwa mereka membuat prediksi yang tidak terjadi (Ul. 18:22).

Komentar Penutup

Kita telah melihat bahwa Allah ada (bab 3) dan, dengan demikian, mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Dalam bab ini kita melihat bahwa mukjizat dapat digunakan untuk mengonfirmasi apakah suatu pesan yang terkait dengannya benar-benar berasal dari Allah. Agar dapat digunakan sebagai sebuah konfirmasi, mukjizat tersebut harus benar-benar supranatural, berulang, unik, dan terhubung dengan klaim kebenaran. Membuat prediksi (yang terjadi) sebelum peristiwa itu terjadi akan memberi kepastian bahwa hal itu berasal dari Allah. Dalam beberapa bab berikutnya kita akan melihat bahwa dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6), bahwa di dalamnya Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah dalam wujud manusia (bab 7), dan bahwa klaim ini dikonfirmasi oleh gabungan dari tiga set mukjizat yang unik dan belum pernah terjadi sebelumnya (bab 8). Dengan demikian, kita akan melihat Yesus adalah perwujudan dari Allah yang teistik—Allah yang Mahakuasa, satu-satunya Pencipta alam semesta (bab 3) dalam wujud manusia!

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
- 6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.**
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan

- **Keandalan** Manuskrip Perjanjian Baru
 - Jumlah Manuskrip Perjanjian Baru
 - **Tanggal** Awal dari Manuskrip Perjanjian Baru
 - Keakuratan Perjanjian Baru
 - Konfirmasi Manuskrip Perjanjian Baru oleh Para Bapa Gereja Mula-mula

- Keandalan Catatan Perjanjian Baru
- Sejarah dari Catatan Injil
 - Penulis Kitab Lukas Dikenal sebagai Seorang Sejarawan yang Akurat
 - Injil Lukas Ditulis Sekitar Tahun 60-61 M
 - Sejarah Injil menurut William F. Albright
 - Konfirmasi Perjanjian Baru oleh Kritikus Liberal
- Injil Ada Terlalu Dini untuk Menjadi Mitologis
- Konfirmasi Historis dan Arkeologis dari Injil
- Bukti untuk Sejarah Surat-Surat Awal Paulus
- Konfirmasi untuk Perjanjian Baru dengan "Pengakuan Iman" atau Tradisi Mula-Mula
- Konfirmasi untuk Perjanjian Baru dari Posisi Fakta Dasar
- Bukti Internal untuk Sejarah Injil
- Keberatan Terhadap Sejarah Perjanjian Baru
 - Apakah Sejarah Bisa Diketahui?
 - Apakah Kisah-Kisah Mukjizat tidak Dapat Diandalkan?
 - Apakah Klaim yang tidak Biasa Menuntut Bukti yang tidak Biasa?
 - Apakah Motif Keagamaan Meniadakan Sejarah yang Kredibel?
 - Apakah Kita Memiliki Kata-Kata Persis dari Yesus?

Ringkasan Bab:

Sejarah Perjanjian Baru didasarkan pada bukti yang lebih kuat dari bukti apa pun untuk peristiwa lain dari zaman kuno. Karena tidak ada peristiwa lain yang didasarkan pada manuskrip yang lebih banyak, salinan yang lebih akurat, yang ditulis oleh lebih banyak orang, yang merupakan saksi mata atau orang yang hidup di zaman saat peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Kalau bukan karena bias antisupranatural yang tidak berdasar dari para kritikus negatif (lihat bab 3 dan 4 di atas), catatan Injil tidak akan dipertanyakan sehubungan dengan sejarah mereka—yang sesungguhnya mereka termasuk di antara para cendekiawan Alkitab selama sekitar 1800 tahun setelah peristiwa-peristiwa itu.

6 Kitab Perjanjian Baru Secara Historis Dapat Diandalkan

Ini adalah bab terpenting kedua dalam buku ini (setelah bab 3). Jika Allah ada (bab 3), maka mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Karena mukjizat mungkin terjadi, maka mereka dapat digunakan untuk mengonfirmasi pesan dari Allah (bab 5). Akan tetapi, apakah pernah ada sebuah pesan dari Allah? Jawaban untuk ini akan bergantung pada apakah dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan. Jika ya, maka kita memiliki pesannya, yaitu, bahwa Allah telah datang dalam wujud manusia dan hidup di antara kita (bab 7), dan kita memiliki catatan mukjizat yang secara historis dapat diandalkan dari mukjizat yang mengonfirmasi pesan tersebut dari Allah (bab 8). Karena semua ini bergantung pada keandalan Perjanjian Baru, sangat penting bagi kita untuk melihat bukti untuk keandalan historisnya.

Keandalan Manuskrip Perjanjian Baru

Ada dua garis dasar bukti yang mendukung keandalan manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru. Pertama, mereka disalin secara akurat selama bertahun-tahun. Kedua, orang-orang yang mencatat ajaran-ajaran dan peristiwa di dalamnya adalah saksi dan penulis yang dapat dipercaya. Singkatnya, (1) kita memiliki lebih banyak manuskrip yang disalin, lebih awal, dan lebih andal daripada buku lain dari zaman kuno. (2) Orang-orang yang mencatat peristiwa dan ajaran dalam manuskrip-manuskrip ini adalah penulis yang lebih dapat diandalkan daripada penulis-penulis untuk peristiwa lain di zaman itu. Ini dibuktikan dengan jumlah penulis, kedekatan mereka dengan peristiwa-peristiwa tersebut, konfirmasi oleh sumber-sumber lain, dan konfirmasi historis serta arkeologis dari peristiwa dalam tulisan mereka.

JUMLAH MANUSKRIP PERJANJIAN BARU

Jumlah manuskrip Perjanjian Baru sangat banyak dibandingkan dengan buku-buku dari zaman kuno yang hanya memiliki sepuluh hingga dua puluh salinan manuskrip. Sebaliknya, Perjanjian Baru memiliki sekitar 5.800 naskah Yunani. Yang paling banyak

untuk buku lainnya adalah Iliad Homer dengan 643 manuskrip.⁸⁵ *Ini membuat Perjanjian Baru buku terbaik yang didukung secara tekstual dari zaman kuno*

TANGGAL AWAL DARI MANUSKRIP PERJANJIAN BARU

Jarak umum antara waktu penulisan dan pembuatan manuskrip pertama sebuah buku dari zaman kuno adalah sekitar seribu tahun. Sebaliknya, manuskrip paling awal yang tak terbantahkan dari sebuah kitab Perjanjian Baru, Papyrus John Ryland (P52), bertanggal 117–138 M. Manuskrip ini muncul dalam waktu kurang lebih satu generasi setelah penulisannya (sekitar 95 M), yaitu waktu yang dipercaya oleh para cendekiawan mengenai tanggal penulisannya. Karena manuskrip itu ditulis di Asia Kecil dan ditemukan di Mesir, ini memerlukan waktu sirkulasi sehingga diperkirakan tulisan Yohanes ditulis pada abad pertama. Seluruh buku (Papyrus Bodmer) tersedia mulai 200 M, hanya sekitar 100 tahun setelah Perjanjian Baru diselesaikan. Dan sebagian besar Perjanjian Baru, termasuk semua Injil, tersedia dalam manuskrip Papyrus Chester Beatty dari 150 tahun setelah Perjanjian Baru selesai (sekitar 250 M).

Pakar manuskrip Inggris yang terkemuka, Sir Frederic Kenyon menulis, "Jeda waktu antara tanggal penulisan asli dan bukti yang masih ada menjadi sangat kecil sehingga dapat diabaikan, dan landasan terakhir untuk keraguan bahwa Kitab Suci telah turun kepada kita secara substansial seperti yang tertulis sekarang telah dihapus." Dengan demikian, "Keaslian dan integritas umum dari kitab-kitab Perjanjian Baru dapat dianggap sudah tidak bisa dipungkiri."⁸⁶ *Tidak ada buku lain dari dunia kuno yang memiliki jeda waktu sekecil (antara penulisan dan salinan manuskrip paling awal) seperti yang dimiliki Perjanjian Baru.*

KEAKURATAN PERJANJIAN BARU

Tidak hanya manuskrip Perjanjian Baru lebih banyak dan lebih awal, tetapi mereka juga disalin dengan lebih akurat daripada buku-buku lain dari zaman kuno. Cendekiawan Perjanjian Baru yang akbar dan Profesor Princeton, Bruce Metzger, membuat perbandingan antara *Iliad* Homer, *Mahabarata* dalam agama Hindu, dan Perjanjian Baru. Ia menemukan teks *Mahabarata* hanya mewakili 90% dari aslinya (dengan 10% perubahan tekstual), *Iliad* 95% murni, dan hanya setengah persen dari teks Perjanjian Baru yang diragukan. Seorang cendekiawan hebat dari Yunani, A.T. Robertson, memperkirakan masalah umum kritik

⁸⁵ . Lihat Geisler dan Nix, *General Introduction to the Bible*, bab 22.

⁸⁶ . Sir Frederic Kenyon, *Our Bible and Ancient Manuscripts*, 288 f.

tekstual hanya memiliki "seperseribu bagian dari keseluruhan teks."⁸⁷ *Ini akan menempatkan keakuratan teks Perjanjian Baru pada 99,9%—terbaik yang diketahui untuk buku apa pun dari zaman kuno.*⁸⁸

Lebih lanjut, banyak bagian dari beberapa buku kuno hilang. "Sebagai contoh, 107 dari 142 buku Livy tentang sejarah Romawi telah hilang. Dari *Histories and Annals* orisinal Tacitus, hanya sekitar setengah yang tersisa."⁸⁹ Namun semua buku Perjanjian Baru telah dipertahankan, dan tidak ada bagian dari buku Perjanjian Baru yang hilang dalam jumlah yang signifikan. Nyatanya, Sir Frederic Kenyon mencatat bahwa "jumlah manuskrip Perjanjian Baru, terjemahan mula-mula, dan kutipan-kutipannya oleh para penulis tertua Gereja, begitu besar sehingga dapat dipastikan bahwa tafsiran yang sah dari bagian yang diragukan disimpan oleh satu atau beberapa dari para pakar kuno ini. *Hal ini tidak bisa dikatakan untuk buku kuno lain di dunia.*"⁹⁰

KONFIRMASI MANUSKRIP PERJANJIAN BARU OLEH PARA BAPA GEREJA MULA-MULA

Ada sekitar 19.368 kutipan injil oleh para Bapa Gereja mula-mula dari Injil saja. Ini termasuk 268 oleh Justin Martyr; 1.038 oleh Irenaeus; 1.017 oleh Klemens dari Aleksandria; 9.231 oleh Origen; 3.822 oleh Tertullian; 734 oleh Hippolitus; dan 3.258 oleh Eusebius.⁹¹ Bahkan sebelum orang-orang ini, ada kutipan dalam penulis Gereja paling awal. *Pseudo-Barnabas* (70—130 M) mengutip Matius, Markus, dan Lukas. *Klemens dari Roma* (sekitar 95—97 M) mengutip Matius, Yohanes, dan 1 Korintus. *Ignatius* (sekitar 110 M) merujuk ke enam surat Paulus. *Polikarpus* (sekitar 110—150 M) mengutip keempat Injil, Kisah Para Rasul, dan sebagian besar surat-surat Paulus. *Para Gembala Hermas* (115—140 M) mengutip Matius, Markus, Kisah Para Rasul, 1 Korintus, dan buku-buku lain. *Didache* (sekitar 120—150 M) merujuk pada Matius, Lukas, 1 Korintus, dan buku-buku lain. *Papias*, rekan Polikarpus, yang adalah murid rasul Yohanes mengutip Injilnya.

Ini menunjukkan bahwa Injil sudah ada sebelum mereka dikutip, yang akan menempatkannya jauh sebelum akhir dari abad pertama selagi beberapa saksi mata (seperti

⁸⁷ . Archibald T. Robertson, *An Introduction to the Textual Criticism of the New Testament*, 14.

⁸⁸ . Robertson, *An Introduction to the Textual Criticism of the New Testament*, 14.

⁸⁹ . Lihat Gary Habermas, "Why I Believe the New Testament is Historically Reliable" dalam *Why I Am A Christian*, ed. Norman L. Geisler dan Paul Hoffman, 148.

⁹⁰ . Frederic Kenyon, *Our Bible and the Ancient Manuscripts*, 55 (ditambahkan penekanan).

⁹¹ . Lihat Geisler dan Nix, *General Introduction to the Bible*, 431 (ditambahkan penekanan).

Yohanes) masih hidup. Lebih lanjut, karena beberapa penulis ini ada bersamaan waktu dengan buku terbaru dari Injil Perjanjian Baru Yohanes, yang diyakini bertanggal sekitar tahun 90 M, hal ini hampir menghilangkan jarak waktu antara selesainya Perjanjian Baru dan kutipan-kutipan paling awalnya.

KEANDALAN CATATAN PERJANJIAN BARU

Tidak hanya ada tradisi manuskrip yang sangat kuat yang mendukung kesimpulan bahwa teks Perjanjian Baru saat ini adalah representasi yang sangat akurat dari aslinya, tetapi ada banyak bukti bahwa kisah kehidupan Kristus yang terkandung di dalamnya juga merupakan sejarah yang sangat dapat diandalkan. Ini didukung oleh fakta bahwa ada lebih banyak buku Perjanjian Baru (27), buku-buku yang ada sebelumnya, yang didasarkan pada kesaksian saksi mata, dan yang dikonfirmasi oleh sumber-sumber sejarah daripada buku apa pun dari zaman kuno!

Sejarah Kisah Para Rasul

Tanggal dan keaslian kitab Kisah Para Rasul sangat penting bagi sejarah Kekristenan mula-mula dan, dengan demikian, bagi apologetika pada umumnya. Jika Kisah Para Rasul ditulis sebelum tahun 70 M ketika para saksi mata masih hidup, maka ia memiliki nilai historis yang besar dalam memberi tahu kita mengenai kepercayaan Kristen yang paling awal. Terlebih lagi, jika Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, rekan rasul Paulus, itu menempatkannya dalam lingkaran kerasulan murid-murid Yesus yang paling awal.

Jika Kisah Para Rasul ditulis pada 62 M (tanggal tradisional), maka itu ditulis oleh orang sebaya Yesus (yang meninggal pada 33 M). Tidak perlu dikatakan, ini memiliki nilai historis yang hebat. Dan jika kitab Kisah Para Rasul terbukti akurat secara historis, maka kitab itu memberikan kredibilitas pada laporannya tentang kepercayaan Kristen yang paling mendasar dalam mukjizat (Kis. 2:22), kematian (Kis. 2:23), kebangkitan (Kis. 2:23, 29—32), dan kenaikan Kristus (Kis. 1: 9—10). Lebih lanjut, jika Lukas menulis Kisah Para Rasul, maka "buku yang pertama" (Kis. 1: 1), Injil Lukas, harus diberikan kredibilitas yang sama dengan yang dinyatakan dalam kitab Kisah Para Rasul.

Bukti Tanggal Awal untuk Kisah Para Rasul

Sejarawan Romawi Colin J. Hemer⁹² menyebutkan tujuh belas alasan untuk menerima tanggal tradisional awal Kisah Para Rasul selama masa hidup orang-orang yang sezaman dengan peristiwa-peristiwa itu. Ini sangat mendukung sejarah Kisah Para Rasul dan, secara tidak langsung, Injil Lukas, yang juga ditulis oleh Lukas (lih. Luk. 1:1—4 dan Kis. 1:1).⁹³

Hanya lima argumen pertama Hemer cukup untuk menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul ditulis pada tahun 62 M: (1) dalam Kisah Para Rasul tidak disebutkan tentang peristiwa sejarah penting dari kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M., yang menempatkannya sebelum peristiwa itu; (2) tidak ada tanda-tanda pecahnya Perang Yahudi di tahun 66 atau tentang kemunduran serius atau spesifik dari hubungan antara Romawi dan Yahudi yang menyiratkan bahwa Kisah Para Rasul ditulis sebelum waktu itu; (3) tidak ada tanda-tanda mengenai memburuknya hubungan orang Kristen dengan Roma yang terlibat dalam penganiayaan oleh pengikut Kaisar Nero di akhir tahun 60an; (4) lebih lanjut, karena rasul Paulus masih hidup (Kis. 28), itu pasti ditulis sebelum kematiannya (sekitar 65 M); (5) dan akhirnya, tidak ada petunjuk tentang kematian Yakobus di tangan Sanhedrin sekitar tahun 62 yang dicatat oleh Yosefus (*Antiquities* 20.9.1.200).⁹⁴

Sebagai perbandingan, untuk mengklaim bahwa Kisah Para Rasul ditulis setelah tahun 65 M adalah seperti mengklaim bahwa sebuah buku tentang kehidupan presiden John F. Kennedy ditulis setelah tahun 1965 (ketika ia dibunuh) tetapi tidak pernah menyebutkan kematiannya. Jika peristiwa sepenting itu telah terjadi, maka itu terlalu penting untuk dihilangkan dari sebuah buku yang ditulis tentang sejarah pada waktu dan tempat tersebut. Demikian juga, buku apa pun seperti Kisah Para Rasul yang ditulis setelah kematian rasul Paulus (sekitar 65 M) atau kehancuran Yerusalem (70 M) pasti akan menyebutkan peristiwa-peristiwa penting ini.

Bukti bahwa Penulis Kisah Para Rasul adalah Sejarawan Unggul

⁹² . Lihat Colin Hemer, *Acts in the Setting of Hellenic History*.

⁹³ . Lihat Norman L. Geisler, *A Popular Survey of the New Testament*, bab 6.

⁹⁴ . Beberapa argumen lain termasuk: (1) Perumusan primitif dari terminologi Kristen digunakan dalam Kisah Para Rasul yang mencerminkan periode sebelumnya. (Harnack mendaftarkan sejumlah judul kristologis: *Iesus* dan *Ho kurios* sering digunakan, sedangkan *Ho Christos* selalu menunjuk 'Sang Mesias', dan bukan nama yang tepat, dan *Christos* hanya digunakan dalam kombinasi formal). (2) Rackham menunjuk kepada gaya optimis dari Kisah Para Rasul yang tidak akan ada di sana setelah Yudaisme dihancurkan dan orang-orang Kristen mati disiksa dalam penganiayaan Kaisar Nero di akhir tahun 60an. (3) Kisah Para Rasul berakhir secara mendadak. Tentunya, jika Paulus sudah mati pada saat itu, misalnya, hal itu akan disebutkan (lih. 2 Tim. 4:6—8). (4) "Kesegeeraan" dari Kisah Para Rasul 27—28. (5) Prevalensi dari detail yang tidak penting dari budaya tanggal awal, bahkan Julio-Claudian, cocok dengan tanggal awal. (6) Ada area kontroversi dalam Kisah Para Rasul yang mengandaikan relevansi dari keadaan Yahudi awal saat Bait Allah masih berdiri. Lihat Colin Hemer, *The Book of Acts in the Setting of Hellenic History*, 376—387.

Selain argumen untuk tanggal awal dari Kisah Para Rasul, Hemer membuktikan bahwa penulis kitab ini adalah seorang sejarawan unggul. Berikut buktinya:

- (1) Memuat detail geografis dan hal sejenis yang telah diketahui secara umum;
- (2) perincian yang lebih spesifik, yang diketahui secara luas oleh mereka yang memiliki pengalaman yang relevan: jabatan gubernur, unit tentara, rute-rute utama, dll., yang mungkin dapat diakses oleh mereka yang menempuh atau terlibat dalam administrasi, tetapi bukan bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang seperti itu;
- (3) rute local yang spesifik, perbatasan, gelar pejabat-pejabat kota, dan sejenisnya, yang mungkin tidak dapat dikontrol dalam hal tanggal, tetapi tidak mungkin diketahui kecuali oleh seorang penulis yang telah mengunjungi distrik-distrik tersebut;
- (4) korelasi tanggal para raja dan gubernur yang diketahui dengan kronologi yang nyata dari kerangka Kisah Para Rasul;
- (5) perincian yang sesuai dengan tanggal dari Paulus tetapi tidak sesuai dengan ketentuan tanggal sebelumnya atau terutama kemudian;
- (6) "kebetulan yang tidak dirancang" antara Kisah Para Rasul dan Surat-surat Paulus yang diterima;
- (7) korelasi internal yang tak terlihat dalam Kisah Para Rasul;
- (8) rincian yang dibuktikan secara independen, yang sependapat dengan Aleksandria melawan teks Barat (atau sebaliknya) dan dengan demikian dapat berhubungan dengan tahapan-tahapan dalam tradisi tekstual Kisah Para Rasul;
- (9) masalah pengetahuan geografis umum atau sejenisnya, yang disebutkan mungkin secara informal atau menggunakan kiasan, dengan akurasi yang tidak dipelajari yang menunjukkan familiaritas;
- (10) perbedaan perumusan dalam Kisah Para Rasul sebagai indikasi yang memungkinkan dari berbagai kategori sumber yang berbeda;
- (11) kekhususan dalam pemilihan detail, seperti dimasukkannya detail yang secara teologis tidak penting, tetapi dapat dijelaskan dengan cara-cara lain yang mungkin berkaitan dengan pertanyaan historis;
- (12) sebagai kasus khusus dari pendahulunya, detail yang "kesegeraan"nya menunjukkan pengalaman penulis yang baru terjadi dan yang kurang siap

dijelaskan sebagai produk dari penyuntingan dan pengeditan reflektif jangka panjang;

- (13) hal-hal yang mencerminkan budaya atau idiom yang mengarah pada suasana abad pertama dan bukan kedua;
- (14) kompleks yang saling terkait di mana dua atau lebih jenis korelasi digabungkan, atau di mana rincian yang berhubungan masing-masing menunjukkan korelasi yang terpisah, sehingga muncul kemungkinan untuk membangun fragmen yang lebih besar dari rekonstruksi historis dari teka-teki unit yang saling terkait;
- (15) kasus-kasus di mana kemajuan penemuan dan pengetahuan hanya memberikan informasi latar belakang yang berguna untuk komentator dari sudut pandang apa pun, sementara tidak berpengaruh secara signifikan pada masalah sejarah; dan
- (16) detail yang tepat yang berada dalam jangkauan kemungkinan-kemungkinan yang sezaman, tetapi yang akurasi khususnya kami tidak memiliki cara untuk memverifikasinya.

Selain semua ini, penulis Kisah Para Rasul menunjukkan pengetahuan yang detail tentang nama sejarah, tempat, orang, dan peristiwa-peristiwa pada zaman itu seperti gelar kaisar yang tepat (Kis. 25:21, 25), fakta-fakta umum navigasi dan pasokan jagung, dan poin-poin topografi Yudea atau tata nama semit yang dibubuhi catatan atau dijelaskan (Kis. 1:12, 19, dll.), sedangkan lembaga-lembaga dasar Yahudi tidak (1:12, 2:1, 4:1, dll). Lukas juga menunjukkan pengetahuan spesial tentang topografi Yerusalem. Ia memberikan (dalam Kis. 12: 4) perincian tentang pengaturan seorang penjaga militer dan di 16:8 ff. ia mengakui peran Troas dalam sistem komunikasi. Dalam Kis. 17: 1, Amfipolis dan Apollonia dikenal sebagai pos (dan mungkin tempat perhentian semalam) di Jalan Egnatian dari Filipi ke Tesalonika. Kisah Para Rasul pasal 27–28 memuat banyak perincian mengenai geografi dan perincian navigasi perjalanan ke Roma, yang akan dicatat secara lebih spesifik di bawah judul lainnya.

Selain itu, Lukas menunjukkan serangkaian pengetahuan yang luar biasa tentang tempat, nama, kondisi, adat istiadat, dan keadaan setempat yang hanya cocok dengan seorang saksi mata yang hidup sezaman dengan waktu dan peristiwa-peristiwa tersebut. Semua ini telah dikonfirmasi oleh penelitian historis dan arkeologis tentang orang, waktu, dan tempat-tempat yang disebutkan oleh Lukas. Ini termasuk pengetahuan tentang:

- (1) jalur penyebrangan alami antara pelabuhan-pelabuhan yang diberi nama dengan benar (Kis. 13: 4—5);
- (2) pelabuhan yang tepat (Perga) di sepanjang tujuan langsung kapal yang menyeberang dari Siprus (13:13);
- (3) lokasi yang tepat dari Likaonia (14:6);
- (4) deklinasi nama Listra yang tidak biasa tetapi benar (14:6);
- (5) bahasa yang tepat yang digunakan di Listra (bahasa Likaonia);
- (6) dua dewa yang dikenal berhubungan satu dengan yang lain (Zeus dan Hermes);
- (7) pelabuhan Atalia yang tepat yang didatangi oleh para musafir yang kembali (14:25);
- (8) urutan pendekatan yang benar ke Derbe kemudian Listra dari Gerbang Kilikia (16:1);
- (9) bentuk yang tepat dari nama Troas (16:8);
- (10) tempat yang terkenal bagi para pelaut, Samotrake (16:11);
- (11) penjelasan yang tepat tentang Filipi sebagai koloni Romawi (16:12);
- (12) lokasi yang tepat untuk sungai (Gangites) dekat Filipi (16:13);
- (13) asosiasi yang tepat dari Tiatira sebagai pusat pewarnaan kain ungu (16:14);
- (14) sebutan yang tepat untuk para pembesar kota dan koloni (16:22);
- (15) lokasi yang tepat (Amfipolis dan Apolonia) di mana para musafir akan menghabiskan malam berturut-turut dalam perjalanan ini (17:1);
- (16) adanya sinagoge di Tesalonika (17:1);
- (17) gelar yang tepat "politarkh" digunakan untuk para pembesar kota di sana (17:6);
- (18) implikasi yang tepat bahwa perjalanan laut adalah cara yang paling mudah untuk mencapai Athena dengan memilih angin timur musim panas (17:14);
- (19) banyaknya patung berhala di Athena (17:16);
- (20) referensi ke sinagoge di Athena (17:17);
- (21) penggambaran debat filosofis dari kehidupan Athena di Agora (17:17);
- (22) penggunaan kata gaul Athena yang benar untuk Paulus, *spermologos* (17:18) dan juga untuk pengadilan (*Areios pagos*);
- (23) penggambaran yang tepat dari karakter orang-orang Athena (17:21);
- (24) sebuah altar untuk "Allah yang tidak dikenal" (17:23);
- (25) reaksi yang tepat dari para filsuf Yunani yang menyangkal kebangkitan orang mati (17:32);

- (26) *Areopagites* adalah gelar yang tepat untuk anggota majelis (17:34);
- (27) sebuah sinagoge Korintus (18:4);
- (28) sebutan yang tepat bagi Galio sebagai gubernur, residen di Korintus (18:12);
- (29) posisi *bema* yang tepat, menghadap ke *forum* Korintus (18:16f.);
- (30) nama "Tiranus" seperti yang dibuktikan dari Efesus dalam inskripsi abad pertama (19:9);
- (31) kuil dan patung-patung terkenal Artemis (19:24);
- (32) referensi ke "dewi agung Artemis" yang telah dibuktikan dengan baik (19:27);
- (33) gedung kesenian Efesus adalah tempat pertemuan kota (19:29);
- (34) penggunaan gelar *grammateus* yang tepat untuk panitera kota di Efesus (19:35);
- (35) penyebutan gelar kehormatan *neokoros* yang disahkan oleh orang Romawi (19:35);
- (36) nama yang benar untuk menyebut sang dewi (19:37);
- (37) istilah yang tepat digunakan untuk mereka yang menjabat sidang pengadilan (19:38);
- (38) penggunaan kata jamak, *anthupatoi*, mungkin referensi yang luar biasa untuk fakta bahwa ada *dua* pria yang menjalankan fungsi gubernur pada saat ini (19:38);
- (39) sidang "reguler" sebagai frasa yang tepat dibuktikan di tempat lain (19:39);
- (40) penggunaan sebutan etnis yang tepat, *beroiaios* (20:4);
- (41) penggunaan istilah etnis *Asianos* (20:4);
- (42) pengakuan tersirat tentang pentingnya kota Troas secara strategis (20:7f.);
- (43) bahaya perjalanan pesisir di lokasi ini (20:13);
- (44) pengetahuan yang benar tentang urutan tempat-tempat (20:14—15);
- (45) nama kota yang benar sebagai jamak netral (Patara) (21:1);
- (46) rute sesuai yang melewati laut terbuka selatan Siprus yang disukai karena angin barat laut yang persisten (21:3);
- (47) jarak yang sesuai antara kota-kota ini (21:8);
- (48) tindakan kesalehan Yahudi yang khas ini (21:24); hukum Yahudi tentang penggunaan wilayah Bait Allah oleh orang bukan Yahudi (21:28);
- (49) penempatan permanen kelompok Romawi (*tagma*) di Antonia untuk memadamkan kerusuhan di waktu festival (21:31);
- (50) tangga yang digunakan oleh para penjaga (21:31, 35);
- (51) cara umum untuk mendapatkan kewarganegaraan Romawi saat ini (22:28);

- (52) kepala pasukan terkesan dengan kewarganegaraan Romawi daripada Tarsus (22:29);
- (53) bahwa Ananias adalah imam besar pada waktu itu (23: 2); (53) Felix adalah wali negeri saat ini (23:34);
- (54) titik perhentian yang biasa digunakan dalam perjalanan ke Kaisarea (23:31);
- (55) yang wilayah hukumnya adalah Kilikia pada waktu itu (23:34);
- (56) prosedur pidana provinsi saat itu (24:1—9);
- (57) nama "Perkuis Festus" persis sesuai dengan yang diberikan oleh Yosefus (24:27);
- (58) hak naik banding bagi warga negara Romawi (25:11);
- (59) formula hukum *de quibus cognoscere volebam* (25:18);
- (60) bentuk penyebutan untuk kaisar pada saat itu (25:26);
- (61) jalur pengiriman terbaik pada saat itu (27:4);
- (62) hubungan antara Kilikia dan Pamfilia (27:5);
- (63) pelabuhan utama untuk menemukan kapal yang berlayar ke Italia (27:6);
- (64) jalan yang lambat menuju Knidus dalam melawan angin barat laut (27:7);
- (65) rute yang tepat untuk berlayar mengingat adanya angin (27:7);
- (66) lokasi Pelabuhan Indah dan kota tetangga Lasea (27:8);
- (67) Pelabuhan Indah adalah pangkalan laut yang tidak terlindungi dengan baik (27:12);
- (68) kecenderungan angin selatan dalam iklim ini untuk tiba-tiba kembali ke angin timur laut yang keras, *gregale* yang terkenal itu (27:13);
- (69) sifat kapal kuno persegi, tidak memiliki pilihan selain didorong sebelum badai (27:17);
- (70) tempat dan nama yang tepat bagi pulau ini (27:16);
- (71) manuver yang tepat untuk keselamatan kapal dalam keadaan buruk (27:16f.);
- (72) malam keempat belas dalam perhitungan yang luar biasa, berdasarkan pada gabungan perkiraan dan probabilitas, dikonfirmasi dalam penilaian ahli navigasi Mediterania yang berpengalaman (27:27);
- (73) istilah yang tepat pada waktu itu untuk Laut Adria (27:27);
- (74) istilah yang tepat (*Bolisantes*) yang digunakan untuk mengambil pengukuran dalam air (27:28);
- (75) posisi garis tempat kapal mendekat yang memungkinkan dilepaskan lagi untuk berjalan sebelum angin timur (27:39);

- (76) tanggung jawab yang berat bagi prajurit-prajurit yang membiarkan tahanan melarikan diri (27:42);
- (77) orang-orang lokal dan takhayul saat itu (28:4—6);
- (78) judul *protos* yang tepat (*tes nesou*) (28:7);
- (79) Regium sebagai tempat berlindung untuk menunggu angin selatan membawa mereka melewati selat (28:13);
- (80) Forum Apius dan Tres Taberne ditempatkan dengan benar sebagai tempat pemberhentian di Jalan Appia (28:15);
- (81) cara penjagaan yang tepat dengan tentara Romawi (28:16);
- (82) kondisi hukuman penjara, hidup "dengan biayanya sendiri" (28:30—31);

Kesimpulan

Sejarah dari kitab Kisah Para Rasul dikonfirmasi oleh bukti yang luar biasa. Jumlah konfirmasi rinci seperti ini tidak pernah ada untuk buku lain dari zaman dahulu. Ini bukan hanya konfirmasi langsung dari kepercayaan Kristen paling awal tentang kematian dan kebangkitan Kristus, tetapi juga konfirmasi secara tidak langsung dari catatan Injil. Karena penulis yang sama (Lukas) menulis Injil juga (lihat di bawah). Lebih lanjut, pada dasarnya peristiwa dasar yang sama dicatat dalam dua Injil lainnya (Matius dan Markus). Dan dalam hal ini Injil Yohanes memberikan gambaran yang sama tentang peristiwa-peristiwa yang paling penting, yaitu mukjizat, keilahian, dan kematian serta kebangkitan Kristus. Dengan demikian, sejarah dari peristiwa-peristiwa yang paling penting bagi Kekristenan ortodoks tidak bisa dipungkiri. Sejarawan Romawi terkemuka lainnya, A.N. Sherwin-White menyebut pandangan mitologis itu "tidak dapat dipercaya".⁹⁵ Alasan untuk ini adalah bahwa bukti untuk kitab Kisah Para Rasul jauh lebih kuat daripada bukti untuk sejarah Romawi pada masa itu.

Sejarah dari Catatan Injil

Karena Matius dan Markus memberikan data dasar yang sama tentang kehidupan, pengajaran, kematian, dan kebangkitan Kristus, apa yang membuktikan keaslian yang satu juga mendukung sejarah yang lain. Jadi, kita akan berkonsentrasi pada Lukas, karena ada banyak argumen untuk mendukung sejarahnya.

PENULIS LUKAS DIKENAL SEBAGAI SEORANG SEJARAWAN YANG AKURAT

⁹⁵ . A.N. Sherwin-White, *Roman Society and Roman Law in the New Testament*, 189.

Dr. Lukas, teman seperjalanan rasul Paulus, diyakini sebagai penulis kitab Lukas karena banyak alasan. Pertama, penulis Kisah Para Rasul: (1) berpendidikan tinggi, dinilai dari kemahiran penggunaan bahasa Yunaninya (lih. Luk. 1:1—4); (2) bukan salah satu dari kedua belas rasul (Luk. 1:2); (3) turut megambil bagian dalam banyak peristiwa (Luk. 1:3); (4) memiliki pengetahuan luas tentang rasul Paulus; (5) mengetahui dan mengutip Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani; (6) memiliki pengetahuan yang baik tentang situasi politik dan sosial pada abad pertama; (7) adalah seorang musafir bersama rasul Paulus kadang kala, seperti yang ditunjukkan oleh bagian-bagian "kita" (16:10—17, 20:5—21:18. 27:1—28:16); (8) bukan Timotius, Sopater, Aristarkhus, Sekundus, Gayus, Tikhikus, atau Trofimus yang dikecualikan oleh Kis. 20:4; (9) memiliki pengetahuan kedokteran, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan istilah dan referensi medisnya. Satu-satunya pendamping Paulus yang diketahui cocok dengan semua karakteristik ini adalah "tabib Lukas yang kekasih" (Kol. 4:14).⁹⁶

Namun, pertanyaan yang penting bukanlah siapa penulis kitab tersebut, tetapi apakah ia adalah sumber yang dapat dipercaya. Seperti yang dikatakan oleh R.T. France, "Penulis sebuah kitab... bukanlah faktor utama dalam penilaian kita terhadap keandalan Injil."⁹⁷

Kedua, orang yang sama yang menulis Kisah Para Rasul juga menulis Injil Lukas karena: (1) keduanya ditulis kepada orang "Teofilus" (lih. Luk. 1:1 serta Kis. 1:1); (2) keduanya ditulis dalam bahasa Yunani yang sangat baik; (3) keduanya menunjukkan interest medis; (4) Kisah Para Rasul mengacu pada "buku yang pertama" yang ditulis penulis tentang Yesus (1:1); dan (5) ada tradisi yang tak terputus dan hampir tak tertandingi dari zaman Gereja Kristen mula-mula hingga zaman modern yang menghubungkannya dengan Dr. Lukas.

Ketiga, penulis Kisah Para Rasul dikenal sebagai seorang sejarawan unggul (lihat di atas). Ini telah ditetapkan oleh Sir William Ramsay di *St. Paul the Traveller and the Roman Citizen* dan, baru-baru ini, oleh Colin Hemer di *The Book of Acts in the Setting of Hellenic History*.⁹⁸ Seorang sejarawan Romawi terkemuka lainnya sangat mendukung sejarah Injil. mengatakan: "Jadi, sangat mengherankan bahwa sementara para sejarawan Yunani-Romawi

⁹⁶ . Bukti eksternal untuk Kisah Para Rasul juga baik, telah dikutip oleh *The Didache*, Tatian, Ireneus, Tertulianus, Klemens dari Aleksandria, dan terdaftar dalam Kanon Muratori (lihat D.A. Carson, dkk. *An Introduction to the New Testament*, 185—186).

⁹⁷ . R.T. France, *The Evidence for Jesus*, 124.

⁹⁸ . Lihat Colin Hemer, *ibid.*, dan William Ramsay, *St. Paul the Traveller and the Roman Citizen*.

semakin yakin, studi narasi Injil abad ke-20, yang dimulai dari materi yang sama menjanjikannya telah berbelok ke arah yang suram dalam perkembangan kritik-format.... bahwa sejarah Kristus tidak dapat diketahui dan sejarah misinya tidak dapat ditulis. Ini sepertinya sangat aneh.”⁹⁹ Dengan demikian, ia menemukan keyakinan bahwa kisah-kisah ini legendaris dan benar-benar "luar biasa".¹⁰⁰

INJIL LUKAS DITULIS SEKITAR TAHUN 60—61 M

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Injil Lukas juga merupakan karya sejarah yang ditulis dengan baik sekali sekitar tahun 60-61 M. Karena ia adalah penulis yang sama dengan kitab Kisah Para Rasul, yang telah terbukti sebagai catatan sejarah yang sangat akurat dan terperinci. Dan karena Matius, Markus, dan Yohanes menyajikan gambaran dasar yang sama tentang Kristus, mereka pun secara historis dapat diandalkan.¹⁰¹

Ini didukung lebih lanjut oleh fakta bahwa Lukas menyatakan minat historisnya pada prolognya (1:1—4), mengklaim bahwa (1) ia mengetahui tentang catatan-catatan lain yang ditulis sebelumnya tentang kehidupan Kristus, (2) Injil Lukas didasarkan pada kesaksian "saksi mata", dan (3) ia telah "menyelidiki segala sesuatu dengan cermat sejak awal". Selain itu, Lukas membuktikan minat historisnya dengan menghubungkan narasinya tentang kehidupan Kristus dengan sejarah sekuler dan tanggal-tanggal yang tepat. Ia tidak hanya menceritakan kapan Yesus dilahirkan, yaitu, ketika "Kaisar Agustus" adalah raja (2:1), tetapi juga tahun yang tepat ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, yaitu, "dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius, ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea, Filipus, saudaranya, raja wilayah Iturea dan Trakhonitis, dan Lisanius raja wilayah Abilene pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar, datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun." Dan semua ini cocok dengan sejarah sekuler pada masa itu.

Kedua, sejarawan Romawi yang terkemuka, Colin Hemer, telah memberikan argumen yang kuat untuk Kisah Para Rasul yang ditulis pada tahun 62 M (lihat di atas), dan karena Lukas ditulis sebelum Kisah Para Rasul (lih. Luk, 1:1 serta Kis. 1:1), maka dapat disimpulkan bahwa Injil Lukas berasal dari sekitar tahun 60-61 M. Akan tetapi, ini hanya 27 tahun setelah

⁹⁹ . Sherwin-White, *ibid.*, 187.

¹⁰⁰ . *Ibid.*, 188—191.

¹⁰¹ Untuk penjelasan tentang perbedaan-perbedaan dalam Yohanes dari Injil sinoptik lihat Norman L. Geisler, "John, Gospel of" dalam *BECA*.

Kristus mati dan bangkit dari kematian. Ini berarti bahwa banyak generasi saksi mata dari Kristus yang dibicarakan oleh Lukas (Luk. 1: 2) masih hidup ketika ia menulis Injilnya, suatu indikasi kuat akan keandalan historisnya.

SEJARAH INJIL OLEH WILLIAM F. ALBRIGHT

Dengan pengalaman penelitian yang luas, Dekan arkeolog abad kedua puluh menulis, "Singkatnya, berkat penemuan-penemuan Qumran, Perjanjian Baru terbukti sebagai apa yang sebelumnya diyakini: pengajaran Kristus dan pengikut-pengikut dekatnya antara sekitar tahun 25 dan 80 M."¹⁰² Lebih spesifik lagi, Albright menegaskan, "Saya harus menjawab bahwa, menurut pendapat saya, *setiap buku Perjanjian Baru ditulis oleh seorang Yahudi yang telah dibaptis antara tahun empat puluhan dan delapan puluhan abad pertama Masehi (sangat mungkin antara sekitar tahun 50 dan 75 M).*"¹⁰³ Ia bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa "bukti dari komunitas Qumran menunjukkan bahwa konsep-konsep, terminologi, dan pola pikir Injil Yohanes kemungkinan adalah awal abad pertama."¹⁰⁴ Albright percaya bahwa "data historis alkitabiah akurat melebihi ide-ide dari setiap pelajar kritis modern, yang secara konsisten cenderung salah pada sisi hiperkritis."¹⁰⁵ Karena secara umum diyakini bahwa Yesus mati sekitar tahun 33 M., penempatan beberapa buku di tahun 50-an dan 60-an akan berarti bahwa buku itu ditulis *dalam kurun waktu 20 hingga 30 tahun setelah peristiwa tersebut selagi sebagian besar saksi mata masih hidup!* Karena ada banyak catatan yang terlibat (8 atau 9 penulis dan 27 buku), ini memberikan dasar yang kuat bagi sejarah tulisan mereka.

KONFIRMASI OLEH KRITIKUS LIBERAL PERJANJIAN BARU

Cendekiawan Perjanjian Baru, Uskup John Robinson, terkenal karena perannya dalam menelurkan gerakan "Kematian Allah" di akhir abad kedua puluh. Sebelum ia meninggal dan tanpa menarik kembali pandangan negatifnya, Uskup Robinson menulis sebuah buku yang membuka pikiran berjudul *Redating the New Testament*. Di dalamnya Robinson menempatkan Matius pada sekitar 40—60+ M, Markus pada sekitar 45—60 M, Lukas pada

¹⁰² . William F. Albright, *From Stone Age to Christianity*, 23.

¹⁰³ . William F. Albright, "Toward a More Conservative View," dalam *Christianity Today* (1/18/63), 359, ditambahkan penekanan.

¹⁰⁴ . William F. Albright, "Recent Discoveries in Palestine and the Gospel of John" dalam W.D. Davies ed., dalam *The Background of the New Testament and Its Eschatology*.

¹⁰⁵ . Albright, *The Archaeology of Palestine*, 229.

sekitar 57—60+ M, dan Yohanes pada sekitar 40—65+ M.¹⁰⁶ Ini berarti bahwa beberapa Injil bisa sedini tujuh tahun setelah kematian Yesus! Melihat batasan atasnya, mereka semua ditulis dalam masa kehidupan para saksi mata dan orang-orang yang hidup sezaman dengan peristiwa itu. Masa ini terlalu dini untuk menolak sejarah dasar mereka.

Injil Ada Terlalu Dini untuk Menjadi Mitologis

Julius Muller menantang para cendekiawan pada zamannya untuk memberikan bahkan satu contoh di mana dalam suatu generasi sebuah mitos dikembangkan dari elemen-elemen yang berupa mitos-mitos.¹⁰⁷ Tidak ada yang pernah memenuhi tantangannya karena memang tidak ada hal seperti itu. Sejarawan Romawi Sherwin-White mengamati bahwa "Herodotus memungkinkan kita untuk menguji jangka waktu pembuatan mitos, dan tes tersebut menunjukkan bahwa bahkan dua generasi adalah jangka waktu yang terlalu singkat untuk memungkinkan kecenderungan mitos untuk menang terhadap sejarah yang kuat dalam tradisi oral."¹⁰⁸ Mengomentari hal ini, William Lane Craig mencatat bahwa ini memungkinkan kita untuk menentukan laju perkembangan legenda, "Tes tersebut menunjukkan bahwa bahkan dua generasi terlalu pendek untuk memungkinkan kecenderungan legendaris untuk menghapus inti fakta sejarah."¹⁰⁹ Dan dengan alasan apa pun yang masuk akal, inti ini termasuk dasar klaim mesianis tentang Kristus, kematian-Nya, dan kebangkitan.

Konfirmasi Historis dan Arkeologis dari Injil

Lukas memberikan arahan sejarah yang membuktikan akar sejarahnya. Ia mengatakan Yesus memulai pelayanannya "Dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius [29 M], ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea, Filipus, saudaranya, raja wilayah Iturea dan Trakhonitis, dan Lisanius raja wilayah Abilene pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar, datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun" (Luk. 3:1—2). Patut dicatat bahwa Lukas memberi (1) sebuah tanggal pasti (29 M), (2) delapan orang, semua yang diketahui dari sejarah, dan (3) semuanya diketahui hidup pada waktu yang tepat ini. Ini bukan cerita pada suatu ketika (mitos).

¹⁰⁶ . John A.T. Robinson, *Redating the New Testament*, 352—354.

¹⁰⁷ . Julius Muller, *The Theory of Myths in its Application to Gospel History, Examined and Confuted*, 29.

¹⁰⁸ . Sherwin-White, *Roman Society and Roman Law in the New Testament*, 190.

¹⁰⁹ . William Craig, *Knowing the Truth About the Resurrection*, 101.

Siapa pun yang akrab dengan budaya Yahudi abad pertama akan segera mengenali bahwa catatan Injil terjadi pada zaman yang sama. Penyebutan orang-orang Farisi, Saduki, tradisi Yahudi, adat istiadat, dan bahkan penggunaan kata-kata bahasa Aram (lih. Mat. 27:46; Kis. 9:36), bersama dengan kota-kota dan topografi tanah, semuanya sangat familiar dengan dokumentasi Yudaisme abad pertama lainnya sebagaimana dicatat oleh Yosefus dan orang-orang lain.

Selain itu, Perjanjian Baru menyebutkan tokoh-tokoh bersejarah seperti Kaisar Agustus (Luk. 2: 1), Kaisar Tiberius (Luk. 3: 1), Kirenus wali negeri di Siria (Luk. 2: 2), raja Herodes (Mat. 2: 3), wali negeri Pontius Pilatus (Mat. 27: 2), imam besar Hanas dan Kayafas (Luk. 3: 2), Yohanes Pembaptis, dan lainnya. Semua ini diketahui telah ada dan beroperasi pada waktu dan tempat di mana Perjanjian Baru menyebutkan mereka.

Terlebih lagi, di samping dukungan arkeologis yang luar biasa untuk periode waktu keseluruhan ini (lihat di atas), ada referensi dalam Injil yang didukung oleh temuan arkeologis tertentu, seperti kolam Siloam, kolam Betesda, sinagoge di Kapernaum, fondasi kuil Herodes, Pratorium Pilatus, daerah sekitar Golgota, dan makam Taman. Demikian juga, "Titulus Venetus" membantu menerangkan Sensus Augustus (dalam Luk. 2: 1f.). Sebuah plakat Latin menyebutkan "Pontius Pilatus, Penguasa Yudea". Bahkan tulang-tulang korban penyaliban abad pertama, Yohanan, mendukung presentasi mengerikan tentang kematian Kristus. Dan Dekrit Nazaret, mungkin beredar antara tahun 41 dan 54 M, cukup aneh mengingat klaim orang-orang Yahudi bahwa tubuh Yesus telah dicuri dan bukan dibangkitkan (lih. Mat. 28:13). Karena semua tuntutan Romawi sebelumnya untuk hal ini hanya melibatkan denda, mengapa hukuman yang begitu keras harus dilancarkan di Palestina segera setelah Yesus wafat, dilaporkan telah bangkit dari kubur, dan murid-murid-Nya menimbulkan perselisihan pendapat di Palestina?¹¹⁰

Seperti sisa Kitab Suci, kehidupan Kristus yang digambarkan dalam Injil sangat cocok dengan fakta-fakta yang diketahui yang digali oleh arkeologi periode ini. Tidak ada bukti yang kuat untuk hal yang bertentangan dengannya.¹¹¹ Dan, seperti yang telah kita lihat, banyak penemuan telah mendukungnya.¹¹²

¹¹⁰ . Lihat Habermas, *The Historical Jesus*, 154.

¹¹¹ . Tim Callahan (*Secret Origins of the Bible*) mendaftarkan referensi Lukas 2:2 untuk Kirenus sebagai sebuah kesalahan. Akan tetapi, ia sama sekali mengabaikan tanggapan yang diberikan oleh para cendekiawan terkemuka bahwa Lukas tidak mengatakan bahwa Kirenus adalah gubernur Siria ketika Yesus dilahirkan. Sebaliknya, Lukas merujuk pada sensus yang dimulai sebelumnya oleh Kirenus tetapi masih berlaku kemudian

Bukti untuk Sejarah Surat-Surat Awal Paulus

Bahkan para kritikus liberal yang menolak surat-surat Paulus selanjutnya setuju bahwa Paulus menulis surat Korintus Pertama dan bahwa itu disusun sekitar tahun 55 M. D.A Carson merangkum buktinya dengan baik:

Ada sebuah inskripsi yang mencatat variasi baru dari kaisar Klaudius kepada orang-orang Delphi yang menyebut Galio sebagai orang yang menjabat sebagai gubernur di Akhaya selama periode aklamasi kedua puluh enam Klaudius sebagai *imperator*—suatu periode yang dikenal dari inskripsi lain untuk mencakup tujuh bulan pertama dari tahun 52 M... Tugas Paulus selama dua setengah tahun di Efesus membawanya ke musim gugur tahun 55.¹¹³

Di Efesus ini Paulus menulis 1 Korintus beberapa waktu sebelum Pentakosta (Kis. 16: 8). Oleh karena kemungkinan penyesuaian satu tahun pada awal pemerintahan Galio sebagai gubernur, tanggal dari 1 Korintus kemungkinan adalah 56 M.

Sekarang surat Korintus Pertama menyajikan informasi dasar yang sama tentang Kristus yang ditemukan dalam Injil tetapi sekitar lima tahun lebih awal dari Lukas. *Ini menempatkan dokumen-dokumen yang menemukan sejarah kematian dan kebangkitan Kristus dalam waktu tidak lebih dari 22-23 tahun setelah peristiwa itu terjadi!* Paulus menulis:

Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu--kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan

ketika Yesus dilahirkan pada masa pemerintahan Kaisar Agustus (4 SM dan setelahnya) seperti yang dikatakan Lukas (Luk. 2: 1). Sir William Ramsay menemukan verifikasi sensus seperti itu yang dimulai sebelumnya sekitar 8-7 SM. (lihat bukunya *Was Christ Born in Bethlehem?* 1898). Satu sensus kuno semacam itu membutuhkan waktu 40 tahun untuk diselesaikan (lihat Geisler, *The Big Book of Bible Difficulties*, 384).

¹¹² . Lihat Craig Blomberg, *The Historical Reliability of the Gospels*.

¹¹³ . D. A. Carson, *An Introduction to the New Testament*, 282—283.

diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. (1 Kor. 15:1—6).

Beberapa fakta penting muncul dari teks ini. Pertama, inti dari pesan Kristiani adalah kematian dan kebangkitan Kristus—hal yang sama ditekankan dalam keempat Injil.

Kedua, Paulus mengatakan bahwa pesan ini "diturunkan" kepadanya, menyiratkan bahwa pesan itu telah datang beberapa waktu sebelumnya. Beberapa cendekiawan Perjanjian Baru berpendapat bahwa pesan asli yang diserahkan kepada Paulus mungkin dalam bentuk pengakuan iman dari hanya beberapa tahun setelah kematian Kristus. Jika demikian, maka itu menempatkan pesan utama Injil melampaui keraguan historis apa pun yang masuk akal (lihat "Pengakuan Iman" di bawah).

Ketiga, bukti kebangkitan Kristus bersandar pada lebih dari 500 saksi mata, sebuah fakta yang menempatkannya di luar kategori keraguan yang masuk akal. Paulus berbicara tentang lebih dari 250 saksi mata dari kebangkitan itu yang masih hidup ketika ia menulis (15: 6). Ia mendaftar "Kefas" (Petrus) yang merupakan seorang murid sebagai salah satu saksi mata (15: 5), "dua belas murid-Nya" (rasul-rasul), dan Yakobus, saudara Yesus, sebagai saksi dan orang-orang sezamannya. Dan ada bukti yang baik untuk tanggal awal 1 Korintus ini.

Keempat, para pembaca 1 Korintus adalah orang yang hidup sezaman dengan para saksi mata dari kebangkitan Kristus, dan Paulus memberi mereka tantangan tersirat untuk memeriksa sendiri para saksi mata, sebab Paulus menambahkan "kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang" (ayat 6).

Kelima, bukti internal mencakup (1) klaim berulang buku-buku itu berasal dari Paulus (1:1, 12—17; 3:4, 6; 22:16:21); (2) banyak persamaan dengan kitab Kisah Para Rasul; (3) kaitan keaslian dari awal hingga akhir; (4) penyebutan 500 orang yang telah melihat Kristus, yang sebagian besar masih hidup dan dapat memverifikasi klaim Paulus (15:6); (5) keharmonisan dari isi kitab dengan apa yang diketahui tentang Korintus pada masa itu.

Demikian juga, bukti eksternal sangat kuat sejak abad pertama dan kedua, termasuk: (1) *Epistle to the Corinthians* Klemens dari Roma (bab 47); (2) *Epistle of Barnabas* (bab 4); (3) *Didache* (bab 10); (4) *Shepherd of Hermas* (bab 4). Ada hampir 600 kutipan 1 Korintus di

Irenaeus, Klemens dari Aleksandria, dan Tertulianus. Ini adalah salah satu buku dengan bukti-bukti terbaik dari masa itu.

Keenam, 1 Korintus, bersama dengan 2 Korintus, Galatia, dan Filipi (yang juga dibuktikan dengan baik), tidak hanya mengungkapkan minat historis pada peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus, tetapi juga memberikan banyak rincian tentangnya yang juga ditemukan dalam catatan-catatan Injil. Paulus berbicara tentang (1) keturunan orang Yahudi Yesus (Gal 3:16); (2) keturunan Daud-Nya (Rm. 1:3); (3) Kelahiran-Nya dari seorang perawan (Gal. 4:4); (4) hidup-Nya di bawah hukum Yahudi (Gal 4:4); (5) saudara-saudara-Nya (1 Kor. 9:5); (6) salah satunya bernama Yakobus (1 Kor. 5:7); (7) kedua belas murid-Nya (1 Kor. 15:7); (8) bahwa beberapa dari mereka memiliki istri (1 Kor. 9:5); (9) bahwa Paulus mengenal Petrus dan Yakobus (Gal 1:18–2:16); (10) kemiskinan Yesus (2 Kor. 8:9); (11) kerendahan hati-Nya (Flp. 2:5-7); (12) Kelemahlembutan dan kelembutan-Nya (2 Kor. 10:1); (13) cercaan terhadap diri-Nya (Rm. 15:3); (14) ajaran-ajaran-Nya tentang perceraian dan perkawinan (1 Kor. 7: 10-11); (15) tentang pembayaran upah orang yang memberitakan Injil (1 Kor. 9:14); (16) tentang pembayaran pajak (Rm. 13: 6-7); (17) tentang tugas untuk mengasihi sesama (Rm. 13:9); (18) tentang adat istiadat kenajisan Yahudi (Rm. 14:14); (19) tentang gelar ketuhanan Yesus (Rm. 1: 3—4; 10: 9); (20) tentang kewaspadaan sehubungan dengan kedatangan Yesus yang kedua kali (1 Tes. 4:15); (21) yang akan seperti pencuri di malam hari (1 Tes. 5: 2–11); (22) tentang pengajaran Yesus pada Perjamuan Allah (1 Kor. 11: 23-25); (23) tentang kehidupan tanpa dosa Yesus (2 Kor. 5:21); (24) kematian-Nya di kayu Salib (Rm. 4:25; 5: 8; Gal. 3:13; 1 Kor. 15: 3); (25) secara khusus melalui penyaliban (Rm. 6: 6; Gal. 2:20); (26) atas hasutan orang-orang Yahudi (1 Tes. 2: 14-15); (27) tentang penguburan Yesus (1 Kor. 15: 4); (28) kebangkitan-Nya pada "hari ketiga" (1 Kor. 15:4); (29) penampakan diri-Nya setelah kebangkitan kepada para rasul (1 Kor. 15: 5-8); (30) kepada saksi mata lainnya (1 Kor. 15: 6); dan (31) posisi-Nya sekarang di sebelah kanan Allah (Rm. 8:34).

Lebih lanjut, Paulus mendasarkan kebenaran Kekristenan pada sejarah dari kebangkitan (1 Kor. 15:12f.). Dan Paulus memberikan perincian historis tentang orang-orang sezaman Yesus, para rasul (1 Kor. 15:5-8), termasuk perjumpaan pribadi-Nya dengan Petrus dan para rasul (Gal. 1: 18f.; 2:1f.). Terlebih lagi, ia mencatat bahwa lebih dari 250 saksi mata masih hidup ketika ia menulis 1 Korintus, meninggalkan mereka dengan tantangan tersirat untuk memverifikasi klaim-klaim-Nya (15: 6). Seseorang akan sulit meminta bukti yang lebih

baik untuk inti kebenaran historis dari Kekristenan yang disampaikan dalam Empat Injil dengan lebih detail.

Konfirmasi Perjanjian Baru oleh "Pengakuan Iman" atau Tradisi-Tradisi Awal

Sejumlah cendekiawan menunjuk pada bukti dalam Perjanjian Baru tentang pengakuan-pengakuan iman atau tradisi sebelumnya yang menunjuk pada sejarah dari pesan dasar dalam Injil. Karena kebanyakan orang di abad pertama buta huruf, pernyataan-pernyataan singkat tentang Kristus yang mudah dihafal adalah cara yang baik untuk menyampaikan kebenaran. "Pengakuan-pengakuan iman" ini menunjuk pada beberapa indikator seperti ritme dan pola berulang. Bahkan penulisnya mencatat bahwa itu adalah sebuah tradisi. Contoh-contoh yang memungkinkan ditemukan dalam Luk. 23:34; Kis. 2:22—24, 30—32, 3:13—15; 4:10—12; 5:29—32; 10:39—41; 13:37—39; Rm. 1:3—4; 4:25; 10:9; 1 Kor. 11:23f.; 15:3—8; Flp. 2:6—11; 1 Tim. 2:6; 3:16; 6:13; 2 Tim. 2:8; 1 Ptr. 3:18; 1 Yoh. 4:2.¹¹⁴

Yang paling menarik dari mereka semua ditemukan dalam 1 Kor. 15:3—8, yang menegaskan: “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah *kuterima* sendiri, ialah *bahwa* Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, *bahwa* Ia telah dikuburkan, dan *bahwa* Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; *bahwa* Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya” [ditambahkan penekanan].

Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa ini adalah sebuah pengajaran yang "diterima" oleh Paulus dari orang lain. Ini menyiratkan bahwa pengajaran itu telah ada selama beberapa waktu. Gary Habermas, pakar terkemuka tentang Kebangkitan, menyatakan banyak cendekiawan kritis memberikan tanggal awal yang sangat mengejutkan. “Mengenai waktu yang lebih tepat, sangat populer untuk memberi tanggal pada pengakuan iman ini pada

¹¹⁴. Daftar ini diberikan oleh Habermas, *The Historical Jesus*, 154.

pertengahan tahun 30-an M."¹¹⁵ Namun Paulus sedang menulis tentang tahun 55—56 M. *Ini akan menempatkan asal usul pengajaran ini tentang kematian, penguburan, kebangkitan, dan penampakan Yesus kepada ratusan orang dengan perkiraan konservatif dalam beberapa tahun setelah kejadian tersebut!*

Konfirmasi untuk Perjanjian Baru dari Posisi Fakta-Fakta Dasar

Profesor Habermas berargumen dari posisi fakta-fakta dasar. Dimulai dengan fakta-fakta yang hampir disetujui oleh semua cendekiawan kritis Perjanjian Baru, ia berpendapat bahwa penjelasan terbaik adalah bahwa Yesus hidup, mati, dan bangkit dari kematian—yang merupakan inti dari sejarah Perjanjian Baru. Ia mendaftar "setidaknya dua belas fakta terpisah [yang] disepakati sebagai sejarah yang dapat diketahui" oleh "hampir semua cendekiawan kritis."¹¹⁶ Ini termasuk bahwa (1) Yesus mati karena penyaliban, (2) dikuburkan, (3) murid-murid-Nya putus asa, (4) makam itu kemudian ditemukan kosong, (5) para murid percaya mereka kemudian melihat penampakan Yesus secara harfiah, (6) mereka diubahkan dari orang yang ragu-ragu menjadi pemberita yang berani tentang kebangkitan-Nya, (7) pesan ini adalah pusat dari khotbah awal mereka, (8) mereka mengotbahkan ini di Yerusalem tidak lama setelah itu terjadi, (9) gereja lahir dan bertumbuh dengan cepat, (10) Minggu adalah hari ibadah utama mereka, (11) Yakobus bertobat dari skeptisisme menjadi percaya akan kebangkitan Yesus, dan (12) beberapa tahun kemudian Paulus bertobat, percaya bahwa ia telah melihat Kristus yang telah bangkit.

Atas dasar ini dikemukakan bahwa tidak ada teori yang murni naturalistik dapat menjelaskan semua fakta ini dan bahwa kebangkitan tubuh Yesus adalah penjelasan terbaik dari semua fakta tersebut. Lebih jauh lagi, dengan mengambil bahkan empat dari fakta-fakta ini, yang diterima oleh hampir semua cendekiawan kritis (1,5,6, dan 12), kasusnya masih dapat dibuat bahwa kebangkitan Kristus secara harfiah adalah penjelasan terbaik dari keempat fakta ini.¹¹⁷ Habermas menyimpulkan, "Fakta-fakta inti ini juga memberikan bukti positif utama bagi penampakan kebangkitan Yesus secara harfiah... Dengan demikian, fakta-fakta sejarah inti ini memberikan bukti positif yang semakin membuktikan klaim para murid

¹¹⁵ . Ibid.

¹¹⁶ . Gary Habermas, *The Historical Jesus*, 158.

¹¹⁷ . Ibid, 162—164.

tentang kebangkitan Yesus secara harfiah, terutama karena argumen-argumen ini belum diperhitungkan secara alami.”¹¹⁸

Bukti Internal untuk Sejarah Injil

Selain bukti eksternal yang kuat melalui penanggalan awal, penemuan-penemuan arkeologis, dan kesaksian dari banyak saksi mata, ada bukti internal yang kuat untuk keaslian catatan Injil. Setelah buku-buku itu diberi tanggal dalam masa hidup para murid dekat Yesus, pertanyaannya menjadi perdebatan mengenai penulisnya. Faktanya, tidak ada alasan kuat untuk tidak menerima kepengarangan tradisionalnya, terbukti dengan baik dalam sejarah gereja mula-mula dari Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Meskipun demikian, dokumen-dokumen itu disusun oleh para murid Yesus abad pertama yang merupakan saksi mata dan orang-orang yang hidup sezaman dengan peristiwa itu. Oleh karena itu, mari kita lihat bukti-bukti internal untuk keaslian mereka.

Para Penulis Injil Tidak Berupaya Menyelaraskan Kisah-Kisah Mereka—Saksi mata yang menawarkan kisah yang jujur jarang menceritakan kisah yang sama kata demi kata. Hal yang saling melengkapi dalam kesaksian tentang poin-poin krusial memang diharapkan, tetapi ketepatan dalam detail jarang terjadi. Inilah tepatnya yang kita miliki dalam Injil. Ada kebulatan suara pada fakta-fakta utama tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus, bersama dengan perbedaan yang signifikan tetapi dapat disesuaikan pada detail-detailnya.

Terkadang bahkan ada kontradiksi yang jelas dari satu kisah ke kisah lainnya. Contohnya, ada satu malaikat di kuburan dalam Matius (28:2—3), dan dua dalam Yohanes (20:12). Mat. 27:5 mengatakan Yudas gantung diri, tetapi Kisah Para Rasul menegaskan bahwa ia jatuh tertelungkup dan isi perutnya tertumpah keluar (Kis. 1:18). Matius berkata Yesus menyembuhkan dua orang buta (Mat. 9:27), tetapi Lukas 18:35, dst., mengatakan Ia menyembuhkan satu orang buta. Bahkan sesuatu yang sederhana seperti tulisan di kayu salib dibaca dalam empat cara yang berbeda dalam keempat Injil (lih. Mat. 27:37; Mrk. 15:26; Luk. 23:38; Yoh. 19:19). Tentunya tidak ada penulis-penulis bersekongkol yang akan mengizinkan semua kontradiksi yang jelas ini dalam catatan. Meskipun tidak pernah

¹¹⁸. Ibid., 165.

ditunjukkan bahwa ini adalah kontradiksi yang nyata,¹¹⁹ satu hal yang pasti: para penulis tidak bersekongkol untuk menceritakan sebuah kisah yang tidak benar.

Para Penulis Injil Memasukkan Bagian-Bagian yang Membuat Yesus Terlihat Buruk—Bukti internal lainnya tentang keasliannya adalah fakta bahwa para penulis Injil tidak ragu-ragu untuk mencatat hal-hal yang membuat Yesus, kepada siapa mereka berbakti, terlihat buruk. Di antaranya adalah fakta bahwa Yesus disebut "seorang pelahap dan peminum" (Mat. 11:19), orang gila (Yoh. 10:20), kerasukan setan (Yoh. 8:48), dan bahwa saudara-saudaranya sendiri tidak percaya kepada-Nya (Yoh. 7:5). Tentunya tidak ada seorang pun yang mencoba mendeskripsikan sesuatu dengan cara yang baik atau menceritakan sebuah mitos akan mengizinkan hal ini dalam catatan mengenai pahlawan besar mereka, terlebih lagi mengenai orang yang mereka yakini sebagai Anak Allah.

Para Penulis Injil Meninggalkan Bagian-Bagian yang Sulit dalam Teks Mereka— Bahkan para pengikut Kristus yang jujur mengakui bahwa akan lebih mudah untuk mempertahankan klaim Yesus sebagai Anak Allah jika teks itu tidak memuat beberapa hal yang Yesus katakan yang sulit untuk dijelaskan. Sebagai contoh, jika Yesus benar-benar Allah, seperti klaim-Nya yang tercatat dalam teks (Mat. 27:63—64; Yoh. 5:23; 8:59; 10:30; 17:5), lalu mengapa mereka meninggalkan pernyataan Yesus, "Bapa lebih besar dari pada Aku" (Yoh. 14:28), dan "tidak seorangpun yang tahu..." (Mat. 24:36)? Juga, mengapa Ia menegur orang muda yang kaya ketika ia menyebut Yesus "Tuan yang Baik" dan bersikeras bahwa hanya Allah yang baik (dari siapa Ia nampak memisahkan diri-Nya sendiri)?

Mengapa mereka juga meninggalkan kutipan-kutipan sulit dalam teks yang dipakai oleh para agnostik untuk membuat Yesus terlihat tidak bijaksana, seperti mengutuk pohon ara karena tidak memiliki buah ara padahal belum musim buah ara? (Mat. 21:18, dst.). Mengapa mereka meninggalkan kutipan-kutipan di mana Kristus kelihatannya mengatakan bahwa Ia akan kembali ke dunia dalam satu generasi ketika Ia tidak melakukannya (Mat. 24:34), terutama jika seseorang menerima, sebagaimana dilakukan sebagian besar kritikus, bahwa ini tidak ditulis sampai setelah dugaan prediksi itu sudah diketahui salah? Alasan yang paling masuk akal adalah karena mereka benar-benar melaporkan apa yang Ia katakan dan bukan apa yang akan membuat segalanya terlihat lebih baik, lebih cocok, atau membuat kesan yang lebih baik. Singkatnya, semua hal ini mendukung kejujuran para penulis Injil.

¹¹⁹ . Untuk mempertahankan fakta bahwa konflik-konflik ini hanya jelas kelihatan tetapi tidak nyata lihat, Norman L. Geisler dan Thomas Howe, *The Big Book of Bible Difficulties*.

Para Penulis Injil Mencatat Kisah-kisah yang Memberatkan Diri Sendiri— Bila satu atau lebih rasul menulis sebuah Injil atau lebih (katakanlah Matius dan/atau Yohanes), atau bahkan bila mereka memiliki pengaruh yang kuat pada seorang penulis Injil (seperti Paulus pada Lukas atau Petrus pada Markus sahabat mereka), lalu mengapa mereka meninggalkan hal-hal yang memberatkan diri sendiri dalam catatannya, seperti (1) semua murid tertidur ketika Yesus meminta mereka untuk berdoa; (2) Petrus disebut "Setan" oleh Yesus (Mat. 16:23); (3) Petrus menyangkal Tuhan tiga kali (Luk. 22:34); (4) ketika keadaan menjadi sangat sulit (pada saat Penyaliban), semua murid melarikan diri kecuali satu (Mrk. 14:50); (5) Petrus memotong telinga hamba Imam Besar (Mrk. 14:47); dan (6) terlepas dari pengajaran yang berulang-ulang bahwa Ia akan bangkit dari kematian (Yoh. 2; Mat. 12; 17), para murid ragu-ragu dan tidak percaya ketika mereka mendengar tentang kebangkitan Yesus? Sekali lagi, penjelasan terbaik untuk pencantuman-pencantuman yang memberatkan diri sendiri ini adalah bahwa mereka benar-benar terjadi, dan para penulis Injil hanya melaporkan kebenarannya.

Para Penulis Injil dengan Hati-Hati Membedakan Perkataan Yesus dari Perkataan Mereka— Semua anak muda yang dapat membaca dapat mengambil versi hitam dan putih dari Injil dan secara akurat memasukkan tanda kutip di sekitar kata-kata Yesus, begitu hati-hatinya mereka dibedakan dari kata-kata mereka sendiri. Fakta bahwa semua edisi huruf-merah dari Alkitab, dengan kata-kata Yesus berwarna merah, pada dasarnya identik menggambarkan betapa jelasnya pembedaan ini. Akan tetapi, mengapa para penulis Injil harus begitu berhati-hati untuk membedakan kata-kata Yesus dari kata-kata mereka jika mereka hanya menaruh kata-kata di mulut Yesus? Pembedaan ini menunjukkan bahwa, bertentangan dengan kritik bentuk dan redaksi, mereka benar-benar melaporkan, bukan menciptakan, kata-kata Yesus.

Demikian juga, Paulus membuat pembedaan hati-hati yang sama dalam surat-suratnya dan dalam Kisah Para Rasul di mana Paulus berkata, "Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." (Kis. 20:35). Dan ia berkata kepada jemaat Korintus, "Kepada orang-orang yang telah kawin aku--*tidak, bukan aku, tetapi Tuhan*—perintahkan... Namun dua ayat kemudian ia menulis: "Kepada orang-

orang lain *aku, bukan Tuhan*, katakan... (1 Kor. 7:10, 12 lih. 9:14, 11:23—25) [ditambahkan penekanan].¹²⁰

Para Penulis Injil Tidak Menyangkal Kesaksian Mereka di Bawah Penganiayaan atau Ancaman Kematian—Satu cara pasti untuk menentukan apakah seseorang sedang mengatakan yang sebenarnya adalah menganiaya atau mengancam untuk membunuhnya kecuali ia mengubah pandangannya. Sudah diketahui bahwa orang Kristen mula-mula, di antaranya adalah para penulis Injil, ditempatkan dalam situasi ini berulang kali. Kisah Para Rasul 4, 5, 7, dan 8 adalah contoh penting dari hal ini di gereja mula-mula. Paulus menceritakan tentang kesengsaraannya yang luar biasa bagi Kristus:

Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat. (2 Kor. 11:24—28)

Hal ini merupakan sebuah fakta psikologis bahwa hanya sedikit, jika ada, orang yang bersedia menanggung pengalaman-pengalaman ini untuk sebuah kebohongan.¹²¹

Para Penulis Perjanjian Baru Mendasarkan Catatan Mereka pada Kesaksian Saksi Mata—Tentunya jika apa yang dikatakan para penulis Injil adalah sebuah penipuan, saleh atau tidak, seseorang akan retak di bawah tekanan ini dan mengakui bahwa apa yang ia

¹²⁰ . Tentu saja, sebagian besar cendekiawan percaya bahwa Yesus sebenarnya berbicara dalam bahasa Aram dan beberapa berargumen bahwa Ia juga bisa berbicara bahasa Ibrani. Karena Injil (dan seluruh Perjanjian Baru) ditulis dalam bahasa Yunani, kita hanya memiliki terjemahan kata-kata Yesus. Juga, kadang tampaknya ada ringkasan atau penyingkatan dari apa yang Yesus katakan (dapat diamati dengan membandingkan satu Injil dengan yang lain), tetapi di sini juga para penulis Injil menunjukkan bahwa mereka sedang menyajikan ajaran Yesus yang sebenarnya, bukan milik mereka. Jadi, meskipun kita tidak mengklaim memiliki kata-kata persis Yesus (*ipsissima verba*) (dalam bahasa Aram) dalam Injil, walaupun demikian, para penulis Injil memberikan makna yang sama (*ipsissima vox*).

¹²¹ . Fakta bahwa teroris mati karena apa yang mereka yakini adalah benar (tetapi mungkin salah) tidak relevan. Tidak ada teroris yang pernah melihat tujuh puluh dua gadis atau Firdaus yang ditawarkan oleh Islam kepadanya setelah kematian. Akan tetapi, saksi-saksi Perjanjian Baru benar-benar melihat dan mendengar apa yang mereka catat, yaitu, kata-kata dan mukjizat Yesus.

katakan tidak benar. Namun, tidak ada orang yang melakukannya. Hal ini merupakan kesaksian yang kuat akan kebenaran catatan Injil.

Peristiwa Perjanjian Baru yang Berdasar pada Kesaksian Saksi Mata—Baik Injil maupun Kisah Para Rasul memberikan bukti bahwa mereka didasarkan pada kesaksian saksi mata.

Yohanes: “Dan orang yang melihat hal itu sendiri [peristiwa penyaliban] yang memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar” (Yoh. 19:35). “Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar.” (Yoh. 21:24).

Lukas: “Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” (Luk. 1:1—4).

Kisah Para Rasul: “Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi” (Kis. 2:32). Petrus dan Yohanes menjawab, “Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kis. 4:19—20). Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu yang diperbuat-Nya di tanah Yudea maupun di Yerusalem; dan mereka telah membunuh Dia dan menggantung Dia pada kayu salib. Yesus itu telah dibangkitkan Allah pada hari yang ketiga, dan Allah berkenan, bahwa Ia menampakkan diri (Kis. 10:39—40). Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling

akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku... (1 Kor. 15:3—8)—ditulis 55—56 M.

Ibrani: “Bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai, sedangkan Allah meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya” (Ibr. 2:3—4).

Petrus: “Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya” (2 Ptr. 1:16). “Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak” (1 Ptr. 5:1).

1 Yohanes: “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup--itulah yang kami tuliskan kepada kamu” (1 Yoh. 1:1).

Akhirnya, seluruh catatan Perjanjian Baru memuat banyak indikasi tentang catatan saksi mata. Catatan ini menggambarkan kesegeraan yang memperlihatkan sebuah catatan saksi mata. Ini mencerminkan pengetahuan tentang tempat-tempat, orang, adat istiadat, topografi, dan geografi abad pertama. Ada banyak referensi ke kota-kota yang dapat diverifikasi seperti Betlehem, Yerusalem, dan banyak kota lainnya di Palestina abad pertama, bersama dengan pengetahuan agama tentang orang-orang Farisi dan Saduki.

Lukas memberikan poin-poin referensi sejarah yang dapat diverifikasi dalam Kitab Lukas, sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh seorang penulis legenda. Lukas merujuk kepada raja Romawi yang hidup ketika Yesus lahir, Kaisar Agustus (Luk. 2:1), kepada sensus yang diambil di Siria di bawah Kirenus, dan kepada banyak pemimpin Romawi dan Yahudi yang hidup ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, termasuk Kaisar Tiberius, Pontius Pilatus, Herodes, saudaranya Filipus, Hanas dan Kayafas sang Imam Besar, serta Yohanes Pembaptis (lihat Luk. 3: 1–2).

Sumber-Sumber Non-Kristen Mengonfirmasi Fakta-Fakta Dasar Injil—Selain data alkitabiah, ada sumber-sumber non-Kristen untuk kehidupan Kristus, termasuk Tacitus, Suetonius, Thallus, Talmud Yahudi, dan Yosefus. Kutipan dari mereka terkandung dalam karya F.F. Bruce, cendekia terkemuka Perjanjian Baru dari Inggris, *Jesus and Christian Origins Outside the New Testament* dan dalam karya Gary Habermas *The Historical Jesus*. Mengikuti Habermas, banyak hal penting dapat dipastikan dari teks ini: (1) Yesus disembah oleh orang-orang Kristen. (2) Yesus memperkenalkan pengajaran baru di Palestina. (3) Ia disalibkan karena pengajaran-Nya. Ajarannya termasuk (4) persekutuan semua orang percaya, (5) pentingnya pertobatan, dan (6) pentingnya menolak dewa-dewa Yunani. Orang-orang Kristen (7) menyembah Yesus dan (8) hidup sesuai dengan hukum-hukum-Nya. Selanjutnya, para pengikut Yesus (9) percaya bahwa mereka abadi dan memiliki ciri (10) meremehkan kematian, (11) pengabdian diri secara sukarela, dan (12) penolakan dewa-dewa material. Lucian memberikan salah satu catatan paling informatif tentang Yesus dan Kekristenan mula-mula di luar Perjanjian Baru, meskipun ia termasuk salah satu kritikusnya yang paling vokal.¹²²

Habermas mencatat bahwa tulisan-tulisan dari sumber non-Kristen yang paling awal tentang Kristus adalah sekitar dua puluh hingga 150 tahun setelah kematian Yesus, cukup awal menurut standar historiografi kuno. Terlebih lagi, "setidaknya tujuh belas tulisan non-Kristen mencatat lebih dari lima puluh rincian mengenai kehidupan, pengajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus, ditambah rincian-rincian mengenai gereja yang paling awal"¹²³ Dan jika seseorang memasukkan sumber-sumber Kristen non-alkitabiah juga, maka ada 129 fakta tentang kehidupan Kristus yang terdaftar di luar Perjanjian Baru.¹²⁴ Ini adalah konfirmasi yang kuat dari sumber-sumber ekstra-alkitabiah awal untuk sejarah Perjanjian Baru.

Keberatan Terhadap Sejarah Perjanjian Baru

Sekalipun ada banyak bukti untuk sejarah Perjanjian Baru, beberapa orang terus meragukan keandalannya. Dua alasan yang paling sering diberikan: ketidakmungkinan untuk mengetahui masa lalu, dan tidak dapat diandalkannya kisah-kisah mukjizat.

APAKAH SEJARAH BISA DIKETAHUI?

¹²² . Gary Habermas, *The Historical Jesus*, Bab 9.

¹²³ . Ibid., 150.

¹²⁴ . Ibid., 243—250.

Beberapa cendekiawan kritis mempertanyakan apakah sejarah secara umum bisa diketahui. Bantahan dari para relativis historis ini telah dijawab secara terperinci di tempat lain.¹²⁵ Dua poin dasar dapat disebutkan di sini. Pertama, ini membatalkan diri sendiri untuk mengklaim bahwa semua pandangan sejarah salah. Seseorang harus mengetahui pandangan sejarah yang tepat untuk mengatakan ini. Kedua, sejarah manusia didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang sama dengan yang dipakai oleh para ilmuwan untuk membangun sejarah ilmiah yang mereka klaim adalah valid. Banyaknya dokumen dan saksi-saksi cukup untuk membangun sejarah yang dapat diandalkan mengenai perkataan dan perbuatan Yesus. Ketiga, jika sejarah Yesus tidak dapat diketahui, maka demikian pula seluruh sejarah tidak dapat diketahui karena bukti sejarah jauh lebih besar bagi Kristus daripada bagi orang lain dari zaman kuno.

APAKAH KISAH-KISAH MUKJIZAT TIDAK DAPAT DIANDALKAN?

Karena kredibilitas mukjizat telah dibahas sebelumnya (dalam bab 5), itu hanya akan dibahas secara singkat di sini. Pertama-tama, tidak ada yang pernah menawarkan argumen definitif yang menunjukkan bahwa mukjizat tidak mungkin terjadi. Setiap upaya hanya mengasumsikan kebenaran dengan mendefinisikan mukjizat sebagai hal yang mustahil. Kedua, jika Allah yang teistik ada, maka mukjizat mungkin terjadi. Karena mukjizat adalah tindakan khusus Allah, dan jika Allah yang teistik ada yang telah melakukan tindakan supranatural dengan menciptakan dunia dari ketiadaan, maka mukjizat lainnya mungkin terjadi. Ketiga, maka satu-satunya cara untuk menyangkal kemungkinan mukjizat adalah dengan menyangkal keberadaan Allah. Dan terlepas dari semua upaya untuk meragukan keberadaan Allah, tak seorang pun yang dapat memberikan bantahan absolut terhadap keberadaan Allah. Semua upaya untuk melakukan ini telah gagal.¹²⁶

Lebih jauh, ada ketidakkonsistenan dalam argumen-argumen para kritikus, karena sejarawan kuno menerima keandalan catatan kuno lainnya dari peristiwa-peristiwa yang mengandung klaim mukjizat di dalamnya. Seperti yang dicatat Habermas, "Sejarah kuno secara teratur menceritakan segala jenis laporan supranatural, termasuk pertanda dan ramalan, nubuat, mukjizat penyembuhan, berbagai macam intervensi ilahi, termasuk aktivitas kuasa kegelapan." Misalnya, "dalam kisahnya yang dikenal luas tentang Aleksander Agung, Plutarch mulai dengan mencatat kemungkinan Aleksander berasal dari keturunan Herkules.

¹²⁵ . Lihat Geisler, *Systematic Theology: Introduction and Bible*, vol. 1, bab 11.

¹²⁶ . Lihat Geisler, *BECA*, "God, Alleged Disproofs of." Michael Martin menyunting sebuah buku tentang ketidakmungkinan Allah, *The Impossibility of God*, tetapi tidak satu pun dari argumennya yang mencapai tingkat pembantahan logis.

Kemudian, Aleksander berbicara dengan seorang imam yang mengaku sebagai putra dewa Amun dan kemudian dengan Amun sendiri." Bahkan, "mendekati akhir hidupnya, Aleksander menganggap hampir setiap peristiwa yang tidak biasa sebagai peristiwa supranatural, mengelilingi dirinya dengan para peramal dan orang lain yang meramalkan masa depan."¹²⁷ Dimasukkannya dugaan mukjizat juga merupakan bagian dari laporan Tacitus dan Suetonius yang catatannya diterima secara luas oleh para sejarawan modern karena memuat catatan sejarah yang dapat diandalkan.

APAKAH KLAIM YANG TIDAK BIASA MENUNTUT BUKTI YANG TIDAK BIASA?

Kritik yang sejenis, meskipun kurang jelas, adalah klaim yang sering diulang bahwa "klaim tidak biasa menuntut bukti yang tidak biasa." Perjanjian Baru membuat klaim yang tidak biasa. Oleh karena itu, ia menuntut bukti yang tidak biasa. Namun, ada beberapa kelemahan serius dengan klaim ini karena hal ini mendukung sejarah Perjanjian Baru.

Pertama-tama, kata "tidak biasa" adalah ambigu. Apakah ini berarti supranatural? Jika demikian, maka ini menimbulkan pertanyaan, karena ini sama dengan mengatakan "klaim mukjizat menuntut bukti mukjizat." Akan tetapi, jika seseorang memberikan bukti mukjizat untuk itu, maka orang yang menentang dapat meminta bukti mukjizat untuk hal itu, dan seterusnya hingga tak terbatas. Akan tetapi, dalam kasus ini, seseorang tidak akan pernah bisa memverifikasi apa pun dengan klaim mukjizat. Namun, ini hanya mengasumsikan kebenaran argument tersebut.

Kedua, jika "tidak biasa" hanya berarti lebih dari biasanya, maka Perjanjian Baru memenuhi tantangan ini, karena ada lebih banyak naskah, yang lebih awal, yang disalin secara lebih akurat, dengan lebih banyak saksi, dan lebih dikuatkan oleh bukti eksternal untuk Perjanjian Baru daripada buku lain dari zaman kuno.

Ketiga, kata "tidak biasa" tidak tepat. Seberapa tidak biasa bukti tersebut? Siapa yang menentukan artinya? Apa kriteria objektif untuk ketidakbiasaan? Apakah ini diterapkan secara konsisten pada klaim tidak biasa lainnya dalam sejarah dan disiplin ilmu lain? Misalnya, prestasi-prestasi Napoleon sangat tidak biasa.¹²⁸ Sedikit orang sebelum atau

¹²⁷ . Habermas, *The Historical Jesus*, 154.

¹²⁸ . Lihat sindiran kritik ini bahwa kita harus menolak Perjanjian Baru karena mengandung klaim-klaim yang tidak biasa oleh Richard Whately dalam *Historical Doubts Relative to the Existence of Napoleon Bonaparte* dalam *Famous Pamphlets*, ed. H. Morley (New York: Routledge, 1890).

sesudahnya mencapai prestasi-prestasi tersebut. Namun sejarah dasar dari perbuatan luar biasanya tidak ditolak karena kita memiliki sarana dokumen dan saksi-saksi untuk menganggapnya historis.

Keempat, banyak pandangan dalam sains modern yang sangat tidak biasa telah diterima dengan bukti yang tidak lebih daripada sejarah Perjanjian Baru. Teori Big Bang adalah contohnya. Dengan standar yang beroperasi dalam sains modern, ledakan alam semesta dari ketiadaan adalah peristiwa yang sangat tidak biasa.¹²⁹ Namun hanya bukti ilmiah normal yang diperlukan untuk memercayainya, seperti Hukum Kedua Termodinamika, alam semesta yang mengembang, dll. (lihat bab 2).

Terakhir, banyak peristiwa murni alami sangat tidak biasa. Sebagai contoh, hampir semua yang ada di alam berkontraksi ketika menjadi semakin dingin. Namun, ketika air mencapai tiga puluh dua derajat Fahrenheit (0 derajat Celcius), molekul-molekulnya mengkristal menjadi struktur yang mengembang bukannya berkontraksi. Namun, para ilmuwan tidak memerlukan bukti yang sangat tidak biasa bahwa ini benar, tetapi hanya pengamatan rutin yang dituntut untuk menetapkan peristiwa alam lainnya.

Singkatnya, klaim bahwa "peristiwa-peristiwa yang tidak biasa menuntut bukti yang tidak biasa" gagal menghancurkan sejarah Perjanjian Baru. Karena ada lebih dari cukup bukti untuk klaim mukjizat yang ada di dalamnya.

APAKAH MOTIF KEAGAMAAN MENIADAKAN SEJARAH YANG KREDIBEL?

Pertanyaan ini telah dibahas secara lebih dalam di tempat lain.¹³⁰ Cukuplah untuk mengatakan di sini bahwa semua bantahan semacam itu hanya mengasumsikan kebenaran atau membatalkan diri sendiri. Korban Holocaust dapat dituduh memiliki bias, tetapi siapa yang dapat memberikan kesaksian yang lebih baik daripada saksi mata peristiwa yang sebenarnya. Memang, penulis kuno lainnya mengungkapkan tujuan keagamaan dalam tulisan mereka, tetapi tidak menghalangi sejarawan untuk menyimpulkan fakta dasar tentang masa lalu dari tulisan mereka. Setiap orang memiliki tujuan untuk menulis dan membuat penilaian di dalamnya. Akan tetapi ini dengan sendirinya tidak mendiskualifikasi mereka sebagai sejarawan yang baik. Terakhir, seperti yang ditunjukkan di atas, di mana para penulis Injil

¹²⁹ . Lihat catatan tentang ketidakbiasaan teori Big Bang dan reaksi yang tidak biasa oleh banyak ilmuwan di *God and the Astronomers*, bab 6, karya Robert Jastrow.

¹³⁰ . Lihat Geisler, *Systematic Theology: Introduction and Bible*, bab 2.

dapat dicocokkan dengan sejarah sekuler, mereka telah berulang kali terbukti akurat, terlepas dari pandangan keagamaan mereka.

APAKAH KITA MEMILIKI KATA-KATA PERSIS DARI YESUS?

Bahkan dengan mengakui keandalan umum dari Perjanjian Baru, beberapa orang bersikeras bahwa kita tidak memiliki kata-kata persis dari Yesus di dalamnya. Dalam benak sebagian orang, ini melemahkan objektivitas historis Perjanjian Baru. Argumen untuk pandangan ini akan dinyatakan dan dievaluasi.

Kata-Kata Bahasa Aram Yesus Diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani—

Keberatan pertama adalah bahwa Yesus mungkin berbicara dalam bahasa Aram, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa kata dipertahankan dalam bahasa itu (lih. Mat 27:46). Akan tetapi, Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani. Oleh karena itu, ini sudah merupakan terjemahan dari kata-kata Yesus.

Sebagai Tanggapan, beberapa pengamatan berada dalam urutan. Pertama, bahkan jika Yesus berbicara dalam bahasa Aram, tidak berarti bahwa para penulis Injil tidak dengan tepat menerjemahkannya. Kedua, beberapa ahli berpendapat bahwa karena Yesus setidaknya pandai dalam dua bahasa, Ia mungkin berbicara kepada para murid-Nya dalam bahasa Yunani.¹³¹ Dalam hal ini tidak diperlukan terjemahan. Ketiga, fakta bahwa Yesus *sesekali* berbicara dalam bahasa Aram, sebagaimana Ia mengucapkan beberapa patah kata dari kayu salib (Mat. 27:46), tidak membuktikan bahwa Ia *secara teratur* berbicara bahasa Aram dalam khotbah-khotbah-Nya. Keempat, sebagaimana telah dicatat, bahkan jika Yesus memberikan khotbah-Nya dalam bahasa Aram, keandalan historis tidak bergantung pada memiliki kata-kata yang persis (*ipsissima verba*), selama terjemahan Yunaninya mempertahankan makna yang sama (*ipsissima vox*). Dan, bertentangan dengan spekulasi para kritikus, yang didasarkan pada praanggapan yang dipertanyakan, tidak ada bukti faktual yang menunjukkan bahwa makna Yesus tidak dipertahankan dalam catatan Injil. Terakhir, karena salinan paling awal dari Injil yang dikenal adalah dalam bahasa Yunani, dan karena itu adalah asli tulisan Yunani yang diilhami (2 Tim. 3:16), tidak masalah jika Ia mengucapkan kata-kata aslinya dalam bahasa Aram.

Catatan Injil Paralel tidak Mengandung Kata-Kata yang Persis—Juga dicatat oleh para kritikus bahwa kata-kata Yesus yang diucapkan pada kesempatan yang sama

¹³¹ . Lihat Robert Thomas dan F. David Farnell, *The Jesus Christ*, 367, dst.

berbeda dari Injil ke Injil. Oleh karena itu, diperdebatkan bahwa itu bukan kata-kata persis yang Ia ucapkan.

Sebagai Tanggapan, keberatan ini juga gagal membuktikan pendiriannya karena beberapa alasan.

Pertama-tama, dalam sebagian besar (jika tidak semua) kasus, satu catatan mungkin hanya memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang kata-kata Yesus daripada yang lain. Sebagai contoh, dalam pengakuan Petrus yang terkenal, kita mungkin hanya memiliki catatan Matius lebih banyak daripada Markus dan Lukas. Matius mencatat, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16). Catatan Markus hanya memberikan sebagian darinya, yaitu, “Engkau adalah Mesias” (Mrk. 8:29). Lukas menulis, [Engkau adalah] “Mesias dari Allah” (Luk. 9:20).

Kedua, perbedaan-perbedaan lain dalam catatan Injil dapat dijelaskan oleh asumsi yang masuk akal bahwa Yesus mengatakan (1) hal-hal serupa pada kesempatan yang berbeda, (2) lebih banyak pada kesempatan yang biasa daripada apa yang dicatat oleh satu atau bahkan semua penulis Injil, atau (3) hal yang sama lebih dari satu cara pada kesempatan yang sama (lih. Mar 10:23, 24).

Ketiga, dalam peristiwa apa pun, kata-kata yang persis tidak diperlukan untuk memberikan catatan yang dapat diandalkan secara historis, selama makna yang sama disampaikan.

Khotbah yang Panjang tidak Mungkin Diingat Bertahun-tahun Kemudian— Ada banyak khotbah panjang Yesus yang dicatat dalam Injil dan yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul (2, 7, 10, 17). Ini termasuk Khotbah di Bukit (Mat. 5-7), Perumpamaan (Mat. 13), kecaman terhadap para pemimpin Yahudi (Mat. 23), Khotbah di Bukit Zaitun (Mat. 24-25), Khotbah Ruang Atas (Yohanes 14-17), doa Yesus sebagai Imam Besar (Yohanes 17). Diperdebatkan bahwa sangat tidak mungkin bahwa mereka dapat diingat kata demi kata satu generasi atau lebih kemudian ketika mereka dicatat.

Sebagai Tanggapan, para kritikus mengabaikan beberapa fakta penting di sini. Pertama, tanggal mereka untuk Injil sudah terlalu lama (lihat di atas). Bukti menempatkan tulisan-tulisan ini lebih dekat dengan peristiwanya daripada yang diperkirakan sebelumnya, bahkan dalam jangka waktu sepuluh tahun menurut beberapa kritikus liberal (seperti John Robinson). Kedua, memori lebih berkembang dalam budaya praliterasi ini, membuatnya

memungkinkan bahwa banyak dari materi tersebut dihafal. Ketiga, bahkan hari ini banyak orang telah menghafal lebih dari ini, beberapa bahkan seluruh Injil. Keempat, Matius yang memiliki khotbah-khotbah paling panjang memiliki pekerjaan sebagai seorang pengurus catatan (seorang pemungut pajak). Ia mungkin telah menyimpan catatan kata-kata persis Yesus yang tersedia untuk orang lain seperti yang dikatakan oleh penulis Kristen terdahulu, Papias.¹³² Dr. Lukas adalah orang yang berpendidikan yang meneliti masalah ini dengan hati-hati (Luk. 1:1—4) dan memiliki akses pada catatan para saksi mata yang tersedia. Kelima, Yesus menjanjikan aktivasi supranatural dari ingatan para murid, dengan mengatakan "tetapi Penghibur, yaitu *Roh Kudus*, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh. 14:26, ditambahkan penekanan). Terakhir, bahkan jika khotbah-khotbah yang panjang ini adalah ringkasan dan parafrase dari kata-kata persis Yesus, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka tidak akurat. Faktanya, seperti yang telah kita lihat di atas, semua bukti bertentangan dengannya.

Yohanes Mencatat Yesus Mengatakan Hal-Hal yang Berbeda—Ada sedikit keraguan bahwa Injil Yohanes mencatat perkataan yang berbeda dari Injil-Injil lainnya. Pernyataan "Akulah" Yesus yang terkenal hanya muncul di Yohanes (mis., 4:26, 6:35, 8:12, 58, 10:9, 11, 11:25, 14:6). "Sesungguhnya" hanya muncul dalam Yohanes (lih. 1:51, 3:3, 5, 11, 5:19, 24, 25, 6:26, 32, 47, 53, 8:34, 51, 58, 10:1, 7, 12:24, 13:16, 20, 21, 38, 14:12, 16:20, 23, 21:18). Akan tetapi, ada keraguan besar bahwa hal ini merusak keandalan catatan Injil.¹³³

Sebagai Tanggapan, ada alasan baik untuk perbedaan-perbedaan dalam Yohanes. Perbedaan Yohanes dari Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) dapat dijelaskan sebagian besar oleh lokasi (Yudea), tanggal (pelayanan awal dan kemudian), dan sifat (banyak percakapan pribadi) dari perkataan Yesus. Dan klaim "Akulah" dapat dipahami sebagai pernyataan yang lebih pendek, lebih sederhana yang Yesus buat untuk mereka yang pada awalnya tidak memahami Dia. Sesungguhnya, fakta bahwa catatan Yohanes sangat intim, begitu segar, dan sangat rinci sangat mendukung keasliannya.¹³⁴

Pernyataan "sesungguhnya" memiliki persamaan dalam Markus dan Matius yang mengatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya" (Mat. 26:34 dan Mrk. 24:30).

¹³² . Lihat Eusebius, *Ecclesiastical History*, 3.24.6.

¹³³ . Lihat Geisler, "John, Gospel of" dalam *BECA*, 388, dst.

¹³⁴ . Lihat Craig Blomberg, *The Historical Reliability of John's Gospel*.

Penggandaan ini mungkin berfungsi sebagai penekanan.¹³⁵ Lebih lanjut, ketika Yohanes mengatakan Yesus menggunakan "sesungguhnya", ia melaporkan pernyataan Yesus pada kesempatan yang berbeda dari peristiwa-peristiwa dalam Injil sinoptik. Selama pelayanannya, Yesus menghindari membuat pernyataan terbuka di depan umum sebagai Mesias. Namun, Ia tidak ragu untuk melakukannya secara pribadi kepada wanita di sumur (Yoh. 4: 25—26). Karena semua ini adalah hal-hal yang Yesus katakan pada kesempatan yang berbeda dari pada Injil sinoptik. Tidak ada contoh di mana Yesus mengatakan hanya satu "sesungguhnya" dalam sinoptik-sinoptik dan Yohanes menggandakannya. Bahkan, itu adalah satu-satunya Injil yang mengklaim untuk ditulis oleh seorang rasul saksi mata (Yohanes 21: 24—25). Kesimpulan Carson benar: "Sangat mungkin bahwa kadang-kadang Yesus berbicara tidak kurang dari apa yang kita anggap sebagai "gaya Yohanes", dan bahwa gaya Yohanes sebagian dipengaruhi oleh Yesus sendiri." Jadi, "ketika semua bukti disatukan, tidak sulit untuk percaya bahwa ketika kita mendengarkan suara Sang Penginjil dalam uraiannya tentang apa yang Yesus katakan, kita sedang mendengarkan suara Yesus sendiri."¹³⁶

Singkatnya, tidak ada bukti bahwa Injil tidak menyampaikan kepada kita kebenaran yang sama dengan apa yang Yesus katakan, bahkan bila dapat ditunjukkan bahwa dalam beberapa kasus kata-kata persisnya tidak dilaporkan. Satu hal yang pasti adalah ini: para penulis Injil tidak *menciptakan* ajaran dan tindakan Yesus, tetapi mereka *melaporkannya*. Bahkan jika beberapa (atau semua) pada awalnya diucapkan dalam bahasa Aram dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, mereka diterjemahkan secara akurat oleh para saksi mata dan orang sezaman dari peristiwa-peristiwa tersebut yang kehidupan dan ingatannya secara dramatis dipengaruhi dan diubah oleh-Nya dan yang ingatannya secara supranatural diaktifkan oleh Roh-Nya. Lebih lanjut, sejarah dari apa yang mereka katakan dikuatkan oleh banyak catatan, penemuan arkeologis, oleh bukti naskah awal, dan oleh moralitas serta dedikasi para penulis. Tidak ada kombinasi bukti semacam itu untuk buku lain dari zaman kuno.

Kesimpulan

Sejarah Perjanjian Baru didasarkan pada bukti yang lebih kuat dari bukti apa pun untuk peristiwa lain dari zaman kuno. Karena tidak ada peristiwa lain yang didasarkan pada manuskrip yang lebih banyak, salinan yang lebih akurat, yang ditulis oleh lebih banyak

¹³⁵ . Lihat Blomberg, *The Historical Reliability of the Gospels*, 159.

¹³⁶ . D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 48.

orang, yang merupakan saksi mata atau orang yang hidup sezaman dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Kalau bukan karena bias antisupranatural yang tidak berdasar dari para kritikus negatif (lihat bab 3 dan 4 di atas), catatan Injil tidak akan dipertanyakan sehubungan dengan sejarah mereka—yang sesungguhnya mereka termasuk di antara para cendekiawan Alkitab selama sekitar 1800 tahun setelah peristiwa-peristiwa itu.

Sebaliknya, ada beberapa bantahan historis yang serius terhadap fakta-fakta dasar dari kehidupan dan perbuatan luar biasa Aleksander Agung. Namun, tidak ada sumber kontemporer yang tersedia—tidak ada. Seratus tahun kemudian hanya ada fragmen-fragmen. Dan itu 300-500 tahun kemudian sebelum kita memiliki beberapa sejarah. Dengan sangat kontras dalam dua puluh hingga tiga puluh tahun kemudian setelah peristiwa itu, kita memiliki dokumen tentang fakta-fakta dasar kehidupan, kematian, kebangkitan, dan pengajaran dasar Kristus. Bahkan pada tanggal-tanggal paling kritis, kita memiliki seluruh Perjanjian Baru yang ditulis dalam masa hidup para saksi mata dan orang-orang yang hidup sezaman dengan peristiwa itu. Ini berarti bahwa kita memiliki catatan yang dapat dipercaya tentang kata-kata dan karya Yesus. Oleh sebab itu, penting bagi setiap pencari kebenaran untuk membacanya dengan cermat dan memerhatikan mereka sepenuhnya. Karena Yesus berkata, "firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman." (Yoh. 12:48).

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
- 7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.**
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.

- Latar Belakang Perjanjian Lama untuk Klaim Kristus sebagai Allah.
- Klaim Keilahian Yesus
 - Kristus Mengklaim sebagai Allah-Mesias
 - Orang Lain Mengklaim Yesus Adalah Allah
 - Manusia-Manusia Lain Mengakui Keilahian Kristus
- Beberapa Keberatan Dijawab

Ringkasan Bab

Karena Allah ada (bab 3), maka mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Oleh sebab itu, mukjizat dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah klaim dari Allah (bab 5). Karena

dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6), maka Yesus benar-benar mengklaim sebagai Allah yang Mahakuasa dalam wujud manusia (bab 7). Ia melakukan ini dengan berbagai cara dan secara berulang kali. Dan pengikut-pengikut dekat-Nya membuat klaim yang sama untuk-Nya. Oleh karena itu, yang tersisa hanyalah untuk melihat apakah ada konfirmasi mukjizat untuk klaim Yesus sebagai Allah (bab 8).

7 Dalam Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru, Yesus Mengklaim Dirinya sebagai Allah

Karena Allah yang teistik ada (bab 3), maka mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Karena mukjizat mungkin terjadi, maka mereka dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah pesan dari Allah (bab 5). Dan karena dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6), kita sekarang dapat memeriksa mereka untuk melihat apa yang mereka katakan dan perhatikan tentang tokoh sentralnya, Yesus dari Nazaret. Karena, bertentangan dengan para kritikus, mereka tidak dapat diabaikan karena mereka mengandung mukjizat. Seperti yang diungkapkan oleh C.S. Lewis, "Jika kita mengakui Allah, haruskah kita mengakui mukjizat? Memang, Anda tidak bisa melawan hal itu. Itulah penawarannya."¹³⁷

Latar Belakang Perjanjian Lama untuk Klaim Kristus sebagai Allah

Klaim untuk ketuhanan Kristus datang jauh sebelum Ia dilahirkan. Ada banyak prediksi Perjanjian Lama tentang Sang Mesias (lihat Mat. 5:17; Luk. 24:27, 44; Yoh. 5:39; Ibr. 10:7) yang juga mengklaim ketuhanan bagi-Nya:

- Mzm. 2:7 menyatakan, "Ia berkata kepadaku: '*Anak-Ku...*'"
- Mzm. 45:6—7 menambahkan, "Takhtamu kepunyaan *Allah*, tetap untuk seterusnya dan selamanya" (yang digunakan untuk menunjukkan ketuhanan-Nya dalam Ibr. 1:8).
- Mzm. 110:1 menegaskan, "Demikianlah firman TUHAN kepada *tuanku*: 'Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu'" (yang dikutip oleh Yesus dalam klaim-Nya sebagai Mesias dalam Mat. 22: 43-44).
- Ams. 30:4 berbicara tentang Anak Allah: "Siapa namanya dan *siapa nama anaknya?* Engkau tentu tahu!"
- Yes. 9:5 menyatakan, "namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, *Allah yang Perkasa*, Bapa yang Kekal."
- Yes 63:7—10 menyebut ketiga anggota Tritunggal Kristen: "sesuai dengan segala yang dilakukan TUHAN [Sang Bapa] kepada kita. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia [Sang Putra] sendirilah yang menyelamatkan mereka [lih. Kel. 3:2—14]...Tetapi mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya [Sang Roh Kudus].

¹³⁷ . C.S.Lewis, *Miracles*, 109.

- Dalam Za.1:12 Anak berbicara kepada Bapa: “Berbicaralah *Malaikat [Utusan]* TUHAN itu, katanya: Ya TUHAN semesta alam.”
- Za.12:10 mencatat, “Aku [*Tuhan*] akan mencurahkan roh pengasih dan roh permohonan atas keluarga Daud...; dan mereka akan memandang kepada *dia [Tuhan]* yang telah mereka tikam; dan akan meratapi dia seperti orang meratapi anak tunggal.” Ini diperuntukkan bagi Kristus dalam Perjanjian Baru (lih. Yoh. 19:37).
- Za.14:16 menyebut Sang Mesias sebagai Allah: “Maka semua orang yang tinggal dari segala bangsa yang telah menyerang Yerusalem, akan datang tahun demi tahun untuk sujud menyembah kepada Raja, *TUHAN* semesta alam, dan untuk merayakan hari raya Pondok Daun.”

Kata-kata yang ditekankan dalam teks menunjukkan bahwa Sang Mesias bukan hanya menjadi "Anak" Allah, melainkan Allah sendiri. Ia disebut Yahweh [TUHAN], sebuah istilah yang hanya digunakan untuk Allah dalam Perjanjian Lama. Ia adalah "Malaikat Tuhan" yang disembah oleh Musa dan menyebut dirinya "AKU ADALAH AKU" yang agung (dalam Kel. 3:14). Ia dibedakan sebagai pribadi yang berbeda dari Allah Bapa dalam beberapa kutipan, bahkan melakukan percakapan dengan-Nya (Mzm. 45:6—7, 111:1; Za.1:12). Ia dipanggil "Allah yang Perkasa" tetapi ia yang akan "ditikam" dan mati sebagai "anak tunggal". Jelas, Mesias lebih dari sekadar manusia; Ia juga menjadi Allah sendiri.

Klaim Keilahian Yesus

Tidak hanya Perjanjian Lama berbicara tentang keilahian Kristus, tetapi Kristus sendiri berulang kali menyatakannya dalam Perjanjian Baru.

KRISTUS MENKLAIM SEBAGAI ALLAH-MESIAS

Menurut dokumen-dokumen Perjanjian Baru yang dapat diandalkan secara historis (lihat bab 6), Yesus dari Nazaret mengklaim sebagai Mesias Yahudi. Karena Mesias Yahudi yang diharapkan adalah Allah, dengan demikian klaim Yesus adalah klaim sebagai Allah. Harapan orang-orang Yahudi abad pertama ini dikonfirmasi baik di dalam Perjanjian Baru maupun di luar. Di dalam, Yesus diumumkan oleh malaikat untuk menjadi "Immanuel, Allah menyertai kita" (Mat. 1:23). Orang-orang majus "menyembah Dia" (Mat. 2:11). Yohanes Pembaptis mengklaim sedang mengumumkan "Tuhan (Yahweh)" (Luk. 3:2—6). Gabriel

mengumumkan kepada Maria bahwa Ia akan disebut "Anak Allah" (Luk. 1:35). Elizabeth berkata bahwa Maria adalah "ibu Tuhanku" (Lukas 1:43). Terlebih lagi, Gabriel berkata bahwa Yesus akan disebut "Anak Allah Yang Mahatinggi" dan "Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya" (Luk. 1:32).

Ungkapan serupa juga digunakan oleh kelompok Yahudi di dekat Laut Mati sekitar zaman Kristus. Teks "Anak Allah" (4Q246) dari *The Apocryphon of Daniel* berbunyi: "[Juga Anak-Nya] akan disebut agung, dan ditunjuk dengan nama-Nya. Ia akan disebut Anak Allah, mereka akan memanggil Dia Anak Allah Yang Mahatinggi. Kerajaan mereka akan menjadi kerajaan yang kekal, dan segala jalan mereka adalah kebenaran."¹³⁸ *The Messianic Apocalypse* (4Q521) menambahkan bahwa klaim keilahian-Nya akan dikonfirmasi oleh mukjizat-mukjizat: "Karena Ia akan menghormati orang saleh di atas takhta kerajaan kekal-Nya, melepaskan tawanan, membuka mata orang buta, mengangkat orang-orang yang tertindas. Karena Ia akan menyembuhkan orang yang terluka parah, Ia akan membangkitkan orang mati, Ia akan membawa kabar baik [Injil] kepada orang miskin."¹³⁹

Tidak hanya Mesias-Allah ditunggu, tetapi Yesus dengan jelas dan tegas mengklaim sebagai Mesias itu. Kepada wanita Samaria yang berkata kepadanya, "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang," Yesus berkata kepadanya, "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau" (Yoh. 4: 25-26). Ketika Yesus berada di bawah sumpah di hadapan Imam Besar, ia berkata kepada Yesus, "Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" dan jawab Yesus, "Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit." Lalu Imam Besar itu berkata, "Untuk apa kita perlu saksi lagi?" (Mrk. 14:61—62). Ini juga merupakan indikasi yang jelas bahwa deskripsi diri yang sering digunakan Yesus sebagai "Anak Manusia" adalah gelar keilahian Mesianik (lih. Dan. 7:13). Dan karena Yesus sering menggunakan gelar diri-Nya dan misi-Nya ini (lih. Mrk. 10:45), itu juga merupakan konfirmasi klaim-Nya sebagai Mesias-Allah.

Kristus Mengklaim Sebagai "AKU ADALAH AKU" [dari Kel. 3:14]

Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai "AKULAH AKU", yang merupakan deskripsi diri yang langka tentang Allah oleh diri-Nya sendiri (Kel. 3:14). Namun, Yesus tidak ragu untuk menyatakan kepada orang-orang Yahudi, "Aku berkata kepadamu,

¹³⁸ . Lihat terjemahan Wise, Abegg, dan Cook dalam VanderKam, *Meaning of the Dead Sea Scrolls*, 336.

¹³⁹ . Dari VanderKam, *Meaning of the Dead Sea Scrolls*, 333.

sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada” (Yoh. 8:58). Tanggapan mereka dengan jelas menunjukkan bahwa mereka memahami klaim-Nya sebagai Allah dalam wujud manusia! "Mereka mengambil batu untuk dilemparkan kepada-Nya," sebuah tindakan yang tepat untuk orang yang mereka yakini telah melakukan penistaan dengan mengklaim sebagai Allah. Ketika Yesus membuat klaim serupa dalam Yohanes 10:30 untuk menjadi satu dengan Bapa, orang-orang Yahudi menjawab, "Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah" (10:33).

Yesus Mengklaim Ia Bisa Mengampuni Dosa

Menurut kepercayaan Yahudi, hanya Allah yang bisa mengampuni dosa. Mengetahui hal ini, Yesus berkata, "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni". Ketika ia sudah melakukan ini, "Para ahli Taurat menjawab, 'Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?'" (Mrk. 2:5—7). Seperti dicatat di atas, respons Yesus mengungkapkan klaim lain terhadap keilahian-Nya, yaitu, bahwa Ia adalah "Anak Manusia", sebuah gelar yang digunakan untuk Mesias-Allah dalam Perjanjian Lama (Dan. 7:13).

Yesus Mengklaim bahwa Ia Harus Dihormati Sama Seperti Allah Juga Dihormati

Sementara Alkitab mengajarkan bahwa hormat harus diberikan kepada siapa yang berhak menerimanya, bahkan kepada mereka yang memiliki otoritas politik (Rm. 13:1-7). Akan tetapi tidak pernah dikatakan bahwa seorang manusia harus dihormati "sama seperti Bapa [Allah] dihormati". Akan tetapi, justru inilah yang diklaim Yesus untuk dirinya sendiri. Ia memberi tahu orang-orang Yahudi, "supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia" (Yoh, 5:23).

Yesus Menerima Penyembahan pada Banyak Kesempatan

Kitab Suci Yahudi menyatakan dengan jelas, "Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain, karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu" (Kel. 34:14). Yesus menegur Setan dengan kutipan dari Ul. 6:13, mengatakan, "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti" (Mat. 4:10). Alkitab melarang menyembah siapa pun selain Allah (Kel. 20:1—4; Ul. 5:6—9). Manusia menolak penyembahan (Kis, 14:15). Bahkan Malaikat-Malaikat menolak untuk disembah (Why. 22:8—9). Namun, Yesus menerima penyembahan

pada banyak kesempatan. Ia menerima penyembahan dari: (1) ibu Yakobus dan Yohanes (Mat. 20:20), (2) orang yang kerasukan setan di Gerasa (Mark. 5:6), (3) seorang pria buta (Yoh. 9:38), (4) Tomas yang ragu-ragu (Yoh. 20:28), (5) para wanita di kuburan (Mat. 28:9), (6) seorang perempuan Kanaan (Mat. 15:25), (7) murid-murid-Nya (Mat. 14:33), (8) seorang penderita kusta yang sembuh (Mat. 8:2), dan (9) seorang penguasa muda yang kaya (Mat. 9:18). Tidak pernah sekalipun Yesus menegur siapa pun yang menyembah-Nya. Ia bahkan memuji orang-orang karena menyembah-Nya dan mengakui keilahian-Nya (Yoh. 20:29 lih. Mat. 16:17).

Yesus Menempatkan Kata-Kata-Nya Sejajar dengan Kata-Kata Allah

Dalam khotbah di Bukit Yesus berkata, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini" (Mat. 5:18), satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat. Namun, kemudian Yesus menempatkan kata-kata-Nya sendiri pada tingkat yang sama dengan kata-kata Allah, mengatakan, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Mat. 24:35). Ia menambahkan di tempat lain, "Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman" (Yoh. 12:48).

Yesus Memerintahkan Para Murid-Nya untuk Berdoa dalam Nama-Nya

Sekali lagi, dalam konteks Yahudi yang monoteistik, doa adalah tindakan penyembahan, dan Alkitab dengan jelas menyatakan, "Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain" (Kel. 34:14). Namun, Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk berdoa dalam nama-Nya, mengatakan, "Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak" (Yoh. 14:13). Ia bahkan menerima doa yang ditujukan kepada dirinya sendiri dari martir Kristen pertama yang berkata, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku" (Kis. 7:59).

Yesus Menerima Gelar Keilahian

Yesus tidak hanya menggunakan gelar keilahian untuk dirinya sendiri, tetapi Ia menerimanya ketika orang lain menggunakannya. Ketika Tomas berkata kepada Yesus, "Ya Tuhanku dan Allahku" (Yoh. 20:28),¹⁴⁰ Yesus memberkatinya, mengatakan, "Karena engkau

¹⁴⁰ . Bahwa ini bukan sekadar seruan emosional tetapi penegasan tentang keilahian Yesus terlihat jelas dari kenyataan bahwa itu adalah klimaks dari pengakuan yang semakin berkembang (Yoh. 11:27) tentang siapa Dia

telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (ayat 29). “Maka jawab Simon Petrus: ‘Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!’ Kata Yesus kepadanya: ‘Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga’” (Mat. 16:17—18).

ORANG LAIN MENGKLAIM YESUS ADALAH ALLAH

Perjanjian Lama meramalkan bahwa Mesias-Allah akan datang, dan Yesus mengklaim Ia menggenapi nubuatan itu. Yesus tidak hanya mengklaim bahwa Ia adalah Allah dalam berbagai cara, tetapi Injil mencatat bahwa orang lain juga mengklaim bahwa Ia adalah Allah.

Suara Bapa dari Surga Mengklaim bahwa Kristus Adalah Allah

Injil mencatat tiga kali bahwa suara Allah Bapa menyatakan Yesus adalah Anak-Nya yang unik. Pertama, pada saat pembaptisan-Nya, Bapa berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Mat 3:17). Selanjutnya, pada saat Yesus berubah rupa, suara Bapa menyatakan, "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Mat. 17:5). Akhirnya, tepat sebelum Penyaliban, Bapa menanggapi doa Yesus, "Bapa, muliakanlah nama-Mu", dengan berkata, "Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi" (Yoh. 12:28). Bahkan, dalam doa-Nya sebagai Imam Besar Yesus berkata, "Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada" (Yoh. 17:5). Namun, Allah berkata, "Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain" (Yes. 48:11). Jelas, Yesus sedang mengklaim dan Bapa menerima bahwa Sang Anak juga adalah Allah.

Malaikat-Malaikat Mengklaim bahwa Yesus Adalah Allah

Malaikat mengumumkan kepada Maria bahwa "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya" (Luk 1:32). Di sini, Yesus diakui sebagai Mesias dan juga Allah. Malaikat itu juga berkata kepada Maria, "sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (Luk. 1:35). Demikian juga, para malaikat mengumumkan

oleh para murid-Nya dalam sebuah buku yang tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Ia adalah "Anak Allah" (Yoh. 20:30—31) dan oleh tanggapan Yesus yang memuji dia untuk wawasannya (Yoh. 20:29).

kepada para gembala, “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud” (Luk. 2:11).

Setan Mengakui Keilahian Kristus

Bukan hanya malaikat-malaikat baik yang tahu siapa Yesus, melainkan juga malaikat-malaikat yang jahat. Setan berkata kepada Yesus, “Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Adakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?” (Mat. 8:29).

MANUSIA-MANUSIA LAIN MENGAKUI KEILAHIAN KRISTUS

Tomas berkata, “Ya Tuhanku dan Allahku” (Yoh. 20:28). Yohanes berkata, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yoh. 1:1). Petrus berkata kepada Yesus, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16). Paulus menyatakan, “Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya” (Rm. 9:5). Ia juga memanggil-Nya, “Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus” (Tit. 2:13). Ia berkata, “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol. 1:16—17). “Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan” (Kol. 2:9). Penulis Kitab Ibrani menyatakan bahwa “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” (1:3). “Karena kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia katakan: ‘Anak-Ku’” (1:5). “Dan ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia, Ia berkata: ‘Semua malaikat Allah harus menyembah Dia.’” (1:6). “Tetapi tentang Anak Ia berkata: ‘Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya’” (1:8).

Menurut dokumen-dokumen Perjanjian Baru yang dapat diandalkan (lihat bab 6), tidak hanya Yesus mengklaim sebagai Allah, tetapi juga para malaikat, baik dan jahat, Allah Bapa sendiri, dan pengikut dekat Yesus yang termasuk mantan skeptis (seperti Tomas) dan

bahkan mantan orang-orang yang tak percaya dan para antagonis (seperti Paulus; lihat Kis. 7–9).

BEBERAPA KEBERATAN DIJAWAB

Terlepas dari bukti kuat bahwa Yesus mengklaim sebagai Allah, ada beberapa orang yang mengambil ayat-ayat di luar konteksnya, berusaha untuk menimbulkan keraguan tentang klaim keilahian Yesus. Namun, ketika setiap ayat dipahami dalam konteks yang tepat, jelas bahwa Yesus tidak menyangkal keilahian-Nya. Bahkan, beberapa ayat ternyata merupakan penegasan akan keilahian-Nya.

Matius 19:17: Yesus berkata kepada orang muda yang kaya itu, “Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik.” Beberapa orang secara keliru menyatakan bahwa Yesus menyangkal bahwa Ia adalah Allah.

Tanggapan: Namun, ini bukan penyangkalan apa pun; itu adalah sebuah pertanyaan. Yesus hanya bertanya kepada pemuda yang angkuh itu apakah ia menyadari implikasi dari pernyataannya. Ia berkata, "Apakah Anda menyadari apa yang Anda katakan? Apakah Anda memanggil saya Allah?" Jelas, pemuda itu tidak menyadari implikasi kata-katanya. Ini terbukti dari pernyataannya yang lain bahwa ia telah mematuhi semua perintah Allah. Yesus membuatnya menyadari masalahnya, dan Ia menunjuk ke allahnya yang sebenarnya, uang.

Yohanes 14:28: Yesus berkata, “Bapa lebih besar dari pada Aku.” Di luar konteks, ini mungkin terlihat sebagai penyangkalan terhadap keilahian-Nya.

Tanggapan: Namun, Yesus bukan hanya Allah; Ia juga seorang manusia. Dan sebagai manusia, Bapa lebih besar daripada Dia. Lebih lanjut, Yesus adalah Pribadi kedua dari Keilahian. Ia adalah Anak Allah. Oleh karena itu, Yesus memegang jabatan yang lebih rendah di dalam Keilahian daripada Bapa. Dalam pengertian itu, Bapa lebih tinggi daripada Yesus dalam jabatan, tetapi tidak secara sifat. Sama seperti ayah saya memiliki posisi yang lebih tinggi dalam keluarga daripada saya, tetapi kita berdua memiliki sifat manusia yang sama, demikian juga Bapa lebih besar dalam jabatan daripada Anak, tetapi mereka pada dasarnya sama. Keduanya adalah Allah.

Markus 13:32: Yesus berkata, “Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja.” Bagaimana Yesus bisa menjadi Allah yang tahu segalanya ketika Yesus mengatakan di sini bahwa Ia tidak tahu segalanya? Ia tidak tahu waktu Kedatangan Kedua-Nya.

Tanggapan: Sebagai Allah, Yesus mengetahui waktu kedatangan-Nya. Namun, sebagai manusia, Ia tidak mengetahuinya. Yesus mempunyai dua sifat. Sebagai Allah Ia tak terbatas, tetapi sebagai manusia Ia terbatas. Sebagai manusia, Yesus “bertambah hikmat-Nya” (Luk. 2:52). Namun, sebagai Allah “kebijaksanaan-Nya tak terhingga” (Mzm. 147:5 lih. Rm. 11:33). Jadi, sebagai manusia Kristus tidak mengetahui waktu Kedatangan Kedua-Nya, tetapi sebagai Allah Ia mengetahui segala sesuatu dalam kekekalan. (Yes. 46:10).

Kol. 1:15: Paulus berkata “Ia [Yesus] adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kol. 1:15). Terdapat keberatan bahwa Yesus adalah yang pertama dilahirkan atau diciptakan.

Tanggapan: Namun, ini merupakan sebuah contoh utama dari mengambil sebuah teks di luar konteksnya. Di dalam konteks (ayat 16—17), Yesus adalah Sang Pencipta dan Penopang dari segala sesuatu. Lebih lanjut, “sulung” adalah seseorang yang mempunyai prioritas berdasarkan kedudukan-Nya. Dengan demikian, Yesus adalah yang pertama di atas ciptaan, bukan yang pertama dalam penciptaan. Berlawanan dengan keberatan di atas, ini sebenarnya merupakan sebuah kutipan yang kuat mengenai keilahian Kristus.

Wahyu 3:14: Di sini Kristus disebut sebagai “permulaan dari ciptaan Allah”. Bagi yang tak terlatih, ini mungkin terlihat sebagai sebuah klaim yang menyatakan bahwa Ia adalah yang pertama diciptakan.

Tanggapan: Akan tetapi, pernyataan ini tidak tepat untuk beberapa alasan. Pertama, hal itu akan jelas-jelas bertentangan dengan pengajaran Alkitab yang menyatakan bahwa Yesus menciptakan semua hal (Yoh. 1:3; Ibr. 1:3; Kol. 1:16). Kedua, sebuah istilah serupa “permulaan” digunakan untuk seseorang yang dipanggil “Tuhan Allah” yang “Mahakuasa” (1:8, 18). Ketiga, istilah “Permulaan” juga digunakan untuk Bapa yang merupakan Allah (21:5-6). Jadi, Yesus adalah Permulaan yang mutlak, Allah yang kekal. Ia adalah Sang Pemrakarsa dari segala sesuatu, tetapi bukan permulaan dari ciptaan apa pun. (lih. Yoh. 1:3).

Keberatan yang merupakan Kontradiksi: Beberapa orang memperdebatkan bahwa untuk menjadi Allah dan manusia sekaligus adalah sebuah kontradiksi. Hal ini dianggap menyalahi Hukum Non-Kontradiksi yang menegaskan bahwa untuk menjadi Allah dan bukan Allah (tetapi manusia) pada waktu yang bersamaan adalah sebuah pertentangan.

Tanggapan: Ini adalah sebuah kesalahpahaman dari kedua sifat Kristus dan Hukum Non-Kontradiksi. Pertama, hal ini adalah sebuah kesalahpahaman dari Hukum Non-

Kontradiksi yang menyatakan bahwa Ia harus menjadi Allah dan manusia bukan hanya dalam dalam waktu yang bersamaan, tetapi juga dalam *pengertian yang sama*. Namun, Yesus bukanlah Allah dalam pengertian yang sama dengan Ia adalah manusia. Kedua, Yesus memiliki dua sifat, yang satu adalah ilahi dan yang lainnya adalah manusia. Seseorang bisa menjadi ayah dan suami sekaligus, tetapi bukan dalam pengertian yang sama. Yesus memiliki dua sifat yang berbeda dan jelas, dan Ia adalah Allah dalam sifat ilahi-Nya dan insan dalam sifat manusia-Nya.

Yohanes 17:3: Yesus berdoa kepada Bapa, berkata, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” Jika Bapa adalah satu-satunya Allah, lalu bagaimana Kristus juga bisa menjadi Allah?

Tanggapan: Ia berkata Bapa adalah satu-satunya Allah yang benar, tetapi ia tidak berkata bahwa hanya Bapa yang merupakan Allah. Kej. 7:23 mengatakan Allah memusnahkan dunia, dan berkata, “hanya Nuh yang tinggal hidup.” Sekalipun demikian, ditambahkan pula dalam kalimat yang sama, “dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu.” Jadi, penggunaan “hanya” Nuh bukan berarti ia adalah satu-satunya manusia yang hidup di bahtera. Begitu pula di Yohanes 8:9 dikatakan “tinggallah Yesus seorang diri” seolah-olah Ia sendirian di sana. Namun, ditambahkan pula pada kalimat itu “dengan perempuan itu” yang terlibat dalam perzinaan. Singkat kata, mengatakan bahwa Bapa adalah satu-satunya Allah yang benar bukan berarti hanya Bapa yang merupakan Allah. Sesungguhnya, Alkitab berulang kali mengatakan bahwa Yesus adalah Allah (Rm. 9:5; Ibr 1:8; Tit 2:13; Kol. 1:16; 2:9).

Yohanes 10:34: Yesus berkata “Kamu adalah allah,” tetapi jelas Ia tidak memaknai hak ini secara mutlak sebab Ia mengutip dari Mazmur 82 yang sedang berbicara tentang orang-orang (mungkin para hakim) yang telah memperoleh kekuasaan mereka dari Allah. Jadi, mereka hanyalah Allah dalam pengertian turunan, bukan pengertian secara mutlak.

Tanggapan: Memang benar bahwa Yesus menggunakan kata "allah" (Ibrani: *Elohim*) yang dapat dan kadang-kadang berarti seseorang yang kurang dari Allah. Akan tetapi, ini merupakan kesalahan dalam menangkap inti dari argumen-Nya yang merupakan argumen *fortiori* (yang berarti "dengan kekuatan yang lebih besar"). Ia mengatakan sesuatu seperti ini: "Jika hakim manusia dapat disebut “allah” dalam beberapa pengertian turunan dari istilah tersebut karena mereka berdiri di tempat Allah, maka berapa banyak lagi Anak Allah dapat

disebut Allah dalam pengertian secara mutlak (seperti yang ditunjukkan oleh semua ayat di atas). Ini sangat cocok dengan teks lain yang mengklaim bahwa Yesus sudah ada sebelum segala sesuatu (Yoh. 1:1—3; 17:5; Ibr. 1:6); bahwa Ia disembah oleh para malaikat (Ibr. 1:6); bahwa Ia menciptakan para malaikat (Kol. 1:16), dan bahwa Ia menciptakan segala sesuatu (Yoh. 1:3; Kol. 1:16). Semua ini adalah hal-hal yang hanya Allah dalam pengertian mutlak dapat lakukan.

Ringkasan

Karena Allah ada (bab 3), maka mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Oleh sebab itu, mukjizat dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah klaim dari Allah (bab 5). Karena dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6), maka Yesus benar-benar mengklaim sebagai Allah yang Mahakuasa dalam wujud manusia (bab 7). Ia melakukan ini dengan berbagai cara dan secara berulang kali (ditunjukkan di atas). Dan pengikut-pengikut dekat-Nya membuat klaim yang sama untuk-Nya. Oleh karena itu, yang tersisa hanyalah untuk melihat apakah ada konfirmasi mukjizat untuk klaim Yesus sebagai Allah. Inilah pokok bahasan bab selanjutnya.

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
- 8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.**
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.

- Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Nubuat Supranatural
 - Tujuan Mukjizat dalam Perjanjian Lama
 - Tujuan Mukjizat Menurut Perjanjian Baru
- Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Peristiwa-Peristiwa Supranatural
- Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Peristiwa-Peristiwa Supranatural yang Dilakukan-Nya
- Yesus Dikonfirmasi oleh Kehidupan Supranatural Tanpa Dosa
- Ketidakberdosaan Yesus Dikonfirmasi oleh Orang-Orang yang Paling Mengenal-Nya
- Karakter Tanpa Cacat Yesus Dikonfirmasi oleh Musuh-Musuh-Nya dan Orang-Orang Lain

- Konfirmasi Secara Tidak Langsung oleh Para Penuduh Palsu Yesus
- Yesus Mengajar dan Menjalankan Etika Tertinggi dari Khotbah di Bukit (Mat. 5—7)
- Menjawab Para Pengkritik Yesus
 - Tuduhan bahwa Yesus Tidak "Sangat Manusiawi."
 - Tuduhan bahwa Yesus Menaruh Dendam terhadap Para Pemimpin Yahudi
 - Tuduhan bahwa Yesus Tidak Baik Hati
- Karakter-Nya yang tanpa Dosa Menempatkan-Nya dalam Sebuah Kelas Tersendiri
- Karakter tanpa Dosa-Nya Mengonfirmasi Klaim-Nya sebagai Allah
- Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Kebangkitan Supranatural
 - Yesus Benar-Benar Mati secara Jasmaniah
 - Yesus Bangkit secara Jasmaniah dari Kematian Beberapa Hari Kemudian
 - Menjawab Beberapa Keberatan Terhadap Kebangkitan Jasmaniah

Ringkasan Bab

Berbagai argumen mengenai Allah menunjukkan bahwa hanya ada satu Allah, tidak banyak. Allah ini pasti tidak terbatas karena Ia melampaui dunia terbatas yang Ia ciptakan. Lebih lanjut, Ia haruslah personal karena Ia cerdas dan bermoral, sebagai Perancang Cerdas dan Pemberi Hukum Moral. Selanjutnya, Allah ini spiritual dan supranatural karena Ia melampaui dunia fisik dan alamiah. Ia dapat melakukan mukjizat karena Ia telah melakukan mukjizat terbesar—Ia telah menciptakan dunia. Jadi, bukti menunjukkan adanya Allah yang Teistik—yang tak terbatas, cerdas, sempurna, personal, dan supranatural.

8 Klaim Yesus sebagai Allah Dikonfirmasi oleh Serangkaian Mukjizat yang Unik

Karena Allah yang teistik ada (bab 3), maka mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Karena mukjizat mungkin terjadi, maka mereka dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah pesan dari Allah (bab 5). Dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6). Dan dokumen-dokumen ini memberi tahu kita bahwa Yesus dari Nazaret mengklaim sebagai Allah dalam wujud manusia (bab 7). Mengingat hal ini, kita harus melihat kembali pada dokumen-dokumen yang secara historis dapat diandalkan ini untuk melihat apakah ada konfirmasi ilahi dari klaim Yesus sebagai Allah. Selagi kita melakukan ini, kita akan melihat bahwa ada konvergensi dari tiga set mukjizat yang tak tertandingi dan belum pernah terjadi sebelumnya sehubungan dengan klaim Yesus yang mengkonfirmasi Dia sebagai Anak ilahi dari satu-satunya Allah.

Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Nubuat Supranatural

Mukjizat adalah intervensi ilahi ke dunia alami yang menghasilkan peristiwa tidak biasa yang tidak akan terjadi menurut hukum alam (lihat bab 4). Peristiwa semacam itu dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah pesan dari Allah. Sesungguhnya, dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini adalah salah satu tujuan utama dari mukjizat (bab 5).

TUJUAN MUKJIZAT DALAM PERJANJIAN LAMA

Musa diberi kekuatan ajaib “supaya mereka percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu” (Kel. 4:1—5). Kemudian, Musa berkata kepada Korah dan para pengikutnya yang memberontak, “Dari hal inilah kamu akan tahu, bahwa aku diutus TUHAN untuk melakukan segala perbuatan ini, dan hal itu bukanlah dari hatiku sendiri” (Bil. 16:5, 28—30, 33). Elia secara ajaib dikonfirmasi dengan cara yang sama ketika ia berdoa, “Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Israel, pada hari ini biarlah diketahui orang, bahwa Engkaulah Allah di tengah-tengah Israel dan bahwa aku ini hamba-Mu dan bahwa atas firman-Mulah aku melakukan segala perkara ini” (1 Ra. 18:36).

TUJUAN MUKJIZAT MENURUT PERJANJIAN BARU

Sejak awal pelayanan Yesus, mukjizat digunakan untuk mengonfirmasi klaim Mesianik-Nya. Nikodemus, seorang pemimpin orang-orang Yahudi, berkata kepada Yesus,

“Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yoh. 3:2). Bahkan, Yesus sendiri berkata kepada orang lumpuh, “Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa,... Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu” (Mrk. 2:10—11). Ketika Yohanes Pembaptis mengirim utusan untuk bertanya kepada Yesus apakah Ia adalah Mesias, jawaban Yesus pada dasarnya adalah: Lihatlah mukjizat yang Aku lakukan (Luk. 7:20—22).

Kita telah melihat (dalam bab 5), bahwa karakteristik dari suatu peristiwa yang benar-benar supranatural yang digunakan untuk mengonfirmasi sebuah pesan dari Allah termasuk yang berikut:

- (1) Itu pasti sebuah peristiwa yang benar-benar supranatural yang tidak dijelaskan secara murni alami.
- (2) Harus ada beberapa peristiwa mukjizat untuk menghilangkan kemungkinan hal itu sebagai sebuah kebetulan.
- (3) Mukjizat perlu dibuat sehubungan dengan klaim kebenaran atas nama Allah. Dengan cara ini dapat diketahui bahwa itu adalah sebuah konfirmasi klaim kebenaran untuk Allah.
- (4) Mukjizat-mukjizat tersebut harus unik karena, seperti yang ditunjukkan Hume, mukjizat tidak dapat mengonfirmasi klaim-klaim yang bertentangan sebagai kebenaran.
- (5) Elemen prediktifnya adalah konfirmasi khusus dari sebuah mukjizat. Prediksi yang dibuat dan dipenuhi adalah indikasi khusus dari klaim supranatural mereka. Unsur prediktif ini terbukti dalam mukjizat Musa dengan orang Mesir dan Elia di Gunung Karmel. Itu juga terbukti dalam kehidupan Kristus dengan berbagai cara.

Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Peristiwa-Peristiwa Supranatural

Menurut *The Encyclopedia of Biblical Prophecy* yang diedit oleh Profesor Barton Payne, ada hampir 100 prediksi tentang kedatangan pertama Mesias dalam Perjanjian Lama. Semuanya dipenuhi secara supranatural oleh Kristus. Inilah banyak dari mereka yang menubuatkan Yesus akan menjadi:

- (1) benih wanita itu (Kej. 3:15),
- (2) dari garis keturunan Set putra Adam (Kej. 4:26),

- (3) melalui putra Nuh, Sem (Kej. 9:26),
- (4) oleh keturunan Abraham (Kej. 12:3), melalui putranya Ishak (Kej. 26:3),
- (5) oleh suku Yehuda (Kej. 49:10),
- (6) seorang putra Daud (2 Sa. 7:12, dst. lih. Yer. 23:5—6),
- (7) yang akan dilahirkan dari seorang perawan (Yes. 7:14),
- (8) di kota Betlehem (Mik. 5:2),
- (9) diberitakan oleh seorang pendahulu (Yes. 40:3),
- (10) akan menderita dan mati untuk umat-Nya (Yes. 53),
- (11) sekitar 33 M (Dan. 9),¹⁴¹
- (12) akan bangkit dari kematian (Mzm. 2, 16),
- (13) dalam satu pasal (Yes. 53) saja ada setidaknya dua puluh prediksi tentang

Sang Mesias:

- (14) Ia akan tumbuh secara bertahap (2a),
- (15) Ia tidak tampan (2b),
- (16) Ia dihina dan dihindari orang (3a),
- (17) Ia adalah seorang yang penuh kesengsaraan (3b),
- (18) penyakit kitalah yang ditanggungnya (4a),
- (19) kesengsaraan kita yang dipikulnya (4b),
- (20) Ia dipukul dan ditindas Allah (4c),
- (21) dia diremukkan oleh karena kejahatan kita (5),
- (22) TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita (6),
- (23) Ia menderita seperti anak domba (7),
- (24) Ia terputus dari negeri orang-orang hidup (8a),
- (25) Ia kena tular karena pemberontakan orang Yahudi (8b),
- (26) dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat (9a),
- (27) Ia dimakamkan dengan orang kaya (9b),
- (28) Ia tidak berdosa (9c),
- (29) Allah meremukkan dia (10a),
- (30) ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah (10a),

¹⁴¹ . Daniel memprediksi bahwa itu akan menjadi 483 tahun dari 444 SM sampai saat Sang Mesias mati. Profesor Harold Hoehner (*Chronological Aspects of the Life of Christ*, Zondervan, 1978) menunjukkan bahwa pada tahun-tahun yang aktual prediksi ini tiba pada 33 M ketika Yesus mati. Dari 444 SM ke 33 M adalah 477 tahun Yahudi (360 hari), dan dengan 5 hari lainnya (untuk mencocokkan ke kalender aktual) dikalikan dengan 483 ada 6 tahun lagi, ditambahkan ke 477 hasilnya 483 tahun.

- (31) Ia hidup kembali dari kematian (10b),
- (32) Ia akan membenarkan banyak orang dengan kematian-Nya (11),
- (33) ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut (12a),
- (34) Ia berdoa untuk pemberontak-pemberontak saat Ia sedang sekarat (12b).

Ada banyak alasan bahwa nubuatan ini tentang seorang Mesias individu dan bukan tentang bangsa Israel yang menderita, seperti yang telah diklaim oleh beberapa orang: (1) kata ganti tunggal (dia, miliknya) digunakan lima puluh tujuh kali untuk Ia sebagai seorang individu; (2) ketika Israel atau orang-orang lain disebutkan, selalu dalam bentuk jamak ("kita", "mereka", "banyak", dan "umatku"); (3) nubuatan itu tidak benar tentang Israel karena mereka tidak tak berdosa, dan mereka tidak mati sebagai sebuah bangsa, menanggung dosa orang lain, dan (4) para Rabi sebelum zaman Kristus secara konsisten menganggap kutipan ini sebagai rujukan kepada Mesias Yahudi yang akan datang.¹⁴²

Beberapa hal harus diperhatikan tentang nubuatan Mesianik di atas yang menjadikannya unik: (1) mereka dibuat ratusan tahun sebelumnya,¹⁴³ (2) mereka jelas dan spesifik, (3) ada banyak prediksi, dan (4) mereka terpenuhi 100% berhasil. Tidak demikian untuk dugaan nubuat pemimpin agama lain yang diketahui umat manusia.

Yesus tidak hanya menggenapi nubuat secara supranatural, tetapi Ia juga menyatakan nubuatan-nubuatan. Yang terbesar akan dibahas di bawah ini, yaitu, prediksi kebangkitan-Nya sendiri sejak awal pelayanan-Nya dalam (Mat. 12:40, 17:22—23, 20:18—19; Yoh. 2:19—22). Ia menubuatkan kebangkitan sebagai “tanda” (mukjizat) dari klaim-klaim-Nya (Mat. 12:39—40). Suatu ketika Yesus mengatakan sebelum mukjizat bahwa itu akan menjadi bukti dari klaim-Nya sebagai Mesias: “Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa,’berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu, ‘Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu” Yesus juga membuat nubuatan prediktif yang menakjubkan tentang kehancuran Yerusalem hampir empat puluh tahun sebelumnya. Matius mencatat bahwa “Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi. Maka datanglah murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah. Ia berkata kepada mereka: ‘Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya

¹⁴² . Lihat S. R. Driver, ed., *The Fifty Third Chapter of Isaiah According to Jewish Interpreters*.

¹⁴³ Bahkan, ada gulungan, termasuk banyak di antaranya yang ditemukan di wilayah Laut Mati, yang bertanggal satu abad atau lebih sebelum zaman Kristus, termasuk seluruh kitab Yesaya. Bahkan menerima tanggal akhir dari para kritikus untuk Daniel (sekitar 165 SM), ia memprediksi waktu kematian Mesias (Dan. 9) hampir 200 tahun sebelumnya.

tidak satu batupun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan.” (Mat. 24:1—2). Hal ini digenapi saat kehancuran Yerusalem oleh bangsa Romawi yang dimulai pada tahun 70 M.

Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Peristiwa-Peristiwa Supranatural yang Dilakukan-Nya

Kehidupan Yesus adalah supranatural dari awal hingga akhir. Ia dikandung secara supranatural (Mat. 1:23). Ia melakukan lebih dari enam puluh peristiwa supranatural yang tercatat termasuk penyembuhan penyakit yang tidak dapat disembuhkan (Mat. 8), menyembuhkan orang yang terlahir buta (Yoh. 9), berjalan di atas air (Yoh. 6), mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2), melipatgandakan roti dan ikan (Yoh. 6), dan membangkitkan orang mati (Yoh. 11). Ini adalah peristiwa-peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tak tertandingi. Tidak ada orang-orang sezaman dan saksi mata tentang hal lain seperti ini dalam catatan sejarah. Dan ini dilakukan dalam konteks klaim-Nya sebagai Mesias, Anak Allah (lihat bab 7).

Yesus Dikonfirmasi oleh Kehidupan Supranatural Tanpa Dosa

Yesus tidak hanya melakukan mukjizat, tetapi hidup-Nya adalah mukjizat. Karena catatan sejarah yang dapat diandalkan yang sama yang memberi tahu kita bahwa Ia melakukan banyak mukjizat juga memberi tahu kita bahwa Ia hidup tanpa dosa. Pertimbangkan kesaksian dari teman dan musuh. Yesus tidak hanya memiliki sebuah apologetik; Ia adalah apologetik. Ketika lawan-lawannya tidak bisa menolak logika Yesus yang tak terbantahkan, mereka berbelok ke serangan terhadap karakter-Nya: “Kami tidak dilahirkan dari zinah” (Yoh. 8:41), kata mereka. Kemudian mereka menambahkan, “Sekarang kami tahu, bahwa Engkau kerasukan setan” (8:52). Jawaban Yesus benar dan langsung pada intinya: “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” (ayat 46). Singkatnya, bukti untuk kehidupan sempurna Yesus menunjukkan bahwa kesaksiannya benar.¹⁴⁴

Sebagai latar belakang untuk memahami karakter-Nya yang tak berdosa kita perlu mengingat bahwa Ia adalah manusia sepenuhnya. Ia memiliki Ibu seorang manusia (Mat. 1; Luk. 2), dikonsepsi sebagai manusia, dikandung sebagai manusia, memiliki masa kanak-kanak sebagai manusia (Luk. 2), masa dewasa sebagai manusia, keluarga manusia, teman-

¹⁴⁴ . Lihat Norman L. Geisler dan Pat Zukeran, *The Apologetics of Jesus*, bab 10.

teman manusia, emosi-emosi manusia (Yoh. 11), dan kematian manusia (Ibr. 5:7—8). Akan tetapi, Ia memiliki kehidupan manusia super—kehidupan tanpa dosa (Ibr. 4:15; 2 Kor. 5:21; 2 Ptr. 1:19).

Ketidakberdosaan Yesus Dikonfirmasi oleh Orang-Orang yang Paling Mengenal-Nya

Para rasul dan murid-murid dekat Kristus menegaskan ketidakberdosaan-Nya. Penulis Kitab Ibrani yang mengenal kedua belas rasul (Ibr. 2:3—4) menyatakan, “Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” (Ibr. 4:15). Petrus, seorang pemimpin di antara kedua belas rasul berkata, “darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Pt. 1:19). “Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” (1 Pt. 2:22). Ia menambahkan, “Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar...” (1 Pt. 3:18). Yohanes, murid “yang dikasihi” Yesus, berkata, “Ia adalah benar” (1 Yoh. 2:29) dan “Dia yang adalah suci” (1 Yoh. 3:3). Rasul Paulus menegaskan bahwa “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita...” (2 Kor. 5:21).

Karakter Tanpa Cacat Yesus Dikonfirmasi oleh Musuh-Musuh-Nya dan Orang-Orang Lain

Yesus menantang musuh-musuh-Nya, dengan mengatakan, “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” (Yoh. 8:46). Pengkhianat-Nya Yudas mengaku, “Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah” (Mat. 27:4). Gubernur Pilatus yang mengadili Yesus menyatakan, “Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini; itu urusan kamu sendiri” (Mat. 27:24). Istri Pilatus mengatakan kepadanya, “Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu...” (Mat. 27:19).

Perwira yang membantu menyalibkan Yesus berseru, “Sungguh, orang ini adalah orang benar” (Luk. 23:47). Sekali lagi, seorang perwira berkata, “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah” (Mat. 27:54). Pencuri di kayu salib sangat terkesan oleh Yesus sehingga ia memohon, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja” (Luk. 23:42). Bahkan para Herodian yang menentang Yesus mengakui, “Guru, kami tahu, Engkau adalah

seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka” (Mat. 22:16).

Konfirmasi Secara Tidak Langsung oleh Para Penuduh Palsu Yesus

Bahkan para saksi palsu adalah kesaksian secara tidak langsung terhadap karakter Yesus yang tidak bercela. Tuduhan orang Romawi bukanlah hal yang negatif. Mereka mengatakan bahwa Ia mengklaim sebagai “Raja orang Yahudi” (Yoh. 19:19)—memang Ia adalah raja orang Yahudi (Luk. 23:3). Orang-orang Farisi berkata, “Dengan Beelzebul, penghulu setan, Ia mengusir setan” (Mat. 12:24). Akan tetapi, ini adalah sebuah pengakuan tidak langsung dari kekuatan supranatural-Nya dalam menyembuhkan orang yang kerasukan setan, bisu, dan buta. Orang-orang yang lewat di salib berkata, “Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari” (Mrk. 15:29). Namun, ini adalah kesaksian secara tidak langsung atas klaim-Nya dan bukti keilahian-Nya karena itu menunjuk pada kematian dan kebangkitan-Nya (Yoh. 2:19—21). Imam Besar Yahudi dan Sanhedrin menuntut-Nya, mengatakan, “Kamu sudah mendengar hujat-Nya terhadap Allah [bahwa Ia mengaku sebagai Kristus, Anak Allah]. Bagaimana pendapat kamu?” Lalu dengan suara bulat mereka memutuskan, bahwa Dia harus dihukum mati” (Mrk. 14:64). Akan tetapi, Ia membuktikan melalui mukjizat dan kebangkitan-Nya untuk menjadi Anak Allah seperti yang diklaim-Nya. Ini bukan cacat dalam karakter-Nya. Kerumunan itu mengklaim, “Telah kedapatan oleh kami, bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami, dan melarang membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diri-Nya Ia mengatakan, bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja” (Luk. 23:2). Akan tetapi, Yesus tidak menyesatkan bangsa itu ketika Ia memberi tahu mereka untuk “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar” (Mat. 22:21). Selain itu Ia membayar pajak (Mat. 17:27) dan menyerah secara damai kepada otoritas ibukota Roma untuk menyalibkan Dia dengan tidak adil. Demikian juga, menyembuhkan orang pada hari Sabat benar-benar merupakan sebuah pujian, bukan kritik yang sah terhadap Yesus karena itu menunjukkan kasih Allah di atas hukum buatan manusia (Mrk. 3:1—6).

Yesus Mengajar dan Menjalankan Etika Tertinggi dari Khotbah di Bukit (Mat. 5—7)

Yesus mencontohkan kesempurnaan moral dengan menyatakan dan menjalankan hidup menurut Khotbah di Bukit. Bahkan orang Hindu, Mahatma Gandhi, sangat terkesan dengan kehidupan Yesus dan khususnya dengan Khotbah di Bukit-Nya. Di dalamnya dan di tempat lain, Yesus mengartikulasikan banyak prinsip moral penting yang dikenal umat

manusia. Ia menegaskan Aturan Emas (Mat. 7:12). Ia melihat ini sebagai ringkasan dari Sepuluh Perintah Allah yang juga ditegaskan Yesus, sebagaimana Ia juga menegaskan seluruh Perjanjian Lama. Ia berkata, “jangan menghakimi orang lain” secara bohong atau munafik (Mat. 7:3—5). Ia mengajarkan kita untuk "mengasihi musuhmu" (Mat. 5:43—44). Sebaliknya Al-Qur.'an mendesak umat Islam, “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka” (Surah 5:51) dan untuk “perangilah kawan-kawan setan itu” (Surah 4:76). Yesus berkata jangan membalas: “siapaapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Mat. 5:38—39). Ia menyalahkan orang-orang munafik, mengatakan, “keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu” (Mat. 7:5). Ia membawa moralitas ke level tertinggi ketika Ia menyalahkan nafsu atau kebencian dalam hati seseorang (Mat. 5:22, 28). Yesus menasihati kita, mengatakan, “Berbahagialah orang yang murah hatinya” (Mat. 5:7). Ia memerintahkan kita untuk menepati janji, bersikeras, “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak” (Mat. 5:37). Ia mengingatkan kita untuk membantu orang miskin (Mat. 6:3—4), ia sendiri hidup dalam kemiskinan dan tidak memiliki rumah dan hanya memiliki pakaian di punggung-Nya (Mat. 8:20). Yesus berkata kita harus mengampuni orang lain (Mat. 6:12), yang Ia sendiri lakukan ketika tergantung di kayu salib (Luk. 23:34). Yesus tidak hanya menetapkan standar moral tertinggi, tetapi juga memenuhi standar moral tertinggi. Dari semua pemimpin agama yang dikenal dunia, kehidupan Yesus adalah yang paling patut dicontoh dan tanpa cela.

Ia hidup dalam kesederhanaan (Flp. 2:5—8; 1 Tim. 3:16). Ia yang benar menderita untuk orang-orang yang tidak benar (1 Ptr. 3:18). Seperti yang diramalkan Yesaya tentang Dia, “Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian” (Yes. 53:7).¹⁴⁵ Salah satu orang terdekat Yesus sangat terkesan dengan penderitaan Yesus yang tidak bersalah sehingga ia menulis, “Sebab

¹⁴⁵ . Sang skeptis Tim Callahan (*The Secret Origins of the Bible*, 415.) keliru mengira nubuat ini tidak benar karena Yesus berbicara dengan terus terang kepada Pilatus (Yoh. 18:37—38). Namun, Yesaya hanya berbicara tentang keheningan-Nya di hadapan para penuduh Yahudi-Nya (ayat 8), bukan hakim non-Yahudi-Nya. Dalam dialog dengan Pilatus, ada dua perbedaan penting. Pertama, Pilatus bukan penuduh-Nya. Ia menilai tuduhan yang dibuat oleh orang lain. Kedua, ia bukan orang Yahudi, melainkan orang Romawi. Ketika benar-benar dituduh oleh orang Yahudi, Alkitab mengatakan dengan jelas, "Lalu Imam Besar itu berdiri dan berkata kepadanya [Yesus]: 'Tidakkah Engkau memberi jawab?...' Tetapi *Yesus tetap diam*" (Mat. 26:62—63, ditambahkan penekanan).

dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah. Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.” (1 Ptr. 2:20—21). Ketika Yesus menerima tuduhan palsu dalam pengadilan, Ia tidak berbicara untuk pembelaan-Nya sendiri (Mat. 27:12—14). Sungguh, Ia mati untuk musuh-musuh-Nya (1 Yoh. 2:2). “Sebab semua yang ada di dalam dunia... bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia” (1 Yoh. 2:16; Rm. 5:6—7). Yesus mengasihi anak-anak kecil (Mrk. 10:14) dan menegur pengikut-Nya untuk menjadi seperti anak-anak kecil itu (Mat. 18:3). Yesus memiliki belas kasihan untuk orang lain (Mat. 9:36), menyatakan, “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau” (Mat. 23:37). Tidak ada yang pernah berbicara seperti Yesus, dan tidak ada yang pernah hidup seperti Dia.

Menjawab Para Pengkritik Yesus

Meskipun terdapat catatan yang tidak tertandingi dan belum pernah terjadi sebelumnya tentang tindakan kebenaran-Nya, beberapa orang mencari kecacatan dalam karakter Yesus, tetapi upaya mereka terbukti sia-sia. Agnostik terkenal, Bertrand Russell, mengajukan beberapa argumen menentang Kristus.

TUDUHAN BAHWA YESUS TIDAK “SANGAT MANUSIAWI”¹⁴⁶

Dalam bukunya yang terkenal, *Why I Am Not a Christian*, seorang agnostik Bertrand Russell berpendapat bahwa siapa pun yang memperingatkan orang-orang tentang hukuman kekal seperti yang dilakukan Yesus tidaklah "sangat manusiawi"¹⁴⁷ (Mat. 5:22, 29, 10:28, 18:9). Sebagai tanggapan, tuduhan Russell hanya mengasumsikan kebenaran mengenai apakah ada neraka atau tidak. Ia berasumsi bahwa tidak ada neraka dan karenanya, tidak manusiawi untuk mengancam orang dengan itu. Namun, jika ada neraka—dan Yesus sebagai Anak Allah seharusnya tahu—maka sangat tidak manusiawi untuk tidak memperingatkan orang-orang bahwa mereka menuju ke sana! Lagi pula, jika ada api di sebuah gedung dan seseorang tidak memperingatkan orang-orang tentang hal itu, maka mereka tentu saja tidak

¹⁴⁶ . Lihat Bertrand Russell, “Why I am not a Christian,” dalam *The Basic Writings of Bertrand Russell*, 593—594.

¹⁴⁷ . Russell, “Why I am not a Christian,” 593—594.

manusiawi. Terlebih lagi, seseorang harus memperingatkan adanya api yang kekal yang dituju oleh orang-orang yang tidak bertobat.

TUDUHAN BAHWA YESUS MENARUH DENDAM TERHADAP PARA PEMIMPIN YAHUDI

Juga terdapat tuduhan bahwa Yesus mengungkapkan kemarahan dan roh pendendam. “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik... Hai kamu pemimpin-pemimpin buta... Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta... sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran” (Mat. 23:16—27). Namun, kemarahan terhadap dosa bukanlah dosa; itu adalah tindakan kebenaran. Bagaimanapun juga, mereka tidak hanya memimpin jalan menuju kehancuran diri mereka sendiri, tetapi juga menuju kehancuran orang lain. Yesus berkata, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintanginya mereka yang berusaha untuk masuk” (Mat. 23:13). Jadi, ini bukan tindakan dendam, melainkan cinta dan belas kasih yang besar pada mereka yang tertipu. Sesungguhnya, Yesus bukan pendendam sehingga Ia mengampuni mereka yang menyalibkan Dia, mengatakan, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34).

TUDUHAN BAHWA YESUS TIDAK BAIK HATI

Bertrand Russell juga berargumen bahwa siapa pun yang secara tidak perlu menenggelamkan babi-babi tidak baik hati. Yesus melakukan hal ini, dan babi-babi itu mati di dalam air (Mat. 8:32). Argumen ini memiliki daya tarik khusus dalam budaya penyayang binatang di mana orang dikirim ke penjara karena kekejaman terhadap hewan. Namun, pertama-tama kita perhatikan bahwa Yesus tidak menenggelamkan babi-babi itu. Setan-setan yang melakukannya. Yesus mengusir setan keluar dari manusia, dan setan-setan itu yang menenggelamkan babi. Kedua, tindakan selanjutnya dari setan yang menenggelamkan babi diizinkan oleh Kristus tetapi tidak dilakukan oleh-Nya. Dan ada perbedaan yang signifikan antara mengizinkan kejahatan fisik—yang orang tua lakukan setiap kali mereka mengizinkan anak remaja mereka menyeting mobil keluarga—dan mendorong terjadinya sebuah kecelakaan, yang tidak akan pernah dilakukan oleh orang tua yang baik. Ketiga, Yesus adalah Tuan atas ciptaan-ciptaan-Nya. Dengan demikian, Ia memberi dan dapat mengambil kehidupan seperti

yang Ia kehendaki (Ayb. 1:21; Ul. 32:29). Sesungguhnya, Ia telah menetapkan bahwa setiap hewan akan mati, dan cepat atau lambat mereka akan mati. Terakhir, Russell lebih peduli tentang babi-babi itu daripada orang-orang yang Yesus selamatkan dari setan. Sebaliknya, Yesus lebih peduli pada orang-orang tersebut daripada babi. Bahkan sebagian besar pecinta binatang yang paling antusias sekalipun memahami bahwa Pit Bull yang telah membunuh seorang anak kecil harus disingkirkan sehingga anjing itu tidak dapat mengulangi perbuatannya. Dan mungkin, seperti yang ditunjukkan dalam *Ellicott's Commentary* (vol.6), bahwa "hanya dengan cara tertentu [seperti membiarkan setan membinasakan babi-babi] orang tersebut dapat dilepaskan dari kekecauan yang tak terpisahkan antara dirinya dan roh-roh najis yang ada dalam dirinya. Sampai ia melihat kekuatan setan yang telah menindasnya dipindahkan ke tubuh makhluk lain...baru ia bisa percaya pada kelepasannya sendiri."¹⁴⁸ Jadi, bukannya merendahkan derajat karakter Kristus, kejadian ini menegaskan apa yang kita pelajari di mana pun dalam Injil, yaitu, belas kasihan-Nya bagi orang-orang yang terikat oleh kekuatan jahat.

Singkatnya, karakter Kristus telah dibuktikan dengan baik oleh teman dan musuh.¹⁴⁹ Sesungguhnya, bahkan Russell sendiri mengatakan di tempat lain bahwa "Saya mengakui tingkat kebaikan moral-Nya yang sangat tinggi."¹⁵⁰ Ia juga mengatakan bahwa yang dibutuhkan dunia adalah "kasih, kasih Kristiani, atau belas kasihan."¹⁵¹ Itu adalah pujian yang amat baik untuk karakter Kristus. Sungguh, tidak ada yang pernah mengungkapkan cinta yang lebih besar daripada Kristus sejak Ia mati untuk musuh-musuh-Nya (Rm. 5:6—8; Yoh. 15:13).

Implikasi apologetik dari kehidupan tanpa dosa jelas terlihat. Tidak ada manusia lain yang pernah melakukannya. Itu menempatkan Kristus dalam sebuah kelas tersendiri. Bahkan manusia yang paling suci di antara kita memiliki kesalahan-kesalahan serius, tetapi kehidupan-Nya adalah tanpa cacat.

Karakter-Nya yang tanpa Dosa Menempatkan-Nya dalam Sebuah Kelas Tersendiri

Di antara para pemimpin agama yang agung, tak seorang pun selain Kristus yang mengaku tidak berdosa. Muhammad berdoa untuk pengampunan (Surah 47:19). Buddha jauh

¹⁴⁸ . *Ellicott's Commentary on the Whole Bible*, (vol. 6, 1954), 51.

¹⁴⁹ . Lihat Horace Bushnell, *The Character of Jesus*, 1888.

¹⁵⁰ . Bertrand Russell, "Why I am not a Christian," dalam *The Basic Writings of Bertrand Russell*, 586.

¹⁵¹ . Bertrand Russell, "Why I Am An Agnostic," dalam *The Basic Writings of Bertrand Russell*, 579.

dari tidak berdosa, ia telah meninggalkan keluarganya dan tidak pernah kembali. Mahatma Gandhi terlibat dalam perang agama melawan orang kulit hitam di Afrika Selatan.¹⁵² Bahkan, orang-orang kudus Kristen yang agung semua sangat sadar akan keberdosaan mereka. Rasul Paulus berseru, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (Rm. 7:24). Bahwasanya, “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23)—kecuali satu! Yesus Kristus! Ini menempatkan Kristus dalam satu kelas yang unik. Ini adalah apologetik dari kehidupan yang sempurna. Ini sendiri memiliki nilai dalam menarik orang kepada Kristus.

Seperti yang dikatakan Horace Bushnell, "Kita dapat memercayai mukjizat apa pun, lebih mudah daripada untuk memercayai Kristus adalah seorang manusia, tetapi memiliki karakter yang sempurna, seperti yang diberikan di sini."¹⁵³ Dan ia menambahkan segi pandangan lain ketika ia menyatakan, "Diri-Nya sendiri adalah sebuah mujizat, itu akan menjadi mukjizat terbesar dari semua mukjizat-mukjizat jika Ia tidak melakukan mukjizat."¹⁵⁴

Karakter tanpa Dosa-Nya Mengonfirmasi Klaim-Nya sebagai Allah

Yesus sendiri menggunakan hubungan antara kebajikan dan kebenaran. Ketika orang-orang yang menentang Kristus menolak klaim keilahian-Nya dan mukjizat yang telah dilakukan-Nya, Yesus berkata, “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” (Yoh. 8:46). Ketika para pemimpin Yahudi bahkan menolak mukjizat Yesus yang menyembuhkan seorang yang dilahirkan buta, beberapa orang berkata, “Bagaimanakah seorang berdosa dapat membuat mujizat yang demikian?” (Yoh. 9:16).

Kaitan antara kebajikan dan kebenaran digunakan dalam proses hukum sepanjang waktu. Saksi didiskreditkan jika mereka diketahui telah berbohong. Di sisi lain, orang berintegritas menyediakan saksi-saksi yang baik. Tidak diragukan lagi, Yesus adalah orang yang berintegritas. Bahkan orang yang tidak percaya berkata tentang Dia, “Takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Mat. 7:29). Sangat sulit bagi seseorang untuk memiliki otoritas ketika hidup-Nya menentang apa yang Ia katakan. Bahkan musuh-musuh Yesus berkata, “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur

¹⁵² . Lihat Richard Grenier, *The Gandhi Nobody Knows*.

¹⁵³ . Horace Bushnell, *The Character of Christ: Forbidding His Possible Classification with Men*, 66.

¹⁵⁴ . *Ibid.*, 77.

mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka” (Mat. 22:16). Dengan kesaksian kebajikan seperti ini, sulit untuk menolak kesimpulan bahwa klaim-Nya tentang kebenaran harus diterima.

Karakter Kristus yang tak tertandingi dijelaskan dengan baik oleh Bushnell: "Sekarang, salah satu dari dua hal pasti benar. Entah Ia tidak berdosa, atau sebaliknya. Jika tidak berdosa, pengecualian apa yang lebih besar, lebih jelas terhadap hukum perkembangan manusia, daripada seorang pribadi yang sempurna dan tak bernoda pernah hidup dalam daging! Jika tidak,... maka kita memiliki seorang manusia yang memeluk agama tanpa pertobatan, agama yang bukan manusiawi, melainkan surgawi, sebuah gaya kesalehan yang tidak pernah diajarkan padanya di masa kecilnya, dan tidak pernah dipahami atau dicoba di antara manusia; lebih dari ini, sebuah gaya kesalehan, dan lagi, sepenuhnya tidak cocok dengan karakter aslinya sebagai orang berdosa... Mungkinkah ada penyimpangan yang lebih besar dari semua yang kita ketahui tentang perkembangan manusia?"¹⁵⁵

Yesus Dikonfirmasi sebagai Allah Melalui Kebangkitan Supranatural

Tidak hanya klaim Yesus sebagai Allah dikonfirmasi secara supranatural oleh nubuat-nubuat yang digenapi, oleh mukjizat-mukjizat-Nya yang tak tertandingi, tetapi juga oleh kehidupan supranatural-Nya. Dan selain semua itu, mukjizat besar yang mengonfirmasi klaim-klaim Kristus adalah kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Yesus tidak hanya berulang kali menubuatkan kebangkitan-Nya (Mat. 12:40, 17:22—23, 20:18—19; Yoh. 2:19—22). Sesungguhnya, Yesus menunjuk kepada kebangkitan-Nya sebagai "tanda" unik yang Ia berikan kepada generasi-Nya, dengan mengatakan, “ngkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus. Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam” (Mat. 12:39—40).

Yesus Benar-Benar Mati secara Jasmaniah

Tentu saja, prasyarat untuk kebangkitan jasmani adalah kematian jasmani. Dan catatan Injil yang dapat diandalkan secara historis (lihat bab 6) mengaitkan bukti yang luar biasa bahwa Yesus benar-benar mati di kayu salib bertentangan dengan klaim para Muslim

¹⁵⁵. Horace Bushnell, *The Character of Christ: Forbidding His Possible Classification with Men*, 19.

berdasarkan Al-Qur'an¹⁵⁶ (Surah 4:157) dan bahkan beberapa kritikus mengklaim bahwa Yesus hanya jatuh pingsan di atas kayu salib dan kemudian sadar kembali di makam yang dingin. Bukti yang menentang teori kematian jelas sangat kuat untuk hal yang sebaliknya. Pertimbangkan hal berikut ini:

- 1) **Kematian Yesus diprediksi berkali-kali dalam Perjanjian Lama.** Semua ayat kebangkitan (Mzm. 2:7, 16:10) menyiratkan bahwa Ia telah mati. Zakharia mengatakan Ia "ditikam" di lambung yang menyiratkan kematian (lihat Yoh. 19:33—37). Daniel berbicara tentang Ia yang "terputus" (Dan. 9:27) oleh maut setelah Ia "mengakhiri dosa" dan "menghapuskan kesalahan" (Dan. 9:24). Yesaya 53 mengatakan Ia "seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian" (ayat 7) dan "terputus dari negeri orang-orang hidup" (ayat 8) dan "Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat" (ayat 9) dan "ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut" (ayat 12).
- 2) **Yesus menubuatkan kematian-Nya berkali-kali selama pelayanan-Nya** (Mat. 12:40; Mrk. 8:31; Yoh. 2:19—21, 10:10—11). Ia berkata dengan jelas, "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan" (Mat. 17:22—23).
- 3) **Sifat penyaliban memastikan kematian-Nya** karena itu adalah kematian akibat kesulitan bernapas kecuali kalau seseorang menjalani rasa sakit yang luar biasa untuk terus-menerus menarik dirinya ke atas untuk mengambil napas-napas pendek. Ketika korban penyaliban tidak berteriak kesakitan selama beberapa menit, maka mereka sudah mati. Yesus tergantung di kayu salib dari jam sembilan pagi sampai tepat sebelum matahari terbenam (Mrk. 15:25, 33). Ia berdarah karena luka di tangan dan kaki-Nya dan dari duri yang menembus kulit kepala-Nya. Luka ini akan menghabiskan banyak darah selama lebih dari enam jam.
- 4) **Lambung Yesus ditikam dan segera mengalir keluar campuran darah dan air** (Yoh. 19:34), bukti bahwa kematian jasmani telah terjadi. Detail ini saja, dan konfirmasi oleh ahli medis modern, memberikan validasi yang kuat bahwa klaim

¹⁵⁶ . Pandangan banyak Muslim adalah bahwa orang lain (seperti Yudas) digunakan sebagai pengganti Yesus, tetapi bukti yang dinyatakan di bawah ini jelas menyangkal gagasan itu.

ini adalah sebuah catatan saksi mata. Sebuah artikel di *Journal of the American Medical Association* (21 Maret 1986) menyimpulkan:

Jelas, bobot bukti historis dan medis menunjukkan bahwa Yesus sudah mati sebelum lambungnya ditikam dan mendukung pandangan tradisional bahwa tombak, ditusukkan di antara tulang rusuk kanannya, mungkin melubangi tidak hanya paru-paru kanan tetapi juga perikardium dan jantung. dan dengan demikian memastikan kematiannya. Dengan demikian, penafsiran yang didasarkan pada asumsi bahwa Yesus tidak mati di kayu salib nampaknya bertentangan dengan pengetahuan medis modern [p1463].

- 5) **Kata-kata terakhir Yesus terdengar dari salib**, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Luk. 23:46). “Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawa-Nya” (ayat 46). Yohanes berkata, “Ia menyerahkan nyawa-Nya” (Yoh. 19:30). Teriakan kematiannya didengar oleh mereka yang berdiri di dekatnya dan itu menimbulkan respons dari mereka. Lukas berkata, “Ketika kepala pasukan melihat apa yang terjadi, ia memuliakan Allah, katanya: ‘Sungguh, orang ini adalah orang benar!’ Dan sesudah seluruh orang banyak, yang datang berkerumun di situ untuk tontonan itu, melihat apa yang terjadi itu, pulanglah mereka sambil memukul-mukul diri.” (Luk. 23:47—49).
- 6) **Para prajurit Romawi yang merupakan algojo yang kejam, yang terbiasa dengan penyaliban dan kematian, menyatakan bahwa Yesus sudah mati.** Mereka sudah sangat yakin bahwa Ia telah mati, sehingga mereka tidak mematahkan kaki-Nya untuk mempercepat kematian (agar seseorang tidak dapat bernapas lagi), walaupun ini adalah kebiasaan umum. Mereka menganggap tidak perlu untuk mematahkan kaki Yesus (Yoh. 19:33).
- 7) **Pilatus memeriksa ulang untuk memastikan bahwa Yesus sudah mati sebelum ia memberikan mayat itu kepada Yusuf untuk dikuburkan.** “Pilatus heran waktu mendengar bahwa Yesus sudah mati. Maka ia memanggil kepala pasukan dan bertanya kepadanya apakah Yesus sudah mati. Sesudah didengarnya keterangan kepala pasukan, ia berkenan memberikan mayat itu kepada Yusuf. “ (Mrk. 15:44—45).
- 8) **Pemakaman Yesus memastikan kematian-Nya.** Ia dibungkus dengan sekitar 45 kilogram kain dan rempah-rempah serta ditempatkan di sebuah makam tertutup selama tiga hari (Mat. 27:60; Yoh. 19:39—40). Jika Ia belum mati pada saat itu, kekurangan makanan, air, dan perawatan medis akan menghabisi-Nya.

- 9) **Ada banyak saksi, baik teman maupun musuh, di salib** (Luk. 23:47—49). Hampir setiap orang di sana memiliki kepentingan pribadi untuk mengetahui bahwa itu adalah Yesus di atas kayu salib (bukan seorang pengganti seperti yang diklaim oleh umat Islam) dan bahwa Ia benar-benar mati. Pertimbangkan hal-hal berikut: (a) Para prajurit Romawi di sana ditugasi untuk memastikan bahwa Ia benar-benar mati. (b) Para pemimpin Yahudi yang telah menjatuhkan hukuman mati atas Dia karena penistaan ada disana. Mereka juga ingin memastikan bahwa itu adalah Yesus dan bahwa Ia benar-benar mati. (c) Ibu Yesus ada di sana, dan tidak ada ibu yang akan terlibat dalam kesalahan identifikasi putranya sendiri atau tidak mengakui kematian-Nya. (d) Demikian juga, "para wanita" yang melayani Yesus selama bertahun-tahun ada di sana, seperti halnya (e) murid Yesus, Yohanes, yang mengenal-Nya secara akrab (Yoh. 19:26). Secara manusiawi mustahil bahwa semua orang ini, semua dengan kepentingan pribadi mengenai siapa yang meninggal dan apakah Ia meninggal, bisa salah.
- 10) **Penampakan Yesus di kemudian hari tidak akan membuat dampak dramatis bila Yesus tidak mati.** Tidak ada seorang pun yang berada dalam kondisi Yesus, yang kemudian sadar kembali dalam kuburan yang dingin, dapat meninggalkan kesan kemenangan yang Ia lakukan terhadap para murid-Nya yang tidak percaya dan patah semangat. Seperti yang David Strauss yang terkemuka akui, "Tidak mungkin bahwa pribadi yang telah mencuri orang yang setengah-mati dari kubur, yang merangkak ke mana-mana lemah dan sakit, membutuhkan perawatan medis ... dapat memberikan kesan kepada para murid-Nya bahwa Ia adalah seorang Penakluk atas kematian dan kubur... Hal yang menyadarkan semacam itu hanya bisa melemahkan kesan yang telah Ia buat terhadap mereka dalam hidup dan dalam kematian... tetapi tidak mungkin mengubah kesedihan mereka menjadi antusiasme, dan meningkatkan rasa hormat mereka menjadi penyembahan."¹⁵⁷
- 11) **Di atas semua ini, pada sejarawan non-Kristen pada zaman itu mencatat bahwa Yesus benar-benar mati.** Julius Africanus (sekitar 221 M) mencatat bahwa Yesus mati, seperti halnya sejarawan kelahiran Samaria abad pertama, Thallus (sekitar 52 M) yang "ketika membahas kegelapan yang menimpa negeri

¹⁵⁷ . David Strauss, *A New Life of Jesus* (1879), 1.412.

selama penyaliban Kristus," menyebutnya sebagai gerhana.¹⁵⁸ Penulis Yunani abad kedua, Lucian, berbicara tentang Kristus sebagai "*orang yang disalibkan di Palestina* karena ia memperkenalkan sebuah kultus baru kepada dunia." Ia menyebut-Nya "*sofis yang disalibkan*".¹⁵⁹ "Surat Mara Bar-Serapion" (sekitar 73 M), bertempat di Museum Inggris, berbicara tentang kematian Kristus, bertanya, "Apa keuntungan yang didapat orang Yahudi dari *mengeksekusi Raja mereka yang bijaksana?*"¹⁶⁰ Terakhir, ada seorang penulis Romawi, Flegon, yang berbicara tentang kematian dan kebangkitan Kristus dalam *Chronicles*-nya, mengatakan, "Yesus, ketika masih hidup, tidak membantu dirinya sendiri, tetapi *ia bangkit setelah mati, dan menunjukkan tanda-tanda siksaannya, dan menunjukkan bagaimana tangannya telah ditusuk oleh paku.*"¹⁶¹ Flegon bahkan menyebutkan "gerhana pada masa Kaisar Tiberius, yang pada masa pemerintahannya Yesus tampaknya telah disalibkan, dan gempa bumi hebat yang kemudian terjadi."¹⁶²

- 12) **Demikian juga, para penulis Kristen paling awal setelah zaman Kristus menegaskan kematian-Nya di atas kayu salib oleh penyaliban.** Polikarpus, seorang murid rasul Yohanes, berulang kali menegaskan kematian Kristus, berbicara, misalnya, tentang "Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena dosa kita menderita bahkan sampai mati" (Polikarpus, 33 M). Ignatius (30—107 M), seorang teman dari Polikarpus, menulis, "'Dan dia benar-benar menderita dan mati, dan bangkit kembali." Jika tidak, ia menambahkan, semua rasulnya yang menderita karena kepercayaan ini, mati sia-sia. "Akan tetapi (sebenarnya) tidak ada dari penderitaan ini yang sia-sia; karena *Tuhan benar-benar disalibkan oleh orang-orang fasik.*"¹⁶³ Dalam *Dialogue with Trypho*, seorang Yahudi, Justin Martyr, mencatat bahwa orang-orang Yahudi pada zamannya percaya bahwa "Yesus [adalah] seorang penipu dari Galilea, yang kita salibkan."¹⁶⁴

¹⁵⁸ . F. F. Bruce, *Jesus and Christian Origins Outside the New Testament*, 113 (ditambahkan penekanan).

¹⁵⁹ . Geisler, *Christian Apologetics*, 323.

¹⁶⁰ . Bruce, 114.

¹⁶¹ . Flegon, *Chronicles*, dikutip oleh Origen, 4:455.

¹⁶² . *Ibid.*, 445.

¹⁶³ . Ignatius, 107.

¹⁶⁴ . Martyr, 253.

Jadi, ada kesaksian yang hampir kompak dan tidak terputus dari Perjanjian Lama hingga para Bapa Gereja mula-mula, termasuk orang percaya dan tidak percaya, Yahudi dan non-Yahudi, bahwa Yesus menderita dan mati di kayu salib.

Yesus Bangkit secara Jasmaniah dari Kematian Beberapa Hari Kemudian

Bukti untuk kebangkitan sama kuatnya, jika tidak lebih kuat, daripada bukti untuk kematian-Nya. Akan tetapi, ini adalah mukjizat terbesar yang dilakukan Yesus. Bukti meliputi:

1. **Ini adalah satu-satunya penjelasan yang memadai untuk makam kosong yang dijaga.** Bukan hanya mayat Yesus tidak pernah ditemukan, melainkan juga kain kapan-Nya dibiarkan kosong di sana, termasuk kain peluh yang terlipat di suatu tempat tersendiri (suatu tanda yang disengaja). Makam itu dijaga oleh para tentara Romawi di bawah ancaman kematian. Jadi, tidak mungkin mayat itu dicuri. Dan bahkan jika itu bisa dipindahkan di bawah penjagaan tentara Romawi, siapa yang mengambilnya? Kemana perginya? Tidak ada orang yang mengambil tubuh tersebut akan meluangkan waktu untuk melipat kain peluh di suatu tempat tersendiri.
2. **Bukti positif untuk kebangkitan ditemukan dalam banyak penampakan Kristus** dalam tubuh fisik yang sama—sekarang hidup—kepada ratusan saksi, termasuk para skeptis dan orang-orang yang tidak percaya. Bukti ini meliputi:
 - a) Ada total lebih dari 500 saksi untuk Kristus yang telah bangkit (1 Kor. 15:6). Jumlah saksi ini menempatkan peristiwa tersebut melampaui semua keraguan.
 - b) Ada sekitar 12 peristiwa berbeda di mana Yesus muncul.
 1. Maria Magdalena (Yoh. 20:10—18).
 2. Wanita-wanita lainnya (Mat. 28:1—10).
 3. Dua murid di jalan menuju Emaus (Luk. 24:13—35).
 4. Petrus (Yoh. 20:3—9).
 5. Sepuluh Rasul (Luk. 24:36—49; Yoh. 20:19—23).
 6. Sebelas Rasul (Yoh. 20:24—31).
 7. Tujuh Rasul (Yoh. 21).
 8. Semua rasul saat Amanat agung (Mat. 28:16—20; Mrk. 16:14—18).
 9. Lima ratus saudara (1 Kor. 15:6).
 10. Yakobus (1 Kor. 15:7).
 11. Semua murid pada saat Kenaikan (Kis. 1:4—8).

12. Penampakan kepada Paulus (1 Kor. 15:8; Kis. 9:1—9).

Sekali lagi tidak masuk akal untuk percaya bahwa lebih dari 500 orang pada dua belas kesempatan yang berbeda semuanya tertipu mengenai perjumpaan mereka dengan Kristus yang telah bangkit. Selain itu, pada 55-56 M¹⁶⁵ (hanya 22—23 tahun setelah kebangkitan), Paulus menantang jemaat Korintus untuk memeriksa dengan saksi hidup dari Kristus yang telah bangkit, lebih dari setengahnya (251 orang lebih) masih hidup dan dapat memverifikasi klaimnya bahwa Yesus bangkit dari kematian.

- c) Murid-murid, yang kepada mereka Yesus menampakkan diri-Nya, cenderung tidak percaya. Halusinasi didasarkan pada orang-orang yang cenderung percaya bahwa hal itu benar. Matius mencatat bahwa "beberapa orang ragu", bahkan setelah mereka melihat-Nya (Mat. 28:17). Markus mengatakan ketika para murid diberitahu oleh para wanita bahwa Yesus telah bangkit, "mereka tidak percaya" (Mrk. 16:11). Dan Tomas berkata kepada murid-murid lain yang telah melihat Kristus, "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (Yoh. 20:25). Murid-murid ini hampir tidak mungkin menjadi kandidat untuk penipuan.
- d) Para saksi termasuk Yakobus, saudara Yesus yang tidak percaya. Yohanes mengatakan bahwa "Sebab saudara-saudara-Nya [Yesus] sendiri pun tidak percaya kepada-Nya" (Yoh. 7:5). Namun, Paulus mengatakan Yesus "menampakkan diri kepada Yakobus" setelah kebangkitan-Nya (1 Kor. 15:7).
- e) Para saksi termasuk tokoh penentang Kekristenan, Saulus dari Tarsus. Tidak ada orang sezaman Yesus yang menentang kebangkitan lebih dari orang Farisi Yahudi, Saulus dari Tarsus. Namun, ia menerima penampakan Kristus dalam perjalanan menuju Damasyik dan bertobat. Kelak Paulus berkata, "Bukankah aku rasul?... Bukankah aku telah melihat Yesus, Tuhan kita?" (1 Kor. 9:1 lih. Kis. 9:1—9). Ia adalah salah satu orang yang paling tidak mungkin untuk menjadi Kristen—tetapi, hal itu terjadi. Hanya penampakan nyata dari Kristus yang nyata yang dapat menjelaskan dengan baik pertobatannya menjadi Kristen.
- f) Ada banyak bukti bahwa tubuh yang muncul adalah tubuh Yesus yang sama yang mati, seperti: (1) kain kapan ditinggalkan (Yoh. 20:5—6); (2) ada bekas luka

¹⁶⁵ . Bahkan para kritikus setuju bahwa 1 Korintus ditulis pada tahun 55—56 M.

penyaliban di atasnya (Luk. 24:39; Yoh. 20:27); (3) tubuh-Nya disentuh (Mat. 28:9¹⁶⁶; Luk. 24:39; Yoh. 20:27), dan (4) tubuh-Nya dapat dan telah memakan makanan fisik. Lukas menegaskan bahwa mereka “mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan goreng. Ia mengambilnya dan memakannya di depan mata mereka” (Luk. 24:42—43). Tubuhnya bisa ada dan telah dilihat serta didengar dengan indera-indera fisik (mata, telinga, dan sentuhan).

- g) Bukti bahwa ini adalah kebangkitan tubuh jasmaniah-Nya sangat kuat: (1) Tubuh jasmaniah itu secara permanen meninggalkan makam; (2) kain kapan ditinggalkan di dalam kubur (Yoh. 20:5—6); (3) para murid melihat Yesus, mendengar-Nya, dan menyentuh-Nya dengan indera alami mereka setelah kebangkitan-Nya; (4) mereka melihat dan menyentuh bekas luka penyaliban, menunjukkan bahwa itu adalah tubuh yang sama dengan tubuh-Nya yang mati (Luk. 24:39; Yoh. 20:27); (5) mereka makan bersama-Nya pada empat kesempatan yang berbeda (Luk. 24:30, 24:42—43; Yoh. 21:10—13; Kis. 1:4). Kis. 10:41 berkata Yesus “makan dan minum bersama-sama dengan Dia, setelah Ia bangkit dari antara orang mati;” (6) Wujud kebangkitannya disebut “tubuh” (Yunani: *soma*), sebuah kata yang selalu berarti tubuh jasmani dalam Perjanjian Baru ketika merujuk pada manusia individu;¹⁶⁷ (7) tubuh kebangkitan itu disebut dua kali secara langsung (Luk. 24:39; Kis. 2:31) dan dua kali secara tidak langsung (1 Yoh. 4:2; 2 Yoh. 7)¹⁶⁸ sebagai tubuh “daging” (Yunani: *sarx*), kata terkuat untuk tubuh jasmani. Referensi langsung ke tubuh kebangkitan sebagai “daging” adalah Luk. 24:39 di mana Yesus berkata, “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada *daging* [*sarx*] dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku” dan Kis. 2:31—32 di mana Petrus mengatakan Daud menubuatkan kebangkitan ketika “ia mengatakan, bahwa Dia

¹⁶⁶ Mat. 28: 9 menyatakan bahwa para wanita “mendekati-Nya dan *memeluk kaki-Nya* serta menyembah-Nya”. Dan dalam Yoh. 20:17 Ia berkata kepada Maria, “*Janganlah engkau memegang Aku*, sebab Aku belum pergi kepada Bapa...”

¹⁶⁷ . Lihat Robert Gundry, *Soma in Biblical Theology: with Emphasis on Pauline Anthropology*, 1976.

¹⁶⁸ 1 Yoh. 4:2 berkata “Yesus Kristus telah datang dalam daging.” Ini adalah sebuah *perfect participle*, artinya Ia datang di masa lalu dalam daging dan sekarang Ia tetap (setelah kebangkitan-Nya) di dalam daging. 2 Yoh. 7 menggunakan frasa yang sama “datang dalam daging” tetapi dengan kata kerja bentuk sekarang (*present participle*), yang berarti saat ini (setelah kebangkitan-Nya) Ia masih ada dalam daging. Pengakuan Iman Kristen awal, dimulai dengan Pengakuan Iman Rasuli berbicara tentang kebangkitan “dalam daging” dan bahkan berbicara tentang Yesus naik ke surga dalam daging ke sebelah kanan Allah (lihat Geisler, *The Battle for the Resurrection*, bab 4).

tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa *daging*-Nya [*sarx*]¹⁶⁹ tidak mengalami kebinasaan. Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi.” Mengingat bukti yang sangat kuat bahwa Yesus bangkit dalam tubuh jasmani yang sama dari daging dan tulang dengan tubuh di mana Ia mati, upaya untuk memutarbalikkan ayat-ayat lain untuk menyangkal hal ini adalah sia-sia.

Menjawab Beberapa Keberatan Terhadap Kebangkitan Jasmaniah¹⁷⁰

1 Korintus 15:44 berbicara tentang tubuh kebangkitan sebagai "tubuh rohaniah", tetapi itu tidak berarti sebuah tubuh yang tidak material. Ini berarti "tubuh" kebangkitan (*soma*, yang selalu berarti tubuh jasmani ketika digunakan untuk seorang manusia individu) memiliki sumber "rohaniah" (*pnematikos*), yaitu yang ditopang oleh Allah. Kata "rohaniah" yang sama ketika digunakan oleh Paulus dalam kitab 1 Korintus yang sama ini selalu merujuk pada sesuatu yang jasmaniah yang memiliki sumber ilahi. Misalnya, manna jasmaniah yang dimakan oleh orang Israel disebut "makanan rohani" (1 Kor. 10:3) karena berasal dari Allah. Demikian juga, batu jasmaniah yang mendatangkan air jasmaniah disebut "batu rohani" (1 Kor, 10:4). Begitu pula, seseorang yang menjalani kehidupan dengan kuasa Roh Kudus disebut manusia "rohani" (1 Kor 2:15; 3:1). Dalam setiap kasus objeknya adalah jasmaniah, tetapi sumbernya spiritual.

1 Korintus 15:50 menyatakan bahwa "daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah", tetapi ini menyangkal kebangkitan jasmaniah. Seperti yang ditunjukkan oleh frasa berikutnya ("yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa"), ia berbicara tentang darah dan daging yang dapat binasa tidak memasuki Kerajaan Allah. Sesungguhnya, Yesus dengan jelas mengatakan bahwa tubuh kebangkitan-Nya adalah "daging dan tulang" (Luk. 24:39). Tentu saja, itu adalah daging dan tulang yang tidak dapat binasa, tetapi bagaimanapun juga daging dan tulang. Tubuh kebangkitan jasmaniah itu abadi, tetapi bukan tidak material. Itu adalah tubuh fana yang sama, sekarang "mengenakan"

¹⁶⁹ . Tidak ada pembenaran untuk beberapa terjemahan, seperti NIV, yang menerjemahkan kata Yunani *sarx* di sini sebagai "tubuh". Memang, NIV tidak konsisten karena menerjemahkan kata *sarx* yang sama sebagai daging ketika berbicara tentang tubuh kebangkitan dalam Luk. 24:39.

¹⁷⁰ Lihat Geisler, *The Battle for Resurrection*, bab 3, 7, dan 8.

keabadian (1 Kor. 15:53). Ini lebih dari tubuh jasmaniah seperti yang kita tahu sekarang, tetapi tidak kurang dari tubuh jasmaniah.

Fakta bahwa tubuh kebangkitan Kristus dapat secara ajaib muncul dan menghilang membuktikan bahwa itu sama-sama tidak material dengan fakta bahwa Yesus dapat berjalan di atas air sebelum kebangkitan-Nya sebagai bukti bahwa tubuh prakebangkitan-Nya tidak material. Juga, Filipus secara ajaib berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam tubuh pra-kebangkitan (Kis. 8:39—40). Seseorang akan berharap bahwa Yesus sang pembuat mukjizat dapat melakukan hal-hal supranatural setelah kebangkitan-Nya maupun sebelumnya.

Ringkasan Seluruh Kasus hingga Titik Ini

Karena Allah yang teistik ada (bab 3), maka mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Karena mukjizat mungkin terjadi, maka mereka dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah pesan dari Allah (bab 5). Karena dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6), mengungkapkan bahwa Yesus mengklaim sebagai Allah (bab 7), kita memiliki konvergensi dari tiga set mukjizat yang tak tertandingi dan belum pernah terjadi sebelumnya yang mengonfirmasi klaim Kristus untuk menjadi seperti apa yang Ia katakan (bab 8). Ini membawa kita ke sebuah klimaks yang dramatis: *Yesus adalah Allah yang teistik seperti yang diklaim-Nya!* Ini adalah pokok bahasan bab berikutnya (lihat bab 9).

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
- 9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.**
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.

- Kriteria untuk Konfirmasi Mukjizat
 - 1. Mereka Haruslah Peristiwa yang Benar-Benar Supranatural
 - 2. Harus Ada Banyak Mukjizat
 - 3. Mukjizat-Mukjizat tersebut harus berhubungan dengan beberapa klaim kebenaran atas nama Allah
 - 4. Unsur Prediktif Mengonfirmasi Sifat Supranaturalnya
 - 5. Mukjizat-Mukjizat itu harus unik
- Mengapa Dugaan Peristiwa Supranatural dari Agama Lain tidak Memenuhi Syarat
 - Klaim-Klaim Mukjizat dalam Yudaisme
 - Agama Non-Kristen Lainnya
 - Klaim-Klaim Mukjizat tentang Buddha
 - Klaim-Klaim Mukjizat tentang Hare Krishna

- Klaim-Klaim Mukjizat untuk Apollonius dari Tyana (sekitar 98 M)
- Klaim-Klaim Mukjizat untuk Muhammad
- Satu Pemikiran Terakhir tentang Mukjizat dan Agama-Agama Non-Kristen

Ringkasan Bab

Dari semua agama besar dunia, hanya agama Kristen yang memenuhi kriteria yang diperlukan untuk menetapkan konfirmasi mukjizat atas klaim kebenarannya. Pertama-tama, Kristus adalah satu-satunya pemimpin agama besar dunia yang darinya kita memiliki dokumen tentang kehidupan dan pengajaran-Nya yang andal dan dibuat pada zamannya. Kedua, Ia adalah satu-satunya dari mereka yang mengaku sebagai Allah. Ketiga, maka hanya Kristus yang memenuhi semua kriteria dengan menggunakan mukjizat untuk mengonfirmasi klaim kebenaran-Nya. Kriteria ini termasuk bahwa peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar supranatural, berulang, prediktif, dan terhubung dengan klaim kebenaran. Selain Yudaisme Perjanjian Lama, yang menunjuk kepada Kristus, hanya mukjizat-mukjizat Kristus yang memenuhi semua kriteria ini. Dan hanya Kristus yang mengaku sebagai lebih dari seorang nabi. Jadi, hanya Kristus dari semua pemimpin agama besar dunia yang mengklaim sebagai Allah (lihat bab 7). Dan hanya Dia yang terbukti sebagai Allah (lihat bab 7) dengan konvergensi dari tiga set peristiwa supranatural untuk mengonfirmasi klaim-klaim-Nya. Dengan demikian, bertentangan dengan Hume dan para skeptis, tidak ada klaim yang setara mengenai klaim kebenaran apa pun yang bersaing dengan klaim Kristus. Oleh karena itu, Kristus—dan hanya Kristus—dikonfirmasi sebagai Allah yang Mahakuasa dalam wujud manusia! Singkatnya, klaim utama Kekristenan adalah benar, dan klaim-klaim yang berlawanan salah.

9 Yesus secara Supranatural Dikonfirmasi sebagai Allah dalam Wujud Manusia

Kita telah melihat bahwa kebenaran tentang realitas dapat diketahui (bab 1). Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar (bab 2). Allah yang teistik ada (bab 3). Mukjizat mungkin terjadi (bab 4). Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi bahwa klaim itu benar (bab 5). Dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara historis dapat diandalkan (bab 6). Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak hanya mengklaim sebagai Allah (bab 7), tetapi klaim-Nya juga dikonfirmasi oleh konvergensi dari mukjizat-mukjizat yang unik (bab 8). Oleh karena itu, kita sekarang dapat menyimpulkan bahwa Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.

Kriteria untuk Konfirmasi Mukjizat

Beberapa kriteria ditetapkan (dalam bab 5) untuk memungkinkan mukjizat sebagai konfirmasi dari sebuah klaim kebenaran. Kriteria-kriteria ini adalah jaminan yang masuk akal untuk memastikan bahwa itu adalah konfirmasi mukjizat dari sebuah pesan dari Allah. Tanpa memenuhi kriteria-kriteria ini, bukti untuk keilahian Yesus berkurang secara signifikan. Kriteria-kriteria ini menempatkan bukti tersebut melampaui keraguan.

1. MEREKA HARUSLAH PERISTIWA YANG BENAR-BENAR SUPRANATURAL

Peristiwa-peristiwa yang digunakan harus benar-benar supranatural. Tidak ada anomali, sulap, nasib mujur, atau penyembuhan psikosomatis memenuhi syarat sebagai mukjizat sejati (lihat bab 4).

Sebagian besar mukjizat Yesus sudah tidak diragukan lagi keasliannya. Bahkan para pesulap profesional telah mengakui bahwa tanpa bantuan teknologi yang rumit dan pengaturan yang canggih (yang tidak dimiliki Yesus), tidak ada cara untuk memalsukan mukjizat-mukjizat-Nya.¹⁷¹ Sebagai contoh, Lazarus sudah mati empat hari dan tubuhnya sudah berbau sebelum Yesus membangkitkannya kembali (Yoh. 11:39). Yesus berjalan di atas air jelas-jelas ajaib. Mengingat ombak, badai, dan Petrus yang tenggelam dalam air (Mat. 14: 22—33), Yesus tidak berada di dekat pantai atau air dangkal di mana Ia bisa

¹⁷¹ . Pesulap Brock Gill, *The Miracles of Jesus* (BBC Worldwide: 2006).

memalsukannya. Demikian juga, menyembuhkan seorang pria yang terlahir buta adalah supranatural. Bukti untuk sifat supranaturalnya berasal dari pengakuan orang tuanya, orang buta itu, dan bahkan pihak berwenang yang tidak dapat membantahnya tetapi mencoba untuk menolaknya (Yoh. 9). Demikian pula, mengubah air menjadi anggur benar-benar ajaib (Yoh. 2), seperti halnya memberi makan 5000 orang dengan beberapa potong roti dan ikan (Yoh. 6). Beberapa mukjizat Yesus lakukan dari kejauhan tanpa kontak yang krusial untuk penyembuhan yang murni psikosomatis (Yoh. 4). Kadang-kadang Yesus melakukan penyembuhan massal (Mat. 8:16). Ia juga menyembuhkan mereka yang sakit dan tidak dapat disembuhkan, seperti penderita kusta (Mat. 8). Mengingat keberadaan Allah (bab 3) dan keakuratan catatan Injil (bab 6), tidak ada cara manusia yang memungkinkan peristiwa-peristiwa yang unik, tidak biasa, dan berulang atas nama Allah yang teistik ini dapat menjadi sesuatu yang lain kecuali supranatural.

2. HARUS ADA BANYAK MUKJIZAT

Setidaknya harus ada dua atau lebih mukjizat. Ini didasarkan pada prinsip hukum yang sah bahwa "keterangan dua atau tiga orang saksi" (Ul. 17:6) diperlukan dalam hal-hal penting. Dan mukjizat adalah saksi—saksi yang supranatural. Catatan Injil menyediakan lebih dari lima puluh mukjizat yang dilakukan Yesus. Beberapa di antaranya melibatkan banyak orang.

Mujizat-mujizat yang banyak dan beragam ini menempatkan konfirmasi klaim Kristus sebagai Allah melampaui semua keraguan. Mereka menempatkan klaim-klaim dan konfirmasi-konfirmasi Kristus di sebuah kelas tersendiri, tidak sejajar dengan orang lain yang dikenal dalam sejarah.

3. MUKJIZAT-MUKJIZAT TERSEBUT HARUS BERHUBUNGAN DENGAN BEBERAPA KLAIM KEBENARAN ATAS NAMA ALLAH

Kecuali klaim kebenaran itu dibuat sehubungan dengan mukjizat, tidak ada cara untuk mengetahui bahwa mukjizat tersebut adalah konfirmasi dari sebuah klaim kebenaran. Nikodemus, pemimpin orang-orang Yahudi, melihat hubungannya ketika ia berkata kepada Yesus, "Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya" (Yoh. 3:2). Yesus menyatakan hubungan antara klaim-Nya sebagai Mesias dan mukjizat-mukjizat-Nya ketika Ia berkata, "Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" --lalu berkatalah Ia kepada orang

lumpuh itu--: 'Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!'" (Mat. 9:6). Yesus juga menegaskan hubungan antara mukjizat-Nya dan klaim-Nya sebagai Mesias ketika para murid Yohanes Pembaptis bertanya kepada-Nya apakah Ia adalah Mesias, "Yesus menjawab mereka: 'Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar...'" (Mat. 11:4—5). Petrus murid Yesus berkata tentang Dia, "Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu" (Kis. 2:22). Penulis Kitab Ibrani menyatakan hubungan antara pesan dan mukjizat dengan baik ketika ia menulis, "bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai, sedangkan Allah meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya" (Ibr. 2:3—4). Sungguh, bahkan setelah kebangkitan-Nya—tanda besar bahwa Ia adalah Anak Allah (Mat. 12:39—40), Yohanes berkata tentang Yesus, "Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah..." (Yoh. 20:30—31). *Jadi, pelayanan Yesus yang ajaib berhubungan langsung dengan klaim-Nya sebagai Allah.*

Matius	Markus	Lukas	Yohanes		
			2:1—11	1	Mengubah air menjadi anggur
			4:46	2	Putra pegawai istana sembuh
		4:30		3	Yesus luput dari orang banyak yang jahat
		5:6		4	Menangkap sejumlah besar ikan
	1:23	4:33		5	Mengusir roh jahat
8:14	1:30	4:38		6	Menyembuhkan ibu mertua Petrus
8:16	1:32	4:40		7	Menyembuhkan banyak orang sakit
8:2	1:40	5:12		8	Mentahirkan seorang penderita kusta
9:2	2:3	5:18		9	Menyembuhkan orang lumpuh
			5:9	10	Menyembuhkan seorang yang sakit di Betesda
12:9	3:1	6:6		11	Menyembuhkan seseorang yang mati

					tangan kanannya
12:15	3:10			12	Menyembuhkan banyak orang
Matius	Markus	Lukas	Yohanes		
8:5		7:1		13	Menyembuhkan hamba seorang perwira
		7:11		14	Menyembuhkan anak laki-laki seorang ibu janda
12:22				15	Mengusir setan dari seorang yang buta dan bisu
8:23	4:35	8:22		16	Menenangkan badai di laut
8:28	5:1	8:26		17	Mengusir setan ke dalam kawanan babi
9:18-23	5:22-35	8:40-49		18	Membangkitkan putri seorang penguasa
9:20	5:25	8:43		19	Menyembuhkan wanita yang menderita pendarahan
9:27				20	Menyembuhkan dua orang buta
9:32				21	Mengusir setan dari orang buta dan orang bisu
14:13	6:30	9:10	6:1	22	Memberi makan 5.000 orang
14:25	6:48		6:19	23	Berjalan di atas air
14:36	6:56			24	Menyembuhkan banyak orang
15:21	7:24			25	Menyembuhkan putri orang non-Yahudi
	7:31			26	Menyembuhkan seorang bisu tuli
15:32	8:1			27	Memberi makan 4.000 orang
	8:22			28	Menyembuhkan seorang lumpuh yang buta di Betsaida
17:10-8	9:2-8	9:28-36		29	Perubahan rupa Yesus
17:14	9:17	9:38		30	Menyembuhkan bocah penderita epilepsi
17:24				31	Uang bea Bait Allah di dalam mulut ikan
			9:1	32	Menyembuhkan seorang yang terlahir buta
		11:14		33	Menyembuhkan seorang buta bisu yang kerasukan setan
		13:11		34	Menyembuhkan seorang perempuan yang sakit
		14:5		35	Menyembuhkan seorang yang sakit busung

					air
			11:43	36	Membangkitkan Lazarus
Matius	Markus	Lukas	Yohanes		
		17:11		37	Mentahirkan sepuluh orang kusta
20:30	10:46	18:35		38	Menyembuhkan dua orang buta
21:18	11:12			39	Melayukan pohon ara
		22:51		40	Menyembuhkan telinga seorang hamba Imam Besar
28	16:1-18	24	20	41	Kebangkitan Yesus
28:1-7				42	Seorang malaikat menggulingkan batu dari kubur
28:5-8	16:5-7	24:4-8		43	Penampakan malaikat kepada orang-orang di kubur
			20:11-13	44	Dua malaikat menampakkan diri kepada Maria
	16:9		20:14-17	45	Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena
28:9-10				46	Yesus menampakkan diri kepada para wanita
	16:12	24:13-35		47	Yesus menampakkan diri ke dua orang dalam perjalanan ke Emaus
			20:19-23	48	Yesus menampakkan diri kepada sepuluh rasul
	16:14-18	24:36-48	20:26-31	49	Yesus menampakkan diri kepada sebelas rasul
			21:1-25	50	Yesus menampakkan diri kepada tujuh rasul
			21:6	51	Penangkapan ikan secara ajaib
28:16-20	16:15-18			52	Yesus menampakkan diri kepada semua rasul
1 Kor. 15:6				53	Yesus menampakkan diri kepada 500 saudara
1 Kor. 15:7				54	Yesus menampakkan diri kepada Yakobus
Kis. 1:3-5				55	Yesus menampakkan diri kepada semua

		rasul
Kis. 1:6-9	56	Yesus terangkat ke surga

4 UNSUR PREDIKTIF MENGONFIRMASI SIFAT SUPRANATURALNYA

Prediksi yang dibuat sehubungan dengan klaim kebenaran memberikan bukti lebih lanjut tentang sifat supranatural mereka. Mereka menghilangkan tuduhan bahwa peristiwa mukjizat itu tidak berhubungan dengan klaim kebenaran. Kalau tidak, itu mungkin dipandang sebagai sebuah kebetulan. Misalnya, jika seorang guru palsu mengajar di sepanjang pantai Danau Galilea ketika Yesus berjalan di atas air, itu seharusnya tidak dianggap sebagai konfirmasi atas pandangan guru palsu itu. Pertanda-pertanda Yesus terhubung dengan khotbah-khotbah Yesus; konfirmasi ilahi-Nya terhubung dengan wahyu ilahi-Nya.

5 MUKJIZAT-MUKJIZAT ITU HARUS UNIK

Agar mukjizat dapat digunakan sebagai konfirmasi supranatural dari klaim kebenaran, mereka harus tak tertandingi dengan agama-agama lain dengan klaim kebenaran yang bertentangan. Seperti yang dikemukakan David Hume dengan tepat,¹⁷² peristiwa tidak biasa serupa yang terkait dengan klaim kebenaran yang saling bertentangan membatalkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, jika satu agama dikonfirmasi secara unik sebagai agama yang benar, maka agama-agama bertentangan yang lainnya tidak dapat memiliki jenis mukjizat yang sama sehubungan dengan klaim kebenaran mereka.

Mukjizat-mukjizat Kristus yang dicatat dalam Injil adalah unik. Mereka tidak hanya benar-benar supranatural, berulang, dan prediktif, tetapi juga terhubung dengan klaim kebenaran-Nya. Dan catatan dari peristiwa-peristiwa ini adalah catatan-catatan sezaman, berdasarkan saksi mata. Tidak ada agama lain di dunia dengan konvergensi bukti yang unik ini. Sesungguhnya, akan diingat (dari bab 8) bahwa ada tiga set mukjizat yang menyatu dalam Kristus yang menjadikan-Nya unik. Ia memenuhi banyak nubuatan supranatural yang dibuat tentang Dia ratusan tahun sebelumnya. Ia menjalani kehidupan yang tanpa dosa dan supranatural, melakukan lebih dari 50 mukjizat yang tercatat (lihat di atas). Dan Ia menubuatkan serta menggenapi kebangkitan-Nya sendiri dari kematian. Sebenarnya tidak ada pemimpin agama lain yang melakukan hal seperti ini. Oleh karena itu, dalam menjawab tantangan Hume, kita setuju bahwa klaim kebenaran agama-agama bertentangan yang

¹⁷² . David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Buku X.

semuanya memiliki konfirmasi serupa akan membatalkan dirinya sendiri. Namun, karena dalam praktiknya tidak ada klaim kebenaran yang bertentangan lainnya dengan konfirmasi supranatural yang sebanding, sisi lain dari hal ini adalah bahwa Kekristenan—dan hanya Kekristenan—memiliki klaim kebenaran sentralnya (tentang keilahian Kristus) yang dikonfirmasi secara supranatural.

Mengapa Dugaan Peristiwa Supranatural dari Agama-Agama Lain tidak Memenuhi Syarat

Diakui bahwa ada klaim-klaim mukjizat dalam agama lain. Ini berlaku untuk Yudaisme, Islam, dan bahkan agama-agama nonteistik. Jadi, ini harus ditinjau untuk melihat apakah ada yang sebanding dengan klaim Kekristenan di atas untuk konfirmasi supranatural dari klaim-klaim Kristus sebagai Allah.

KLAIM-KLAIM MUKJIZAT DALAM YUDAISME

Di sini kita harus membedakan Yudaisme dalam Alkitab dan Yudaisme pasca-Alkitab. Yudaisme dalam Alkitab adalah induk dari Kekristenan dalam Alkitab karena Yesus mengklaim dan secara ajaib dikonfirmasi sebagai Allah-Mesias orang Yahudi (lihat bab 7 dan 8). Bahkan Yesus berkata, “keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yoh. 4:22) dan bahwa Ia datang untuk menggenapi “kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi” (Luk. 24:27). Sesungguhnya, Yesus memenuhi hampir seratus prediksi Perjanjian Lama tentang Mesias (lihat bab 8). Dan Perjanjian Baru secara harfiah memiliki ratusan kutipan dan referensi ke Perjanjian Lama, menunjukkan akarnya dalam Yudaisme. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara klaim Yudaisme dalam Alkitab dan Kekristenan karena Kekristenan adalah penganapan prediksi-prediksi Yudaisme dalam Alkitab tentang Sang Mesias.

Yudaisme pasca-Alkitab, yang menolak Yesus sebagai Mesias mereka, bertentangan langsung dengan klaim-klaim Kristen bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Namun, mereka tidak memiliki mukjizat untuk mendukung klaim mereka bahwa Yesus bukan Mesias. Lebih lanjut, tidak ada tokoh sentral yang diakui secara bijak dalam Yudaisme pasca-Alkitab (pasca-abad pertama), seperti Musa, yang mengaku sebagai nabi Allah dan memberikan mukjizat untuk mendukung klaim ini. Tentu saja, ada banyak Mesias palsu (lihat Kis. 5:36—37), tetapi tidak ada yang melakukan mukjizat yang sebanding dengan Yesus, juga tidak ada yang memperoleh penerimaan secara luas dalam Yudaisme. Selain ini, tidak ada hal yang unik yang ditawarkan dalam Yudaisme pasca-Alkitab yang bahkan klaimnya sebanding dengan klaim Kristen.

Para skeptis kadang-kadang menawarkan argumen bahwa Yosefus mencatat mukjizat dalam Perang Yahudi (tertulis 75—79 M) yang diduga terjadi hanya sepuluh sampai lima belas tahun sebelumnya (sekitar 66 M) di mana hari itu seterang siang hari pada jam 3 dini hari dan "seekor sapi melahirkan anak domba". Yosefus menambahkan, "Saya akan menganggapnya sebagai rekaan, seandainya hal itu tidak dinyatakan oleh saksi-saksi mata, dan diikuti oleh bencana-bencana yang menguatkan tanda-tanda itu."¹⁷³ Namun, tidak seperti mukjizat-mukjizat Alkitab, (1) tidak ada konfirmasi kisah Yosefus dari sumber lain yang dapat dipercaya; (2) tidak ada klaim kebenaran Mesianik yang terkait dengannya; dan (3) kelahiran Yesus dari seorang perawan,¹⁷⁴ kisah ini bertentangan dengan cara Allah yang menetapkan bahwa setiap makhluk hidup berkembang biak "menurut jenisnya" (Kej. 1:24).

Singkatnya, itu bertentangan dengan alam dan bukan sekedar kejadian yang disebabkan oleh seseorang yang melampaui alam yang menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan alam.¹⁷⁵ Sebagai contoh, Yesus mengubah air menjadi anggur dan melipatgandakan roti, tetapi alam melakukan ini secara bertahap setiap saat. Yesus hanya mempercepat proses alamnya. Seperti yang dicatat oleh Lewis mengenai mukjizat sejati, "Tidak satu pun di antara mereka yang terisolasi atau merupakan sebuah anomali: Masing-masing membawa tanda tangan Allah yang kita kenal melalui hati nurani dan dari Alam. Keaslian mereka dibuktikan dengan gaya mereka."¹⁷⁶

AGAMA NON-KRISTEN LAINNYA

Banyak agama-agama nonteistik, selain Islam (lihat di bawah), memiliki klaim-klaim mukjizat,¹⁷⁷ tetapi mereka tidak sebanding dengan Kekristenan. Baik Konfusius (551—479? SM) maupun Buddha tidak mengklaim sebagai nabi Allah. Ia hanya mengklaim pencerahan, dan Konfusius hanya mengklaim kebijaksanaan. Lao Zi (604—531 SM) tidak mendukung keajaiban.¹⁷⁸ Tak satu pun dari ini memiliki pandangan dunia teistik, dan karenanya tidak ada peristiwa yang benar-benar supranatural mungkin terjadi dalam pandangan dunia nonteistik tersebut. Hanya jika ada Pribadi supranatural, maka Ia dapat

¹⁷³ . Robert Price, ed., *The Empty Tomb*, 174.

¹⁷⁴ . Melawan keberatan bahwa kelahiran melalui seorang perawan adalah penghinaan terhadap alam, C.S. Lewis dengan cerdas mengamati bahwa "mereka pikir mereka melihat dalam mukjizat ini sebuah penghinaan atas hubungan seksual (meskipun mereka mungkin juga melihat dalam pemberian makan lima ribu orang sebagai sebuah penghinaan kepada para tukang roti) ... " (*Miracles*, 142).

¹⁷⁵ . Lihat C.S. Lewis pada poin ini tentang bagaimana mukjizat sejati "cocok" dengan alam (*Miracles*, bab 15).

¹⁷⁶ . *Ibid.*, 140.

¹⁷⁷ . Lihat James Ferguson, *The Religions of the Roman Empire*. Juga Howard Clark Kee, *Miracle in the Early Christian World*.

¹⁷⁸ . Lihat Lao Zi, *Tao Teh King*, 89.

secara supranatural mengintervensi di dalam dunia (bab 4). Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada mukjizat yang nyata dalam agama-agama ini. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan dari konfirmasi ilahi. Lebih lanjut, karena ada bukti yang kuat untuk teisme (lihat bab 3), ini secara otomatis mengeliminasi agama nonteistik apa pun sebagai kandidat untuk menjadi agama yang benar.

Meskipun demikian, banyak dari agama-agama ini memiliki penyembuhan dan keajaiban yang terkait dengan mereka, meskipun sumber yang diduga adalah Allah panteistik atau politeistik. Namun, seperti yang akan kita lihat, mereka tidak sebanding dengan klaim Kristen dalam banyak hal.¹⁷⁹

KLAIM-KLAIM AJAIB TENTANG BUDDHA

Ada klaim-klaim baru bahwa Buddha melakukan mukjizat, tetapi mereka menunjukkan tanda-tanda dari legenda karena beberapa alasan. Pertama, mereka adalah catatan baru dan bukan catatan sezaman. Kedua, agama Buddha adalah agama nonteistik, yang pada dasarnya tidak mengizinkan tindakan-tindakan supranatural karena itu menyangkal Allah yang supranatural. Ketiga, mereka tidak memiliki elemen prediktif yang terkait dengannya. Keempat, mereka tidak terhubung dengan klaim kebenaran apa pun untuk menjadi seorang nabi Allah. Terakhir, mereka bertentangan dengan klaim-klaim agama Buddha itu sendiri. Seperti yang diamati oleh Lewis, "Apa yang bisa lebih absurd daripada ia yang datang untuk mengajari kita bahwa Alam adalah sebuah ilusi yang harus kita hindari menyibukkan dirinya sendiri dengan menghasilkan efek-efek pada tingkat Alami—bahwa ia yang datang untuk membangunkan kita dari mimpi buruk harus *menambahkan* mimpi buruk tersebut?"¹⁸⁰

KLAIM-KLAIM AJAIB TENTANG HARE KRISHNA

Dari para pemimpin agama besar yang kepadanya mukjizat diklaim, tidak ada di antara mereka yang mengaku sebagai lebih dari seorang nabi Allah. Tidak ada yang mengaku sebagai Allah dalam wujud manusia. Ini unik bagi Kekristenan. Namun, beberapa bentuk agama Hindu, seperti Hare Krishna, mengklaim bahwa Krishna adalah inkarnasi dari Allah, tetapi mereka tidak memiliki beberapa hal yang unik bagi Kekristenan. (1) Krishna bukanlah

¹⁷⁹ . Lihat artikel-artikel luar biasa oleh Gary Habermas, "Resurrection Claims in Non-Christian Religions," *Religious Studies* 25 (1989); 167—177 dan bab 12 oleh David Clark dalam "Miracles in World Religions" dalam R. Douglas Gievet, ed., *In Defense of Miracles*.

¹⁸⁰ . C.S. Lewis, *Miracles*, 138.

inkarnasi dari Allah yang benar—Allah yang teistik. (2) Tidak ada catatan pada zamannya tentang banyak mukjizat yang dilakukan Krishna untuk mendukung klaim semacam itu. (3) Tidak ada nubuatan jangka panjang yang spesifik dan berulang yang ia genapi. (4) Krisna tidak memiliki kehidupan tanpa dosa. (5) Krishna tidak menubuatkan dan menggenapi kebangkitan jasmaniahnya dari kematian, seperti yang Yesus lakukan. Jadi, sebenarnya tidak ada perbandingan dengan klaim-klaim dan konfirmasi Kristus. Klaim "mukjizat" Hindu tidak bisa menjadi mukjizat sejati, yaitu sebagai tindakan supernatural dari Allah yang teistik (lihat bab 4) karena mereka tidak percaya pada Allah yang seperti itu. Sesungguhnya, jika Allah yang teistik ada, seperti yang ditunjukkan sebelumnya (bab 3), maka ini secara otomatis didiskualifikasi. Karena klaim sentral mereka tentang Allah itu salah dan, karenanya, mereka tidak bisa menjadi agama yang benar. Mereka bahkan tidak memiliki kebenaran tentang Allah, apalagi hal-hal lain yang berhubungan dengan-Nya.

KLAIM-KLAIM AJAIB UNTUK APOLLONIUS DARI TYANA (SEKTIAR 98 M)

Beberapa orang menganggap bahwa Apollonius mengklaim sebagai Anak Allah dan memiliki kemampuan untuk melakukan mukjizat untuk mendukung klaimnya. Filostratos, dalam *Life of Apollonius*, mencatat kisah-kisah mukjizat pascakematian, termasuk penampakan dan pendewaan (apotheosis). Namun, ketika bukti tersebut diperiksa dengan seksama, itu tidak mendukung klaim ini.¹⁸¹

Pertama-tama, biografi Apollonius karya Filostratos berakhir dengan kematiannya. Tidak demikian dengan biografi Yesus; mereka berakhir dengan kebangkitan-Nya (lihat Mat. 28; Mrk. 16; Luk. 24; Yoh. 20—21).

Kedua, tidak ada yang supranatural dalam biografi Apollonius, baik untuk klaim keilahian maupun mukjizat-mukjizat yang dilakukan untuk membuktikan klaim semacam itu. Kisah-kisah mukjizat pascakematian bukan bagian dari biografinya. Mereka hanya disebut "cerita" oleh penulis biografinya, Filostratos. Bahkan, mereka kemudian menjadi legenda.

Ketiga, buku karya Filostratos adalah satu-satunya sumber kehidupannya yang masih ada. Karenanya, keaslian catatan ini belum dikonfirmasi. Dalam kasus Yesus kita memiliki banyak catatan yang sezaman tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya.

¹⁸¹ . Lihat Norman L. Geisler, "Apollonius of Tyana," dalam *BECA*.

Keempat, sumber yang diduga untuk cerita-cerita ini, Damis, kemungkinan besar adalah orang khayalan yang digunakan sebagai perangkat sastra. James Ferguson menyatakan, "Filostratos mengaku telah menemukan dokumen kuno oleh satu Damis sebagai sumbernya, tetapi penemuan semacam itu adalah ide mengenai romansa sejarah, dan kita tidak dapat menaruh kepercayaan pada Damis."¹⁸² Namun, Damis diduga berasal dari Niniwe, sebuah kota yang bahkan tidak ada selama masa hidupnya. Benar-benar tidak ada bukti untuk dasar faktual dari cerita-cerita tersebut. Sebaliknya, catatan-catatan Injil tentang Yesus menawarkan berbagai bukti yang dapat diverifikasi secara historis mengenai keakuratan mereka (lihat bab 6).

Kelima, gaya penulisan yang digunakan oleh Filostratos adalah bentuk sastra populer dari zaman itu yang disebut "romansa" atau "fiksi romansa". Itu tidak untuk dianggap secara harfiah atau historis. Alur cerita terungkap melalui situasi yang dibuat-buat; itu melibatkan binatang-binatang eksotis dan deskripsi formal tentang karya seni; serta mengandung pidato-pidato panjang oleh para tokoh. Sebagai sebuah laporan, catatan tersebut mengandung banyak ketidakakuratan geografis dan historis. Sebagai contoh, Niniwe dan Babel dihancurkan 300 tahun sebelumnya. Pegunungan Kaukasus digambarkan sebagai titik pemisah antara India dan Babel, pernyataan tersebut tidak akurat. Pidato-pidato Filostratos secara anakronis (terdapat ketidaksesuaian waktu) dimasukkan ke dalam mulut Apollonius (dari *Lives of the Sophists*).

Keenam, Filostratos bukan seorang saksi mata tetapi ditugaskan untuk menulis bukunya oleh Julia Domna, istri kaisar Romawi Septimus, 120 tahun setelah kematian Apollonius. Ini adalah waktu di mana mitos-mitos berkembang. Sebaliknya, Injil dan surat-surat Paulus yang diterima adalah catatan-catatan berulang, saksi mata, dan sezaman yang ditulis dalam beberapa dekade setelah peristiwanya (sehingga tidak terdapat waktu yang cukup untuk mengembangkan mitos-mitos semacam itu).

Ketujuh, motif yang mungkin untuk publikasi karya Filostratos adalah keinginan untuk menghalangi pengaruh Yesus yang terus berkembang. Seorang sejarawan mengatakan, "Dialah (Julia Domna) yang mendorong Filostratos untuk menyatukan kehidupan Apollonius dari Tyana sebagai tindakan balasan kepada Yesus."¹⁸³ Yang lain mengatakan bahwa, karena ia akan menjadi imam besar politeisme Hellenistik, "Menyadari perlunya menemukan tokoh

¹⁸² . J. Ferguson, *Religions of the Roman Empire*, 182.

¹⁸³ . J. Ferguson, *Religions of the Roman Empire*, 51.

sejarah yang cocok untuk melawan propaganda dari injil-injil subversif, ia berusaha secara khusus untuk menghidupkan kembali memori dari seorang pahlawan hagiologi pagan, Apollonius dari Tyana.”

Kedelapan, kisah-kisah mukjizat tentang Apollonius saling bertentangan. Beberapa orang mengatakan ia mati di Efesus, yang lain di Lindus atau Kreta, dan kemudian muncul lagi. Hanya satu penampakan seperti itu yang dicatat oleh Filostratos. Penampakan ini untuk seorang pria ketika ia sedang tertidur, sebuah penglihatan 200 tahun setelah Apollonius hidup (273 SM). Yang lain mengatakan ia tidak mati tetapi didewakan karena ia menghilang.

Terakhir, ada perbedaan penting antara klaim-klaim bahwa Apollonius didewakan dan bahwa Yesus adalah Allah. Pendewaan Apollonius dikenal sebagai apotheosis, proses dimana manusia menjadi Allah. Inkarnasi Kristus adalah sebuah proses di mana Allah menjadi manusia (Yoh. 1:1; 1 Tim. 3:16). Lebih lanjut, konsep dari “Allah” berbeda. Kristus adalah Allah dalam pengertian teistik. Klaim untuk Apollonius akan membuatnya Allah hanya dalam pengertian politeistik.

Ringkasnya, tidak ada perbandingan nyata antara Apollonius dengan klaim-klaim Kristus. Pertama, tidak ada klaim untuk menjadi Allah yang teistik. Kedua, tidak ada mukjizat berulang dan sezaman untuk mengonfirmasi klaim-klaim tentang Apollonius. Ketiga, tidak ada banyak nubuatan prediktif yang terkait dengan klaimnya. Terakhir, ada indikasi tentang asal mula kisah ini sebagai legenda.

KLAIM-KLAIM AJAIB UNTUK MUHAMMAD

Pesaing terdekat dengan klaim-klaim Kekristenan—tentu saja dari tokoh agama besar mana pun—adalah Islam. Diklaim oleh umat Islam bahwa Muhammad adalah seorang nabi Allah dan bahwa ada peristiwa-peristiwa supranatural untuk mengonfirmasi hal ini. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa klaim-klaim ini. Muhammad tidak pernah memberikan konfirmasi mukjizat untuk menjadi seorang nabi di manapun juga di dalam Al-Qur’an, bahkan ketika ditantang oleh orang-orang yang tidak percaya untuk melakukannya (3:181—84). Meskipun demikian, banyak kisah mukjizat dalam tradisi Muslim selanjutnya. Klaim mukjizat tentang Muhammad ini terbagi dalam tiga kategori dasar: yang dicatat dalam Al-Qur’an, dugaan nubuatan supranatural oleh Muhammad dalam Al-Qur’an, dan yang ditemukan dalam *hadis* (tradisi Islam).

Klaim Umum untuk Mukjizat

Banyak Muslim menggunakan Surah 6:35 untuk menunjukkan bahwa Muhammad bisa melakukan mukjizat. Bunyinya, “Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah).” Namun, pemeriksaan yang cermat terhadap teks ini mengungkapkan bahwa itu tidak mendukung klaim bahwa Muhammad mampu melakukan mukjizat. Pertama-tama, ini adalah sebuah hipotesis—“jika kamu dapat...” Itu tidak mengatakan ia mampu. Kedua, kutipan ini bahkan menyiratkan bahwa ia tidak dapat melakukan mukjizat. Kalau tidak, mengapa ia dihina karena tidak melakukannya? Jika ia bisa melakukan mukjizat, maka ia bisa dengan mudah menghentikan penghinaan mereka yang begitu “terasa amat berat bagimu”. Lebih lanjut, Muhammad menolak untuk melakukan mukjizat alam ketika diminta untuk melakukannya, hanya menawarkan apa yang disebut “wahyu” sebagai tanda-tanda dari Allah (lihat di bawah).¹⁸⁴

Dugaan Terbelahnya Bulan

Banyak Muslim mengklaim Surah 54:1—2 berarti bahwa atas perintah Muhammad, di hadapan orang-orang kafir, bulan terbelah menjadi dua. Bunyinya: “Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, ‘(Ini adalah) sihir yang terus menerus.’” Ada beberapa kesulitan dengan penafsiran teks ini. Pertama, Muhammad tidak disebutkan dalam pasal ini. Kedua, Al-Qur’an sebenarnya tidak menyebut ini sebagai sebuah mukjizat (*mudjiza*) dalam arti yang digunakan di sini, hanya menggunakan kata tanda (*ayah*). Ketiga, jika itu adalah mukjizat, itu akan bertentangan dengan ayat-ayat lain yang mengklaim bahwa Muhammad tidak melakukan perbuatan-perbuatan alam seperti ini (3:181—84). Keempat, pasal ini lebih awal dari yang lainnya di mana orang-orang yang tidak percaya meminta suatu tanda. Kelima, tanda seperti ini pastinya akan teramati secara universal di seluruh dunia, tetapi tidak ada bukti bahwa itu benar. Keenam, bahkan cendekiawan Muslim lainnya mengatakan ini berbicara tentang kebangkitan hari-hari terakhir, bukan sebuah mukjizat pada zaman Muhammad. Mereka berpendapat bahwa frasa “hari Kiamat” mengacu pada akhir zaman. Mereka menganggap kata bentuk lampau (*past tense*) sebagai cara bahasa Arab yang biasa digunakan untuk mengekspresikan peristiwa kenabian masa depan.

¹⁸⁴ . Untuk mukjizat-mukjizat yang ditemukan dalam *Hadis*, lihat Muhammad ibn Isma’il Bukhari, *The Translation of the Meaning of Sahih Al-Bukhari*. Banyak poin dalam bagian ini diusulkan oleh makalah yang tidak dipublikasikan tentang mukjizat-mukjizat Islam oleh Mark Foreman (terlihat. 24 dalam bab 9).

Dugaan Keindahan Supranatural dari Al-Qur'an

Umat Muslim sering berargumen bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat karena Al-Qur'an memiliki keindahan sastra yang unik. Namun, argumen ini gagal karena berbagai alasan. Pertama, karya tulis yang indah bukanlah peristiwa yang benar-benar supranatural. Tidak ada hukum alam yang dihentikan. Kedua, keindahan bukanlah ujian untuk kebenaran. Kebenaran dapat diekspresikan dengan cara yang kurang elegan, dan kesalahan bisa diungkapkan dengan indah. Ketiga, hanya karena Muhammad tidak memiliki pendidikan formal tidak berarti bahwa ia tidak dapat menyuarakan ungkapan-ungkapan yang indah. Keempat, Muhammad sebenarnya tidak menulis Al-Qur'an. Ia hanya memberikannya secara lisan, dan kemudian disalin dan diedit oleh Usman, Khalifah Muslim ketiga. Kelima, dengan kriteria ini, karya-karya Homer dan Shakespeare dapat dianggap diilhami. Terakhir, ada banyak bagian Al-Qur'an yang tidak begitu indah (lihat C.G. Pfander, *Balance of Truth*). Tetapi tidak ada Muslim yang akan mengklaim mereka tidak diilhami oleh Allah (lihat Geisler, *Answering Islam*, bab 9).

Dugaan Kenaikan Muhammad ke Surga

Kisah ini dikenal sebagai *Isra* atau "perjalanan malam". Banyak Muslim percaya bahwa Muhammad, setelah diangkut ke Yerusalem, naik ke surga di atas punggung seekor bagal. Dalam Surah 17:1, kita membaca: "Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami." Tradisi Muslim setelah itu diperluas pada ayat ini, berbicara tentang Muhammad yang dikawal oleh Gabriel melalui beberapa tingkat surga, disambut oleh orang-orang penting (Adam, Yohanes, Yesus, Yusuf, Henokh, Harun, Musa, dan Abraham), di mana ia menawar perintah Allah dari berdoa lima puluh kali menjadi lima kali sehari.

Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa pasal ini merujuk pada perjalanan secara harfiah ke surga; bahkan banyak cendekiawan muslim tidak menganggapnya demikian. Penerjemah terkenal Al-Qur'an, Abdullah Yusuf Ali, berkomentar tentang bagian ini, mencatat bahwa "itu dibuka dengan Visi mistik dari Kenaikan Sang Nabi Suci; ia diangkut dari Masjid Suci (Mekah) ke Masjid Terjauh (Yerusalem) di malam hari dan menunjukkan beberapa Pertanda Allah." Bahkan menurut salah satu tradisi Islam paling awal, istri Muhammad, Aisyah, melaporkan bahwa "tubuh sang rasul tetap berada di tempat itu tetapi

Allah menyingkirkan rohnya pada malam hari."¹⁸⁵ Lebih lanjut, bahkan jika ini harus dipahami sebagai sebuah klaim mukjizat, tidak ada bukti yang disajikan untuk menguji keasliannya. Karena tidak memiliki kemampuan uji, hal tersebut tidak memiliki nilai apologetik.

Terakhir, menurut definisi Islam sendiri tentang sebuah tanda konfirmasi, mukjizat ini tidak akan memiliki nilai apologetik. Karena menurut para cendekiawan Muslim sendiri, sebuah mukjizat (*mudjiza*) yang mengonfirmasi keaslian seorang nabi (1) adalah tindakan Allah yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk apa pun, (2) bertentangan dengan arah kebiasaan di dalam kelas itu, (3) ditujukan untuk membuktikan keaslian nabi itu, (4) didahului oleh pengumuman mengenai sebuah mukjizat yang akan datang, (5) berjalan dengan cara yang persis seperti yang diumumkan, (6) terjadi hanya melalui tangan nabi tersebut, (7) sama sekali tidak mengingkari klaim kenabian Muhammad, (8) disertai dengan tantangan untuk menggandakannya, dan (9) tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Namun, dalam teks tersebut tidak ada bukti bahwa "mukjizat *Miraj*" mendekati kriteria-kriteria tersebut.

Dugaan Kemenangan Supranatural di Badr

Klaim mukjizat lain yang sering dikaitkan dengan Muhammad adalah kemenangan di Badr (lihat 3:123; 8:17). Dalam 5:11, kita membaca, "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal." Menurut tradisi Islam, beberapa mukjizat dikatakan telah terjadi di sini, yang paling menonjol di antaranya adalah Allah mengirim tiga ribu malaikat untuk membantu dalam pertempuran (konon dapat diidentifikasi oleh sorban yang mereka kenakan) dan penyelamatan Muhammad yang ajaib tepat sebelum seorang Mekah akan membunuhnya dengan pedang. Salah satu tradisi menceritakan bagaimana Muhammad melemparkan segenggam tanah ke pasukan Mekah untuk membutakan mereka dan membuat mereka mundur.

Menanggapi dugaan mukjizat ini, beberapa hal harus diperhatikan. Pertama, patut dipertanyakan apakah semua pasal ini merujuk pada peristiwa yang sama. Bahkan banyak cendekiawan Muslim percaya Surah 8 berbicara tentang peristiwa lain dan harus diartikan

¹⁸⁵ . Lihat Ali Dashti, *TwentyThree Years: A Study of the Prophetic Career of Muhammad*, 48—89.

secara kiasan sebagai tindakan Allah memasukkan ketakutan ke dalam hati musuh Muhammad, Ubai ibn Khalaf. Surah 5 dianggap oleh sebagian orang untuk merujuk pada peristiwa lain, kemungkinan kepada percobaan pembunuhan Muhammad di Usfan.

Kedua, hanya Surah 3 yang menyebutkan Badr, dan tidak menyebutkan hal tersebut sebagai sebuah mukjizat. Paling-paling itu akan mengungkapkan pemeliharaan Allah untuk Muhammad, bukan sebuah peristiwa supranatural. Tentu saja itu tidak berbicara tentang sebuah mukjizat yang mengonfirmasi mandat kenabian Muhammad karena tidak ada bukti bahwa itu sesuai dengan sembilan kriteria untuk mukjizat semacam itu.

Ketiga, seperti yang ditunjukkan oleh banyak kritikus, jika kemenangan Badr adalah tanda sebuah konfirmasi ilahi, lalu mengapa bukan kekalahan terang-terangan berikutnya di Uhud sebuah pertanda kutukan ilahi? Begitu memalukannya kekalahan tersebut hingga mereka "mencabut dua mata rantai dari luka Muhammad, dan dua gigi depannya jatuh dalam proses tersebut." Selain itu, Muslim yang sudah mati dimutilasi di medan perang oleh musuh. Salah satu musuh Muhammad bahkan "memotong sejumlah hidung dan telinga [pasukannya] untuk membuat sebuah rangkaian dan kalung dari mereka." Namun, ia tidak menganggap ini sebagai sebuah pertanda supranatural dari kutukan ilahi.

Terakhir, Muhammad bukanlah pemimpin militer pertama yang kalah jumlah dalam sejarah untuk memenangkan sebuah kemenangan besar. Perang enam hari Israel pada tahun 1967 adalah salah satu pertempuran tercepat dan paling menentukan dalam sejarah perang modern. Namun, tidak ada Muslim yang akan menganggapnya sebagai pertanda supranatural dari restu ilahi Israel atas sebuah bangsa Arab (Mesir).

Dugaan Terbelahnya Dada Muhammad

Menurut tradisi Islam, pada saat kelahiran Muhammad (atau sesaat sebelum kenaikannya), Gabriel dikatakan telah membelah dada Muhammad. Gabriel mengambil dan membersihkan hatinya, kemudian mengisinya dengan kebijaksanaan, dan meletakkannya kembali di dada nabi Muhammad. Ini sebagian didasarkan pada Surah 94: 1—2, 8, yang berbunyi, "Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu...dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." Namun, bahkan sebagian besar cendekiawan Islam konservatif mengartikan pasal ini sebagai kiasan yang menggambarkan kegelisahan hebat yang dialami Muhammad pada tahun-tahun awalnya di Mekah. Komentator Al-Qur.'an, Yusuf Ali mengatakan, "Dada itu secara simbolis adalah pusat pengetahuan dan perasaan cinta dan perhatian tertinggi."

Dugaan Nubuatan Supranatural dalam Al-Qur'an

Beberapa Muslim menawarkan nubuatan prediktif dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa Muhammad bisa melakukan mukjizat. Akan tetapi, buktinya tidak meyakinkan. Surah yang paling sering dikutip adalah yang di dalamnya Muhammad menjanjikan kemenangan bagi pasukannya. Sebagian besar yang disebut sebagai nubuatan supernatural sama sekali bukan supernatural. Pemimpin militer religius apa yang tidak akan mengatakan kepada pasukannya: "Tuhan ada di pihak kita; kita akan menang. Berjuanglah!" Lebih lanjut, mengingat bahwa Muhammad dikenal sebagai "nabi Pedang", dengan jumlah pertobatan terbesarnya terjadi setelah ia meninggalkan cara yang damai tetapi relatif tidak berhasil untuk menyebarkan pesannya, seharusnya tidak mengejutkan bahwa ia akan memprediksi kemenangan. Dan mengingat semangat pasukan Muslim, yang dijanjikan Firdaus untuk upaya mereka (Surah 22:58—59; 3:157—58; 3:170—71), tidak mengherankan bahwa mereka begitu sering menang. Tidak heran mengapa begitu banyak "tunduk", mengingat Muhammad memerintahkan bahwa "pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)" (5:33).

Satu-satunya prediksi yang benar-benar penting dalam Al-Qur.'an adalah tentang kemenangan Romawi atas tentara Persia di Issus (30: 2-4), yang berbunyi, "Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)." Namun, pemeriksaan teliti mengungkapkan beberapa hal yang membuat prediksi ini tidak spektakuler, apalagi supernatural. (1) Menurut Ali, "beberapa tahun" berarti tiga hingga sembilan tahun, tetapi beberapa orang berargumen bahwa kemenangan sesungguhnya tidak datang sampai tiga belas atau empat belas tahun setelah nubuatan itu. Kekalahan orang Romawi oleh Persia dalam merebut Yerusalem terjadi sekitar tahun 614 atau 615 M. Serangan balik tidak dimulai sampai 622 M., dan kemenangan itu belum sempurna sampai 625 M. Ini akan menjadi setidaknya sepuluh atau sebelas tahun, bukan "beberapa" yang diucapkan oleh Muhammad. (2) Al-Qur'an edisi Utsman tidak memiliki poin huruf hidup (tidak ditambahkan sampai waktu yang cukup lama). Oleh karena itu, dalam "nubuatan" kata *sayaghlibuna* ini, "mereka akan mengalahkan", dapat diterjemahkan, dengan perubahan dua huruf, *sayughlabuna*, "mereka akan dikalahkan". (3) Bahkan jika ambiguitas ini dihilangkan, nubuatan itu kurang dari spektakuler karena itu tidak bersifat jangka panjang atau luar biasa. Seseorang dapat menyangka orang-orang Romawi

yang dikalahkan bangkit kembali dalam kemenangan. Butuh sedikit lebih dari sekadar membaca kecenderungan tren zaman itu untuk menubuatkan peristiwa semacam itu. Paling-paling, itu bisa menjadi sebuah tebakan yang bagus. Bagaimanapun, tampaknya tidak ada dasar yang cukup untuk membuktikan bahwa itu adalah supranatural.

Terakhir, satu-satunya dugaan nubuat lain yang layak disebutkan adalah Surah 89:2, di mana frasa, “demi malam yang sepuluh” diartikan oleh beberapa orang sebagai sebuah prediksi dari sepuluh tahun penganiayaan yang dialami umat Muslim awal. Akan tetapi, ini adalah interpretasi yang tidak masuk akal, terbukti dari cendekiawan Islam dan penerjemah Al-Qur’an termasyhur, Abdullah Yusuf Ali, mengakui bahwa “demi Malam yang Sepuluh biasanya dipahami sebagai sepuluh malam pertama *Zul-Haji*, masa suci untuk melakukan ziarah.”¹⁸⁶ Bagaimanapun juga, tidak ada prediksi yang gamblang yang bisa digunakan sebagai bukti oleh para pengamat yang cerdas sebelum hal itu terjadi. Penggunaannya sebagai nubuatan prediktif oleh para cendekiawan Muslim menunjukkan betapa putus asanya mereka untuk menemukan sesuatu yang supranatural yang mendukung Al-Qur’an.

Bukti bahwa Muhammad memiliki karunia nubuat yang benar-benar supranatural masih kurang. Yang disebut nubuatan itu samar dan bisa diperdebatkan. Jauh lebih mudah untuk memahami hal ini setelah kejadian tersebut berlangsung dan bukan sebelumnya. Jika Muhammad memiliki kemampuan untuk meramalkan masa depan secara ajaib, maka tentunya ia akan menggunakannya untuk membungkamkan lawan-lawannya. Namun, ia tidak pernah melakukannya. Sebagai gantinya, ia mengakui bahwa ia tidak melakukan mukjizat seperti yang dilakukan para nabi yang mendahuluinya dan hanya menawarkan pertandanya sendiri (Al-Qur.’an). Lebih jauh, Muhammad tidak pernah menyatakan dugaan nubuatnya sebagai bukti kenabiannya. Sebaliknya, Yesus berulang kali menyatakan kemampuan-Nya untuk melakukan mukjizat sebagai bukti bahwa Ia adalah Sang Mesias, Anak Allah (lihat di atas).

Apa yang Disebut “Mukjizat” dalam Hadis

Sebagian besar klaim mukjizat untuk Muhammad tidak didasarkan pada Al-Qur.’an. Bahkan, dalam Al-Qur’an Muhammad berulang kali menolak untuk melakukan mukjizat untuk mengonfirmasi mandat kenabiannya. Sebaliknya, ia hanya menawarkan Al-Qur’an sebagai pertandanya. Sebagian besar dugaan mukjizat terjadi dalam *hadis*, yang dianggap

¹⁸⁶ . Lihat Ali Dashti, *Twenty Three Years: A Study of the Prophetic Career of Muhammad*, 1731, catatan 6109.

oleh umat Islam sebagai otoritas kedua setelah Al-Qur.'an. Ada ratusan kisah mukjizat seperti itu dalam *hadis*. Beberapa di antaranya akan menjelaskan hal ini.

Al Bukhari bercerita tentang Muhammad yang menyembuhkan kaki temannya, Addullaha ibn Atig, yang terluka ketika berusaha membunuh salah satu musuh Muhammad. Beberapa sumber menceritakan kisah bahwa Muhammad secara ajaib menyediakan air untuk sepuluh ribu pasukannya di pertempuran Hudaibiyah. Ia diduga mencelupkan tangannya ke dalam botol air kosong dan membiarkan air mengalir melalui jari-jarinya. Ada banyak kisah tentang penyediaan air secara ajaib. Ada juga satu cerita di mana air diubah menjadi susu. Ada beberapa cerita tentang pohon yang berbicara kepada Muhammad, memberi hormat kepadanya, atau berpindah ketika ia lewat. Suatu ketika saat Muhammad tidak dapat menemukan tempat pribadi untuk buang air kecil, dua pohon dikatakan telah berkumpul untuk menutupinya, dan kemudian kembali lagi ketika ia telah selesai. Bukhari mengklaim bahwa suatu kali Muhammad bersandar pada pohon dan pohon itu merindukan kehadirannya ketika ia pergi. Ada banyak cerita tentang serigala-serigala dan bahkan gunung-gunung yang memberi hormat pada Muhammad. Beberapa kisah berbicara tentang Muhammad yang secara ajaib memberi makan kelompok besar orang dengan sedikit makanan. Anas menceritakan kisah tentang Muhammad memberi makan delapan puluh hingga sembilan puluh pria dengan hanya beberapa potong jelai. Ibn Sa'd menceritakan kisah seorang wanita yang mengundang Muhammad untuk makan. Ia membawa seribu orang bersamanya dan melipatgandakan makanannya yang sedikit untuk memberi makan mereka semua. *Hadis* sering menceritakan kisah-kisah ajaib Muhammad dalam berurusan dengan musuh-musuhnya. Suatu kali Muhammad mengutuk salah satu kuda musuhnya yang kemudian terkubur di tanah yang keras sampai ke perutnya. Sa'd mengatakan bahwa Muhammad pernah mengubah ranting pohon menjadi pedang baja.

Banyak Alasan untuk Menolak Mukjizat-Mukjizat Hadis

Ada banyak alasan untuk mempertanyakan keaslian cerita-cerita ini. Pertama, kumpulan *hadis* yang umumnya diterima oleh sebagian besar Muslim ditulis beberapa generasi setelah kejadian tersebut. Sesungguhnya, sebagian besar dari mereka yang mengumpulkan kisah-kisah mukjizat hidup seratus hingga dua ratus tahun setelah peristiwa tersebut—banyak waktu bagi legenda untuk berkembang. Mereka mengandalkan kisah-kisah yang telah diwariskan secara lisan selama beberapa generasi dengan banyak tambahan. Bahkan kisah-kisah yang diterima oleh umat Islam sebagai autentik, sebagaimana ditentukan

oleh *isnad* (rantai pendongeng), tidak memiliki kredibilitas. Bahkan kisah-kisah ini tidak didasarkan pada saksi mata tetapi bergantung pada banyak generasi pendongeng, seringkali melibatkan ratusan tahun. Cendekiawan Islam Joseph Horowitz, mempertanyakan keandalan *isnad*:

Pertanyaan tentang siapa yang pertama kali mengedarkan kisah-kisah mukjizat ini akan sangat mudah dijawab jika kita masih bisa melihat *isnad*, atau rangkaian saksi mata, seperti yang tentunya diharapkan dari kita. Ini sangat menggoda ketika seseorang dan laporan yang sama muncul di berbagai versi yang pada dasarnya serupa...Secara umum teknik *isnad* tidak memungkinkan kita untuk memutuskan apakah hal itu dari tradisi lisan atau ceramah para guru.

Lebih lanjut, Bukhari, yang dianggap sebagai pengumpul paling andal, mengakui bahwa dari 300.000 *hadis* yang ia kumpulkan, ia menganggap hanya 100.000 yang mungkin benar. Ia kemudian mempersempit jumlah ini menjadi 7.275, banyak di antaranya adalah pengulangan sehingga jumlah sebenarnya mendekati 3.000. Itu berarti bahwa bahkan ia mengakui ada kesalahan di lebih dari 295.000 di antaranya!

Terlebih lagi, tidak satu pun dari hal itu dicatat dalam Al-Qur.'an. Faktanya, mereka secara umum bertentangan dengan seluruh karakter Muhammad dari Al-Qur.'an, yang berulang kali menolak untuk melakukan hal-hal semacam ini untuk orang-orang kafir yang menantanginya (3:181—84; 4:153; 6:8—9).

Selain itu, dugaan mukjizat-mukjizat ini mengikuti pola yang sama dengan mukjizat apokrifa Kristus dari satu atau dua abad setelah kematian-Nya. Mereka adalah tambahan legendaris dari orang-orang yang jauh dari peristiwa aslinya. Mereka tidak datang dari saksi mata yang sezaman dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Juga, bahkan di antara umat Islam tidak ada daftar mukjizat dari *hadis* yang disepakati secara umum. Sesungguhnya, sebagian besar cerita dari *hadis* ditolak oleh sebagian besar cendekiawan Muslim sebagai tidak autentik. Kelompok yang berbeda menerima kumpulan *hadis* yang berbeda.

Lebih lanjut, tidak ada satu kanon keaslian untuk kisah-kisah ini yang diterima oleh semua Muslim. Sebagian besar Muslim menilai kredibilitas mereka dalam urutan menurun sebagai berikut: *Sahih* Al Bukhari (w. 256 H) [‘Setelah Hijrah’—pelarian Muhammad tahun 622 M.]; *Al Sahih* Muslim (w. 261 H); *Sunan* Abu Du’ad (w. 275 H); *Jami* at-Tirmidzi (w.

279 H); *Suand* Al Nasa (w. 303 H); *Sunan* Ibn Madja (w. 283 H). Bersamaan dengan *hadis-hadis* ini ada penulis-penulis biografi penting yang menceritakan kisah-kisah mukjizat. Yang paling penting adalah Ibn Sa'd (w. 123 H), Ibn Ishaq (w. 151 H), dan Ibn Hisham (w. 218 H). Keenam kategori di atas ditolak oleh Islam Syiah. Namun mereka, bersama dengan Muslim lainnya, menerima Al-Qur.'an apa adanya. Terakhir, apa yang sangat penting di sini adalah bahwa tidak satu pun dari kisah mukjizat ini cocok dengan sembilan kriteria yang diterima oleh umat Islam untuk sebuah mukjizat yang dapat mengonfirmasi klaim seorang nabi (*mudjiza*). Oleh karena itu, menurut standar mereka sendiri, tidak ada dari mereka yang memiliki nilai apologetik dalam menunjukkan kebenaran Islam.

Terakhir, asal mula klaim mukjizat Islam diragukan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Islam meminjam banyak kepercayaan dan praktiknya dari agama lain. Ini juga telah didokumentasikan oleh banyak cendekiawan. Tidak mengherankan bahwa klaim mukjizat Muslim muncul, sebagai akibat dari para apologis Kristen yang menunjukkan keunggulan Yesus dibandingkan dengan Muhammad melalui mukjizat-mukjizat Yesus. Hanya setelah dua uskup Kristen (Abu Qurra dari Edessa dan Arethas dari Kaisarea) menunjukkan keunggulan ini, kisah-kisah mukjizat Islam mulai muncul. Seperti yang dicatat Sahas, "Implikasi [dari tantangan uskup tersebut] cukup jelas: Ajaran Muhammad adalah salah satu yang mungkin bersifat terpuji; tetapi ini tidak cukup untuk membuatnya memenuhi syarat sebagai seorang nabi, tanpa tanda-tanda supranatural. Jika tanda-tanda itu dapat ditunjukkan, seseorang mungkin menerimanya sebagai seorang nabi." Jadi, untuk bersaing dengan klaim-klaim Kristen, mereka perlu menciptakan mukjizat untuk membalas tantangan Kristen. Segera setelah inilah klaim-klaim mukjizat Muhammad mulai muncul. Sahas mencatat bahwa "cukup menarik bahwa beberapa dari (kisah mukjizat) ini terdengar seolah-olah ditawarkan sebagai tanggapan terhadap orang Kristen seperti Abu Qurra, dan mereka memiliki kemiripan yang luar biasa dengan mukjizat Yesus yang ditemukan dalam Injil." Demikian juga, selama polemik inilah umat Islam mulai menafsirkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam Al-Qur'an sebagai mukjizat. Semua ini mengarah pada satu kesimpulan: kisah mukjizat Muhammad tidak mempunyai kredibilitas.

Apa yang Disebut Mukjizat Al-Qur'an

Banyak Muslim mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Muhammad. Mereka bersikeras bahwa orang yang tidak berpendidikan seperti Muhammad tidak mungkin menghasilkan buku dengan keunggulan sastra seperti itu. Namun, argumen ini gagal karena

berbagai alasan. Sebuah karya sastra bukanlah keajaiban. Tidak ada hukum alam yang dihentikan untuk menghasilkannya. Kedua, Muhammad tidak menulis Al-Qur'an. Ia telah menerima pesannya secara lisan. Itu ditulis oleh orang lain, dan diedit oleh Khalifah ketiga, Utsman setelah kematian Muhammad. Ketiga, beberapa kritikus telah menunjukkan bahwa itu bukan sebuah karya sastra, melainkan mengandung banyak penyimpangan tata bahasa. Keempat, orang yang tidak berpendidikan secara formal terkadang memiliki karunia kefasihan yang luar biasa. Kelima, keindahan bukanlah ujian bagi kebenaran. Kesalahan bisa diungkapkan dengan indah, dan kebenaran bisa diuraikan dalam bentuk yang kurang elegan. Keenam, keindahan sastra sebagai ujian untuk menjadi Firman Allah akan membuat karya Shakespeare dan Homer diilhami secara ilahi juga.¹⁸⁷

Kesimpulan mengenai Klaim Mukjizat Muslim

Ada beberapa alasan, mengapa dugaan mukjizat-mukjizat ini tidak memiliki nilai dalam membuktikan Muhammad adalah seorang nabi Allah, apalagi menempatkannya pada level yang sama dengan klaim Kristus sebagai Anak Allah. Pertama, sebagian besar kisah-kisah mukjizat Muslim tidak berasal dari Al-Qur'an (yang mereka klaim terinspirasi dari Allah). Oleh karena itu, mereka tidak memiliki otoritas ilahi bagi umat Islam seperti yang mereka klaim Al-Qur'an miliki.

Kedua, kisah-kisah mukjizat berdasarkan tradisi Muslim diragukan. Mereka tidak memiliki catatan saksi mata, mengandung banyak kontradiksi, dan karenanya, tidak memiliki kredibilitas. Tidak adanya peristiwa-peristiwa ini dalam Al-Qur'an, di mana Muhammad secara terus-menerus ditantang untuk mendukung klaimnya secara ajaib, adalah argumen yang kuat bahwa mereka tidak asli. Tentunya, jika Muhammad dapat membungkam para pengkritiknya dengan membuktikan konfirmasi supranaturalnya, ia akan melakukannya, karena ia ditantang untuk melakukannya pada banyak kesempatan.

Ketiga, dalam Al-Qur'an tidak pernah ditemukan Muhammad menawarkan peristiwa-peristiwa ajaib di alam sebagai bukti dari panggilan ilahinya. Penulis Muslim kontemporer, Faruqi, mengklaim bahwa "Muslim tidak mengklaim mukjizat apa pun untuk Muhammad. Dalam pandangan mereka, apa yang membuktikan kenabian Muhammad adalah keindahan luhur dan kebesaran wahyu itu sendiri, Al-Qur'an, bukan pelanggaran hukum alam yang tidak dapat dijelaskan yang membingungkan akal manusia." Meskipun beberapa

¹⁸⁷ . Lihat N.L. Geisler, *Answering Islam*, bab 9.

ceudekiawan Muslim membantah klaim ini, memang benar, bagaimanapun juga, bahwa Muhammad tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan ajaib di alam untuk mendukung klaimnya sebagai seorang nabi, meskipun nabi-nabi lain melakukannya dan ia ditantang untuk melakukan hal yang sama (3:183; 4:153; 6:8—9; 17:90—95). Bahkan ceudekiawan Muslim terkemuka, Abdullah Yusuf Ali, mengakui bahwa Muhammad tidak melakukan mukjizat apa pun "dalam pengertian pemutarbalikkan Alam". Pengakuan ini menimbulkan pertanyaan serius tentang kredensial kenabiannya.

Keempat, bahkan Muhammad menerima fakta bahwa Allah mengonfirmasi para nabi sebelumnya dengan mukjizat. Menariknya, sebagian besar nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah karakter Alkitab. Sebagai contoh, dalam 6:84—86, setelah menceritakan kembali kisah Abraham, Allah menyatakan, "Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." Ia merujuk pada Allah yang mengonfirmasi mandat kenabian Musa melalui mukjizat beberapa kali (7:106—8; 116—19). Ia menulis, "Kemudian Kami utus Musa dan sudaranya Harun dengan sembilan mukjizat: (tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, angin topan, tahun-tahun yang kering, dan kekurangan buah-buahan), dan juga dengan bukti yang nyata" (23:45). Al-Qur'an juga merujuk pada kekuatan ajaib Allah yang dimanifestasikan melalui banyak nabi lainnya (4:63—65). Akan tetapi, jika Muhammad mengakui bahwa Allah melakukan mukjizat melalui para nabi alkitab ini, lalu mengapa ia tidak dapat melakukannya?

Kelima, Muhammad juga menerima fakta bahwa Yesus melakukan banyak mukjizat untuk membuktikan asal usul ilahi dari pesan-Nya, seperti penyembuhan-penyembuhan-Nya dan membangkitkan orang dari kematian. Seperti yang dikatakan Al-Qur'an, "Hai Isa putra Maryam...kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku" (5:110). Akan tetapi, jika Yesus dapat melakukan keajaiban alam untuk mengonfirmasi pengutusan ilahi-Nya, dan Muhammad menolak untuk melakukan hal yang sama, kebanyakan orang Kristen akan merasa sulit untuk percaya bahwa Muhammad lebih unggul daripada Kristus sebagai seorang nabi.

Keenam, ketika Muhammad ditantang untuk melakukan mukjizat untuk membuktikan klaim-klaimnya, ia menolak untuk melakukannya. Al-Qur'an mengakui bahwa para lawan Muhammad berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" untuk menyelesaikan masalah ini (6:8—9). Menurut Muhammad sendiri, orang-orang kafir menantangnya untuk membuktikan bahwa ia adalah seorang nabi, dengan mengatakan, "Kami tidak akan beriman kepadamu (wahai Muhammad) sehingga engkau memancarkan untuk kami satu mata air yang terus-menerus mengalir dari tanah Makkah ini...hingga kamu menjatuhkan langit berpotong-potong kepada kami, hingga kamu mendatangkan Allah dan para malaikat kepada kami agar kami dapat melihat mereka" (170:90—92). Tanggapan Muhammad memberi gambaran yang jelas: "Apakah aku ini selain seorang manusia—Seorang rasul?" Seseorang tidak dapat membayangkan Musa, Elia, atau Yesus memberikan tanggapan seperti itu. Memang, Muhammad mengakui bahwa ketika Musa ditantang oleh Firaun ia menanggapi dengan mukjizat: "Fir'aun menjawab: 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar' Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya" (7:106—8). Al-Qur'an melanjutkan dengan mengatakan, "Karena itu nyatalah yang benar" (ayat 118). Namun mengetahui ini adalah cara Allah untuk mengonfirmasi para juru bicara-Nya, Muhammad menolak untuk menghasilkan mukjizat serupa. Kalau begitu, mengapa orang harus percaya bahwa ia berdiri di jajaran para nabi Allah yang agung?

Terakhir, umat Islam tidak memberikan penjelasan yang baik tentang kegagalan Muhammad untuk melakukan keajaiban alam yang nyata seperti yang dilakukan Yesus. Salah satu argumen Islam yang terkenal adalah bahwa "itu adalah salah satu cara yang ditetapkan Allah bahwa Ia memberikan kepada para nabi-Nya jenis mukjizat yang sesuai dengan kecerdasan zaman itu sehingga dunia dapat melihat bahwa itu melampaui kekuatan manusia dan bahwa kekuatan Allah memanifestasikan dirinya dalam mukjizat-mukjizat ini." Jadi, "selama zaman Musa seni sihir telah membuat perkembangan terbesar. Oleh karena itu, Musa diberikan mukjizat yang membuat heran para tukang sihir dan ketika melihat mukjizat-mukjizat ini para tukang sihir menerima kepemimpinan dan kenabian Musa." Demikian pula, "selama masa Sang Nabi Islam, seni berbicara fasih telah membuat kemajuan besar. Oleh karena itu, Sang Nabi Islam diberi mukjizat Al-Qur'an yang kefasihannya membungkam suara-suara penyair terhebat di masanya."

Namun, ada beberapa masalah serius dengan alasan ini. Untuk satu hal, tidak ada bukti bahwa ini adalah "salah satu cara yang ditetapkan Allah". Sebaliknya, bahkan dengan pengakuan Al-Qur'an sendiri, Allah berulang kali memberikan mukjizat alam melalui Musa dan nabi-nabi lain, termasuk Yesus. Ini adalah cara yang ditetapkan Allah untuk mengonfirmasi para nabi-Nya melalui mukjizat-mukjizat.

Selain itu, jauh lebih mudah untuk menghasilkan karya sastra keagamaan yang indah daripada melakukan perbuatan alam yang ajaib, yang Al-Qur'an akui Allah lakukan melalui nabi-nabi lain. Faktanya, ada banyak karya sastra agung lainnya yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an, termasuk nubuat Yahudi dari Yesaya, Khotbah di Bukit Kekristenan, dan Gita Hindu. Namun semua ini mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an.

Selain itu, keengganan Muhammad (dan ketidakmampuan yang jelas kelihatan) untuk melakukan perbuatan-perbuatan ajaib alam, ketika ia tahu bahwa para nabi sebelum dia dapat dan benar-benar melakukannya, akan terdengar seperti pengelakan bagi orang-orang non-Islam yang rasional. Mereka akan bertanya, "Jika Allah mengonfirmasi nabi-nabi lain dengan hal-hal seperti itu, lalu mengapa Ia tidak melakukan hal yang sama untuk Muhammad dan menghilangkan semua keraguan?" Dalam kata-kata Muhammad sendiri (dari Al-Qur'an), "mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' karena bahkan Muhammad mengakui bahwa "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat" (6:37).

Juga, Muhammad tidak memberikan jawaban seperti itu kepada para pengritiknya bahwa itu adalah cara yang ditetapkan Allah untuk mengonfirmasi para nabi-Nya dengan cara yang berbeda di zaman yang berbeda menurut kecerdasan zaman itu. Sebaliknya, ia hanya menawarkan tandanya sendiri (Al-Qur'an) dan mengatakan alasan mereka untuk menolaknya adalah ketidakpercayaan, bukan karena ketidakmampuannya untuk melakukan mukjizat. Ia menulis, "Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?'" Jawaban Muhammad jelas: "Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa" (2:118; lih. 17:90—93; 3:183). Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan di atas, dugaan keanggunan sastra Al-Qur'an bukanlah sebuah mukjizat.

Terakhir, bahkan ketika ada dugaan peristiwa supranatural yang berhubungan dengan kehidupan Muhammad (meskipun bukan mukjizat alam seperti yang ia akui Musa dan Yesus lakukan), mereka dapat dijelaskan dengan cara-cara alami. Sebagai contoh, umat Islam menganggap kemenangan luar biasa Muhammad pada perang Badr tahun 24 M sebagai sebuah indikasi supranatural dari restu ilahi atas namanya. Akan tetapi, tepat satu tahun setelahnya, para pendukung Badr Muhammad menderita kekalahan yang memalukan.¹⁸⁸ Namun, ia tidak menganggap ini sebagai sebuah pertanda supranatural dari kutukan ilahi.

Satu Pemikiran Terakhir tentang Mukjizat dan Agama-Agama Non-Kristen

Sejauh ini tidak ada yang menyiratkan bahwa Allah semua umat manusia yang mencintai semua orang dalam semua agama tidak dapat atau tidak akan melakukan mukjizat sesekali di antara mereka, ketika Ia menganggap itu bagian dari “kemurahan Allah yang menuntun kepada pertobatan”-Nya (Rm. 2:4). C.S. Lewis berargumen, "Saya sama sekali tidak berkomitmen pada pernyataan bahwa Allah tidak pernah melakukan mukjizat melalui dan untuk orang-orang penyembah berhala atau tidak pernah mengizinkan makhluk supranatural yang diciptakan untuk melakukan itu...tetapi saya mengklaim bahwa mukjizat-mukjizat Kristen memiliki kemungkinan intrinsik sebagai hasil dari hubungan organik mereka dengan satu sama lain dan dengan seluruh struktur agama yang mereka perlihatkan."

Lebih lanjut, mukjizat-mukjizat semacam itu tidak akan memiliki nilai apologetik dalam menetapkan kebenaran dari agama di mana orang itu menjadi bagiannya. Mereka akan menjadi tindakan Allah yang terisolasi, terputus dari klaim kebenaran agama non-Kristen tersebut dan tidak didukung oleh berbagai peristiwa yang bersifat prediktif dan berulang, seperti yang ada dalam agama Kristen.

Dengarkan Keseluruhan dari Persoalan

Dari semua agama besar dunia, hanya Kekristenan yang memenuhi kriteria yang diperlukan untuk menetapkan konfirmasi mukjizat atas klaim-klaim kebenarannya. Pertama-tama, Kristus adalah satu-satunya pemimpin agama dunia yang agung yang tentangnya kita memiliki dokumen-dokumen yang dapat diandalkan dari zaman tersebut tentang kehidupan dan ajaran-Nya. Kedua, Ia adalah satu-satunya dari mereka yang mengklaim sebagai Allah.

¹⁸⁸ . Begitu memalukannya kekalahan tersebut hingga mereka "mencabut dua mata rantai dari luka Muhammad, dan dua gigi depannya jatuh dalam proses tersebut." Selain itu, Muslim yang sudah mati dimutilasi di medan perang oleh musuh. Salah satu musuh bahkan "memotong sejumlah hidung dan telinga untuk membuat sebuah rangkaian dan kalung dari mereka." Lihat Haykal, *The Life of Muhammad*, 266—67.

Ketiga, hanya Kristus yang memenuhi semua kriteria untuk menggunakan sebuah mukjizat untuk mengonfirmasi klaim-klaim kebenaran-Nya. Kriteria ini termasuk bahwa peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar supranatural, berulang, prediktif, dan terhubung dengan klaim kebenaran. Selain Yudaisme Perjanjian Lama, yang menunjuk kepada Kristus, hanya mukjizat-mukjizat Kristus yang memenuhi semua kriteria ini. Dan hanya Kristus yang mengaku sebagai lebih dari seorang nabi. Jadi, hanya Kristus dari semua pemimpin agama dunia yang besar yang mengklaim sebagai Allah (lihat bab 7). Dan hanya Dia yang terbukti sebagai Allah (lihat bab 7) dengan konvergensi dari tiga set peristiwa supranatural untuk mengonfirmasi klaim-klaim-Nya. Dengan demikian, bertentangan dengan Hume dan para skeptis, tidak ada kesetaraan nyata dalam klaim kebenaran apa pun yang bersaing dengan klaim Kristus. Oleh karena itu, Kristus—dan hanya Kristus—dikonfirmasi sebagai Allah yang Mahakuasa dalam wujud manusia! Singkatnya, klaim utama Kekristenan adalah benar, dan klaim-klaim yang berlawanan salah.

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
- 10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.**
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.

- Tinjauan Ulang Bukti
- Bagaimana dengan Keterbatasan Manusiawi Yesus?
 - Manusia tidak Selalu Berbuat Salah
 - Yesus juga adalah Allah yang tidak Dapat Berbuat Salah
- Bagaimana dengan Akomodasi Ilahi?
 - Hal Ini Merencanakan Adaptasi dan Akomodasi
 - Akomodasi Bertentangan dengan Fakta

Ringkasan Bab

Jika Yesus adalah Allah (bab 8), dan apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai kebenaran, memang adalah kebenaran, maka apa pun yang Yesus ajarkan, baik sebagai Allah maupun sebagai manusia, pasti sepenuhnya benar. Oleh karena itu, sekarang kita dapat bertanya apa yang Yesus ajarkan tentang Alkitab. Hingga saat ini kita hanya menggunakan Perjanjian Baru sebagai sumber yang dapat diandalkan secara historis (berdasarkan bukti yang baik) tentang apa yang dikatakan dan dilakukan Yesus. Dan dengan demikian, itu memberi tahu kita bahwa Ia dikonfirmasi sebagai Allah dalam wujud manusia. Pemikiran apa pun tentang batasan pada pengetahuan-Nya atau akomodasi pengajaran-Nya, sehingga Yesus mungkin saja salah, akan terbukti bertentangan dengan karakter-Nya dan fakta-fakta dari kasus tersebut. Itu bukan masalah akomodasi melainkan penegasan ilahi. Sekarang kita tahu siapa Dia dan bahwa kata-kata-Nya tidak keliru, kita dapat bertanya apa yang Ia ajarkan tentang Alkitab (bab 11).

10 Apa pun yang Yesus Tegaskan sebagai benar, adalah benar

Bab ini lebih pendek karena setelah konsepnya dipahami, kesimpulannya mengikuti secara logis. Ketika kita tahu apa yang dimaksud dengan "Allah", yang telah dibahas (dalam bab 3), maka dapat dipahami mengapa apa pun yang Ia tegaskan sebagai benar, adalah benar. Dan karena Yesus telah ditunjukkan sebagai Allah (bab 7 dan 8), maka apa pun yang Ia ajarkan sebagai benar, adalah benar.

Tinjauan Ulang Bukti

Kita telah menetapkan bahwa kebenaran adalah yang sesuatu yang sesuai dengan kenyataan (bab 1), dan lawan dari benar adalah salah (bab 2). Lebih lanjut, kita telah melihat bahwa Allah yang teistik ada (bab 3).

Akan tetapi, Allah yang teistik adalah Pribadi yang memiliki pengetahuan tanpa batas¹⁸⁹ (karena argumen kosmologis) dan yang pribadi yang sempurna tanpa batas (karena argumen moral). Namun, Pribadi seperti itu tidak dapat mengucapkan dusta, baik secara sengaja atau tidak sengaja. Allah tidak dapat berbuat salah secara tidak sengaja karena Ia Mahatahu. Dan Ia tidak bisa salah secara sengaja karena Ia sempurna secara moral, dan dusta yang disengaja akan menjadi sebuah kebohongan, yang bertentangan dengan kesempurnaan moral-Nya. Karenanya, Allah tidak dapat berbuat salah dengan cara apa pun.

Akan tetapi, Yesus adalah Allah karena Ia mengklaim sebagai Allah (bab 7) dan dikonfirmasi sebagai Allah (bab 8) oleh konvergensi mukjizat yang bisa terjadi (bab 4) dan yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah klaim kebenaran (bab 8). Oleh karena itu, Yesus (yang adalah Allah) tidak dapat berbuat salah. Ia tidak bisa mengucapkan apa yang

¹⁸⁹ . Allah tidak terbatas dalam keberadaan-Nya, karena segala sesuatu yang terbatas memiliki sebuah penyebab. Oleh karena itu, Penyebab tersebut harus tidak terbatas. Jika ya, maka hal itu membutuhkan sebuah penyebab. Jadi, Allah tidak terbatas dalam keberadaan-Nya. Akan tetapi, Allah adalah Pribadi yang berpengetahuan, sebagaimana ditetapkan oleh argumen teleologis (bab 3). Oleh karena itu, Allah haruslah tidak terbatas dalam pengetahuan-Nya. Dan karena Ia menciptakan waktu (dengan materi dan ruang), seperti yang diperlihatkan oleh argumen kosmologis (lihat bab 3), maka Ia tidak dibatasi oleh waktu. Ia melampaui waktu atau kekal. Dengan demikian, Ia tidak hanya mengetahui masa sekarang atau masa lalu, tetapi Ia juga mengetahui masa depan. Sesungguhnya, segala sesuatu yang ada atau akan ada sudah ada sebelumnya di dalam Dia sebagai Penyebab utamanya. Allah telah mengetahui semua yang ada di dalam diri-Nya dari segenap keabadian sama seperti seorang penulis yang mengetahui seluruh kisah yang kelak akan Ia ceritakan bab demi bab dalam sebuah buku.

salah. Jadi, apa pun yang Ia ajarkan sebagai kebenaran, adalah kebenaran. Dan apa pun yang Ia nyatakan sebagai salah, adalah salah.

Bagaimana dengan Keterbatasan Manusiawi Yesus?

Beberapa orang menentang bahwa Yesus juga merupakan manusia, dan manusia dapat berbuat salah.¹⁹⁰ Sesungguhnya, Yesus mengakui bahwa Ia tidak mengetahui segalanya. Alkitab berkata bahwa Yesus "bertambah hikmat-Nya" (Luk. 2:52). Kedua, alkitab menyatakan bahwa Ia tidak tahu waktu kedatangan-Nya yang kedua. Markus mencatat Yesus berkata, "Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja" (Mrk. 13:32). Jadi, jika Yesus tidak mengetahui segala sesuatu sebagai manusia, maka akan mungkin bagi Dia untuk membuat kesalahan yang tidak disengaja, bahkan menganggap bahwa Ia sempurna secara moral dan tidak akan membuat kesalahan yang disengaja. Jadi, bagaimana kita dapat percaya bahwa segala sesuatu yang Ia tegaskan sebagai kebenaran, sungguh-sungguh benar? Atau, mungkin Ia membuat beberapa kesalahan yang tidak disengaja. Sebagai tanggapan, ada dua hal yang perlu ditunjukkan.

MANUSIA TIDAK SELALU BERBUAT SALAH

Pertama, hanya karena manusia dapat berbuat salah bukan berarti mereka selalu melakukan kesalahan. "Melakukan kesalahan adalah manusiawi", tetapi itu tidak berarti bahwa manusia *selalu* berbuat salah. Terkadang mereka tidak berbuat salah. Terkadang, buku telepon diterbitkan tanpa ada kesalahan di dalamnya. Jadi, hanya karena Yesus adalah manusia tidak berarti bahwa Ia berbuat salah. Alkitab juga mengatakan Yesus adalah manusia tetapi tidak berdosa (Ibr. 4:15; 2 Kor. 5:21; 1 Ptr. 1:19)¹⁹¹ Hanya karena Ia bisa berdosa, tidak berarti Ia telah berbuat dosa. Dan hanya karena Ia bisa melakukan kesalahan bukan berarti Ia telah melakukan kesalahan.

YESUS JUGA ADALAH ALLAH YANG TIDAK DAPAT BERBUAT SALAH

¹⁹⁰ . Untuk pembahasan lebih lanjut tentang pandangan Akomodasi dan Keterbatasan, lihat "Accommodation Theory" dalam Norman L. Geisler, *BECA* dan John Wenham, *Christ and the Bible*.

¹⁹¹ . Untuk pembahasan lebih lanjut tentang sifat manusia Kristus yang tidak berdosa dibandingkan dengan sifat manusia Alkitab yang tidak berbuat salah, lihat Geisler, *Systematic Theology: Introduction and the Bible*, bab 15.

Kedua, kita harus ingat bahwa Yesus juga adalah Allah (bab 8). Dan sebagai Allah Ia tidak bisa berbuat salah. “Allah tidak mungkin berdusta” (Ibr. 6:18). Paulus berbicara tentang “Allah yang tidak berdusta” (Tit. 1:2). Allah adalah sumber dan standar dari semua kebenaran, dan karena itu Ia tidak mungkin salah tentang apa pun. Ia Mahatahu, dan Pikiran yang Mahatahu tidak mungkin salah tentang apa pun. Jadi, fakta bahwa Yesus juga merupakan manusia, selain ilahi, tidak menghilangkan fakta bahwa orang yang satu dan yang sama yaitu Yesus dari Nazaret tidak melakukan kesalahan apa pun. Sebagai Allah, Ia tidak bisa salah, dan sebagai manusia, Ia tidak berbuat salah.

Jadi, bagaimana kita menjelaskan bahwa Yesus tidak membuat kesalahan yang tidak disengaja sebagai manusia, terutama mengingat kenyataan bahwa Ia mengaku tidak tahu segalanya sebagai manusia? Jawabannya ada dua.

Pertama, Yesus tidak pernah mengajar di bidang ketidaktahuan-Nya sebagai manusia. Ia tidak tahu waktu kedatangan-Nya yang kedua. Jadi, Ia tidak pernah mengajarkan apa pun di bidang itu. Oleh karena itu, Ia tidak membuat kesalahan. Karena apa yang tidak Ia ketahui, tidak Ia ajarkan. Seseorang tidak dapat membuat kesalahan di bidang di mana Ia tidak membuat klaim kebenaran apa pun. Singkatnya, jika Anda tidak membuka mulut tentang suatu topik yang Anda tidak ketahui, maka Anda tidak bisa salah tentang topik itu.

Kedua, ketika Yesus menegaskan sesuatu, Ia melakukannya dengan otoritas ilahi. Tidak ada dua pribadi dalam Yesus.¹⁹² Hanya ada satu pribadi. Pribadi yang satu dan yang sama, Yesus, yang dikonfirmasi sebagai Allah (bab 8) yang membuat klaim sebagai Allah (bab 7). Jadi, ketika pribadi yang satu dan yang sama menegaskan sesuatu, baik sebagai Allah maupun sebagai manusia,¹⁹³ itu pasti benar. Karena penegasan yang satu dan yang sama tidak mungkin benar dan salah pada saat yang bersamaan dan dalam pengertian yang sama. Ini akan menjadi pelanggaran terhadap Hukum Non-Kontradiksi. Akan tetapi, hukum ini tidak dapat disangkal sebagai benar (lihat bab 2). Oleh karena itu, apa pun yang Yesus nyatakan

¹⁹² . Gagasan bahwa ada dua pribadi—satu Allah dan satu manusia—adalah kesalahan Nestorianisme. Jika ini benar, maka pribadi manusia yang mati untuk kita tidak ilahi, dan, karenanya, kematian-Nya tidak memiliki makna ilahi untuk menebus dosa-dosa kita. Hanya Allah—manusia yang bisa menengahi antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5). Jadi, jika orang yang satu dan yang sama bukan Allah dan manusia, maka Ia tidak bisa menjadi perantara kita.

¹⁹³ . Apa yang ditegaskan Yesus sebagai Allah *tidak mungkin* salah (karena Allah tidak dapat berbuat salah). Apa yang Yesus ajarkan sebagai manusia *bisa saja* keliru karena Ia adalah manusia, dan adalah mungkin (walaupun tidak harus) bagi manusia untuk berbuat salah. Tetapi dalam kedua kasus itu Yesus *tidak* berbuat salah.

sebagai kebenaran (bahkan jika Ia menegaskannya sebagai seorang manusia), adalah kebenaran.

Sesungguhnya, inilah tepatnya yang dikatakan Alkitab tentang pengajaran-pengajaran Yesus, yaitu, bahwa mereka mutlak benar dan diucapkan dengan otoritas ilahi. Pertimbangkan hal-hal berikut yang Yesus katakan mengenai topik ini:

- Mat. 11:27: “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku.”
- Mat. 24:35: “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu”.
- Mat. 28:18: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.”
- Mat. 28:20: “Lakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”
- Yoh. 8:26: “Dia, yang mengutus Aku, adalah benar, dan apa yang Kudengar dari pada-Nya, itu yang Kukatakan kepada dunia.”
- Yoh. 12:48: “Firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman.”

Jelas dari teks-teks ini bahwa apa pun yang Yesus ajarkan, Ia mengajar dengan otoritas ilahi. Yaitu, Ia berbicara hanya apa yang Bapa katakan kepada-Nya untuk diucapkan, dan bahwa perkataan Yesus, sama seperti perkataan Allah (Mat. 5:17—18) tidak akan pernah berlalu (Mat. 24:35).

Jadi, bahkan apa yang Yesus ajarkan sebagai manusia, sepenuhnya benar. Ia bukan hanya "kebenaran", tetapi semua yang Ia katakan adalah kebenaran. Ia tidak pernah mengucapkan kesalahan apa pun. Sebagai Anak Allah, Ia tidak bisa melakukannya. Dan sebagai putra Maria, Ia tidak melakukannya. Ia ilahi dan manusiawi, tetapi tidak pernah berbuat salah baik sebagai Allah maupun sebagai manusia.

Bagaimana dengan Akomodasi Ilahi?

Allah itu tidak terbatas, dan manusia terbatas. Jadi, agar Allah dapat berkomunikasi dengan manusia, Ia harus membuat beberapa akomodasi. Sama seperti Yesus yang adalah Allah harus mengakomodasi diri-Nya ke tingkat manusia untuk menjadi manusia (Flp. 2:5—8), meskipun demikian, jika Allah akan berbicara dengan manusia pada tingkat kita, perlu membuat beberapa akomodasi. Mengingat fakta ini, tidakkah mungkin bahwa Yesus (yang adalah Allah), untuk mengakomodasi ajaran-Nya ke tingkat kita, harus mengakomodasi diri-Nya sendiri kepada kesalahan manusia sampai tingkat tertentu untuk berkomunikasi dengan

kita? Oleh karena itu, apa yang kelihatannya sebagai penegasan kebenaran oleh Yesus dapatkah hal ini mengakomodasi kesalahan manusiawi?

HAL INI MERANCUKAN ADAPTASI DAN AKOMODASI

Menanggapi "Teori Akomodasi", ada beberapa hal penting yang perlu diingat. Pertama-tama, memang benar bahwa Allah itu tidak terbatas dan kita terbatas. Jadi, Allah *menyesuaikan diri* dengan keterbatasan kita. Namun, karena Allah adalah kebenaran absolut, Ia tidak dapat mengakomodasi diri-Nya kepada kesalahan manusia. Ia menyesuaikan diri dengan menggunakan kebenaran parsial tetapi tidak pernah mengakomodasi kesalahan yang sebenarnya. Ada kerendahan hati Allah dalam berbicara kebenaran kepada manusia, tetapi tidak mengkompromikan. Agar Allah beradaptasi dengan pikiran kita yang terbatas, antropomorfisme¹⁹⁴ kadang-kadang digunakan, tetapi tidak pernah diperlukan mitos-mitos. Sesungguhnya, Petrus berkata, "Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia (Yunani: *mythos*)" (2 Ptr. 1:16).

Misalnya, orang tua dapat mengakomodasi kepada anak-anak kecil tanpa mengatakan kebohongan. Ketika mereka pertama kali bertanya, "Dari mana bayi berasal?" kita dapat dengan jujur (tetapi hanya menjawab secara parsial): "Dari perut ibu mereka." Beberapa saat kemudian mereka bertanya, "Bagaimana bayi bisa sampai di sana?" kita bisa menjawab, "Ayah menaruh sebuah benih di sana." Ini adalah sebuah toleransi dalam istilah yang dapat mereka pahami (yang merupakan sebuah adaptasi). Namun kita tidak boleh memberi tahu mereka bahwa "burung bangau membawa bayi kepada kita" (yang merupakan sebuah mitos). Akan tetapi, kebenaran parsial dan progresif yang diberikan oleh orang tua adalah sebuah adaptasi ke tingkat pemahaman mereka pada saat itu. Meski begitu, Allah dapat beradaptasi dengan keterbatasan kita melalui kebenaran parsial dan progresif, tetapi Ia tidak pernah bisa mengakomodasi kesalahan dalam melakukannya.

AKOMODASI BERTENTANGAN DENGAN FAKTA

Terlebih lagi, mengakomodasi kesalahan bertentangan dengan fakta. Segala sesuatu yang diketahui tentang kehidupan dan pengajaran Yesus mengungkapkan bahwa Ia tidak

¹⁹⁴. Antropomorfisme secara harfiah berarti "wujud manusia". Idenya di sini adalah bahwa Allah menyesuaikan diri-Nya kepada cara manusia berbicara untuk menyampaikan maksud-Nya kepada manusia. Sebagai contoh, Alkitab berbicara tentang "mata" Allah (Ibr. 4:12) untuk menggambarkan dengan jelas kemampuan-Nya untuk melihat ke dalam hati kita. Akan tetapi, Allah yang tidak terbatas tidak memiliki hal-hal yang terbatas seperti mata seperti yang kita kenal.

pernah mengakomodasi pengajaran yang salah pada zaman itu. Sebaliknya, Yesus menegur mereka yang menerima ajaran Yahudi. Pertimbangkan hal berikut ini:

- *Mat. 15:3, 6*: Yesus menyatakan "Mengapa kamupun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?... Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri."
- *Mat. 5:21—2*: Yesus mengoreksi pandangan salah tentang Alkitab, dengan tegas menegaskan,, "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala." Formula ini atau yang serupa dari "Telah dikatakan... Tetapi Aku berkata kepadamu ..." diulang dalam ayat-ayat setelahnya (lih. *Mat. 5:23—43*).
- *Yoh. 3:10*: Yesus menegur guru Yahudi yang terkenal, Nikodemus: "Engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?" Ia menambahkan, "Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?" (*Yoh. 3:12*).
- *Mat. 22:29*: Berbicara secara khusus tentang pandangan mereka yang salah tentang Kitab Suci, Yesus berkata kepada orang-orang Saduki dengan terus terang, "Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!"
- *Mat. 23:16—33*: Pengecaman Yesus terhadap orang-orang Farisi hampir tidak mengakomodasi. "Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta!... Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik!... Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan. Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik!... Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimanakah mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?"
- *Yoh. 2:15—16*: Yesus jauh dari mengakomodasi keyakinan dan praktik palsu di bait suci ketika "Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka semua dari Bait Suci dengan semua kambing domba dan lembu mereka; uang penukar-penukar dihamburkan-Nya ke tanah dan meja-meja mereka dibalikkan-Nya. Kepada

pedagang-pedagang merpati Ia berkata: "Ambil semuanya ini dari sini, jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan."

- *Mat. 22:16*: Bahkan musuh Yesus mengakui bahwa Ia tidak akan berkompromi. Mereka berkata: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka." Tidak ada dalam catatan Injil yang menunjukkan bahwa Yesus mengakomodasi kesalahan yang diterima pada topik apa pun.

Mengakomodasi kesalahan bertentangan dengan karakter Yesus. Teman-teman terdekatnya mendapati Dia tak bercela (1 Yoh. 3:3; 4:17; 1 Ptr. 1:19). Orang banyak kagum dengan pengajaran-Nya "sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka" (Mat. 7:29). Bahkan musuh-musuh-Nya, seperti Pilatus, memeriksa Yesus dan menyatakan, "Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada orang ini" (Luk. 23:4). Pasukan Romawi yang menyalibkan Yesus berseru, "Sungguh, orang ini adalah orang benar!" (Luk. 23:47). Yesus adalah Anak Allah dan dengan demikian tidak dapat berdusta. Sebab Allah "tidak berdusta" (Tit. 1:2). Sesungguhnya "Allah tidak mungkin berdusta" (Ibr. 6:18). Perkataan-Nya "adalah kebenaran" (Yoh. 17:17). "Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong" (Rm. 3:4). Apa pun pembatasan diri ilahi yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan manusia, tidak ada kesalahan, karena Allah tidak dapat berbuat salah. Itu bertentangan dengan sifat-Nya. Seperti banyak teori lain, teori akomodasi adalah teori indah yang dihancurkan oleh sekelompok fakta yang brutal. Yesus adalah "kebenaran" Allah dan karena itu Ia tidak berbicara apa pun kecuali kebenaran itu.

Apa berikutnya?

Jika Yesus adalah Allah (bab 8), dan apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) nyatakan benar, adalah sepenuhnya benar, maka apa pun yang Yesus ajarkan, baik sebagai Allah maupun sebagai manusia, pasti sepenuhnya benar. Oleh karena itu, sekarang kita dapat bertanya apa yang Yesus ajarkan tentang Alkitab. Hingga saat ini kita hanya menggunakan Perjanjian Baru sebagai sumber yang dapat diandalkan secara historis (berdasarkan bukti yang baik) tentang apa yang dikatakan dan dilakukan Yesus. Dan dengan demikian, itu memberi tahu kita bahwa Ia dikonfirmasi sebagai Allah dalam wujud manusia. Sekarang kita tahu siapa Dia dan bahwa perkataan-Nya tidak keliru, kita dapat bertanya apa yang Ia ajarkan tentang Alkitab. Apakah itu, menurut Yesus, lebih dari sekadar buku yang dapat diandalkan

secara historis? Apakah itu Firman Allah? Kita mempelajari jawabannya dalam bab selanjutnya.

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
- 11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.**
12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

Garis Besar Bab: Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.

- Yesus Menegaskan Perjanjian Lama adalah Firman Allah
 - 1. Yesus menegaskan Kitab Suci Perjanjian Lama tidak dapat binasa
 - 2. Yesus menegaskan Kitab Suci Perjanjian Lama diilhami oleh Allah
 - 3. Yesus menegaskan Kitab Suci tidak dapat dibatalkan
 - 4. Yesus menegaskan Perjanjian Lama adalah Firman Allah
 - 5. Yesus menganggap supremasi tertinggi dari Perjanjian Lama
 - 6. Yesus menegaskan ketaksalahan Kitab Suci
 - 7. Yesus menegaskan keandalan historis Perjanjian Lama
 - 8. Yesus menegaskan keakuratan ilmiah Perjanjian Lama
- Yesus Berjanji Perjanjian Baru akan Menjadi Firman Allah
 - 1. Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan mengajarkan murid-murid-Nya "seluruh kebenaran"

- 2. Para rasul mengklaim otoritas ilahi yang diberikan Yesus kepada mereka
 - 3. Perjanjian Baru adalah satu-satunya catatan otentik pengajaran apostolik
 - 4. Oleh karena itu, "seluruh kebenaran" yang dijanjikan Yesus ada dalam Perjanjian Baru
- Kristus dan Para Kritikus

Ringkasan Bab

Mereka yang menolak Alkitab sebaiknya bertanya: Siapa yang tahu lebih banyak tentang Kitab Suci, Kristus atau para kritikus? Logika sederhananya adalah ini: jika Yesus adalah Anak Allah, seperti yang dibuktikan-Nya (bab 7—8), maka Alkitab adalah Firman Allah. Sebaliknya, jika Alkitab bukan Firman Allah, maka Yesus bukan Anak Allah (karena Ia akan mengajarkan doktrin palsu). Akan tetapi, Yesus adalah Anak Allah, dan karena itu, Alkitab adalah Firman Allah. Pemikiran apa pun tentang keterbatasan pengetahuan-Nya atau akomodasi pengajaran-Nya, sehingga Yesus bisa saja salah, telah terbukti bertentangan dengan karakter-Nya dan fakta-fakta dari kasus ini (lihat bab 10). Itu bukan masalah akomodasi melainkan penegasan ilahi ketika Yesus berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18); “Dia, yang mengutus Aku, adalah benar, dan apa yang Kudengar dari pada-Nya, itu yang Kukatakan kepada dunia” (Yoh. 8:26), dan “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Mat. 24:35).

11 Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah

Kita telah menempuh perjalanan panjang. Kita mulai dengan penegasan yang tidak dapat disangkal bahwa ada dunia nyata dan bahwa kita dapat mengetahui kebenaran tentang hal itu (bab 1). Kita kemudian menemukan bahwa kebalikan dari kebenaran adalah salah (bab 2) dan, karenanya, pandangan yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar. Kemudian kita menemukan bahwa bukti menunjukkan bahwa memang benar Allah yang teistik ada, yaitu, Pribadi personal yang tak terbatas dan sempurna secara moral yang menciptakan alam semesta (bab 3). Dari sini kita menarik kesimpulan bahwa, jika Pribadi supranatural yang membuat dunia secara supranatural ada, maka peristiwa-peristiwa supernatural tidak hanya mungkin terjadi, tetapi mukjizat yang terbesar telah terjadi (bab 4). Ketika kita memeriksa sifat mukjizat, kita menemukan bahwa ketika digunakan sehubungan dengan klaim kebenaran, itu dapat digunakan untuk mengonfirmasi sebuah pesan dari Dia kepada kita (bab 5). Oleh karena itu, kita melihat bukti untuk Perjanjian Baru dan menyimpulkan bahwa itu adalah dokumen dari zaman kuno yang paling dapat diandalkan secara historis (bab 6). Oleh sebab itu, kita memeriksa Perjanjian Baru dan menemukan bahwa tokoh sentralnya, Yesus dari Nazaret, mengklaim sebagai Allah yang teistik dalam wujud manusia (bab 7). Tidak hanya itu, tetapi klaim keilahian-Nya ditegaskan oleh konvergensi tiga set mukjizat yang tak tertandingi dan belum pernah terjadi sebelumnya (bab 8). Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa Yesus dari Nazaret adalah satu-satunya yang diketahui dalam sejarah yang mengklaim dan membuktikan diri-Nya sebagai Allah dalam wujud manusia! (bab 9). Kemudian, dengan memeriksa sifat Allah yang teistik, kita menyimpulkan bahwa Yesus (yang adalah Allah) hanya dapat menegaskan kebenaran dan bahwa apa pun yang Ia ajarkan sebagai benar, adalah benar. Dan, demikian juga, apa pun yang Ia nyatakan salah, adalah salah (lihat bab 2). Sekarang yang tersisa hanyalah untuk memeriksa apa yang Yesus ajarkan tentang Alkitab.

Yesus Menegaskan Perjanjian Lama adalah Firman Allah

Yesus dan murid-murid-Nya menggunakan frasa "ada tertulis" dari Perjanjian Lama sebanyak sekitar sembilan puluh kali. Itu biasanya tertulis dalam bentuk *perfect tense*, artinya, "itu ditulis di masa lalu dan masih berlaku sebagai Firman Allah yang tertulis." Seringkali Yesus menggunakannya dalam arti "ini adalah kata terakhir pada topik ini; diskusi selesai." Seperti itulah kasusnya ketika Yesus menolak godaan Iblis. Namun Ia menjawab dan berkata, “*Ada tertulis*: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang

keluar dari mulut Allah...’ Yesus berkata kepadanya: ‘*Ada pula tertulis*: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!’ Maka berkatalah Yesus kepadanya: ‘*Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis*: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!’” (Mat. 4:4, 7, 10, ditambahkan penekanan). Ini menunjukkan bahwa Yesus percaya bahwa Alkitab memiliki otoritas final dan ilahi.

1. YESUS MENEGASKAN KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA TIDAK DAPAT BINASA

"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi” (Mat. 5:17—18). Yesus percaya bahwa Perjanjian Lama adalah Firman yang tidak dapat binasa dari Allah yang kekal. Ia setuju dengan nabi yang berkata, “Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya” (Yes. 40:8).

2. YESUS MENEGASKAN KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA DIILHAMI OLEH ALLAH

Meskipun Yesus tidak pernah menggunakan kata *inspirasi*, Ia menggunakan padanannya. Atas pertanyaan orang-orang Farisi, Ia menjawab: "Jika demikian, bagaimanakah Daud *oleh pimpinan Roh* dapat menyebut Dia Tuannya?" (Mat. 22:43, ditambahkan penekanan). Sesungguhnya, Daud sendiri mengatakan kata-katanya sendiri, “*Roh TUHAN berbicara dengan perantaraanku*, firman-Nya ada di lidahku” (2 Sam. 23:2). Inilah yang dimaksud dengan inspirasi. Nabi Zakharia berkata tentang Perjanjian Lama pada masanya sebagai tulisan-tulisan dari “*pengajaran dan firman yang disampaikan TUHAN semesta alam melalui roh-Nya* dengan perantaraan para nabi yang dahulu” (Za. 7:12).

3. YESUS MENEGASKAN KITAB SUCI TIDAK DAPAT DIBATALKAN

Kata *sempurna* tidak digunakan dalam Alkitab, tetapi sepupu dekatnya digunakan—*tidak dapat dibatalkan*. Yesus berkata, “Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah--sedang *Kitab Suci tidak dapat dibatalkan*” (Yoh. 10:35). Sesungguhnya, tiga kata yang kuat menggambarkan Perjanjian Lama dalam kutipan: “Taurat” (ayat 34), “firman

Allah” dan “tidak dapat dibatalkan”. Oleh karena itu, Yesus percaya bahwa Perjanjian Lama yang tertulis adalah hukum Allah yang tidak dapat dibatalkan.

4. YESUS MENEGASKAN PERJANJIAN LAMA ADALAH FIRMAN ALLAH

Yesus menganggap Alkitab sebagai "Firman Allah". Ia bersikeras di tempat lain bahwa itu berisi "perintah Allah" (Mat. 15:3, 6). Kebenaran yang sama tersirat mengenai sifatnya yang tidak dapat dihancurkan (ditiadakan) dalam Mat. 5:17—18. Di tempat lain, murid-murid Yesus menyebutnya "pernyataan Allah" (Rm. 3:2; Ibr. 5:12).

5. YESUS MENGANGGAP SUPREMASI TERTINGGI DARI PERJANJIAN LAMA

Yesus menegaskan otoritas tertinggi dan supremasi Perjanjian Lama di atas semua pengajaran atau “adat istiadat” manusia. Ia berkata kepada orang-orang Yahudi, “Mengapa kamupun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?... Dengan demikian *firman Allah* kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadatmu sendiri” (Mat. 15:3, ditambahkan penekanan). Yesus percaya bahwa hanya Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi ketika bahkan pengajaran manusia yang paling dihormati bertentangan dengannya. Hanya Kitab Suci yang merupakan otoritas tertulis tertinggi Allah.

6. YESUS MENEGASKAN KETAKSALAHAN KITAB SUCI

Ketaksalahan berarti tanpa kesalahan. Konsep ini ditemukan dalam jawaban Yesus kepada orang-orang Saduki, sebuah sekte yang menyangkal inspirasi ilahi dari Perjanjian Lama: “Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!” (Mat. 22:29). Dalam doa-Nya sebagai imam besar, Yesus menegaskan kebenaran total dari Kitab Suci, mengatakan kepada Bapa, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; *firman-Mu adalah kebenaran*” (Yoh. 17:17, ditambahkan penekanan). Perlu dicatat bahwa Ia mengatakan firman Allah *adalah* kebenaran, bukan hanya *memiliki* kebenaran. Karena dalam kebenaran itu sendiri tidak ada kesalahan.

7. YESUS MENEGASKAN KEANDALAN HISTORIS PERJANJIAN LAMA

Yesus menegaskan bahwa beberapa kutipan yang paling diperdebatkan dari Perjanjian Lama benar secara historis, termasuk penciptaan Adam dan Hawa (Mat. 19:4—5), mukjizat tentang Yunus di dalam ikan besar, dan kehancuran dunia oleh banjir pada zaman Nuh. Tentang yang terakhir, Yesus menyatakan, “Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh,

demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera” (Mat. 24:37—38). Yesus menegaskan bahwa Yunus benar-benar ditelan oleh seekor ikan besar selama tiga hari tiga malam: “Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam” (Mat. 12:40). Yesus juga berbicara tentang pembunuhan Habel (1 Yoh. 3:12), Abraham, Ishak, dan Yakub (Mat. 8:11), mukjizat-mukjizat Elia (Yak. 5:17), dan banyak orang serta peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama lainnya yang secara historis benar, termasuk Musa, Yesaya, Daud, dan Salomo (Mat. 12:42), dan Daniel sang nabi (Mat. 24:15). Ia menegaskan keandalan historis dari kutipan-kutipan utama dari Perjanjian Lama yang diperdebatkan. Baik dengan cara di mana peristiwa-peristiwa ini dikutip, otoritas yang diberikan, dan dasar yang mereka bentuk untuk ajaran-ajaran utama yang Yesus berikan tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya mengungkapkan bahwa Ia memahami peristiwa-peristiwa ini sebagai sejarah.

8. YESUS MENEGASKAN KEAKURATAN ILMIAH PERJANJIAN LAMA

Pasal-pasal Alkitab yang paling diperdebatkan secara ilmiah adalah beberapa bab pertama. Namun Yesus menegaskan catatan ini dalam Kejadian akurat secara ilmiah dalam klaim sentralnya, yaitu penciptaan dunia dan Adam dan Hawa. Ia secara gigih mendasarkan ajaran moral-Nya tentang pernikahan pada kebenaran harfiah dari penciptaan Adam dan Hawa. Ia berkata kepada orang-orang Farisi, “Jawab Yesus: ‘Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?’ Dan firman-Nya: ‘Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging’” (Mat. 19:4—5). Selanjutnya, Ia berbicara tentang ”awal dunia” (Mrk. 10:6) dan “awal dunia, yang diciptakan Allah” (Mrk. 13:19).¹⁹⁵

Setelah berbicara dengan Nikodemus, pemimpin orang-orang Yahudi, tentang hal-hal duniawi jasmaniah seperti kelahiran dan angin, Yesus menyatakan: “Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?” (Yoh. 3:12). Singkatnya, Yesus mengatakan bahwa, kecuali jika seseorang dapat memercayai-Nya ketika

¹⁹⁵ . Sesungguhnya, murid-murid Yesus mengakarkan banyak pengajaran Perjanjian Baru pada catatan penciptaan dalam Kejadian (Rm. 5:12; 1 Tim. 2:13—14; 1 Kor. 11:8, 15:22, 45).

Ia berbicara tentang hal-hal ilmiah empiris, maka mereka seharusnya tidak memercayai-Nya ketika Ia berbicara tentang hal-hal surgawi—mengungkapkan bahwa Ia menganggap mereka tidak terpisahkan.

Yesus Berjanji Perjanjian Baru akan Menjadi Firman Allah

Yesus tidak hanya menegaskan Perjanjian Lama, tetapi Ia juga menjanjikan Perjanjian Baru. Dan para rasul serta nabi-nabi Perjanjian Baru mengklaim atas tulisan mereka apa yang telah dijanjikan Yesus kepada mereka.

1. YESUS BERKATA BAHWA ROH KUDUS AKAN MENGAJARKAN MURID-MURIDNYA “SELURUH KEBENARAN”

Yesus berjanji bahwa “Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan *segala sesuatu* kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan *semua yang telah Kukatakan* kepadamu.” Ia menambahkan, “apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam *seluruh kebenaran*; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya” (Yoh. 14:26; 16:13, ditambahkan penekanan). Janji ini digenapi ketika mereka berbicara dan kemudian mencatat (dalam Perjanjian Baru) segala sesuatu yang Yesus ajarkan kepada mereka.

Mengingat konteks spiritualnya dan fakta bahwa Yesus tidak pernah mengajarkan seluruh kebenaran dari semua disiplin ilmu manusia, "seluruh kebenaran" yang diacu oleh Yesus haruslah seluruh kebenaran yang berhubungan dengan doktrin dan praktik. Seperti yang dikatakan Paulus, semua Kitab Suci diilhami oleh Allah dan “bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (2 Tim. 3:16—17). Singkatnya, Yesus mengajarkan seluruh kebenaran yang diperlukan untuk iman dan praktik.

2. PARA RASUL MENGLAIM OTORITAS ILAHI YANG DIBERIKAN YESUS KEPADA MEREKA

Yesus tidak hanya menjanjikan para murid-Nya otoritas ilahi dalam apa yang mereka tulis, tetapi para rasul juga mengklaim otoritas ini untuk tulisan-tulisan mereka. Yohanes berkata, “Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah

Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31). Ia menambahkan, “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup--itulah yang kami tuliskan kepada kamu” (1 Yoh. 1:1). Sekali lagi, Ia berkata, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia... Mereka berasal dari dunia; sebab itu mereka berbicara tentang hal-hal duniawi dan dunia mendengarkan mereka. Kami berasal dari Allah: barangsiapa mengenal Allah, ia mendengarkan kami; barangsiapa tidak berasal dari Allah, ia tidak mendengarkan kami. Itulah tandanya Roh kebenaran dan roh yang menyesatkan” (1 Yoh. 4:1; 5—6).

Demikian juga, rasul Petrus mengakui semua tulisan Paulus sebagai "Kitab Suci" (2 Ptr. 3:15—16; lih. 2 Tim. 3:15—16), mengatakan, “Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain.”

3. PERJANJIAN BARU ADALAH SATU-SATUNYA CATATAN OTENTIK PENGAJARAN APOSTOLIK

Akan tetapi, Perjanjian Baru adalah satu-satunya catatan otentik dari pengajaran apostolik yang kita miliki.¹⁹⁶ Setiap kitab ditulis oleh seorang rasul atau nabi Perjanjian Baru (Ef. 2:20; 3:3—5). Tidak ada kitab-kitab lain yang ada yang berasal dari rasul-rasul atau rekan-rekan mereka dari abad pertama. Semuanya terkandung dalam dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru.

Tentu saja ada kitab-kitab apokrif (diragukan) dan pseudopigrafa (tulisan palsu) dari abad kedua dan ketiga (seperti *The Gospel of Thomas* dan *The Gospel of Judas*), yang

¹⁹⁶ . Tentu saja, selagi para rasul masih hidup, pengajaran lisan mereka juga berkuasa (lih. Kis. 2:42; 2 Tes. 2:2), tetapi satu-satunya catatan otentik dari pengajaran lisan mereka yang kita miliki sekarang ditemukan dalam Perjanjian Baru.

ditolak oleh semua golongan umat Kristen.¹⁹⁷ Akan tetapi, dalam perkembangannya (lama setelah para rasul meninggal) dan dalam doktrin palsu mereka (bertentangan dengan apa yang diajarkan para rasul dalam Perjanjian Baru), jelas bahwa mereka bukanlah tulisan kerasulan otentik. Irenaeus, Bapa Gereja mula-mula (yang mengenal Polikarpus, murid rasul Yohanes) berkata, "Sesungguhnya, mereka telah terlalu lancang, untuk menyatakan tulisan mereka yang relatif baru sebagai '*the Gospel of Truth* (Injil Kebenaran)', meskipun itu tidak cocok dengan Injil Para Rasul, sehingga mereka sebenarnya tidak memiliki Injil, Injil mereka penuh dengan penistaan ... Tetapi hanya Injil-Injil ini [dari para Rasul] yang benar dan dapat diandalkan, dan tidak mengakui penambahan maupun pengurangan jumlah yang disebutkan di atas [empat], saya telah membuktikan begitu banyak argumen semacam itu."¹⁹⁸

Sejarawan gereja mula-mula yang agung Eusebius (dalam *Ecclesiastical History*-nya) menyatakan kitab-kitab apokrifa ini sebagai "benar-benar tidak murni dan tidak masuk akal". Dan J. Donaldson, editor dari *Ante-Nicene Fathers* menulis, "Kesan utama yang mereka tinggalkan di benak kita adalah perasaan mendalam tentang superioritas yang tak terukur, kesederhanaan dan keagungan yang tak tersaingi, dari Tulisan-Tulisan Kanonik."¹⁹⁹ Otoritas kontemporer pada masa itu, Edwin Yamauchi, menyimpulkan tentang buku-buku apokrifa bahwa "Injil-Injil apokrifa, bahkan yang paling awal dan paling waras di antara mereka, hampir tidak dapat dibandingkan dengan Injil kanonik. Injil-injil apokrifa itu semuanya terang-terangan sekunder dan berisi legenda atau jelas-jelas miring... Literatur ekstra-kanonik, jika diambil secara keseluruhan, nampak sangat miskin. Sebagian besar darinya berupa legenda, tampak tanda-tanda pemalsuan yang jelas."²⁰⁰

4. OLEH KARENA ITU, "SELURUH KEBENARAN" YANG DIJANJIKAN YESUS ADA DALAM PERJANJIAN BARU

Dari fakta bahwa Yesus berjanji untuk memimpin para murid-Nya ke "seluruh kebenaran" dan mereka mengklaim janji ini dan mencatat pengajaran ini dalam Perjanjian Baru, yang merupakan satu-satunya catatan tertulis otentik dari pengajaran kerasulan, kita dapat menyimpulkan bahwa janji Yesus akhirnya digenapi dalam Perjanjian Baru yang diilhami. Jadi, Yesus secara langsung mengonfirmasi ilham dan otoritas ilahi dari Perjanjian

¹⁹⁷ . Lihat Edgar Hennecke, *New Testament Apocrypha*, 2 vol.

¹⁹⁸ . Lihat Irenaeus, *Against Heresies*, 3.11.9.

¹⁹⁹ . Seperti yang dikutip oleh Edwin Yamauchi, "The Word from Nag Hammadi," 22 dalam *Christianity Today*, 13 Jan, 1978.

²⁰⁰ . Ibid.

Lama, dan Ia berjanji serta secara tidak langsung mengklaim hal yang sama untuk Perjanjian Baru. Oleh karena itu, Kristus adalah Anak Allah, maka baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang tertulis. Fakta ini dikonfirmasi oleh para penulis Perjanjian Baru yang menganggap tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya baik Injil (lihat 1 Tim. 5:18) maupun Surat-Surat (lihat 2 Ptr. 3:15—16) sebagai "kitab suci" berdampingan dengan Perjanjian Lama.

Kristus dan Para Kritikus

Yesus menegaskan banyak hal yang disangkal oleh banyak kritikus modern tentang Perjanjian Lama. Jika Yesus benar, maka para kritikus itu salah, sekalipun dengan berpura-pura menggunakan sisi keilmuan mereka. Karena jika Yesus adalah Anak Allah, maka itu adalah masalah ketuhanan, bukan masalah keilmuan.

Sebagai contoh, kritik negatif terhadap Alkitab mengklaim bahwa Daniel bukanlah seorang nabi, melainkan hanya seorang sejarawan yang mencatat peristiwa-peristiwa setelah mereka terjadi (sekitar 165 SM). Yesus, bagaimanapun, menyatakan Daniel adalah seorang nabi. Sesungguhnya, Yesus mengutip sebuah prediksi yang dibuat Daniel yang belum terjadi pada zaman Yesus: "Jadi apabila kamu melihat Pembinasanya berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh *nabi Daniel...*" (Mat. 24:15, ditambahkan penekanan). "Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu" (Mat. 24:25).

Juga, banyak kritik menyatakan bahwa manusia pertama berevolusi melalui proses alami. Namun, sebagaimana telah dicatat, Yesus bersikeras bahwa Adam dan Hawa diciptakan oleh Allah (Mat. 19:4—5). Jika Yesus adalah Anak Allah, maka pilihannya adalah antara Darwin dan Yang Ilahi; antara makhluk ciptaan abad kesembilan belas dan Sang Pencipta yang kekal.

Kebanyakan kritikus negatif terhadap Alkitab percaya bahwa kisah Yunus adalah sebuah mitos. Akan tetapi, dengan penekanan kuat Yesus menyatakan bahwa "sama seperti" Yunus ada di dalam ikan besar tiga hari tiga malam, "demikian juga" Ia akan berada di kubur selama tiga hari tiga malam. Tentunya, Yesus tidak membandingkan sejarah kematian dan kebangkitan-Nya dengan mitologi tentang Yunus. Jadi, menurut Yesus, Yunus bukanlah suatu cerita hebat yang palsu; itu adalah kisah nyata dari seekor paus.

Para kritikus Alkitab sering menyangkal ada banjir di seluruh dunia pada zaman Nuh. Akan tetapi, seperti yang terlihat di atas, Yesus menegaskan ada banjir pada zaman Nuh di mana semua binasa kecuali keluarga Nuh (Mat. 24:38—39; lih. 1 Ptr. 3:20; 2 Ptr. 3:5—6). Sekali lagi, jika Kristus benar, maka para pengkritik salah. Dan bagaimana mungkin Kristus salah, jika Ia adalah Anak Allah (lihat bab 8)?

Adalah umum bagi para kritikus Alkitab untuk mengajarkan bahwa setidaknya ada dua Yesaya, salah satunya hidup setelah peristiwa yang dijelaskan dalam pasal-pasal terakhir (40—66) setelah pengasingan Yahudi dan yang lainnya yang hidup lebih awal dan menulis pasal satu hingga tiga puluh sembilan. Namun, Yesus mengutip dari kedua bagian kitab itu sebagai tulisan "nabi Yesaya". Dalam Luk. 4:17 Yesus mengutip bagian terakhir dari Yesaya (61:1), membaca, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin" (Luk. 4:17—18). Dalam Mrk. 7:6 Yesus mengutip bagian pertama dari Yes. 29:13, mengatakan, "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku" (Mrk. 7:6). Sesungguhnya, murid Yesus, Yohanes, dengan sangat jelas menyatakan bahwa hanya ada satu Yesaya dengan mengutip dari kedua bagian Yesaya (pasal 53 dan 6) dalam kutipan yang sama, mengklaim dari yang kedua bahwa Yesaya yang sama "berkata lagi" (Yoh. 12:37—41).

Beberapa Komentar Penutup

Mereka yang menolak Alkitab sebaiknya bertanya: Siapa yang tahu lebih banyak tentang Kitab Suci, Kristus atau para kritikus? Logika sederhananya adalah ini: jika Yesus adalah Anak Allah, seperti yang dibuktikan-Nya (bab 7—8), maka Alkitab adalah Firman Allah. Sebaliknya, jika Alkitab bukan Firman Allah, maka Yesus bukan Anak Allah (karena Ia akan mengajarkan doktrin palsu). Akan tetapi, Yesus adalah Anak Allah, dan karena itu, Alkitab adalah Firman Allah. Pemikiran apa pun tentang keterbatasan pengetahuan-Nya atau akomodasi pengajaran-Nya, sehingga Yesus bisa saja salah, telah terbukti bertentangan dengan karakter-Nya dan fakta-fakta dari kasus ini (lihat bab 10). Itu bukan masalah akomodasi melainkan penegasan ilahi ketika Yesus berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Mat. 28:18); "Dia, yang mengutus Aku, adalah benar, dan apa yang Kudengar dari pada-Nya, itu yang Kukatakan kepada dunia" (Yoh. 8:26), dan "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (Mat. 24:35).

Kedua Belas Poin:

1. Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
2. Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
3. Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
4. Mukjizat mungkin terjadi.
5. Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah yang dinyatakan melalui utusan Allah.
6. Dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
7. Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim dirinya sebagai Allah.
8. Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
9. Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
10. Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
11. Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
- 12. Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.**

Garis Besar Bab: Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah.

- Kebenaran Moral dalam Agama Lain
- Kebenaran Teologis dalam Agama Lain
- Apa yang tidak Dimaksud dengan Ini

Ringkasan Bab:

Kita dapat menyimpulkan bahwa Kekristenan (dalam pengajaran-pengajaran esensialnya) adalah benar, dan apa pun yang bertentangan dengan pengajaran-pengajaran ini adalah salah. Kekristenan adalah agama yang benar, dan agama lain yang menentang ajaran intinya adalah agama yang salah, terlepas dari kebenaran lain apa pun yang dikandungnya. Singkatnya, ada alasan-alasan yang sangat baik untuk percaya bahwa

Kekristenan itu benar dan semua agama yang berlawanan tidak. Jadi, masuk akal untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

12 Alkitab adalah Firman Allah dan Apa pun yang Menentanginya adalah Salah

Membangun dari fondasi ke puncaknya, dua belas poin yang menunjukkan bahwa Kekristenan benar terlihat seperti ini:

- Alkitab adalah Firman Allah
- Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman
- Apa pun yang Yesus katakan adalah benar
- Yesus adalah Allah dalam wujud manusia
- Mukjizat membuktikan Yesus adalah Allah
- Yesus mengklaim sebagai Allah
- Perjanjian Baru dapat diandalkan
- Mukjizat mengonfirmasi utusan Allah
- Mukjizat mungkin terjadi
- Allah yang Teistik ada
- Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar
- Kebenaran bisa diketahui

Ringkasnya, dua belas poin yang menunjukkan Kekristenan itu benar adalah:

- (1) Kebenaran tentang realitas bisa diketahui.
- (2) Hal yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar.
- (3) Benar bahwa Allah yang teistik itu ada.
- (4) Mukjizat mungkin terjadi.
- (5) Mukjizat yang dilakukan sehubungan dengan klaim kebenaran mengonfirmasi kebenaran Allah melalui utusan Allah.
- (6) Dokumen-dokumen Perjanjian Baru dapat diandalkan.
- (7) Seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Yesus mengklaim sebagai Allah.
- (8) Klaim Yesus sebagai Allah dibuktikan dengan konvergensi mukjizat-mukjizat yang unik.
- (9) Oleh sebab itu, Yesus adalah Allah dalam wujud manusia.
- (10) Apa pun yang Yesus (yang adalah Allah) tegaskan sebagai benar, adalah benar.
- (11) Yesus menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
- (12) **Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah**

Poin kedua belas adalah poin terakhir dan bab terakhir dari buku ini karena itu adalah kesimpulan dan klimaks dari seluruh buku ini. Akan tetapi, apa artinya untuk mengatakan bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengannya adalah salah? Ini tidak berarti bahwa tidak ada kebenaran di luar Alkitab. Bahkan Alkitab mengatakannya. Karena Alkitab berbicara tentang wahyu spesial Allah (Mat. 5:17—18) dan juga wahyu umum "yang tertulis di dalam hati kita" (Rm. 2:12—15) dan di langit. Karena "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (Mzm. 19:1). Paulus berkata dalam Kitab Roma, "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih" (Rm. 1:19—20). Jadi ada banyak kebenaran yang bisa kita pelajari dari wahyu umum yang tersedia untuk semua orang yang berada di luar Alkitab. Semua kebenaran adalah kebenaran Allah di mana pun itu ditemukan—baik dalam Alkitab maupun dalam wahyu umum.

Dan karena orang-orang yang berpegang pada agama lain, yang memiliki banyak premis di dalamnya yang bertentangan dengan Alkitab, mereka, bagaimanapun, tidak bisa mengabaikan "wahyu umum". Dengan demikian, seharusnya tidak mengejutkan bahwa beberapa kebenaran Allah ditemukan dalam agama lain. Bahkan, Alkitab mengutip beberapa kebenaran yang ditemukan dalam sumber-sumber lain pada beberapa kesempatan (Kis. 17:28; 1 Kor. 15:33; Tit. 1:12).

Kebenaran Moral dalam Agama Lain

Juga, ada kebenaran moral dalam agama lain. Ini karena Allah memiliki hukum alam "tertulis di dalam hati" semua manusia. C.S. Lewis membuat alasan kuat untuk ini dalam bukunya, *The Abolition of Man*, di mana ia menyimpulkan, "Hal ini yang saya sebut Tao, dan yang orang lain sebut Hukum Alam ..., bukan salah satu di antara serangkaian sistem nilai yang mungkin. Ini adalah sumber tunggal dari semua pertimbangan nilai. Jika itu ditolak, semua nilai ditolak... upaya untuk membantahnya dan membangun sebuah sistem nilai baru sebagai gantinya adalah bertentangan dengan dirinya sendiri."²⁰¹ Sesungguhnya, Lewis

²⁰¹ . C.S. Lewis. *The Abolition of Man*, 56.

menempatkan dalam bukunya lampiran yang luar biasa yang diambil dari banyak budaya non-Kristen dari prinsip-prinsip moral dunia yang sangat mirip dengan yang ada dalam Sepuluh Perintah Allah. Konfusius, misalnya, memiliki apa yang disebut Aturan Emas negatif karena dikatakan, "Jangan lakukan pada orang lain apa yang Anda tidak ingin mereka lakukan kepada Anda." Ini memuji tetapi tidak bertentangan dengan apa yang Yesus katakan dalam Mat. 7:12: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." Ada banyak prinsip moral lain yang baik dalam agama lain seperti hormatilah orang tuamu, jangan berbohong, jangan mencuri, dan jangan membunuh.

Kebenaran Teologis dalam Agama Lain

Demikian juga, ada beberapa kebenaran teologis dalam agama lain. Seperti yang dinyatakan dalam Kitab Roma, "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat *nampak* kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih" (Rm. 1:20, ditambahkan penekanan). Ini terbukti dalam fakta bahwa bahkan agama-agama penyembah berhala memiliki konsep "Allah yang Tinggi" atau "Allah Langit" yang bersifat teistik.²⁰² Sesungguhnya, salah satu catatan paling awal yang kita miliki, *The Ebla Tablets* dari Suriah berbicara tentang Allah yang teistik yang menciptakan dunia dari ketiadaan (*ex nihilo*). Itu menyatakan, "Tuhan, dari langit dan bumi: bumi belum ada, Engkau menciptakannya, cahaya pagi yang belum Engkau ciptakan."²⁰³ Singkatnya, kita sama sekali tidak bisa mengklaim bahwa tidak ada kebenaran dalam agama-agama lain, tidak peduli seberapa salahnya ajaran-ajaran lain dalam agama-agama ini.

Apa yang tidak Dimaksud dengan Ini

Poin kedua belas kami menegaskan: "Oleh karena itu, benar bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah adalah salah." Ini berarti bahwa apa pun yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab adalah salah. Segala sesuatu yang Alkitab nyatakan benar, adalah benar. Namun, tidak semua yang benar ada di

²⁰² . John S. Mbiti, dalam karya-karyanya yang terkenal tentang agama-agama praliterasi, *African Religions and Philosophy and Concepts of God in Africa*, menunjukkan bahwa kepercayaan asli Afrika memiliki latar belakang teistik tentang Allah Pencipta yang membuat dunia dan makhluk-makhluknya. Ini adalah bukti dari wahyu umum yang dibicarakan oleh Kitab Suci (dalam Rm. 1:19—20; Kis. 14, dan 17). Untuk risalah ilmiah, lihat karya Winfried Corduan, *In the Beginning God*. Untuk risalah yang populer, lihat *Eternity in their Hearts* karya Don Richardson.

²⁰³ . Giovanni Pettinato, *The Archives of Ebla*, 259.

dalam Alkitab. Dan karena kebalikan dari yang benar itu salah, maka itu berarti bahwa apa pun yang diajarkan di mana saja di luar Alkitab yang bertentangan dengan apa pun yang diajarkan dalam Alkitab tentu salah.

Akhir Kata

Kita telah menempuh perjalanan panjang. Kita telah melihat bahwa klaim esensial Kekristenan adalah benar. Dan ini, sebagaimana telah kita lihat melalui sebelas bab pertama, meliputi yang berikut:

- Allah yang Teistik Ada
 - Mukjizat Allah Mungkin Terjadi
 - Yesus Kristus Adalah Allah
 - Yesus Kristus Mati dan Bangkit dari Kematian
 - Alkitab Adalah Firman Allah

Yang pasti, ada lebih banyak kebenaran yang lebih penting bagi Kekristenan daripada ini. Akan tetapi, ini adalah pengajaran inti dari Iman Kristen. Dan, termasuk hal-hal lain yang diajarkan dalam Alkitab, yang merupakan Firman Allah (poin 12), mereka mendirikan Kekristenan yang esensial. Oleh *karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa Kekristenan (dalam pengajaran-pengajaran esensialnya) adalah benar, dan apa pun yang bertentangan dengan pengajaran-pengajaran ini adalah salah*. Singkatnya, Kekristenan adalah agama yang benar, dan agama lain yang menentang ajaran intinya adalah agama yang salah, terlepas dari kebenaran apa pun yang dikandungnya.

Singkatnya, ada alasan yang sangat baik untuk percaya bahwa Kekristenan itu benar dan semua agama yang berlawanan tidak. Jadi, masuk akal untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Karena bukti menunjukkan bahwa Yesus mati di kayu Salib untuk dosa-dosa kita (1 Kor. 15:1—6) dan bahwa Ia bangkit dari antara orang mati. Yang tersisa untuk Anda lakukan adalah untuk “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat” (Kis. 16:31). Jika Anda percaya kepada-Nya, kami mendorong Anda untuk berbicara kepada Allah mengenai hal itu. Kekristenan bukan hanya seperangkat keyakinan; itu adalah sebuah hubungan dengan Allah yang hidup!

Lampiran: Argumen dari Pribadi (*Being*)

Berikut adalah garis besar argumen untuk keberadaan Allah dari pribadi²⁰⁴:

- 1) **Pribadi adalah.** Artinya, sesuatu ada.
- 2) **Pribadi adalah pribadi.** Suatu adalah identik dengan dirinya sendiri.
- 3) **Pribadi bukan nonpribadi.**
- 4) **Entah pribadi atau nonpribadi.** Sesuatu tidak mungkin ada dan tidak ada pada saat yang bersamaan.
- 5) **Nonpribadi tidak bisa menyebabkan pribadi.** Ketiadaan tidak dapat menyebabkan sesuatu.
- 6) **Pribadi yang disebabkan serupa dengan Penyebabnya.**
- 7) **Suatu pribadi itu antara diperlukan atau bergantung tetapi tidak keduanya.**
- 8) **Sebuah pribadi yang diperlukan tidak dapat menyebabkan pribadi yang diperlukan lain menjadi ada.**
- 9) **Sebuah pribadi yang bergantung tidak dapat menjadi penyebab efisien pribadi yang bergantung lain.**
- 10) **Sebuah Pribadi yang diperlukan adalah pribadi Aktualitas Murni tanpa potensi.**
- 11) **Sebuah Pribadi Aktualitas Murni tidak dapat menyebabkan keberadaan pribadi lain dengan Aktualitas Murni.**
- 12) **Pribadi yang disebabkan oleh sebuah Pribadi Aktualitas Murni harus memiliki aktualitas dan potensi.**
- 13) **Setiap pribadi yang disebabkan oleh sebuah Pribadi Aktualitas Murni harus sama dan tidak sama dengan Penyebabnya.**
- 14) **Saya adalah pribadi yang bergantung.**
- 15) **Akan tetapi, hanya pribadi yang diperlukan yang dapat menyebabkan keberadaan pribadi yang bergantung.**
- 16) **Oleh karena itu, ada Pribadi yang Diperlukan (dari Aktualitas Murni) yang menyebabkan keberadaan saya (dan setiap pribadi bergantung lain yang mungkin ada).**

²⁰⁴ . Untuk tafsiran lengkap tentang argumen ini, lihat Norman L. Geisler, *God: A Philosophical Argument* (Bastion Books, 2015).

17) Pribadi yang Diperlukan dari Aktualitas Murni ini (tanpa potensi) memiliki sifat tertentu yang diperlukan:

- A) Itu tidak bisa berubah (= *tetap*)
- B) Itu tidak bisa temporal (= *abadi*)
- C) Itu tidak bisa material (= *imateriel*)
- D) Itu tidak bisa terbatas (= *tak terbatas*)
- E) Itu tidak dapat dibagi atau terbagi (= *sederhana*)
- F) Itu harus menjadi pribadi yang *tidak disebabkan* karena itu adalah pribadi yang diperlukan
- G) Itu harus menjadi pribadi *satu-satunya*
- H) Itu harus menjadi Pribadi yang mengetahui tanpa batas (= *mahatahu*)
- I) Itu harus menjadi Pribadi yang mahakuasa (*omnipoten*)
- J) Itu harus menjadi Pribadi yang benar-benar *sempurna secara moral*
- K) Itu harus menjadi Pribadi yang *personal*

18) Oleh karena itu, satu Pribadi yang tak terbatas, tidak disebabkan, personal, sempurna secara moral, mahatahu, mahakuasa yang menyebabkan keberadaan semua pribadi yang terbatas adalah apa yang dimaksud dengan Allah yang teistik. Oleh sebab itu, Allah yang teistik ada.

Argumen tujuh belas poin ini juga dapat diringkas ke dalam garis besar pendek berikut:

- 1) Sesuatu ada (mis., saya ada).
- 2) Ketiadaan tidak bisa menghasilkan sesuatu.
- 3) Oleh karena itu, sesuatu ada selamanya dan harus ada.
 - A) Itu ada selamanya karena jika pernah ada ketiadaan absolut, maka akan selalu ada ketiadaan absolut karena ketiadaan tidak dapat menghasilkan sesuatu.
 - B) Itu perlu ada karena semuanya tidak bisa menjadi pribadi yang bergantung karena semua pribadi yang bergantung membutuhkan sebuah sebab untuk keberadaan mereka.
- 4) Saya bukan pribadi yang diperlukan dan kekal (karena saya berubah).
- 5) Oleh karena itu, baik Allah (Pribadi yang Diperlukan) maupun saya (pribadi yang bergantung) ada (= *teisme*).

Doa Iman

Jika Anda kesulitan menemukan kata-kata untuk menyuarakan pemikiran Anda kepada Allah, berikut ini adalah doa sederhana yang dapat Anda gunakan sebagai contoh.

Ya Allah,

Saya percaya bahwa Engkau adalah Pencipta segala sesuatu. Saya juga tahu bahwa Engkau adalah kekudusan-Mu sempurna dan tidak dapat menoleransi dosa.

Tuhan, saya tahu bahwa saya adalah orang berdosa yang tidak memenuhi standar kekudusan-Mu dan bahwa saya layak menderita konsekuensi dari dosa-dosa saya.

Tetapi saya berterima kasih karena Engkau dalam kasih karunia-Mu telah menyediakan jalan untuk pengampunan dosa saya melalui kematian dan kebangkitan anak-Mu, Tuhan Yesus Kristus.

Sekarang saya berbalik dari dosa-dosa saya dan menerima dengan iman keselamatan-Mu sebagai pemberian cuma-cuma terlepas dari semua perbuatan baik saya.

Tolong ajari dan pimpin saya melalui Firman-Mu, Alkitab, dan bantu saya untuk hidup dengan baik bagi-Mu hari demi hari.

Juga, bantu saya menemukan gereja yang baik di mana saya bisa bertumbuh dalam persekutuan dengan orang percaya lainnya.

Terima kasih dalam Nama Yesus, Amin!

Bibliografi

- Albright, William F. *The Archaeology of Palestine*. Penguin, 1949.
- _____. *From Stone Age to Christianity*. Doubleday, Anchor, 1957.
- _____. "Recent Discoveries in Palestine and the Gospel of John" dalam W.D. Davies ed., dalam *The Background of the New Testament and Its Eschatology*. Cambridge University Press, 1954.
- _____. "Toward a More Conservative View," dalam *Christianity Today* (1/18/63).
- Augustine. *Confessions. Image Book*, 1960.
- Aquinas, Thomas. "Summa Theologica." *Encyclopedia Britannica*, 1955.
- Barrow, John. D. *The Anthropic Cosmological Principle*, Oxford University Press, 1986.
- Behe, Michael. *The Edge of Evolution*. The Free Press, 2007.
- _____. *Darwin's Black Box*. The Free Press, 1996.
- Blomberg, Craig. *The Historical Reliability of the Gospels*. InterVarsity, 1987.
- Bruce, F. F. *Jesus and Christian Origins Outside the New Testament*. Eerdmans, 1974.
- Budziszewski, Jay. "Objections, Obstacles, Acceptance," sebuah wawancara oleh Ignatius Press, 2006.
- _____. *The Revenge of Conscience*. Spence Pub, 1999.
- _____. *What We Cannot Know*. Spence Pub, 2004.
- Bushnell, Horace. *The Character of Christ: Forbidding His Possible Classification with Men*. Scribner, 1884.
- Callahan, Tim. *The Secret Origin of the Bible*, Millennium Press, 2002.
- Camus, Albert. *The Rebel*. New York: Vintage Books, 1991.
- Carson, D. A. *An Introduction to the New Testament*. Zondervan, 1992.
- _____. *The Gospel According to John*. Eerdmans, 1991.
- Collins, Francis. *The Language of God*. Free Press, 2006.
- Corduan, Winfried. *In the Beginning God: a Fresh Look at the Case for Original Monotheism*. B&H Academic, 2013.
- Craig, William Lane. *Knowing the Truth about the Resurrection*. Servant, 1981.
- _____. *The Kalam Cosmological Argument*. Barnes & Noble, 1979.
- Crick, Francis. *Life Itself: Its Origin and Nature*. Simon & Shuster, 1981.
- Dashti, Ali. *Twenty Three Years: a Study of the Prophetic Career of Muhammad*. George Allen & Unwin, 1985.
- Dembski, William. *The Design of Life*. The Foundation for Thought and Ethics, 2008.
- Descartes, René. *Meditations on the First Philosophy*. Cambridge, 1986.
- Encyclopedia of Religion and Ethics*. Diedit oleh James Hastings. Charles Scribner's Sons, 1955.
- Ferguson, John, *Religions of the Roman Empire*. Cornell University Press, 1970.
- Feuerbach, Ludwig. *The Essence of Christianity*. Harper Torchbooks, 1957.
- Freud, Sigmund. *The Future of an Illusion*. Diterjemahkan oleh W.D. Robson-Scott. New York: Liveright, 1955.
- Fromm, Eric. *Psychoanalysis and Religion*. Yale University Press, 1959.
- Flew, Anthony. *There is a God: How the World's Most Notorious Atheist Changed His Mind*. Harper One, 2006.
- France, R. T. *The Evidence for Jesus*. InterVarsity, 1986.
- Geisler, Norman L. *A Popular Survey of the New Testament*. Baker Books, 2014.
- _____. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, Baker Books, 1999.
- _____. *Christian Apologetics*, rev. ed. Baker Books, 2012.

- _____. *God: A Philosophical Argument*. Bastion Books, 2015.
- _____. *Systematic Theology: Introduction and Bible, Vol. I*, Baker Books, 2002.
- _____. *The Battle for the Resurrection*. Thomas Nelson, 1992.
- Geisler, Norman L. dan Abdul Saleeb. *Answering Islam, Rev. Ed.* Baker Books, 2002.
- Geisler, Norman L. dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*. Crossway, 2004.
- Geisler, Norman L. dan J. Yutaka Amano. *The Reincarnation Sensation*. Tyndale House, 1986.
- Geisler, Norman L. dan Pat Zukeran. *The Apologetics of Jesus*. Baker Books, 2009.
- Geisler, Norman L. dan Thomas Howe. *The Big Book of Bible Difficulties*. Baker Books, 2008.
- Geisler, Norman L. dan William E. Nix. *From God to Us, Revised and Expanded*. Moody Press, 2012.
- _____. *A General Introduction to the Bible*, Revised Edition. Moody Press, 1986.
- Gievet, R. Douglas, Ed., *In Defense of Miracles: A Comprehensive Case for God's Action in History*. InterVarsity, 1997.
- Gill, Brock. *The Miracles of Jesus*. BBC Worldwide, 2006.
- Gonzalez, Guillermo. *The Privileged Planet*. Illustra Media, 2004.
- Gundry, Robert. *Soma in Biblical Theology*. Cambridge University Press, 1976.
- Grenier, Richard. *The Ghandi Nobody Knows*. Thomas Nelson, 1983.
- Habermas, Gary. "Resurrection Claims in Non-Christian Religions," *Religious Studies* 25 (1989).
- _____. *The Historical Jesus*. College Press, 1996.
- Haykal, Muhammad Husayn. *The Life of Muhammad*. North American Trust, Pub., 1976.
- Hemer, Colin. *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*. Eisenbrauns, 1990.
- Hennecke, Edgar, ed., *New Testament Apocrypha, 2 vols.* Westminster, 1965.
- Hoehner, Harold. *Chronological Aspects of the Life of Christ*. Zondervan, 1978.
- Hoyle, Sir Fred. *Evolution from Space*. J. M. Dent & Sons, 1981.
- Heeren, Fred. *Show Me God: What the Message from Space is Telling Us About God*. Search Light, 1995.
- Hume, David. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Liberal Arts Press, 1955.
- _____. *Letters*. Ed. oleh J. Y. T. Grieg, Clarendon, 1932.
- Ibn Isma'il Bukhari, Muhammad. *The Translation of the Meaning of Sahih Al-Bukhari*.
- Irenaeus, "Against Heresies" dalam *The Ante-Nicene Fathers*. Eerdmans, 1885.
- Jaki, Stanley. *Miracles and Physics*. Christendom Press, 2004.
- Jastrow, Robert. *God and the Astronomers*. Norton, 1978.
- _____. "A Scientist Caught between Two Faiths" dalam *Christianity Today*. 6 Agustus, 1983.
- Journal of the American Medical Association*, 21 Maret, 1986.
- Kant, Immanuel. *The Critique of Pure Reason*. St. Martin's, 1965.
- Kee, Howard Clark. *Miracle in the Early Christian World*. Yale University Press, 1983.
- Kenyon, Frederick. *Our Bible and the Ancient Manuscripts*. Harper & Brothers, 1958.
- Lewis, C. S. *The Abolition of Man*. Macmillan, 1947.
- _____. *Mere Christianity*. Macmillan, 1943.
- _____. *Miracles*. Macmillan, 1947.
- Martin, Michael, ed. *The Impossibility of God*. Prometheus Books, 2003.
- Mbiti, John S. *African Religions and Philosophy*. Heinemann, 1990.
- _____. *Concepts of God in Africa*. Praeger, 1970.
- Meyer, Stephen. *Signature in the Cell*. HarperOne, 2009.

Muller, Julius. *The Theory of Myths in its Application to Gospel History, Examined and Confuted*. Chapman, 1844.

Nietzsche, Friedrich. *Antichrist*. Dalam *The Portable Nietzsche*. Diedit oleh Walter Kaufmann, Penguin Books, 1976.

_____. *Thus Spoke Zarathustra*. Dalam *The Portable Nietzsche*. Diedit oleh Walter Kaufmann, Penguin Books, 1976.

Payne, Barton. *Encyclopedia of Bible Prophecy*. Grand Rapids, MI: Baker, 1973.

Pettiano, Giovanni. *The Archives of Ebla*. New York: Doubleday, 1981.

Phlegon, *Chronicles*, dikutip oleh Origen, *Against Celsus*, Book II, Cha: 14.

Price, Robert, ed. *The Empty Tomb*. Prometheus, 2005.

Ramsay, William. *St. Paul the Traveler and the Roman Citizen*. Putman's Sons, 1896.

Richardson, Don. *Eternity in their Hearts*. Regal, 1984.

Robinson, John A. T. *An Introduction to the Textual Criticism of the New Testament*. Broadman, 1925.

_____. *Redating the New Testament*. Westminster, 1996.

Ross, Hugh. *The Creator and the Cosmos*. Nav Press, 1993.

Russell, Bertrand. "Why I am not a Christian," dalam Robert E. Egner, ed. *The Basic Writings of Bertrand Russell*. Simon and Shuster, 1961.

Sagan, Carl. *COSMOS*. Random House, 1980.

_____. *Broca's Brain*. Random House, 1990.

Sandage, Alan. "A Scientist Reflects on Religious Belief," *Truth*, Vol. 1. Dallas: Truth Incorporated, 1985.

Sartre, Jean-Paul. *The Words: The Autobiography of Jean-Paul Sartre*. First Vintage Books, 1964.

Sherwin-White. *Roman Society and Roman Law in the New Testament*. Clarendon, 1963.

Strauss, David. *A New Life of Jesus*. William & Norgate, 1879.

Tzu, Lao. *Tao Te Ching*. Ditafsirkan oleh Archie J. Bahm, Jain Pub, 1996.

VanderKam, James & Peter Flint. *The Meaning of the Dead Sea Scrolls*, Harper San Francisco, 2002.

Watts, Alan. *The Book: On the Taboo Against Knowing Who You Are*. Pantheon Books, 1966.

Wenham, John. *Christ and the Bible*. InterVarsity, 1972.

Whately, Richard. "Historical Doubts Relative to the Existence of Napoleon Bonaparte" dalam *Famous Pamphlets*, H. Morley ed. Routledge, 1890.

Yamauchi, Edwin. "The Word from Nag Hammadi" dalam *Christianity Today*. Jan. 1978.

Yockey, Herbert P. "Self-Organization, Origin-of-life Scenarios and Information Theory," *Journal of Theoretical Biology*, Volume 91, 1981.

Sumber Tambahan oleh Dr. Norman Geisler

Baker Encyclopedia of Christian Apologetics (Baker) *The Big Book of Christian Apologetics* (Baker) *Bible from God to Us* (Moody) *Big Book of Bible Difficulties* (Baker) *Christian Apologetics* (Baker) *Conviction without Compromise* (Harvest House) *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist* (Crossway) *If God, Why Evil* (Bethany) *Miracles and Modern Mind* (Baker) *Philosophy of Religion* (Baker) *Popular Survey of the Old Testament* (Baker) *Popular Survey of the New Testament* (Baker) *Reasons for Belief* (Bethany) *Systematic Theology* (Bethany) *When Skeptics Ask* (Baker) *Who Made God?* (Zondervan)

Informasi Lebih Lanjut

Norm Geisler International Ministries berdedikasi untuk melanjutkan pekerjaan dari *co-founder*-nya, Norman L. Geisler. Digambarkan sebagai persilangan antara Billy Graham dan Thomas Aquinas, Norm Geisler, PhD, adalah seorang penulis, profesor, apologis, filsuf, dan teolog yang produktif. Ia telah menulis atau turut menulis lebih dari 100 buku dan ikut mendirikan 2 seminari.

NGIM berfokus pada memperlengkapi orang lain untuk memproklamasikan dan mempertahankan Iman Kristen dengan memberikan pelatihan penginjilan dan apologetika.

Website: <http://NormGeisler.com>

Training: <http://NGIM.com> (Norm Geisler International Ministries)

e-Books: <http://BastionBooks.com>
Email: Dr.NormanGeisler@outlook.com
Facebook: <http://facebook.com/normgeisler>
Twitter: <https://www.twitter.com/normgeisler>
Videos: <http://www.youtube.com/user/DrNormanLGeisler/videos>
Biblical Inerrancy: <http://DefendingInerrancy.com>